

ISSN. 2460-0318

Prosiding

Seminar Nasional

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan I

**“MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN
MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015”**

Ponorogo, 30 Mei 2015



Diselenggarakan atas Kerjasama:

**Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

dengan

**Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia
(AP3Kni)**

Wilayah Jawa Timur

ISSN. 2460-0318

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN I
Tahun I, Juni 2015

**“Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan
Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”**



Diselenggarakan atas kerjasama :
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Dengan
Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia
(AP3Kni)
Wilayah Jawa Timur

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN I**

Tahun I, Juni 2015

“Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”

ISSN. 2460-0318

EDITORIAL

Penanggungjawab:

Dr. Bambang Harmanto, M.Pd.

Penyunting:

Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.

Drs. Sulton, M.Si.

Drs. Sunarto, M.Si.

Drs. Mahmud Isro'i, M.Pd.

Layout Setting:

Ahmad Wahid Zariat

Ismail

Penerbit:

Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

SUSUNAN KEPANTIAAN
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN I
“Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”
Ponorogo, 30 Mei 2015

Penanggungjawab	: Dr. Bambang Harmanto
Wakil Penanggungjawab	: Dr. Nurul Zuriah
Ketua Penyelenggara	: Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.
Sekretaris	: 1. Drs. Mahmud Isro'i, M.Pd. 2. Drs. Prayitno
Bendahara	: Ambiro Puji Asmaroini, M.Pd.
Sie Acara	: 1. Drs. Lukman Hakim, S.Pd., SH., MH. 2. Hadi Cahyono, M.Pd.
Sie Kesekretariatan	: 1. Dian Kristiana, M.Pd. 2. Dwi Avita Nurhidayah, M.Pd. 3. HMPS PPKn Unmuh Ponorogo
Sie Humas dan Pubdekdok	: 1. Ana Magfiroh, M.Pd. 2. Siska Diana Sari, SH., MH. 3. HMPS PPKn Unmuh Ponorogo
Sie Konsumsi	: Intan Sari Rufiana, M.Pd.
Sie Perlengkapan	: HMPS PPKn Unmuh Ponorogo

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan juga karunia-Nya yang tiada henti sehingga panitia dapat menyelesaikannya prosiding seminar nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan I dengan tema: "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015".

Dalam penyelesaian prosiding ini, penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Drs. H. Sulton, M.Si., yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi dalam kegiatan ini
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Dr. Bambang Harmanto, M.Pd, atas segala support dan motivasi dalam kegiatan ini.
3. Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI) Wilayah Jawa Timur, Dr. Nurul Zuriah, M.Si, yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini.
4. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
5. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru, dan mahasiswa penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Semoga prosiding ini dapat memberikan kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan keilmuan khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. semata dan disadari bahwa prosiding ini tentu saja masih jauh dari sempurna, sehingga dengan senang hati diterima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan prosiding ini. Semoga Allah SWT. mengampuni kesalahan yang telah kita lakukan dan berkenan untuk selalu menunjukkan jalan yang benar.

Ponorogo, 30 Mei 2015
Ketua Penyelenggara

Ardhana Januar Mahardhani, M.KP.

Sambutan Ketua Umum

Badan Pengurus Pusat (BPP)

Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI)

Marilah kita panjatkan rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena saat ini kita sudah memasuki Tahun Kerja 2015. Hal ini mengandung makna bahwa AP3KnI sudah memasuki usia lima tahun sejak dideklarasikan di Bandung pada Desember 2010 silam. Saya patut menyambut gembira dengan telah terbentuknya secara resmi 11 (sebelas) kepengurusan AP3KnI wilayah, yang salah satunya adalah Wilayah Jawa Timur.

Secara pragmatik, AP3KnI telah menyelenggarakan berbagai pertemuan antara lain Seminar dan Rakernas I di Bandung pada Desember 2013, kemudian ditindak lanjuti dengan kegiatan Semiloka di Solo pada Februari 2014, berlanjut pada kegiatan Rakernas II dan Pengukuhan Pengurus Wilayah AP3KnI Sulawesi Utara di Manado pada Oktober 2014, berlanjut lagi dengan Raker di Bandung pada Maret 2015, serta dalam rangka mempersiapkan Rakernas ke III di Malang pada Oktober 2015, untuk yang disebut terakhir itu kiranya perlu diselenggarakan Rapat Persiapan yang telah dilakukan di Ponorogo pada 30 Mei 2015 dengan Host Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Di samping kegiatan tersebut, masing-masing Pengurus AP3KnI Wilayah yang telah terbentuk, juga telah melaksanakan berbagai kegiatan baik seminar maupun lokakarya di daerah masing-masing, dengan spirit yang sama yakni upaya dalam rangka secara terus menerus mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan kewarganegaraan.

Atas nama Pengurus Pusat, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi atas penyelenggaraan berbagai kegiatan tersebut, baik yang diinisiasi oleh Pengurus Pusat maupun Pengurus Wilayah/Daerah di seluruh Indonesia. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan tumbuhnya wujud nyata AP3KnI untuk memberikan kontribusi optimalnya dalam rangka mengajukan alternatif pemecahan atas berbagai permasalahan bangsa yang tengah di hadapi saat ini.

Pada pertengahan tahun 2015 ini, AP3KnI kembali menggelar kegiatan Seminar Nasional dan Rakerwil dalam hal ini adalah wilayah Jawa Timur sebagai bagian dari Program Kerja AP3KnI Wilayah Jawa Timur. Rakerwil ini diselenggarakan untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi secara matang dalam merancang dan melaksanakan kegiatan Rakernas III yang direncanakan pada bulan Oktober di Malang. Sementara itu, Seminar Nasional diselenggarakan sebagai wahana akademik strategis untuk berbagi pandangan dan pengalaman dalam konteks instrumentasi dan praksis pendidikan kewarganegaraan. Selain itu juga untuk memperkuat landasan keilmuan PKn sebagai disiplin ilmu yang terintegrasi dalam merespon perkembangan jaman atau globalisasi yang kian penetratif dalam berbagai dimensi kehidupan.

Prosiding yang saat ini ada di hadapan para pembaca yang budiman merupakan bentuk nyata kontribusi akademik dan professional dari semua unsur komunitas AP3KnI yang berkesempatan menjadi pameri dan/atau peserta Seminar Nasional dalam menyumbangkan gagasan cerdas dan kreatif, yang berorientasi pada upaya pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia.

Ponorogo, 30 Mei 2015
Ketua Umum BPP AP3KnI

Prof. Dr. H. Udin S. Winataputra, M.A.

Sambutan Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Puji syukur marilah kita senantiasa panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga proceeding hasil Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan I dengan tema: "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015" dapat diselesaikan dengan baik.

Kami atas nama pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengucapkan selamat dan terimakasih kepada para narasumber utama Prof. Dr. H. Udin S. Winataputra, M.A. selaku Ketua Umum Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3Kni) dan Prof. Noor Rochman Hadjam, SU, Guru Besar dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kami juga sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pemakalah atas kontribusinya mengirimkan artikel ilmiah yang dikemas dalam proceeding Seminar Nasional dibidang Pendidikan Karakter yang diprakasai oleh Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Kami berharap semoga karya ini akan bermanfaat bagi para pembaca sebagai masukan untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan para pendidik. Kami juga berharap karya awal ini bisa menjadi media strategis untuk berkomunikasi para penyelenggara pendidikan. Demikian sambutan singkat kami, terimakasih atas perhatiannya dan mohon masukan dan kritikan untuk kesempurnaan edisi berikutnya.

Ponorogo, 30 Mei 2015

Dekan FKIP

Dr. Bambang Harmanto, M.Pd

Daftar Isi

		Halaman
Halaman Sampul		i
Editorial		ii
Susunan Kepanitiaan		iii
Kata Pengantar		iv
Sambutan Ketua Umum BPP AP3KnI		v
Sambutan Dekan		vi
Daftar Isi		vii
1	PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENCERDASAN DAN PENUMBUHAN KARAKTER PANCASILA: MENJAWAB TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) (Udin S. Winataputra, Ketua Umum BPP AP3KnI, Universitas Terbuka Jakarta)	1 - 19
2	PENGUATAN NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MEA 2015 DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI BAHASA (Bambang Harmanto, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	20 - 25
3	PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (BELAJAR DAN NAPAK TILAS GAGASAN BESAR KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEINDONESIAAN) (Nurul Zuriah, Ketua BPW AP3KnI Wilayah Jawa Timur, Universitas Muhammadiyah Malang)	26 - 40
4	MELAHIRKAN KEMBALI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENGEMBANG KARAKTER LUHUR DAN RASA KEBANGSAAN MANUSIA INDONESIA (Nur Wahyu Rochmadi, Universitas Negeri Malang)	41 - 53
5	PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI (Suciati, Universitas Kanjuruhan Malang)	54 - 57
6	PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK) (Kustomo, STKIP PGRI Jombang)	58 - 66
7	PERANAN SOSIAL MEDIA UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Siska Diana Sari, IKIP PGRI Madiun)	67 - 77
8	BERKARAKTER LEWAT KEARIFAN LOKAL PESANTREN (STUDI INTERNALISASI NILAI TOLERANSI PADA SISWA MULTIKULTURAL DI SMA ISLAM SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT, TULUNGAGUNG) (Muhamad Abdul Roziq Asrori, STKIP PGRI Tulungagung)	78 - 88
9	PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH (Ratna Yulianti dan Ardhana Januar Mahardhani, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	89 - 95

10	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYIAPKAN LULUSAN LPTK MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Indriyana Dwi Mustikarini, IKIP PGRI Madiun)	96 - 103
11	PENDIDIKAN NILAI KARAKTER (SIAGA BENCANA) UNTUK MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN (Badruli Martati, Universitas Muhammadiyah Surabaya)	104 - 112
12	METODE PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 1 GALUR BROSOT KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2013-2014 (Sumaryati, Universitas Ahmad Dahlan)	113 - 126
13	OTENTISITAS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI TATA NILAI KEINDONESIAAN DALAM SISTEM HUKUM NASIONAL MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Yogi Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	127 - 134
14	PENGUATAN KEINDONESIAAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SEBAGAI MEDIA PENDIDIKANKARAKTER (Muh Zainul Arifin, STKIP PGRI Ponorogo)	135 - 142
15	PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK (Ajar Dirgantoro, STKIP PGRI Tulungagung)	143 - 153
16	PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (PT) SEBUAH BEST PRACTICE (Felisia Purnawanti, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	154 - 160
17	PEMBELAJARAN KESANTUAN BERBAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI DASA DHARMA PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Mukhamad Hermanto, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	161 - 165
18	PENGUNAAN MULTIMEDIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR BERBASIS KARAKTER DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Arum Yuliani, SMKN 1 Magetan)	166 - 182
19	PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SD KABUPATEN PONOROGO (STUDI DI SDN 1 POLOREJO) (Hadi Cahyono, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	183 - 195
20	KAJIAN TENTANG NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT UNTUK MEMPERKUAT MATERI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT JAWA BARAT) (Dikdik Baehaqi Arif, Universitas Ahmad Dahlan)	196 - 210
21	PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Sri Winarningsih, SMKN 1 Magetan)	211 - 219
22	MEMBANGUN KARAKTER SISWA KREATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ENE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Erwin Mulyo Pambudi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)	220 - 233

23	INTERNALISASI DAN PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DALAM SATUAN PENDIDIKAN (Yepi Sedya Purwananti, STKIP PGRI Tulungagung)	234 - 240
24	IMPLEMENTASI INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Mohammad Iskak, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	241 - 250
25	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA DI SDMT PONOROGO (Slamet Riyadi dan Ambiro Puji Asmaroini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	251 - 257
26	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL TUTOR SEBAYA GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 MAGETAN (Susilo Purwantono, SMK Negeri 1 Magetan)	258 - 273
27	COOPERATIVE LEARNING DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI PPKn UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG (Muhertatik, Universitas Kanjuruhan Malang)	274 - 286
28	PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Triwahyuningsih, Universitas Ahmad Dahlan)	287 - 296
29	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS DI STKIP PGRI LAMONGAN) (Ahmad Sidi, Hadi Suryanto, dan Yayuk Chayatun Machsunah, STKIP PGRI Lamongan)	297 - 306
30	PENGUNAAN METODE PICU-PACU DENGAN TEKNIK MEMBERI PENGUATAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Ani Mukoliyah, SMK Negeri 1 Magetan)	307 - 320
31	MENDONGENG UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI (Dian Kristiana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	321 - 329
32	Peran Serta Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 (Susi Sugiyarsih, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon)	330 - 336

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENCERDASAN DAN PENUMBUHAN KARAKTER PANCASILA: MENJAWAB TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Udin S Winataputra

Guru Besar FKIP-UT, Ketua Umum AP3KnI, Anggota Dewan Pembina
HISPISI, ISPI, APPJJI, dan NCSS Member

Abstract

The Indonesian national development (2005-2025) is directed to achieve the ultimate goals: the strong national characters, national competitiveness, highly valued behavior, and morality in accordance with the values inherently contained within the Pancasila. It basically includes a set of central values: believing in the Almighty One God, acting in highly valued behaviors, being tolerant, applying cooperativeness, being patriotic, being dynamic, and having scientific and technological awareness. It is for achieving the goals that nation and character building must be designed and implemented. It is believed that such development will finally touch the whole aspects of national awareness. It is believed that: (1) characters are strongly needed for upholding the nation Indonesia; (2) characters are believed to be the ultimate destiny as well as the spirit of the future generation; and (3) characters need to be developed intentionally in order that the Indonesian nation should become the strong united nation with its civilised Indonesian community. This article explore and discuss how Pancasila and Civic Education manage to facilitate the proses of character development in order that the future Indonesian generation should complete education and they will be ready to face future's challenges in the context of ASEAN economic community era.

Key Words: *Nation and character building, the values of Pancasila, character education, civic education, competitive Indonesian community.*

I. Mengapa perlu Pembangunan Bangsa dan Karakter (*nation and character building*)?

Tentang perlunya pembangunan bangsa dan karakter sudah sering saya paparkan dalam berbagai Seminar dan pertemuan ilmiah serupa dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial, dan terkini dalam konteks pengembangan dan implemenasi Kurikulum 2013.

Marilah kita seluruh komponen bangsa untuk tetap meyakini dan tidak menunjukkan keraguan dari tentang begitu tinggi urgensinya pembangunan bangsa dan karakter, sebagaimana oleh Ir Soekarno, Presiden RI Pertama ditemakan *nation and character building*. Harus kita pahami bahwa komitmen berbangsa dan bernegara Indonesia telah dengan tegas dinyatakan dalam keempat alinea Pembukaan UUD 1945. Secara historis dan sosiologis seluruh komitmen tersebut merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan yang mewujud dalam rangkaian historis gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berpuncak dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh karena itu kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan menghawatirkan samapi dengan saat ini, dan prospek bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang sangat dekat dalam konteks dimulainya keterbukaan dalam konteks masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2020 bersamaan dengan upaya menyiapkan generasi emas Indonesia 2010-2035, sangatlah beralasan. Berbagai diskusi, seminar, sarasehan, simposium dan sejenisnya yang saat ini marak di seluruh wilayah Indonesia, merupakan indikator yang kuat bahwa seluruh komponen bangsa memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat.

Dalam konteks itulah diperlukan adanya kebijakan nasional yang komprehensif, koheren, dan berkelanjutan. Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia, 2010:1), situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal itu harus dimaknai bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Secara konstitusional sesungguhnya sudah tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks."

Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa harus kita tempatkan dalam cakupan konteks dan tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Telah di ditegaskan begitu perlunya "...pengembangan seluruh aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses "menjadi". Selanjutnya disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak

terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada "...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat."

Pembangunan karakter bangsa seperti ditegaskan dalam Kebijakan Nasional tersebut (2010;4) secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut.

a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut, demikian digariskan harus dilakukan melalui (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global."

Oleh karena itu yang menjadi tujuan (Kebijakan Nasional,2010:5) dari pembangunan karakter bangsa adalah "...untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Untuk itu maka Pembangunan Karakter Bangsa disikapi dan diperlakukan sebagai suatu gerakan nasional yang harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa dengan tema "**...membangun generasi Indonesia yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.**" Salah satu konteks yang harus menjadi latar pembangunan karakter tersebut adalah Lingkup Satuan Pendidikan yang "...merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi."

Kebijakan Nasional (2010:7) memaknait karakter sebagai "... nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan". Sedangkan karakter bangsa dimaknai sebagai kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI. Atas dasar kedua konsep itu maka pembangunan bangsa dan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu Pembangunan Karakter Bangsa dimaknai sebagai "... upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa." Untuk mengejawantahkan gagasan dan komitmen pembangunan karakter bangsa tersebut ditetapkan sejumlah strategi dasar yang mencakup "...proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara", sebagaimana secara sistemik digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.



Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

II. Bagaimana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana Pembangunan Bangsa dan Karakter

Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei tahun 2015, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan kembali tentang begitu pentingnya upaya melakukan gerakan pencerdasan bangsa dan penumbuhan karakter Pancasila sebagaimana dikutip berikut ini.

Wajah masa depan kita berada di ruang-ruang kelas. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa tanggung-jawab membentuk masa depan itu hanya berada di pundak pendidik dan tenaga kependidikan di institusi pendidikan. Secara konstitusional, mendidik adalah tanggung jawab negara namun secara moral mendidik adalah tanggung jawab setiap orang terdidik. **Mengembangkan kualitas manusia Indonesia harus dikerjakan sebagai sebuah gerakan bersama.** Semua harus ikut peduli, bahu membahu, saling sokong dan tolong untuk memajukan kualitas manusia Indonesia lewat pendidikan. Oleh karena itu, Bapak, Ibu dan Hadirin sekalian, peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun ini kita mengambil tema „**Pendidikan sebagai Gerakan Pencerdasan dan**

Penumbuhan Generasi Berkarakter Pancasila". (Anis Baswedan:2015, cetak tebal penulis))

Apa yang dipesankan tersebut secara ideologis dan konstitusional bersumber pada gagasan dan nilai yang terkandung dalam **Pembukaan UUD 1945** yang secara eksplisit dirumuskan bahwa tujuan membangun negara Republik Indonesia itu adalah untuk "... melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan **mencerdaskan kehidupan bangsa**. Namun demikian, pada tataran praksis dimana terjadi pertarungan antara nilai-nilai ideal, nilai instrumental, dengan konteks alam, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan agama serta kualitas psiko-sosial para penyelenggara negara, kehidupan bernegara kebangsaan Indonesia yang demokratis dan berdasarkan hukum tersebut, sampai saat ini masih belum mencapai tarap yang membanggakan dan membahagiakan. Dalam kondisi seperti itu, maka komitmen terhadap proses pencerdasan bangsa dan penumbuhan generasi yang berkarakter Pancasila sangatlah urgen untuk dilaksanakan oleh seluruh komponen bangsa sesuai dengan kedudukan, fungsi, dan perannya masing-masing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Bagi dunia profesi pendidikan, dalam hal ini profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan apa yang dipesankan tersebut sangatlah relevan dan karenanya harus menjadi komitmen dan tanggung jawab profesional kita, antara lain melalui seluruh kegiatan Asosiasi Profesi kita-AP3KnI.

III. Visi, Missi, Strategi, dan Model Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara konseptual *visi, missi dan strategi* pendidikan karakter dan nilai demokrasi yang sesungguhnya. Pendidikan demokrasi dalam berbagai konteks, dalam hal ini untuk pendidikan formal (di sekolah dan perguruan tinggi), nonformal (pendidikan di luar sekolah), dan informal (pergaulan di rumah dan masyarakat) mempunyai *visi* sebagai *wahana substantive, pedagogis, dan sosial-kultural untuk membangun cita-cita, nilai, konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan demokrasi dalam diri warganegara melalui pengalaman hidup dan berkehidupan demokrasi dalam berbagai konteks*. Dengan wawasan dan pengalamannya itu baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama *warganegara mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi peningkatan kualitas demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia*. Inilah makna dari "*learning democracy, through democracy, and for democracy*".

Bertolak dari bermuara pada visi tersebut dapat dirumuskan bahwa missi pendidikan demokrasi adalah sebagai berikut. (Winataputra: 2001)

1. Memfasilitasi warganegara untuk mendapatkan berbagai akses kepada dan menggunakan secara cerdas berbagai sumber informasi (tercetak, terekam, tersiar, elektronik, kehidupan, dan lingkungan) tentang demokrasi dalam teori dan praktek untuk berbagai konteks kehidupan sehingga ia memiliki wawasan yang luas dan memadai (*well-informed*).
2. Memfasilitasi warganegara untuk dapat melakukan kajian konseptual dan operasional secara cermat dan bertanggungjawab terhadap berbagai cita-

cita, instrumentasi, dan praksis demokrasi guna mendapatkan keyakinan dalam melakukan pengambilan keputusan individual dan atau kelompok dalam kehidupannya sehari-hari serta berargumentasi atas keputusannya itu.

3. Memfasilitasi warganegara untuk memperoleh dan memanfaatkan kesempatan berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab dalam praksis kehidupan demokrasi di lingkungannya, seperti mengeluarkan pendapat, berkumpul dan berserikat, memilih, serta memonitor dan mempengaruhi kebijakan publik.

Merujuk kepada visi dan misi tersebut di atas, maka strategi dasar pendidikan nilai demokrasi yang seyogyanya dikembangkan adalah strategi pemanfaatan aneka media dan sumber belajar (*multi media and resources*), kajian interdisipliner (*interdisciplinary studies*), pemecahan masalah sosial (*problem solving*), penelitian sosial (*social inquiry*), aksi sosial (*social involvement*), pembelajaran berbasis portfolio (*portfolio-based learning, powerful learning (meaningful, integrative, value-based, challenging, and active)*). Sebagai suatu model selanjutnya disajikan suatu model *portfolio-based learning* yang sudah diujicobakan di SD, SMP, SMA, dan LPTK. Secara konseptual dan operasional dapat model tersebut diadaptasi untuk pendidikan demokrasi dalam berbagai latar dengan cara menyesuaikan kompleksitas masalah yang menuntut taraf berfikir peserta didik mulai dari yang rendah (*lower-order intellectual abilities*) sampai yang lebih tinggi (*higher-order intellectual abilities*).

Secara imperatif pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional kita karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku (UU 4/1950; 12/1954; 2/89 dengan rumusannya yang berbeda secara substantif memuat pendidikan karakter. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.**” Semua elemen dari tujuan tersebut merupakan unsur-unsur dari karakter Pancasila. Sementara itu secara historis filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa “...pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. (Kemdiknas, 2010:1) Dengan melihat landasan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas menyiratkan bahwa melalui pendidikanlah harus diwujudkan peserta didik yang menjadi komponen generasi yang berkarakter Pancasila.

Dalam khasanah akademis, *character* atau kita terjemahkan **karakter** memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar.

merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai "...the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself". (Lickona :1992:50) .Dengan kata lain **karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.** Dalam dunia modern ini, dikatakan Lickona (1991) lebih lanjut, bahwa kita cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebajikan.

Lebih lanjut Lickona (1991:51) menjelaskan bahwa *character* terdiri atas 3 (tiga) *operatives values, values in action*, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Harus dimaknai bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dalam konteks pemikiran yang telah dikembangkan di Indonesia selama ini, **karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.**

Sementara itu **Pendidikan karakter** atau *character education* digunakan sebagai *umbrella term* ([www.big.com/character education](http://www.big.com/character_education), diunduh 2/9/2010) yang mendeskripsikan "...the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/or socially-acceptable beings. " Dalam konteks itu di berbagai sumber kepustakaan dikenal beberapa *nomenklatur/jargon* pendidikan seperti *social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violent prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation*. Oleh karena itu **pendidikan karakter** dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Elkind dan Sweet, dalam *goodcharacter.com*, unduh 2/9/2010).

Sebagai perbandingan, kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata juga dirasakan di USA pada saat memasuki abad ke-21 dan merasakan terjadinya krisis nilai/moral yang mencemaskan, karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991: 20--21).

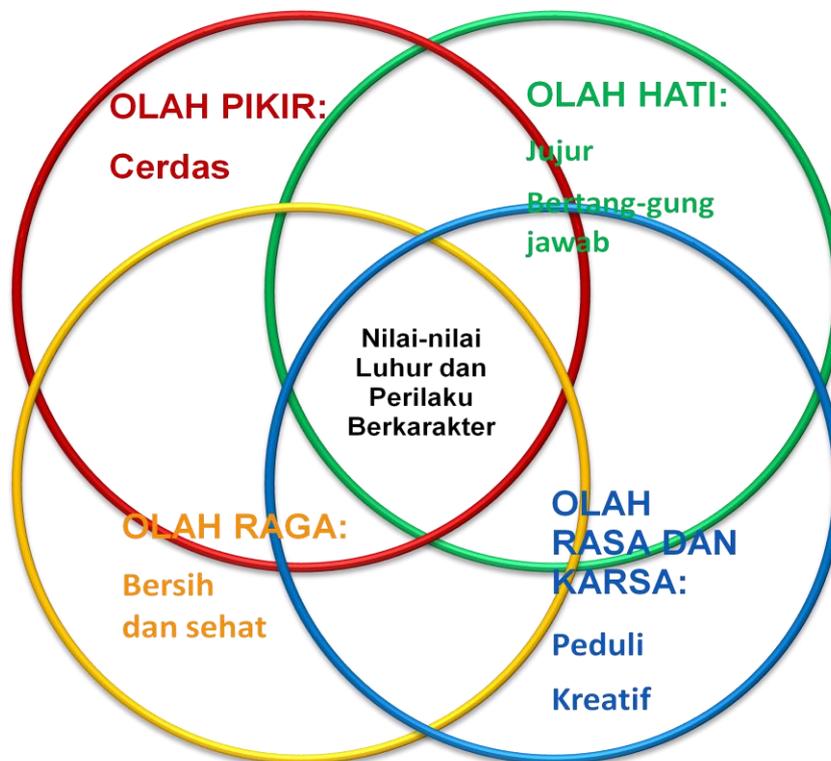
- a. *There is a clear and urgent need.*
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilisation.*

- c. *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives.*
- d. *thereis a common ethical ground even in our values-conflicted society.*
- e. *Democracies have a special need for moral education.*
- f. *There is no such thing as value-free education.*
- g. *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- h. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools*

Oleh karena itu urgensi pendidikan nilai/moral/karakter memang sangat diperlukan atas karena memang adanya kebutuhan nyata dan mendesak; yakni proses tranformasii nilai dan moral Pancasila sebagai proses peradaban. Untuk itu peranan satuan pendidikan sebagai taman pendidikan dan para pendidik sebagai teladan moral sangatlah vital dan sungguh diperlukan pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat. Fenomena melemahnya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; adaaanya kebutuhan pendidikan demokrasi dan nilai moral. Harus diyakini bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai. Persoalan moral sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan sangatlah diperlukan.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam: **Olah Hati** (*Spiritual and emotional development*), **Olah Pikir** (*intellectual development*), **Olah Raga dan Kinestetik** (*Physical and kinesthetic development*), dan **Olah Rasa dan Karsa** (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan dalam diagram Venn dengan empat lingkaran sebagai berikut. (Kemdiknas, 2010:10)

Gambar 2. Sumber Nilai Luhur sebagai dasar dan rujukan Pembangunan Karakter Bangsa



Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Kementerian Pendidikan Nasional menyusun Disain Induk Pendidikan Karakter, yang merupakan kerangka paradigmatis implementasi pembangunan karakter bangsa melalui system pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Disain Induk Pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut. (Kemdiknas,2010:11-12)

- a. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil**. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoretis - teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development theories, learning theories, theories of personality*) pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*), dan sosial-kultural (*school culture, civic culture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dll.

- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni **intervensi** dan **habitulasi**. Dalam **intervensi** dikembangkan suasana **interaksi belajar dan pembelajaran** yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasilguna peran guru sebagai sosok anutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam **habitulasi** diciptakan **situasi dan kondisi** (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran makro tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Desain Induk Pendidikan Karakter



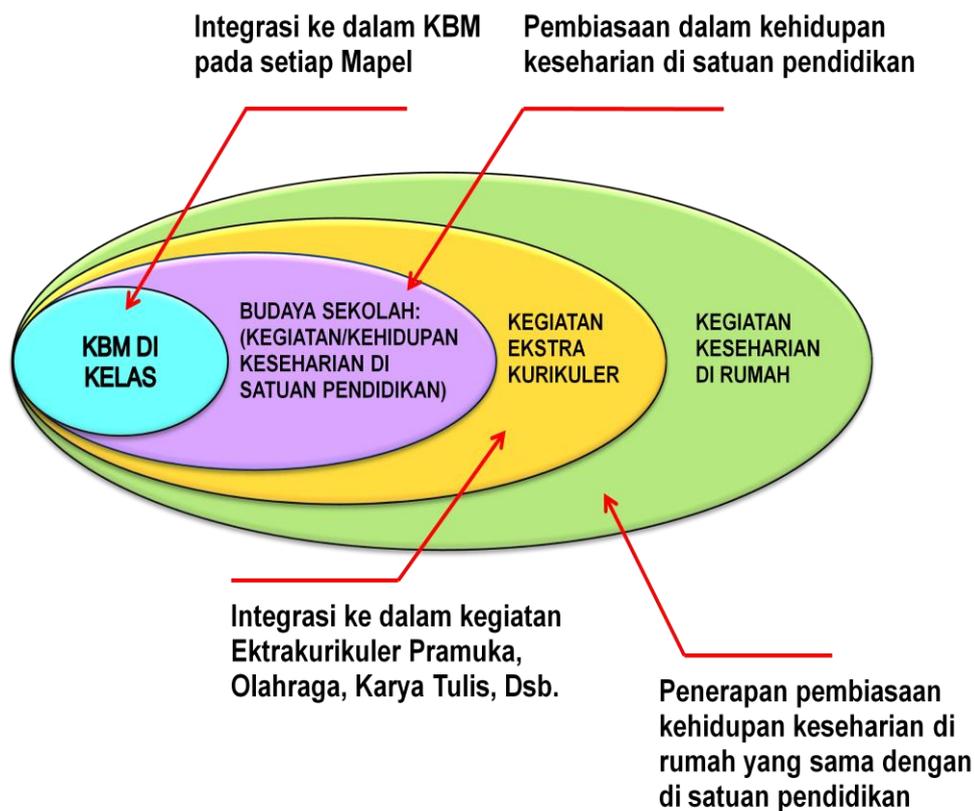
Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Pada tataran mikro, pendidikan karakter ditata sebagai berikut (Kemdiknas, 2010:13-14)

- a. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.
- b. Dalam **kegiatan belajar-mengajar di kelas** pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
- c. Dalam lingkungan **satuan pendidikan** dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
- d. Dalam kegiatan **ko-kurikuler**, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan **ekstra kurikuler**, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
- e. Di lingkungan **keluarga dan masyarakat** diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran mikro tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4. Desain Mikro Pembangunan Karakter bangsa



Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

IV. Pendidikan Karakter dalam menghadapi tantangan masa depan, konteks MEA

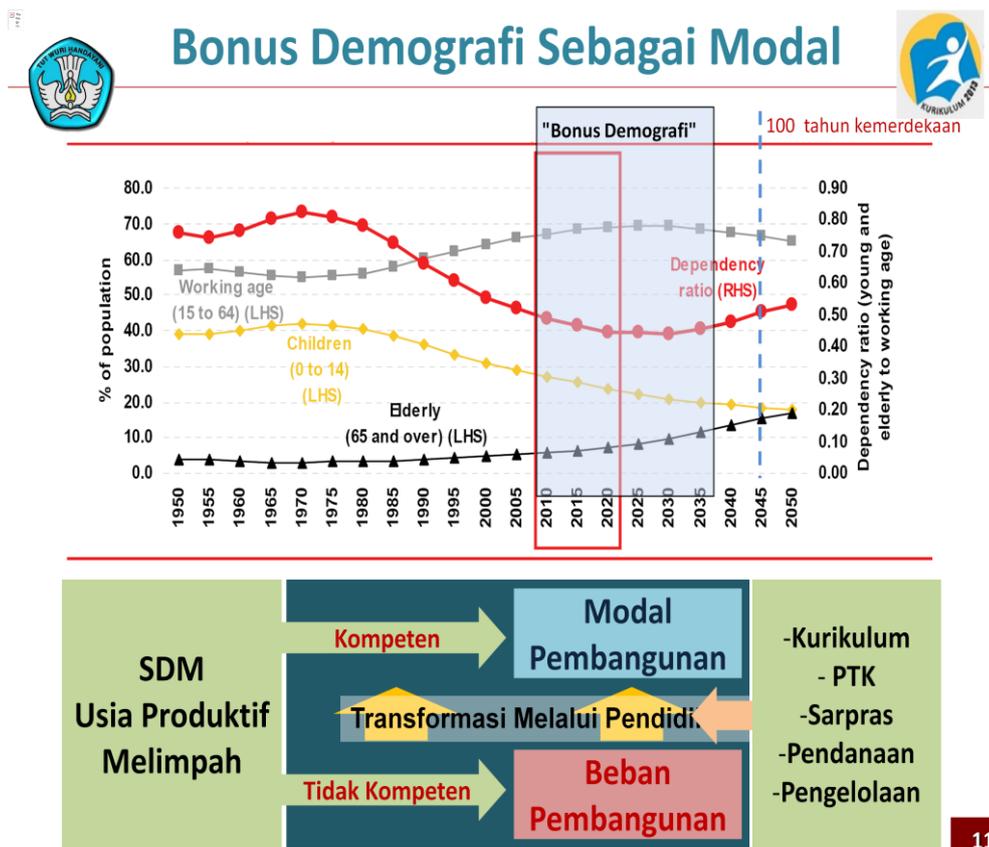
Hasil penilaian OECD/Asian Development Bank (2015) menyimpulkan ada dua persoalan besar yang dihadapi Indonesia pada abad ke 21 ini, yakni *education and skills* yang secara berkelanjutan ditasi dengan penuh komitmen dengan capaian saat ini hampir mencapai pemenuhan pendidikan dasar universal (12 tahun) dan menghabiskan dana dan tenaga yang bnegitu besar. Semua itu dilakukan untuk membangun sistem pendidikan nasional yang mampu mendukung perkembangan ekonomi di masa depan. Penilaian tersebut secara lengkap disaripatikan sebagai berikut..

Education and skills are central to Indonesia's growth prospects in the next decade. It now has the opportunity to capitalise on the very substantial progress that has been made in expanding access to education. At the turn of the century, over 1.5 million students were out of school but today, Indonesia is close to achieving universal basic education. These efforts have involved relatively high levels of investment on educational facilities, teaching personnel and learning materials. The challenge is to consolidate these gains and develop an

education system that will better support the needs of a rapidly emerging economy in its transition towards high-income status. This requires Indonesia to turn its attention to three main goals: raising quality, widening participation, and mproving efficiency. (OECD/ADB (2015:19)

Namun demikian Indonesia juga menghadapi tantangan baru terkait **Bonus Demografi**, berupa angka usia produktif penduduk Indonesia yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2010-2035. Kondisi tersebut menuntut pemerintah untuk melakukan upaya sistemik dan sistemati untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang memungkinkan Bonus Demografi itu menghasilkan sumber daaya manusia terdidik sebagai mopdal [pembangunan, bukan sumberdaya manusia yang justeru menjadi beban pe,mangunan. Dalam konteks itu telah dilakukan upaya sistemik memperbaiki Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 dengan segera perangkatakannya dengan filosofi, rancangan, struktur, serta pola implementasi yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan sistem pendidikan nasional yang inovatif sehingga mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mampu hidup dengan sukses pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang terbuka mulai tahun 2020.

Gambar 5. Fenomena Sosial-Kultural Bonus Geografi sebagai Tantangan Pendidikan Nasional



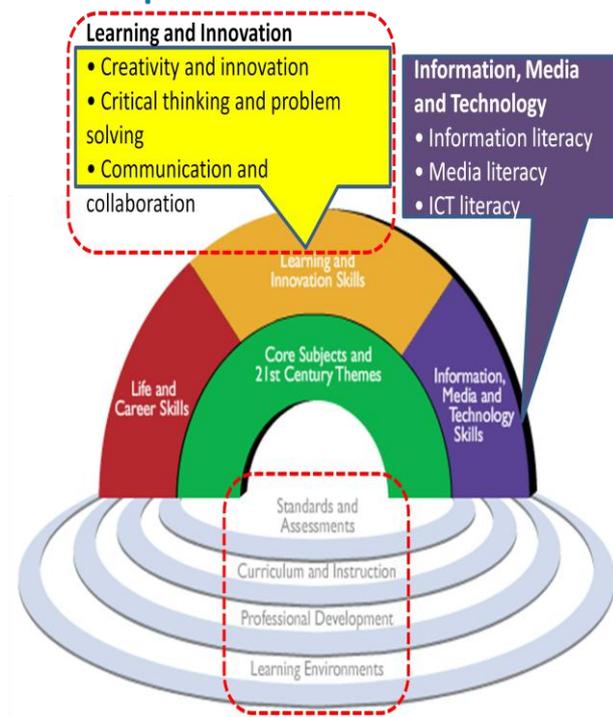
Kurikulum 2013 tersebut secara konseptual dan programatik diarahkan untuk menghasilkan lulusan lembaga pendidikan dengan totalitas kemampuan sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik, sekaligus menjadi sumberdaya manusia yang inovatif dan mampu memerankan diri secara efektif pada era MEA tersebut.

Gambar 6. Keterampilan Masa Depan Sebagai Rujukan Kurikulum

Beberapa Pertimbangan dalam Pengembangan Kurikulum

1. Kompetensi Abad 21

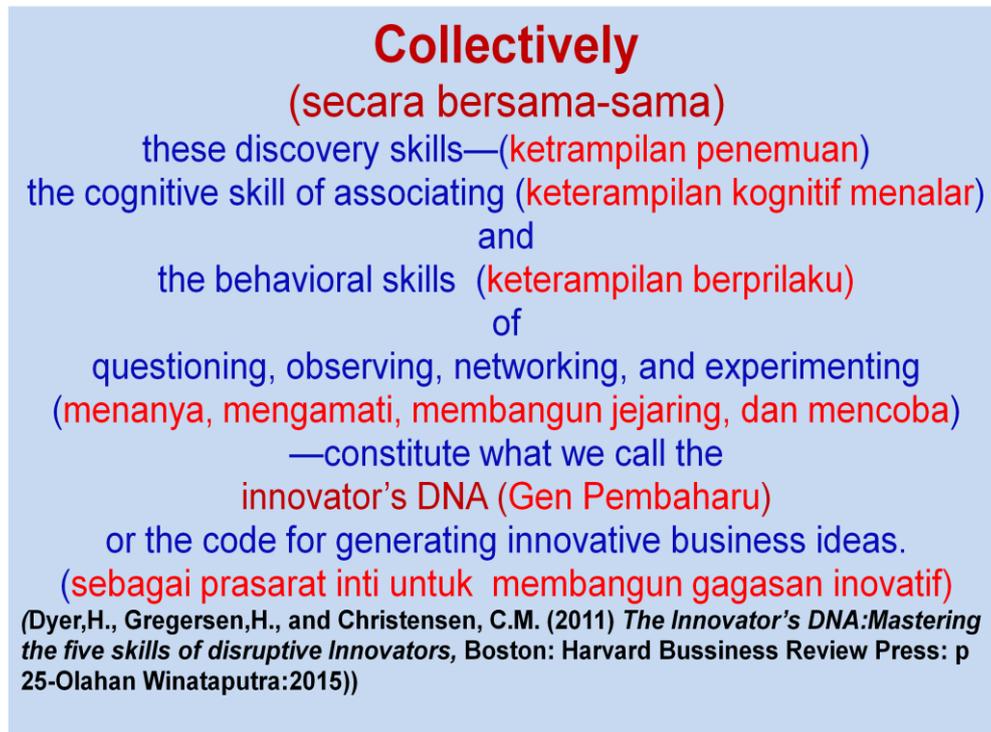
Partnership for 21st Century [2008], 21st Century Skills, Education, and Competitiveness.



12

Kemampuan yang perlu dikembangkan melalui Kurikulum tersebut, pada dasarnya dimaksudkan untuk memfasilitasi terwujudnya manusia terdidik Indonesia sebagaimana dicerminkan dalam Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, dengan penonjolan kemampuan pribadi yang inovatif seperti dianalogikan dengan insan inovatif yang inovatif The Innovator's DNA seperti disaripatkan berikut ini.

Gambar 7. Keterampilan Masa Depan: Gen (DNA) Pembaharu



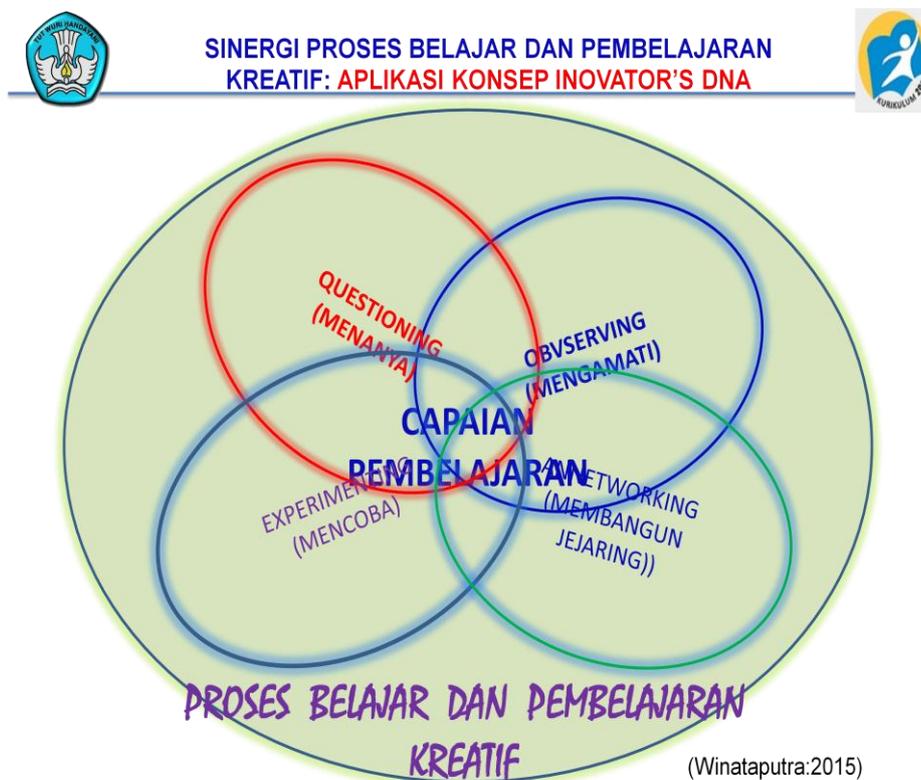
Dalam konteks itu maka fokus utama perencanaan, pelaksanaan, dan penillaian program pendidikan nasional kearah terwujudnya SDM hasil pendidikan sebagai warga negara dan individu manusia yang cerdas dan berjarakter Pancasila. Untuk itu upaya pembaharuan perlu ditujukan untuk memperbaiki seoptimal mungkin proses belajar peserta didik, proses pembelajaran oleh para pendidik, dan asesmen otentik yang menyeluruh, serta mengembangkan budaya, kepemimpinan, manajemen yang juga menopang secara optima perwujudan proses pendidikan pada semua jalur, jenjang, jenis, dan satuan pendidik yang sinergistik secara nasional seperti dapat digambarkan berikut ini.

Gambar 8. Entitas Konseptuan Sistem Pendidikan Nasional



Bagaimana muatan kemampuan masadepan (*The 21St Century Skills*) itu seharusnya dikembangkan secara programatik oleh para pendidikan di satuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang ide dan perumusannya Yng sangat abstrak, harus dijanartkan dalam kompetensi utuh peserta didik yang dikembangkan secara programatik dan pedagogik seperti digambarkan sebagai berikut.

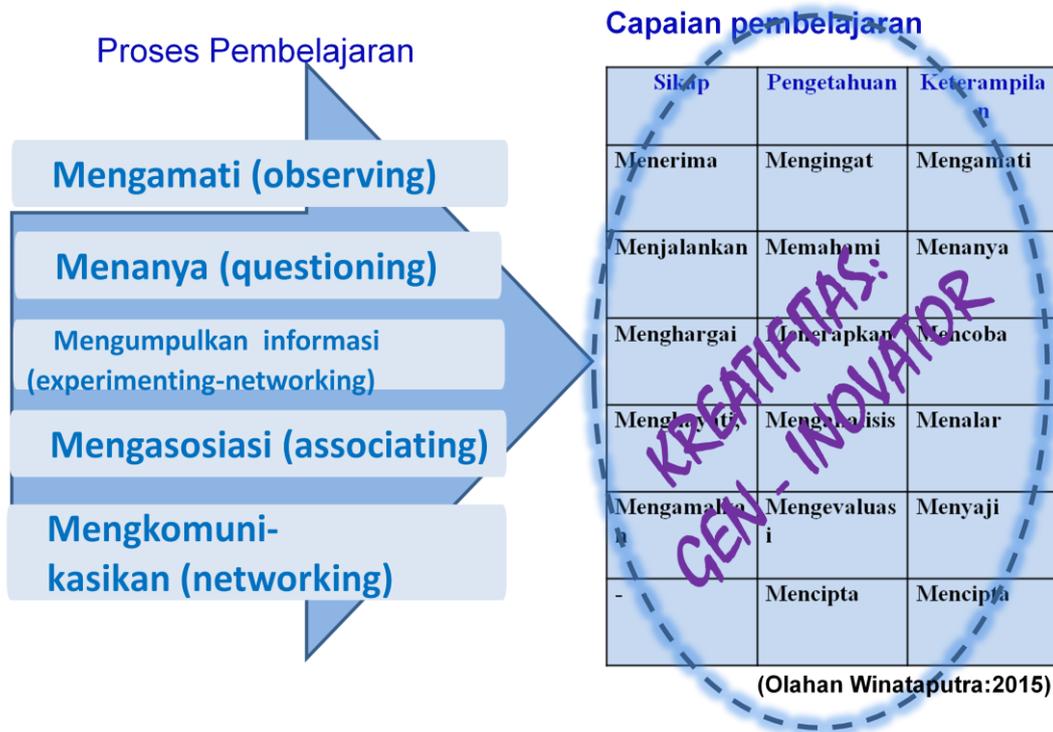
Gambar 9. Strategi proses Belajar dan Pembelajaran Kreatif



Pada tingkat sangat mikro, proses tersebut dikembangkan riil/kontekstual dalam suatu proses belajar dan pembelajaran yang juga bersifat sinergis-holistik, seperti dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 10. Relasi Fungsional Belajar dan Pembelajaran Kreatif

RELASI FUNGSIONAL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KREATIF



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Baswedan. A. (2015) *Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2015*, Jakarta: Kemdikbud.

Bahmueller, C. F. (1997) A Framework For Teaching Democratic Citizenship : An International Project *In The International Journal of Social Education*, 12,2

Banks, J. A. (1990) *Citizenship for a Pluralistic Democratic Society in Rauner, M. (1999) Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*

Dyer,H., Gregersen,H., and Christensen, C.M. (2011) *The Innovator's DNA:Mastering the five skills of disruptive Innovators*, Boston: Harvard Bussiness Review Press

Elkind dan Sweet, *dalam goodcharacter.com*, unduh 2/9/2010

Lee, W. (1999) *Qualities of Citizenship for the New Century : Perceptions of Asian Educational Leaders*, Bangkok :UNESCO-ACEID

Center for Indonesia Civic Education / CICED (1999) *Democratic Citizens in a Civic Society : Report of the Conference on Civic Education for Civic Society*, Bandung : CICED

- Culla,A.S.(1999) *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Derricott, R., Cogan, J. J. (1998) *Citizenship for the 21st century : An International perspective on Education*, London : Kogan Page
- Gandal, M., Finn, Jr. C. E. (1992) *Freedom Papers : Teaching Democracy*, USA : United States Information Agency
- Hahn, C.L. dan Torney-Purta,J. (1999) The IEA Civic Education Project: National and International Perspectives, dalam *Social Education*, 63,7:425-431
- Hartoonian, H. M. (1992) *The Social Studies and Project 2061 : An Opportunities for Harmony*, dalam *The Social Studies*, 83; 4; 160-163.
<http://www.civsoc.com/nature/nature1.html>: Civic Culture
http://www.big.com/character_education, diunduh 2/9/2010)
- Kemdikbud (2012) *Naaskah Akademis Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Balitbang.
- _____ (2013) *Peta Jalan Kurikulum 2013*, Jakarta: Balitbang
- Kerr,D.(1999) *Citizenship Education: an International Comparison*, London: National Foundation for Educational Research-NFER
- Lickona, T. (1991) *Educating for Character : How our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Book
- OECD/Asian Development Bank (2015), *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, OECD: Publishing, Paris.
- Republik Indonesia (1945) *Undang-undang Dasar 1945*, Jakarta
- Republik Indonesia (2003) *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Republik Indonesia (2010) *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* , Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Republik Indonesia (2010) *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Republik Indonesia (2010) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengeloaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kemdiknas
- Sanusi, A. (1998a) *Pendidikan Alternatif : Menyentuh Azas Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Bandung : PT Grafindo Media Pratama
- _____ (1998b) *Memberdayakan Masyarakat dalam Pelaksanaan 10 Pilar Demokrasi*, Bandung : Panitia Semlok PPKN IKIP Bandung (Makalah)
- Tim Nasional Reformasi Menuju Masyarakat Madani (1999a) Jakarta: Sekretariat Tim Madani *Transformasi Bangsa Menuju Masyarakat Madani*,
- _____ (1999b) *Ringkasan Eksekutif Transformasi Bangsa Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Sekretariat Tim Madani
- Tilaar,H.A.R.(1991) *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V
- _____ (1999b) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winataputra,U.S (2001) *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi* , Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Disertasi)

PENGUATAN NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MEA 2015 DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI BAHASA

Bambang Harmanto

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Karakter suatu bangsa merupakan elemen yang sangat penting dalam menghadapi MEA 2015. Setiap negara memiliki karakter yang berbeda-beda. Indonesia sebagai bagian dari negara di Asia Tenggara memiliki karakter yang sangat unik karena ada perbedaan antara masa kini dan masa lalu. Karakter Indonesia dinilai kurang siap dalam menghadapi MEA 2015 baik dari segi kesiapan kompetensi kerja maupun komunikasi bahasa. Ditinjau dari sisi sosiolinguistik, motivasi bangsa Indonesia untuk menguasai bahasa Asing terlihat sangat lemah terkait dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena perlu direkomendasikan kepada pemerintah untuk mengevaluasi kembali peraturan tentang penerapan bahasa asing untuk memperkuat karakter suatu bangsa agar siap mengikuti kompetisi di tingkat ASEAN yang tuang dalam perjanjian MEA 2015.

Kata Kunci: Karakter Indonesia, MEA 2015, Penguasaan Bahasa Asing

Karakter Indonesia Kini dan Masa Lalu

Menilai karakter Indonesia sekarang ini sangat sulit. Mengutip ungkapan SBY, mantan presiden Indonesia ke VI dalam acara 'Supermentor 6: Leaders' atau 'Empat Pemimpin Bangsa Berbagi Cerita mengenai Ilmu Kepemimpinan, Resep Sukses, Etos Kerja, dan Prinsip Hidup' di XXI Ballroom Djakarta Theater, Jakarta Pusat, Minggu (17/5/2015) yang mengatakan "Tidak mudah memimpin Indonesia di era politik gaduh," menandakan bahwa karakter Indonesia tidak mendukung pada situasi yang kondusif. Temperamen masyarakat Indonesia keras dan mudah terpancing. Dia menggambarkan masyarakat Indonesia sekarang ini dikenal 'galak' dan kerap melontarkan kritik melalui beragam cara dan wadah. Apalagi, pascareformasi, Indonesia masih mengalami carut-marut di berbagai sisi dan sektor, dari demokrasi sampai ekonomi termasuk dalam bidang pendidikan.

Hal ini ini senada dengan argumen yang didiskripsikan oleh Degeng (2013) yang dipopulerkan dengan sebutan era kekinian. Dia menandai gejala era kekinian adalah dengan era ketidak pastian, sesuatu perubahan tidak bisa diramalkan, munculnya interpretasi mengikuti tuntutan zaman, terjadinya argumentasi, berbantahan, silat lidah sebagai pembenaran kata, tidak adanya satu kata, satu pikir, satu hati, tidak adanya ketaatan pada orang yang lebih tua, istri tidak tunduk pada suami, suami tidak mengasihi istri, karyawan tidak hormat pada majikan, menghancurkan seteru yang lapar dan haus, dan lahirnya pemimpin yang hamba uang, hamba jabatan, dan gila hormat. Sebagai dampak dari ini maka

muncul fenomena kejiwaan kekinian dengan ditandainya tidak percaya pada segala sesuatu, bimbang dengan segala sesuatu, kuatir dengan segala sesuatu, dan curiga dengan segala sesuatu. Sehingga perilaku kekinian sering menuntut adanya pembuktian segala sesuatu, mengaku iman tetapi tanpa perbuatan, senang berfikir yang tinggi-tinggi, lebih suka memandangi muka, tertarik menjadi pendengar daripada pelaku, dan lebih mengandalkan pada kekuatan sendiri. Sikap – sikap yang ditunjukkan dalam era kekinian lebih cenderung kepada sifat individualis dan percaya diri yang berlebihan.

Sedangkan Hutabarat (2010) menilai karakter bangsa Indonesia terbilang kuat sebelum zaman kemerdekaan, tatkala mencapai kemerdekaan, dan saat mempertahankan kemerdekaan. Bayangkan, hanya bermodalkan bambu runcing, penjajah Belanda yang dilengkapi persenjataan canggih berhasil diusir anak-anak bangsa ini. Kini, karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu, sudah sangat rapuh. Daya juang bangsa ini nyaris hilang ditelan berbagai godaan kepentingan sesaat. Masih tingginya praktik korupsi di Indonesia dan bergentayangnya makelar kasus dengan terindikasi adanya jaringan mafia hukum merupakan potret buram sistem penegakan hukum di Indonesia. Ini semua menandakan bahwa generasi sekarang ini motivasinya lemah untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang bersih, berwibawa, dan bermartabat.

Fakta yang terjadi diatas menggambarkan bahwa konsistensi karakter Indonesia belum terjaga dengan baik. Akibatnya kebanggaan terhadap bangsa sendiri bahwa bangsa Indonesia adalah negara besar dan makmur sudah mulai terkikis dan luntur. Kekuatan mental generasi saat ini terasa lemah karena semuanya diproses dengan instant dan penuh fasilitas. Sehingga untuk menghadapi salah satu isu perekonomian global yang telah disepakati yaitu *ASEAN Economic Community (AEC)* atau lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terasa sangat berat. Dengan kata kata lain, perubahan dinamika bidang ekonomi ini menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Mereka tampak tidak begitu siap menghadapi era tersebut karena terkendala oleh keterbatasan kompetensi kerja maupun komunikasi bahasa.

Tantangan MEA 2015

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang dijadwalkan mulai pada akhir 2015 sudah terasa dampaknya mulai sekarang. Menurut Permana (2015), MEA adalah bentuk integrasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam bidang ekonomi. MEA merupakan suatu sistem perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara yang memungkinkan barang, jasa maupun tenaga profesional dari negara tetangga masuk ke Indonesia. Pada dasarnya kunci utama untuk memenangkan persaingan dalam MEA 2015 bukan terletak pada seberapa besar kekayaan alam di suatu negara ataupun pendapatan perkapita yang dihasilkan, melainkan pada sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi faktor yang paling mendasar dalam memenangkan persaingan global pada MEA 2015. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Menurutnya, dalam persaingan ekonomi global, produk berupa barang, jasa maupun tenaga profesional akan dengan mudah masuk ke Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan persaingan ekonomi yang semakin ketat. Peluang untuk mendapatkan pekerjaan juga akan

semakin kecil. Lulusan-lulusan terbaik dari seluruh penjuru Asia Tenggara akan ikut meramaikan bursa tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 mendatang.

Fenomena tersebut, memungkinkan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran terdidik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta tingginya angka kemiskinan hingga tingginya kesenjangan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran tercatat sebanyak 7,24 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja 121, 87 juta orang. (Suryowati, 2014). Sementara masih menurut data statistik BPS jumlah penduduk miskin mencapai 28,28 juta orang pada laporan bulan Maret 2014. Bagaimana sekolah dan kampus bisa berkontribusi untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan tersebut? Pertanyaan ini harus menjadi di jawab dengan tindakan.

Peran Bahasa Inggris dalam MEA 2015

Memasuki era pasar bebas MEA 2015, setiap negara dituntut untuk mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang komunikasi. Untuk mendapatkan kualitas SDM yang baik, setiap individu perlu diuji dahulu. Aristotle dalam Suyanto (2013) mengilustrasikan menguji manusia sama dengan memilih pisau yang tajam dengan mengatakan "An examination of a knife would reveal that its distinctive quality is to cut, and from this we can conclude that a good knife would be a knife that cuts well"

Menurut Permana (2015), dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai komunikasi berbasis teknologi maupun dalam berkomunikasi secara langsung. Namun ia sangat menyayangkan dengan dihapuskannya sekolah SBI/RSBI, karena sebagian masyarakat masih memiliki paradigma bahwa dengan adanya bahasa Inggris maka akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang hilang akan jati dirinya terutama dalam aspek bahasa (sebagai salah satu elemen budaya nasional/jati diri bangsa). Maka dalam hal ini, perlu adanya perubahan paradigma tentang pentingnya bahasa Inggris, yaitu persepsi baru bahwa dalam era globalisasi menghadapi MEA 2015 nanti, ketika daya saing tiap individu dari berbagai negara saling berlomba dalam mendominasi berbagai macam lapangan kerja/usaha, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (bahasa nasional) yang wajib dikuasai, bahasa internasional pun menjadi bahasa kedua yang patut dan wajib dikuasai.

Masih menurut Permana (2013), pertanyaan-pertanyaan yang melemahkan posisi kita sering muncul seperti bagaimana kita mampu memenangkan suatu bisnis jika dalam berkomunikasi masih penuh kendala? Bagaimana kita memperkenalkan produk-produk unggulan kita dan menerangkan keanekaragaman budaya kita ketika masih terkendala berkomunikasi? Ini merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan dengan solusi yang tepat. Untuk mempersiapkan SDM yang handal dan mahir berbahasa Inggris secara aktif dan komunikatif pada semua elemen masyarakat tidak lepas dari peran pemerintah yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan program dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris.

Dengan kata lain, bahwa kesiapan sumber daya manusia (SDM) adalah faktor utama dalam menghadapi era pasar bebas. Di era pasar bebas nanti, bukan hanya modal yang dapat berjalan melintasi batas negara. Banyak tenaga kerja dari suatu negara akan mengalami hal yang sama. Malaysia, Philipina, Singapura dan negara ASEAN lainnya menjadi saingan utama karena faktor bahasa. Jadi bagi tenaga

kerja lokal sudah harus mempersiapkan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris yang aktif. Apakah kita sudah siap dengan kemampuan berbahasa Inggris saat ini?

Hardiansyah (2015) mengutip hasil survei yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IPBF tentang pentingnya berbahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing setelah wisuda menunjukkan hasil dari 196 responden, 195 respondennya menjawab bahwa berbahasa Inggris memang penting untuk meningkatkan daya saing setelah wisuda. Fakta ini menjadikan bertambah kuatnya persepsi bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah sangat penting dalam upaya interaksi sosial dengan kehidupan luar yang kini terintegrasi dengan mudah lewat kecanggihan teknologi dan informasi. Bahkan menurut Bill Fisher, Presiden divisi online *EF English Town* itu menyatakan bahwa di era kompetisi dan ekonomi global, kemampuan berbahasa Inggris adalah mutlak diperlukan untuk bekerja. Hal ini mengindikasikan dan mempertegas bahwa *skill* berbahasa Inggris harus dimiliki untuk mampu bersaing di pasar bebas MEA 2015.

Tapi menurutnya pada kenyataannya di Indonesia, banyak pengamat yang merasa bahwa Indonesia masih belum siap untuk menghadapi MEA karena masih belum dirasa cukup kapabilitasnya dalam tingkat ASEAN maupun Internasional. Hal ini didukung dengan hasil laporan komprehensif lembaga pendidikan dunia *EF English First* tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *EF English Proficiency Index (EF EPI)* di 44 negara. Hasilnya sungguh ironis, kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia berada sangat rendah di urutan ke-34, sedangkan Malaysia tembus di urutan ke-9. Secara kapabilitas kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangga yang notabene merupakan negara saingan dalam pasar bebas MEA 2015, bahkan mungkin tenaga kerja Indonesia akan menjadi budak di negeri sendiri apabila tidak ada peningkatan SDM dalam waktu dekat.

Ketika Indonesia mengajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN, Malaysia pun mengajukan bahasa Melayu yang dinilai sebagai akar bahasa Indonesia dan yang lebih pantas menjadi bahasa ASEAN. Sampai saat ini kedua bahasa sama-sama punya peluang untuk menjadi bahasa ASEAN karena paling banyak penuturnya di kawasan. Terlepas dari menjadi bahasa resmi ASEAN atau tidak, bahasa Inggris yang juga menjadi bahasa internasional sudah sewajarnya dipahami sebagai bahasa asing yang akan dipergunakan untuk berkomunikasi dalam lingkup internasional. Pemahaman pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa dunia perlu diinternalisasi di masyarakat melalui pendekatan pendidik ataupun orang tua di rumah. Kemudian yang lebih penting, mengubah kerangka berpikir masyarakat di negeri ini bahwa bahasa Inggris sudah selayaknya jadi bahasa kedua yang banyak orang sudah bisa dan biasa menggunakannya.

Sehingga, perlu direkomendasikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa sekarang ini belajar bahasa asing jangan dipandang sebagai ancaman terhadap keberadaan bahasa daerah dan nasional kita. Tentunya kita bisa menempatkan kapan menggunakan bahasa daerah, kapan berbahasa Indonesia dan kapan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris yang sudah menjadi *lingua franca* globalisasi bukanlah dipelajari sebagai alat pengembangan diri, namun posisinya sebagai alat yang penting dalam ekonomi dan bisnis. Dengan kata lain, berbahasa Inggris karena alasan ekonomi. Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang masyarakatnya bekerja keras untuk belajar dan bisa bahasa Inggris. China, Rusia

dan Brazil yang bukan negara berbahasa Inggris, masyarakatnya percaya kemampuan berbahasa Inggris membawa mereka pada kesempatan baru di dalam negeri dan bahkan luar negeri.

Hardiansyah (2015) Posisi Indonesia dibanding dengan negara ASEAN lainnya dari sisi English Proficiency Index (EPI)-nya menurut penelitian berada pada posisi ketiga. EPI tertinggi Malaysia dan kedua Singapura, diikuti Vietnam, Thailand dan Kamboja. Indonesia berada pada posisi berbahasa Inggris berkemampuan sedang, Malaysia dan Singapura pada posisi berbahasa Inggris dengan kemampuan tinggi. Keberadaan posisi EPI tersebut tentunya kurang lebih menggambarkan bagaimana iklim investasi bisnis di ASEAN. Investasi banyak masuk melalui Malaysia dan Singapura daripada Indonesia.

Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan lewat bahasa. Selain fungsi bahasa tersebut, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat manusia.

Rekomendasi

Melihat urgensinya penguasaan bahasa Asing dalam menghadapi MEA 2015, maka perlu ada upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah agar bisa sejajar dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Penguatan karakter bangsa melalui penguasaan bahasa Asing terutama bahasa Inggris harus segera menjadi prioritas dari setiap kebijakan yang dibuat. Pemerintah harus bisa menggunakan data tentang penguasaan bahasa Asing negara lain sebagai pondasi untuk mengukur kekuatan bangsa dalam menghadapi MEA 2015. Tidak perlu ada keawatiran terhadap eksistensi bahasa Indonesia terhadap penguasaan bahasa Asing sejauh pelaksanaannya dilakukan dengan baik dengan menggunakan strategi penguasaan yang benar.

Referensi:

- Hutabarat, Binsar A..2010. Karakter Bangsa Dulu dan Kini. Diunggah dari http://www.reformed-crs.org/ind/articles/karakter_bangsa_dulu_dan_kini.html *Investor Daily*, 23 Januari 2010
- Ki Supriyoko. 2013. Tantangan Pendidikan Nasional Dalam Menjalani Globalisasi Butir-Butir Pemikiran dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion "Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013" Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013
- Malik A Fadjar. 2013. Kemana Arah Pendidikan di Indonesia Pokok-pokok bahasan untuk "Round Table Discussion" dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion "Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013" Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013
- Permana, Heri. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris dengan Konsep Kota Inggris Menyambut Mea 2015. Diunduh dari <http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2015/02/24/peningkatan->

[kemampuan-berbahasa-inggris-dengan-konsep-kota-inggris-menyambut-mea-2015-725984.html](http://www.kemampuan-berbahasa-inggris-dengan-konsep-kota-inggris-menyambut-mea-2015-725984.html) 19 Mei 2015

SBY: Tak Mudah Pimpin Indonesia di Era Politik Gaduh Diunduh dari <http://u.msn.com/id-id/berita/other/sby-tak-mudah-pimpin-indonesia-di-era-politik-gaduh/ar-BBjTFTK?ocid=wispr> 18 Mei 2015

Suryowati, Estu. BPS: Pengangguran di Indonesia Mencapai 7,24 juta Jiwa. *Kompas.com* . Rabu, 5 November 2014

Suyanto. 2013. Makna dan Tantangan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Globalisasi Makalah dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion "Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013" Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013

**PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Belajar dan Napak Tilas Gagasan Besar Ki Hajar Dewantara dalam
Mengembangkan Pendidikan Ke-Indonesiaan)**

Nurul Zuriah

Universitas Muhammadiyah Malang,
Ketua DPW AP3KnI Jawa Timur masa bakti 2014 – 2019.

Abstrak

Pendidikan dan Kebudayaan sebagai gerakan pencerdasan dan penumbuhan generasi berkarakter Pancasila adalah jargon besar hari pendidikan nasional 2015. Belajar dari gagasan besar Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan Pendidikan Ke-Indonesiaan adalah salah satu langkah cerdas yang perlu dilakukan dalam konteks kekinian. Berkaitan dengan hal tersebut maka konsep pendidikan yang dikembangkan dengan bercorak pada "Tripilar Pendidikan" (keluarga, sekolah dan masyarakat), Asas-asas Panca Dharma (Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kerohanian, Kemanusiaan) dan metode "sistem among" sebagai metode pendidikan dan pengajarannya (Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) sangat urgen untuk dikaji dan dilestarikan. Disamping itu Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan "Teori Trikon" (kontinuitas, konsentrisitas dan konvergensi) sebagai rujukan pendidikan karakter dan usaha pembinaan kebudayaan nasional. Berdasarkan teori trikon, sesungguhnya pendidikan harus berasaskan pada kebudayaan sendiri, karena kebudayaan merupakan kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan. Kearifan lokal merupakan satu bentuk nyata dari pada karakter bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Bangsa, Kearifan Lokal, Ki Hajar Dewantara

A. Pendahuluan

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2015 ini tema besar yang di usung adalah "Pendidikan dan Kebudayaan sebagai gerakan pencerdasan dan penumbuhan generasi berkarakter Pancasila". Sejalan dengan tema besar di atas, persoalan besar yang melingkupi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah berkisar pada pendidikan watak dan budi pekerti merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Sebagaimana diketahui persoalan krusial di bidang pendidikan sekarang adalah krisis multidimensional dan keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggara negara itu sendiri. Contoh sederhana saja, betapa sulitnya

bangsa ini menghapus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Begitu sulitnya mewujudkan rasa tenggang rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa.

Di lingkungan masyarakat luas dapat disaksikan peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar rekan pelajar, pemuda mengejek pemudi yang sedang lewat, tindak kekerasan oleh preman, oknum penguasa, korupsi di depan umum. Jalan-jalan haram terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan Di lingkungan masyarakat luas kita menyaksikan peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar rekan pelajar, pemuda mengejek pemudi yang sedang lewat, tindak kekerasan oleh preman, oknum penguasa, korupsi di depan umum. Jalan-jalan haram terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan golongan, mulai dari "salam tempel" di jalan raya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan kemasyarakatan. Tak sedikit gubernur, wali kota, bupati, dan pejabat lain yang acapkali "diperas" wartawan, LSM, dan bahkan anggota DPR(D) yang bercita-cita memperjuangkan nasib rakyat. Sebaliknya, ada juga dari sejumlah oknum pejabat yang main sogok dalam proses merebut kedudukan dalam pemerintahan.

Gambaran di atas cukup menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini memang tengah dilanda dekadensi moral yang luar biasa. Jati diri bangsa yang disiplin, jujur, beretos kerja tinggi serta berakhlak mulia belum dapat diwujudkan bahkan cenderung menurun. Aksi-aksi brutal oleh sebagian warga masyarakat berupa penjarahan dan perampokan serta perilaku dan tindakan yang tidak terpuji lainnya yang melanggar hukum serta agama yang terjadi akhir akhir ini sungguh-sungguh bertentangan dengan akhlak mulia dan budi pekerti luhur yang bersumber dari norma-norma dan ajaran agama serta nilai-nilai budaya bangsa.

Pada titik demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam menyemai moral serta karakter baik bagi warga negara. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Akhirnya pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan karakter, pendidikan nilai atau entah apa namanya menjadi begitu penting dalam situasi demikian. Oleh karena itu menjadi penting untuk diketahui bagaimana pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti di Indonesia dikembangkan dimasa depan sebagai media pencerdasan dan pencerahan (*aufklarung*) kehidupan bangsa di masa depan.

Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pada konteks ini sangat tepat untuk menggali dan meluruskan kembali arah pendidikan di Indonesia yang dirasa mengalami "disorientasi" dan "pembekuan ideologis", dengan berkaca dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan nasional. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

yang akan ditelaah dalam artikel ini meliputi; Tri Pilar Pendidikan Karakter, Teori Trikon sebagai rujukan pendidikan karakter, asas dan dasar pendidikan karakter, Sistem pendidikan karakter, dan corak & cara pendidikan karakter.

B. Riwayat Hidup dan Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijogo (Darsiti Suratman, 1985: 2).

Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk Europeesche Lagere School. Setelah tamat dari Europeesche Lagere School, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School Tot Opleiding Van Indische Arsten*. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs, hingga berhasil mendapatkan ijazah (Irna H.N., Hadi Soewito, 1985:16).

Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk "*Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*" (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat "Komisi Bumi Putra". Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok.

Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin *Indische Party* (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soejaningrat tertarik pada masalah – masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner.

Froebel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri "*Kindergarten*". Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri "*Casa dei Bambini*". Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan "*Santi Niketan*". Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia (Muchammad Tauchid, 1963: 29).

Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dimaknai sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai Individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan harus berasaskan budaya dan kearifan lokal orang Indonesia.

Namun demikian yang terjadi saat ini adalah pendidikan yang mengagungkan pada konsep pendidikan negara barat yang cenderung eksploitatif dan berorientasi pasar. Pendidikan di Indonesia mengalami kegamangan dan masih mencari –cari model pendidikan kebangsaan yang membangun karakter bangsa. Padahal karakter sudah kita miliki. Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara perlu dimunculkan kembali (*Revitalisasi*) untuk mencapai pendidikan ideal sesuai karakter bangsa Indonesia.

Konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara di jelaskan dalam bukunya tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep pendidikan yang dikembangkan dengan bercorak pada "Tripilar Pendidikan" (keluarga, sekolah dan masyarakat), Asas-asas Panca Dharma (Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kerohanian, Kemanusiaan) dan metode "sistem among" sebagai metode pendidikan dan pengajarannya (*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*) sangat urgen untuk dikaji dan dilestarikan. Disamping itu Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan "Teori Trikon" (*kontinuitas, konsentrisitas dan konvergensi*) sebagai rujukan pendidikan karakter dan usaha pembinaan kebudayaan nasional.

Salah satu gagasan yang menarik dikaji dari ajaran Ki Hajar adalah konsep Pancadharma Perguruan Taman Siswa yang disusun pada 1947. Konsep ini Ki Hajar seolah ingin mengungkapkan bahwa usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus memiliki landasan yang kuat. Asas-asas Pancadharma (Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kerohanian, Kemanusiaan) ini merupakan intisari dari karakter pendidikan Indonesia. Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan karakter yaitu mempunyai relevansi membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan kebudayaan nasional.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter atinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977:24).

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan "budipekerti" atau watak atau dalam bahasa asing disebut "*karakter*" yaitu "*bulatnya jiwa manusia*. sebagai jiwa yang "*berasas hukum kebatinan*". Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budipekerti, watak, atau *karakter*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budipekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah atau menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan *karakter* (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977: 24).

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “*karakter*” yaitu “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berasas hukum kebatinan*”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budipekerti, watak, atau *karakter*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budipekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah atau menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang

berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Berdasarkan konsepsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.

C. Pendidikan Karakter melalui Tri Pusat (“Tri Pilar”) Pendidikan

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat atau tiga pilar pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut “Tripusat (“Tri Pilar”) Pendidikan”. Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Tri pusat atau Tri pilar Pendidikan ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya.

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan yaitu;

- a. Keinsyafan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja
- b. Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis
- c. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial
- d. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan
- e. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
- f. Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak (Ki Gunawan, 1989: 36, dalam Haryanto, 2010: 7).

Pandangan yang demikian itu, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru dia memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajibannya masing-masing, atau kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya yaitu; alam keluarga untuk mendidik budipekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan alam pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak *tutwuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

D. Teori Trikon Sebagai Barometer Pendidikan Karakter

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Trikon. Teori Trikon menurut Haryanto, (2010:8) merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

1. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya continue, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

2. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

3. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentrisitas*). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

E. Asas-asas dan Dasar Pendidikan

Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka diterapkan asas-asas pendidikan dan

dasar-dasar. Asas pendidikan ini dikenal dengan asas 1922.

1. Pasal pertama: Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingati tertibnya persatuan, dalam perikehidupan umum. Tertib dan damai itulah tujuan kita yang tertinggi. Tidak akan ada ketertiban jika tidak ada kedamaian. Sebaliknya tidak ada kedamaian selama orang dirintangi dalam mengembangkan hidupnya yang wajar. Tumbuh menurut kodrat merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan yang wajar, mengutamakan perkembangan diri menurut kodratnya. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara menolak faham pendidikan dalam arti dengan sengaja membentuk watak anak melalui paksaan dan hukuman. Cara yang demikian disebut "Sistem Among"
2. Pasal kedua: Dalam sistem ini maka pelajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dengan demikian seorang guru atau pamong tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi juga harus mendidik kepada siswa untuk mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk amal keperluan umum. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Ki Hadjar Dewantara mengutamakan kemandirian pada diri peserta didik, yang dengannya peserta didik akan memiliki karakter mandiri
3. Pasal ketiga: tentang zaman yang akan datang, rakyat Indonesia ada di dalam kebingungan.
Sering ditipu oleh keadaan, yang dipandang perlu dan selaras untuk kehidupan manusia, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sulit didapatnya dengan alat penghidupan diri sendiri. Demikianlah seringkali manusia merusak sendiri kedamaian hidupnya. Lagi pula manusia sering mementingkan pengajaran menuju terlepasnya pikiran, padahal pengajaran itu membawa manusia kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya. Dalam zaman kebingungan ini seharusnya keadaan manusia sendiri, dipakai sebagai penunjuk jalan, untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodratnya dan akan memberi kedamaian dalam hidup manusia. Pasal ini juga merupakan bagian penting dalam membangun karakter anak bangsa untuk menjadi manusia yang tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab.
4. Pasal keempat: Dasar kerakyatan. Pengajaran yang hanya terdapat pada sebagian kecil rakyat Indonesia tidak berfaedah untuk bangsa, maka seharusnya golongan rakyat yang terbesar mendapat pengajaran secukupnya. Hal ini mengandung pengertian, bahwa memajukan pengajaran untuk rakyat umum atau kuantitas pendidikan lebih baik daripada meninggikan pengajaran (kualitas) jikalau meninggikan pengajaran dapat mengurangi tersebarnya pengajaran.
5. Pasal kelima: Untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa, maka manusia Indonesia harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Walaupun tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan lahir atau batin haruslah ditolak. Ini adalah wujud nyata karakter kemandirian.
6. Pasal keenam: Keharusan untuk membelanjai diri sendiri segala usaha Taman Siswa. Usaha ini terkenal dengan "*Zelbedruiping-systeem*". Hal

semacam ini amat sukar, karena untuk dapat membelanjai diri sendiri tanpa menerima bantuan orang lain diperlukan keharusan untuk hidup sederhana. Ajaran ini merekomendasikan kepada manusia untuk hidup sederhana, atau dengan kata lain, hidup sederhana sebagai bentuk karakter positif perlu terus ditradisikan.

7. Pasal ketujuh: Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesucian hati, berminat insan manusia berdekatan dengan "Sang Anak". Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk berhamba kepada "Sang Anak". Dengan kata lain, keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagiannya anak didik.

Selain asas-asas tersebut yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, Taman Siswa juga memiliki dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu terkenal dengan sebutan Panca Darma, yaitu:

- a. Kodrat alam
Kodrat alam mengandung pengertian pada hakekatnya manusia sebagai makhluk tidak dapat terlepas dari kehendak hukum kodrat alam. Manusia akan mengalami kebahagiaan jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan.
- b. Kemerdekaan
Dasar kemerdekaan mengandung arti, kemerdekaan sebagai karunia Tuhan kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya "hak untuk mengatur dirinya sendiri", dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama (masyarakat).
- c. Kebudayaan
Dasar kebudayaan mengandung pengertian, membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat, lahir dan batin.
- d. Kebangsaan
Dasar kebangsaan memiliki maksud, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan fitrah kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir serta batin seluruh bangsa.
- e. Kemanusiaan
Dasar kemanusiaan mempunyai maksud bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya yang dapat dilihat pada kesucian hati seseorang serta adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, yang bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta (Muchamad Tauchid dan Ki Suratman, 1988: 16, Haryanto: 2010: 11).

Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara di atas merupakan landasan yang kokoh untuk membangun karakter bangsa bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Jika asas dan dasar ini digunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, maka tidak perlu lagi meributkan tentang carut marut potret pendidikan Indonesia.

F. Sistem Pendidikan Berdasarkan "Sistem Among"

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri handayani* (MLPTS, 1992: 19-20).

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodo, 1989: 47). Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai "central figure" bagi siswa.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika disadari bahwa berkembangnya karakter peserta didik

memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan dan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.

G. Corak dan Model Pendidikan

Corak dan model pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Corak pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri. Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Pendidikan Nasional. Hal ini diinsyafi benar oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa itu. Hanya orang-orang yang berjiwa merdeka saja yang sanggup berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaan. Syaratnya ialah Pendidikan Nasional, dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan dapat memberi bekal kuat untuk membangun karakter bangsa.

Model dan cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya sebagai "peralatan pendidikan". Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu:

- a. Memberi contoh (*voorbeelt*)
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- c. Pengajaran (*wulang-wuruk*)
- d. Laku (*zelfbeheersching*)
- e. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 28).

Model atau cara pendidikan yang disebutkan di atas sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Begitu juga pengajaran (*wulang-wuruk*) yang disertai contoh tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna karakter peserta didik.

Selanjutnya bagaimana aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa di Indonesia akan dikaji lebih lanjut dalam

bahasan di bawah ini.

H. Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Setiap suku bangsa Indonesia yang berbhinneka ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri yang perlu terus diadaptasikan, diwariskan dan dilestarikan dalam kehidupannya. Salah satu contoh upaya yang dilakukan untuk aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa dalam masyarakat Jawa adalah sebagai berikut.

Falsafah Jawa dalam membangun kedamaian untuk kehidupan sesama.

1. *Urip iku urup*

Hidup itu menyala, hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita.

2. *Memayu hayuning bawono, ambrasta dur hangkoro*

Harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak

3. *Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti*

Segala sifat keras hati, picik, angkoro murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar

4. *Ngluruk tanpo bolo, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpo bondho"*

Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan/mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekayaan/keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat materi.

5. *Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan*

Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih / susah manakala kehilangan sesuatu.

6. *Ojo Gumunan, Ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman lan ojo geleman*

Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan kolokan/manja dan jangan mau yang bukan haknya.

7. *Ojo ketungkul marang kalungguhan, Kadonyan lan kamareman*

Janganlah terobsesi atau terkungkung dengan kedudukan, materi dan kepuasan duniawi.

8. *Ojo kuminter mundak keblinger, aja cidra mundak cilaka.*

Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

9. *Ojo milik barang kang melok, ojo mangro mundak kendho.*

Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah, dan jangan berfikir gamang/plin-plan agar jangan lemah niat dan patah semangat.

10. *Ojo adigang, adigung, adiguno.*

Jangan merasa paling berkuasa, paling besar atau kaya, paling sakti atau pintar (jangan sombong dan bangga dengan apa yang dimiliki).

11. *Alang-alang dudu aling-aling, margining kautaman.*

Persoalan-persoalan dalam kehidupan bukanlah penghambat, jalannya kesempurnaan.

12. *Sopo weruh ing panuju sasat sugih pager wesi.*

Dalam kehidupan, siapa yang punya cita-cita luhur (pasti) jalannya akan tertuntun.

I. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, mengenai Pendidikan Karakter Bangsa berbasis Kearifan Lokal Belajar dan Napak Tilas Gagasan Besar Ki Hajar Dewantara dalam Mengembangkan Pendidikan Ke-Indonesiaan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan Kebudayaan sebagai gerakan pencerdasan dan penumbuhan generasi berkarakter Pancasila adalah jargon besar hari pendidikan nasional 2015.
- b. Dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Ke-Indonesiaan selayaknya kita Belajar dari gagasan besar Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan Pendidikan Ke-Indonesiaan.
- c. Konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara dengan bercorak pada "Tripilar Pendidikan" (keluarga, sekolah dan masyarakat). Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Asas-asas Panca Dharma (Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kerohanian, Kemanusiaan) dan metode "sistem among" sebagai metode pendidikan dan pengajarannya (Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) sangat urgen untuk dikaji dan dilestarikan.
- d. Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah *kontinuitas* menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*).
- e. Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan "Teori Trikon" (kontinuitas, konsentrisitas dan konvergensi) sebagai rujukan pendidikan karakter dan usaha pembinaan kebudayaan nasional. Berdasarkan teori trikon, sesungguhnya pendidikan harus berasaskan pada kebudayaan sendiri, karena kebudayaan merupakan kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan. Kearifan lokal merupakan satu bentuk nyata dari pada karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiti Suratman. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Haryanto. Yogyakarta. 2010. *Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY* dari <http://www.keyanaku.blogspot.com> , Diunduh 20 Mei 2015.
- Helena Asri Sinawang. 2008. *Guru dan Watak Bangsa*, dari <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 28 Maret 2011
- Irna H.N. Hadi Soewito. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.

- Ki Gunawan. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS. 1989.
- Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977.
- Ki Muchammad Said Reksomadiprodjo. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1989.
- Ki Suratman. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1987.
- MLPTS. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS. 1992.
- Muchammad Tauchid. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1963.
- Muchammad Tauchid dan Ki Suratman. *Taman Siswa dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: MLPTS. 1988.
- Winarno Surakhmad, dkk. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.

MELAHIRKAN KEMBALI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENGEMBANG KARAKTER LUHUR DAN RASA KEBANGSAAN MANUSIA INDONESIA

Nur Wahyu Rochmadi
Universitas Negeri Malang

Abstrak

Kerinduan akan terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, aman, tenteram dan cerdas sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, semakin hari semakin memuncak teriring dengan tampilan nyata berbagai macam bentuk perilaku manusia Indonesia yang jauh dari harapan. Tulisan ini berupaya untuk menemukan serta mengajukan alternatif pemecahan berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan, dalam hal ini adalah melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai suatu upaya untuk mengembangkan karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pengembang karakter luhur dan rasa kebangsaan warganegara di Indonesia harus secara benar ditempatkan sebagai suatu bentuk pengembang karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara konsisten sesuai dengan kebhinnekaan masyarakat dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Melalui pendidikan Pancasila yang dikemas sebagai suatu bentuk atau proses pengembangan karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia diyakini mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki pemahaman utuh akan nilai-nilai yang terkandung di dalam pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang selanjutnya diyakini akan mampu menjadi manusia-manusia pembangunan yang dapat secara cepat mewujudkan tujuan negara secara adil, berkerakyatan, mengutamakan persatuan, beradab serta berketuhanan yang Maha Esa.

Kata Kunci: re-born, pendidikan, Pancasila, karakter, kebangsaan.

PENDAHULUAN

Selama sekitar satu setengah dasa warsa terakhir wacana dialogis tentang Pancasila bagaikan hilang ditelan ombak pantai selatan Jawa. Eforia reformasi menjadikan wacana Pancasila sebagai suatu hal tabu untuk dijadikan topic dialog dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang pendidikan. Pancasila seakan dianggap menjadi salah satu penyebab kegagalan pemerintah orde baru dalam mengembangkan demokrasi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mewujudkan tujuan nasional Indonesia.

Tahun-tahun terakhir ini, seakan menjadi tahun kebangkitan kembali Pancasila dalam wacana dialog, ketika publik banyak melihat watak, karakter, dan tampilan dari para tokoh (dalam berbagai bidang dan usia) yang jauh dari harapan, mulai dari korupsi, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan kehendak, tindak kekerasan, kejahatan seksual, perusakan dan anarkisme, perkelahian massa, kriminalitas, kemiskinan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya.

Beberapa alternatif penyelesaian masalah dikemukakan diantaranya melalui pengembangan dan penegakan hukum yang tegas dan adil, penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa (*good governance*), demokratisasi, serta melalui pendidikan watak dan karakter bangsa.

Namun, dari semua upaya tersebut, nampak pendidikan dianggap sebagai alternatif yang paling baik, walau bersifat preventif, tetapi komprehensif guna penyelesaian berbagai masalah watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional. Hal itu dikarenakan hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat serta sangat dibutuhkan dalam segala alternative penyelesaian masalah pembangunan. Pendidikan dapat mengembangkan kualitas manusia generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa dalam pembangunan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Banyak pihak merindukan keberadaan pendidikan watak dan karakter, dalam dunia pendidikan sebagai upaya pembentukan warga negara Indonesia yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka tunggal Ika dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, sebagai salah satu upaya untuk perbaikan kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa yang akan datang.

Banyak pihak merindukan akan adanya paradigm pendidikan yang mampu berperan aktif sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur bangsa dan rasa kebangsaan warga negara Indonesia, selain sebagai penyalur dan pengembang ilmu pengetahuan kepada warga negara (BSNP, 2010: 30-32). Permasalahannya sekarang adalah bagaimana mengembangkan hal tersebut melalui pendidikan?.

Salah satu caranya adalah melalui pendidikan watak dan karakter luhur bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu pendidikan Pancasila yang dikemas secara benar sebagai pendidikan watak dan karakter.

Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pengembang karakter luhur dan rasa kebangsaan warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia merupakan alternatif yang rasional sebagai upaya membangun warganegara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Melalui implementasi pendidikan Pancasila, akan dilahirkan generasi-generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga terampil, berkarakter sebagaimana tujuan pendidikan yang tertulis dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

KEBERADAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SUATU NEGARA

Keberadaan pendidikan karakter dalam suatu negara pada dasarnya merupakan sesuatu yang sifatnya mutlak, sebagai upaya pembentukan warga negara yang baik, serta sebagai upaya pembentukan sumber daya manusia yang berpengetahuan, cerdas, terampil, mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupannya, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, serta untuk mempertahankan keberadaan negara.

Sebutan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan watak dan karakter di Indonesia atau dengan sebutan yang lain dalam suatu negara adalah suatu hal yang wajar dan mutlak sebagai upaya untuk pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi negara masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap negara memerlukan wahana edukatif untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya dan menjamin kelanggengan kehidupan negaranya.

Kemasan pendidikan karakter warganegara di beberapa negara tercatat adanya berbagai nomenklatur, antara lain *citizenship education*, termasuk di dalamnya *civic education* di Amerika Serikat (USA); *ta'limatul muwwatanah/attarbiyatul al watoniyah* di negara-negara Timur Tengah; *educacion civicas* di negara Mexico; *Sachunterricht* di Jerman; di negara Australia disebut dengan *civics*; New Zealand menyebutnya dengan *social studies*; Afrika Selatan menyebutnya dengan *Life Orientation*; Hungaria menyebutnya dengan *People and Society*; Singapura menyebutnya dengan istilah *Civics and Moral Education* (Winataputra:2001).

Praktek pendidikan watak dan karakter di Indonesia secara historis-kurikuler telah mengalami pasang surut (Winataputra:2001). Pada awalnya dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah dikenal dengan istilah Civics mulai dari sekitar tahun 1962, pada tahun 1968 berubah menjadi Pendidikan Kewargaan Negara dan Kewargaan Negara, kemudian tahun 1975 berubah nama menjadi Pendidikan Moral Pancasila, kemudian pada tahun 1994 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan setelah masa reformasi berubah lagi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan sekitar tahun 2004 hingga sekarang.

Sementara itu di perguruan tinggi dikenal adanya mata kuliah Pancasila dan Kewiraan Nasional pada tahun 1970-an, berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewiraan mulai tahun 1985, kemudian berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, dan akhirnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan mulai tahun 2003 hingga sekarang.

Mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter luhur ditiadakan pada jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah serta pendidikan tinggi sejak tahun 2003 berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Karena, pendidikan watak dan karakter selama ini diwadahi oleh Pendidikan Pancasila, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan dipahami sebagai pendidikan kewarganegaraan dan bela negara, bukan dipahami sebagai pendidikan moral, pendidikan watak dan karakter luhur bangsa.

Perubahan Pendidikan Pancasila menjadi Pendidikan Kewarganegaraan mengakibatkan terjadinya pergeseran fokus substansi kajian dari yang semula lebih menekankan pada aspek moralitas yang baik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara menjadi lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan kesadaran tentang kewarganegaraan, partisipasi, serta tanggungjawab warganegara dalam hidup bernegara.

Pendidikan Pancasila sebagai kemasan kurikuler fokusnya pada pendidikan nilai, moral, watak dan karakter bangsa berdasarkan Pancasila, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kemasan kurikuler dari pendidikan kewiraan dan pendidikan pendahuluan bela negara yang fokus kajiannya lebih banyak tentang hak dan kewajiban warganegara, termasuk bela negara serta kewarganegaraan.

Peniadaan Pendidikan Pancasila sebagai suatu mata pelajaran menimbulkan kesan bahwa pendidikan watak dan karakter, pendidikan nilai tidak perlu atau tidak penting. Apalagi hanya menempatkan Pancasila sebagai salah satu bagian dari delapan materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan (Permendiknas No 23, tahun 2006). Bahkan pada setiap kelas dan jenjang pendidikan tidak selalu ada kajian tentang Pancasila, artinya kajian tentang Pendidikan Pancasila hanya pada satu masa (semester) saja pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi, hanya 1-2 kali pertemuan. Bahkan untuk perguruan tinggi, kesan peniadaan/penghapusan matakuliah pendidikan karakter semakin terasa, karena nama mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sudah ada sebelum ditetapkannya UU. Nomor 20 tahun 2003.

Kondisi tersebut diperparah dengan ditiadakannya materi Pancasila, UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan negara kesatuan Republik Indonesia sebagai wahana pendidikan watak dan karakter warganegara dalam ujian nasional, termasuk sebagai salah satu syarat untuk menentukan kelulusan. Demikian halnya dalam seleksi penerimaan siswa baru atau mahasiswa baru.

Berkaitan dengan hal tersebut, memunculkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia adalah sangat rasional.

Hal tersebut dilatar belakangi oleh munculnya berbagai permasalahan akhir-akhir ini yang menyangkut aspek watak, karakter dan perilaku warga negara yang menjadi penghambat kegiatan pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional.

Selain itu, dalam perspektif ke depan, di masa yang akan datang, agar suatu komunitas bangsa dan negara bisa eksis dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan di era global, maka suatu negara harus memiliki sumberdaya manusia yang unggul, sebagaimana yang dikemukakan oleh *21st Century Partnership Learning Framework*, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45).

Di samping hal tersebut, sumber daya manusia abad XXI juga harus memiliki karakter dan perilaku:

1. *Leadership* – sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan;
2. *Personal Responsibility* – sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
3. *Ethics* – menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama;
4. *People Skills* – memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial;
5. *Adaptability* – mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan;
6. *Self-Direction* – memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu;
7. *Accountability* – kondisi di mana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan;
8. *Social Responsibility* – memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya;
9. *Personal Productivity* – mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. (BSNP, 2010: 45).

Terkait dengan karakter sumber daya manusia di masa yang akan datang Banks (1990: 5) menambahkan bahwa selain keahlian dan karakter tersebut, dibutuhkan pula kemampuan seorang individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata berada di hadapan mereka pada abad XXI, terutama terkait dengan:

1. *Global awareness* – kemampuan dalam melihat tren dan tanda-tanda jaman terutama dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi;
2. *Financial, economic, business and entrepreneurial literacy* – keahlian dalam mengelola berbagai sumber daya untuk meningkatkan kemandirian berusaha;
3. *Civic literacy* – kemampuan dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam situasi dan konteks yang beragam; dan
4. *Environmental awareness* – kemauan dan keperdulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar.

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENGEMBANG KARAKTER LUHUR DAN RASA KEBANGSAAN WARGANEGARA

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjadikan manusia menjadi berpengetahuan dan terampil dalam menghadapi hidup. Namun, pendidikan bukanlah semata-mata berfungsi sebagai alat penyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendorong berkembangnya nilai-nilai luhur dan rasa kebangsaan yang menjadi dasar berkembangnya watak yang baik (BSNP, 2010: 7).

Watak adalah keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak utama seseorang di saat ia akan melakukan tindakan. Watak merupakan kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai daya yang menentukan pilihan bentuk-bentuk tindakan. Bertindak dengan watak berarti melangkah atas dasar nilai-nilai yang baik, luhur, patut, dan berdaya-guna. Watak bukanlah sesuatu yang begitu saja ada dan tumbuh dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibangun seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan di Indonesia selama ini nampak terlalu menekankan pengembangan pada aspek pengetahuan, intelektualitas, kurang memperhatikan pengembangan aspek moralitas, etika, dan karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan watak dan karakter.

Pendidikan cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan baca-tulis-hitung (*reading, writing, arithmetic*) guna menghasilkan tenaga kerja terampil untuk menjalankan roda industri dibandingkan dengan pengembangan watak dan karakter, sebagaimana nampak dalam materi ujian akhir nasional atau seleksi pegawai negeri. Makna hakiki pendidikan sebagai '*a lifelong process of self-discovery*' nyaris terlupakan. Padahal muara etika yang menyangkut perilaku, kesantunan, keadaban sangat penting bila mengingat kembali bahwa pendidikan adalah pengawal peradaban (*the guardian of civilization*) (BSNP, 2010: 8). Bahwa pendidikan harus dapat menciptakan generasi yang mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, serta mampu mempertahankan keberadaan dan kelanggengan negara.

Arah pendidikan di Indonesia selama ini terlalu terfokus pada kepentingan pragmatis, *teaching mind*, tidak salah sebetulnya, tetapi kalau sudah "terlalu" ini yang menimbulkan masalah. Pendidikan seharusnya diseimbangkan antara

teaching mind dengan *touching heart* melalui ethics & esthetics. Namun perlu ada ketegasan bahwa pendidikan merupakan kekuatan moral dan intelektual yang harus berjalan seimbang, tidak boleh timpang.

Pentingnya pendidikan moral, watak dan karakter serta intelektual di Indonesia pada dasarnya sudah ditegaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Namun, dalam implementasinya tidak tegas, tidak jelas dan tidak seimbang dalam kurikulum maupun mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Nuansanya lebih condong pada *teaching mind*, mengabaikan *touching heart*. Sehingga menimbulkan kegalauan banyak pihak sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Fenomena seperti ini bisa dilihat dari praktek pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan penguasaan materi pelajaran dan lulus dalam waktu yang cepat serta singkat, yang selanjutnya diharapkan cepat mendapatkan pekerjaan dan kaya raya. Akhirnya berbagai macam cara di tempuh untuk mendapatkannya.

Perhatian akan pentingnya pendidikan watak dan karakter pada generasi muda semakin meningkat dengan berbagai kasus tindakan atau perilaku menyimpang yang pelakunya berasal dari berbagai kalangan, serta dalam usia sangat muda. Misalnya kasus anak usia SD dan SMP tawuran, penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seksual, kehamilan pranikah, serta terlibat dalam berbagai tindak kriminal, bahkan pembunuhan, serta berbagai bentuk kenakalan. Kasus rekening gendut yang dimiliki oleh PNS muda atau perwira, korupsi merajalela, pemerasan dan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan yang selama ini dianggap bersih, hingga cerita praktek politik uang untuk mendapatkan suara dalam pemilihan umum baik dalam pemilihan untuk jabatan politik dalam organisasi pemerintahan maupun dalam organisasi yang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai wahana penyalur dan pengembang watak dan karakter luhur bangsa, serta rasa kebangsaan warga negara Indonesia dalam kegiatan pendidikan bukanlah suatu hal yang memalukan dan *set-back*. Dengan catatan harus ada penataan ulang dan ditempatkan dengan benar serta didesign sebagai pendidikan watak, pendidikan karakter, dan pendidikan kebangsaan warga negara Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagaimana yang diamanatkan oleh *the founding fathers*, demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran dan evaluasinya.

Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan watak dan karakter dalam kegiatan pembelajaran tidaklah berlebihan, dengan catatan harus ada penataan ulang secara benar, sistematis, tegas, dan fokus. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif serta system evaluasi yang tepat dan utuh.

Bilamana pendidikan Pancasila dipergunakan sebagai wahana pendidikan watak dan karakter luhur bangsa Indonesia, maka kemasan sajian

pembelajarannya haruslah ditata sebagai proses pendidikan karakter, dan menjadi tanggung jawab seluruh komponen pendidikan.

Penempatan Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter luhur dan rasa kebangsaan di Indonesia harus memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan tegas, yaitu untuk pembentukan watak dan karakter luhur serta perilaku nyata warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Jadi bukan hanya pengetahuan tentang watak dan karakter luhur warga negara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan ini harus secara konsisten dijadikan acuan dalam pengembangan materi dan sistem pembelajarannya, termasuk dalam pengembangan sistem evaluasi. Hal ini sebagaimana tujuan dari pendidikan karakter *to refer to how 'good' a person is - in other words, a person who exhibits personal qualities which fit with those considered desirable by a society might be considered to have good character and developing such personal qualities* (Wikimedia, 2010).

Pola atau model carapencapaian tujuan harus terumuskan dengan jelas dan tegas dasar teoritik dan prosedur yang dijadikan acuan, demikian halnya dengan rumusan indikator ketercapaian tujuan hendaknya tertulis dengan jelas, bisa diidentifikasi serta terukur.

2. Materi pembelajaran meliputi nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 beserta dinamika perwujudan dalam kebhinnekaan kehidupan masyarakat Indonesiadalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang dikemas dalam bentuk pengetahuan/konsep, pola pikir, rasa dan sikap, serta perilaku sehari-hari warga negara Indonesia. Sebagai wahana pendidikan watak dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, materi pokok kajiannya adalah tentang nilai-nilai Pancasila meliputi tiga tataran, yaitu (1) Pancasila pada tataran filosofik-ideologik, (2) Pancasila pada tataran instrumental-sociokultural, dan (3) Pancasila pada tataran psikososial-individual dan kolektif (Winataputra, 2006).
 - a. Pada tataran filosofik-ideologik Pancasila dilihat sebagai *integrated knowledge system* yang memiliki dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks ini Pancasila harus dilihat sebagai ideologi terbuka untuk pengembangan secara keilmuan.
 - b. Pada tataran instrumental-sociokultural Pancasila merupakan sistem nilai yang menjadi *ingredient dan spirit/ethos* dari keseluruhan sistem konstitusi dan kehidupan berkonstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks ini Pancasila dilihat sebagai sistem nilai yang melandasi norma, kelembagaan, dan mekanisme kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Karena itu Pancasila harus diperlakukan sebagai parameter untuk menakar nilai substantif dari keseluruhan instrumen kehidupan bernegara Indonesia, yang seyogyanya dikaji secara normatif-inferensial.
 - c. Pada tataran psikososial-individual dan kolektif, Pancasila dilihat sebagai sistem nilai yang seyogyanya diwujudkan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial-kultural individu dalam keseharian kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

3. Praktek pembelajaran harus selaras dengan tujuan, yaitu untuk pembentukan watak dan karakter serta perilaku nyata warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, bukan hanya sekedar pengetahuan tentang watak dan karakter warga negara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, peran guru atau dosen menjadi sangat penting dalam keikutsertaannya membangun watak luhur peserta didik. Karena itu, guru atau dosen dituntut tidak saja mumpuni dalam pengetahuan dan terampil dalam menjalankan tugas pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi acuan, teladan, fasilitator, dan kreator dalam pembentukan watak dan karakter luhur dan rasa kebangsaan peserta didik.
Tuntutan untuk mempergunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dan efisien dalam menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan watak dan karakter yang luhur peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945serta dapat membangkitkan motivasi untuk belajar menjadi mutlak untuk dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan dalam kegiatan pembelajarannya menuntut keterlibatan secara emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru/dosen, sehingga nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945tersebut bukan hanya dipahami (kognitif) tetapi juga dihayati (afektif) dan dilaksanakan (perilaku) sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.
4. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian pembelajaran hendaknya dilaksanakan dalam konteks pendidikan watak dan karakter yaitu suatu kegiatan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara utuh selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan penilaian mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan serta proses pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan instrument pengumpulan datanya dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Rochmadi, 2010).
5. Data yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung dapat dijarah dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan dalam pendidikan watak dan karakter. Oleh karena itu, penilaian lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan dan karakter peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.
6. Penilaian hasil belajar pendidikan watak dan karakter luhur bisadilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*),

dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya.

Sekolah (pendidikan) mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik sebagaimana diungkapkan Lickona (1992, 52) "*school must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives*". Artinya, dalam pendidikan karakter, sekolah harus mendorong peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang baik (*moral knowing*), mampu merasakan nilai-nilai luhur itu hingga ke lubuk hati yang paling dalam (*moral feeling*), dan akhirnya memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakannya itu ke dalam tindakan nyata sehari-hari apapun profesinya (*moral behavior*).

Oleh karena itu bilamana pendidikan Pancasila dipergunakan sebagai pendidikan watak dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, maka kegiatan pembelajarannya, mulai dari perumusan tujuan, penentuan materi, penggunaan strategi pembelajaran serta sistem evaluasinya harus berkaitan dengan *moral knowing, moral feeling, and moral behavior* secara integrative dan berkesinambungan.

Tujuan pembelajarannya harus dirumuskan sebagai suatu bentuk pendidikan watak dan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1992: 597) menyebutnya dengan istilah *good people, good schools, and good society*, yang merupakan ringkasan dari manusia yang memiliki karakteristik sarat dengan nilai-nilai universal atas segala bentuk perilakunya.

Materi atau bahan ajar dalam pendidikan watak dan karakter adalah nilai. Sajian di atas menegaskan bahwa nilai-nilai (Pancasila) merupakan materi pokok dalam pendidikan watak dan karakter yang dikemas dalam wujud *knowing, feeling and behavior*. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lickona (1992: 599) bahwa komponen dari pendidikan karakter adalah *must be broadly conceived to encompass the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality: moral knowing, moral feeling and moral action*.

Beberapa strategi pembelajaran yang dikategorikan mampu mengakomodasi karakteristik tersebut adalah melalui pembelajaran partisipatif berbasis portofolio (Winataputra, dkk, 2010: 121), bentuk-bentuk pembelajaran partisipatif dengan menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan *personal discovery* pada peserta didik (BSNP, 2010: 29).

Penggunaan strategi belajar mengajar yang memperhatikan secara penuh keberagaman *learning style* dari masing-masing peserta didik hendaknya menjadi perhatian guru/dosen. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam: PBL (*Problem Based Learning*), PLP (*Personal Learning Plans*), PBA (*Performance Based Assessment*), *Cooperative Learning, Collaborative Learning, Meaningful Learning*, dan lain sebagainya.

Model-model pembelajaran tersebut diakui hingga pada saat ini mampu menumbuhkembangkan tidak hanya aspek intelektual peserta didik tetapi juga

aspek *ethics dan esthetics* melalui *touching heart* secara seimbang. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya suatu kondisi dimana peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil, menumbuhkan rasa kebangsaan serta memiliki watak dan karakter yang baik melalui mekanisme pembelajaran yang dikembangkan guru/dosen.

PENUTUP

Keberadaan pendidikan watak dan karakter luhur dan rasa kebangsaan dengan berbagai macam sebutan dalam suatu negara bersifat mutlak adanya. Hal ini dikarenakan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat serta sebagai upaya untuk menjaga kelanggengan bangsa dan negara yang bersangkutan. Demikian halnya bagi negara Indonesia.

Keberadaan pendidikan watak dan karakter di Indonesia mengalami pasang surut, seiring dengan perkembangan kehidupan bernegara yang terjadi pada masa itu. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter di Indonesia mengalami degradasi setelah masa reformasi sebagai akibat dari ketidakkonsistenan dalam mengemasnya sebagai pendidikan watak dan karakter luhur bangsa.

Keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan yang disebut sebagai pendidikan karakter warganegara selama ini ternyata masih menimbulkan kehausan dari beberapa pihak akan pentingnya pendidikan yang secara jelas dan fokus pada pengembangan karakter luhur dan rasa kebangsaan warga negara Indonesia.

Melahirkan kembali Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter luhur dan rasa kebangsaan warganegara dalam kemasan yang benar adalah cukup rasional. dalam konteks *nations and character building*.

Ide tersebut selaras dengan kehendak untuk selalu menjadikan Pancasila, UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya melalui pendidikan Pancasila nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar tersebut dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui implementasi pendidikan Pancasila, empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut bisa menjadi acuan dalam kegiatan pembangunannya, mengatasi permasalahan hidup berbangsa dan bernegara serta menjadikan kondisi "memajukan kesejahteraan umum" di Indonesia pada masa yang akan datang lebih terjamin.

Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter di Indonesia dapat mengobati kerinduan memberikan pencerahan (*enlighten*), dengan catatan hendaknya ditempatkan sebagai bentuk pendidikan watak dan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara konsisten sesuai dengan kebhinnekaan masyarakat dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Sehingga, apapun rezim yang berkuasa di negara Indonesia, tidak berpengaruh terhadap eksistensi pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu ada penataan ulang akan keberadaan pendidikan Pancasila untuk dikemas sebagai pendidikan watak dan karakter luhur bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun

1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artbutnot, J.B and Faust, D. 1981. *Teaching Moral Reasoning: Theory and Practice*. New York: Harper and Row.
- Asia Pacific Civic Educators Consortium (APCEC). 2000. *Teacher Education for Democratic Citizenship*, Penang.
- Bahmueller, C. F. 1997. A Framework For Teaching Democratic Citizenship: An International Project In *The International Journal of Social Education*, 12.2
- Banks, J. A. 1990. *Citizenship for a Pluralistic Democratic Society in Rauner, M. (1999) Civic Education: An Annotated Bibliography*. CIVNET.
- Beck, C.M., Critender, BS, and Sullivan, E.V. 1981. *Moral Education: Interdisciplinary Approach*. Toronto: University of Toronto Press.
- Center for Civic Education/CCE. 1994. *Civitas: National Standards for Civics and Government*. Calabasas: CCE
- CIVITAS International. 2006. *Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education
- Cogan J.J. and Derricott, B.J. 1998. *Multidimensional Civic Education*. Tokyo
- Cogan, J. J. 1999. *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas.
- Derricott, R., Cogan, J. J. 1998. *Citizenship for the 21st century: An International perspective on Education*. London: Kogan Page
- Duska, R. and Whellan DJ. 1977. *Moral Development*. London: Bill and Mc Millan.
- <http://www.civsoc.com/nature/nature1.html>: Civic Culture
- http://www.socialstudieshelp.com/APGOV_Notes_WeekFour.htm: Civic Culture
- Kerr, D. 1999. *Citizenship Education: An international Comparison*. London: National Foundation for Educational Research and Qualifications and Curriculum Authority
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Newmann, F.M. 1977. Building a Rationales for Civic Education and Shaver, J.P. Building Rationales for Citizenship Education, Arlington: NCSS. *Naskah Akademik Kajian Kurikulum PKn – 2007*, 29
- Quigley, C. N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C. F. 1991. *Civitas: A Framework for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education

- Rochmadi, Wahyu Nur. 2010. *Praktek Belajar Kewarganegaraan: Penilaian Hasil Belajar Berbasis Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila*. Malang. Lapasila Universitas Negeri Malang.
- Winataputra, U.S. 2005. *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Tinjauan Psiko-Pedagogis dan Sosioandragogis*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi (Bahan SUSCADOS Dikwar)
- 2006. *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*. Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit. Dikdas, Ditjen Mandikdasmen (Makalah)
- , 2006. *Pendidikan Kesadaran Kehidupan Kerkonstitusi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Juni 2006

PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Suciati

Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak

Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi kedalam praksis kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Bagi negara Indonesia karakter kewarganegaraan akan memiliki kekhasan sesuai dengan apa yang menjadi pesan, cita-cita atau tujuan nasional yang tertuang dalam konstitusi negara. Bangsa Indonesia yang memproklamasikan diri menjadi suatu negara yang berdaulat telah pula memiliki konstitusi dan bertekad untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis.

Kata Kunci: Karakter, Globalisasi

Pendahuluan

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus bersamaan dengan pembangunan karakter dan sebaliknya. Hal ini tersirat dalam syair lagu kebangsaan kita "bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya" Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Jadi inti karakter adalah kebajikan dalam arti berpikir baik, berperasaan baik dan berperilaku baik. Dengan demikian karakter itu akan nampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia Indonesia atau dengan kata lain bangsa Indonesia.

Masalah karakter bangsa Indonesia

Pembangunan karakter bangsa Indonesia diselenggarakan di atas landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Berdasarkan landasan filosofis pembangunan karakter bangsa merupakan merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang akan mampu bersaing dalam percaturan global.

Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi kedalam praksis kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Ditinjau dari aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktup dalam alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945.

Sedangkan secara historis pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Walaupun sudah diselenggarakan dengan berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum mendapatkan hasil secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik sebagai warganegara. Kita menyaksikan dimedia elektronik maupun sosial begitu banyak warga negara yang tidak tulus, korupsi, ABS, tidak sungguh-sungguh dalam bekerja, ingkar janji dan tidak bertanggung jawab. Sifat yang suka menyalahkan orang lain, dan tidak intruspeksi pada diri, tidak tahu diri, suka menghujat, pemaarah, pendendam, premanisme dan pada gilirannya suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan antar anak-anak yang duduk di bangku sekolah saling menyakiti dan sampai ada tawuran.

Memang pemerintah banyak menghadapi kendala dalam membangun masyarakat kita supaya berkarakter dan berbudi luhur ini. Sekolah telah diberi tanggung jawab dalam upaya pembangunan karakter bangsa ini sejak awal kemerdekaan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Sejak masuk dalam kurikulum sekolah mulai tahun 1962 sampai sekarang, PKN mengalami berbagai perubahan baik nama, orientasi, substansi, maupun pendekatan pembelajarannya. Pada kurun waktu berlakunya kurikulum 1962 dikenal adanya mata pelajaran Civics (Kewarganegaraan) yang tujuan dan isinya berorientasi pada substansi Manipol dan Usdek yang sepenuhnya menggunakan pendekatan indoktrinasi politik. Pada kurikulum tahun 1968 dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) yang isinya mencakup Civics (pengetahuan kewargaan negara), ilmu bumi Indonesia dan sejarah Indonesia (untuk SD) dan mata pelajaran Kewargaan Negara (untuk SLP dan SLA). Tujuan dan muatannya berorientasi pada substansi UUD 1945 dan TAP MPRS serta perundangan lainnya, dengan pendekatan pembelajaran yang juga masih bersifat indoktrinatif (Budimansyah, 2010: 5 dalam Soepardo, dkk, 1960)

Pada kurun waktu berlakunya kurikulum 1975 dan 1984 pada semua jenis dan jenjang pendidikan dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan pada kurikulum 1994 dikenal adanya mata pelajaran PPKN. Namanya memang berbeda, namun muatan dan orientasi PMP dan PPKN adalah Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dengan pendekatan pembelajaran yang masih tetap didominasi oleh pendekatan indoktrinasi dengan modus transmisi nilai. Tampaknya semua itu terjadi karena sekolah diperlakukan sebagai socio political institution, dan masih belum efektif pelaksanaan pembelajaran serta secara konseptual belum adanya suatu paradigma pendidikan kewarganegaraan yang secara konsisten diterima dan dipakai secara nasional sebagai rujukan konseptual dan operasional (Winataputra, 2001).

Di era reformasi pasca sistim politik orde baru yang diikuti dengan tumbuhnya komitmen baru kearah perwujudan cita-cita dan nilai demokrasi konstitusional yang lebih dinamis, dikenal adanya mata pelajaran PKN sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian era reformasi ini sebenarnya adalah merupaka era kebangkitan PKN untuk memposisikan dirinya

sebagai faktor penghela pembangunan karakter bangsa agar dapat menyiapkan warganegara atau generasi muda yang memiliki karakter ke-Indonesiaan dan menghindari berkembangnya perilaku buruk yang amat merugikan.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Isu Dunia.

Proses globalisasi yang terjadi pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad 21, terjadi perubahan yang memang belum pernah dialami oleh penduduk bumi sebelumnya. Perubahan itu telah melanda berbagai aspek kehidupan baik masalah politik, ekonomi, sosial, budaya dan dimensi kehidupan lain.

Akibat dari kemajuan Iptek mengakibatkan batas negara-bangsa secara ekonomi maupun sosial budaya menjadi semakin samar-samar. Statur seseorang sudah tidak lagi hanya sebagai warga negara melainkan telah menjadi warga dunia (global). Kenyataan ini semakin memperkuat betapa besarnya pengaruh IPTEK bagi kehidupan manusia. Kepala keluarga sudah tidak akan mampu membendung atau mencegah anaknya dari pengaruh budaya asing.

Oleh karena itu orang tua harus proaktif untuk melindungi anaknya agar kebal terhadap pengaruh negatif dengan cara memberikan pengertian dan penjelasan bahwa informasi itu tidak selalu positif tetapi ada yang negatif. Yang positif perlu diserap sedangkan yang negatif perlu dihindari. Caranya dengan membentengi diri dengan ajaran agama, budi pekerti, akhlak, keteladanan dan norma-norma yang baik.

Setiap negara dan bangsa mengakui pentingnya pembentukan karakter sebagai bangsa dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensinya sebagai suatu bangsa. Berbagai pemikiran, pendekatan atau strategi bagaimana membentuk karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, kokoh, dan tahan terhadap berbagai pengaruh. Namun masalah yang harus diselesaikan adalah bagaimana gagasan konseptual maupun praktis yang dianggap baik tersebut dapat dilaksanakan sehingga proses pembentukan karakter bangsa tersebut berlangsung secara wajar. Selanjutnya bagaimana cara membentuk karakter bangsa atau warga negara yang seperti apa?

Bagi negara Indonesia karakter kewarganegaraan akan memiliki kekhasan sesuai dengan apa yang menjadi pesan, cita-cita atau tujuan nasional yang tertuang dalam konstitusi negara. Bangsa Indonesia yang memproklamasikan diri menjadi suatu negara yang berdaulat telah pula memiliki konstitusi dan bertekad untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis. Bagaimana mengaktualisasikan demokrasi pilar-pilar demokrasi dalam kehidupan? Hal ini diperlukan adanya proses pendidikan demokrasi yang sungguh-sungguh mengingat sejarah bangsa Indonesia yang berbeda dengan sejarah bangsa Amerika.

Ada dua tantangan untuk membentuk masyarakat yang berbudaya demokratis di Indonesia. Pertama, tantangan historis kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan masyarakat yang bersistem kerajaan dan penjajahan. Kedua, mempertahankan atau memelihara budaya masyarakat dan warganegara sedang belajar menjalankan kehidupan demokratis yang ditransformasikan ke generasi berikutnya. Proses pendidikan demokrasi secara strategis untuk generasi muda melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Nu'man Sumantri (2001) menegaskan bahwa pengorganisasian dan penyajian pendidikan kewarganegaraan secara psikologis

dan ilmiah di dalam kelas sebagai "laboratorium demokrasi" untuk menumbuhkan kreatif dialog, sebagai ciri masyarakat demokratis. Namun kondisi sekolah , lingkungan masyarakat dan pengelolaan kelas oleh guru dan kepemimpinan sekolah.

Kesimpulan :

1. Konsep karakter bangsa pada dasarnya mengacu pada sikap moral kemurnian yang bercorak kepribadian Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada UUD 1945
2. Membangun karakter bangsa merupakan suatu proses menempatkan warganegara yang lebih mandiri terhadap negara dan menekankan pada pembenahan moral, penanaman nilai kerukunan dan tenggang rasa sesama warga negara.

Daftar Pustaka

- Aziz, Wahab Abdul & Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: WidyaAksara Press.
- Margono dkk. 2002. *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Somantri,N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ubaedillah.A & Abdul Rozak. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Alternatif Model Pengembangan Kepribadian Peserta Didik)

Kustomo

STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Pendidikan budi pekerti diyakini akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah dan remaja, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi lebih dari itu juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual. Dalam rangka mengembangkan segala potensi peserta didik terdapat beberapa alternatif rumpun model, yaitu : (1) rumpun model pengembangan, (2) rumpun model konsep diri, (3) rumpun model kepekaan dan orientasi kelompok atau sosial dan (4) rumpun model perluasan kesadaran.

Kata kunci : budi pekerti, kepribadian, model pengembangan, peserta didik.

Pendahuluan

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek psikologis.

Menurut Tilaar (2001 : 4) pengaruh negatif dari globalisasi dapat mengancam kebudayaan suatu bangsa. Budaya global muncul dan dapat mematikan budaya lokal. Hal ini sangat berbahaya, karena hancurnya budaya lokal berarti luntarnya identitas bangsa Indonesia yang menunjukkan sebagai negara kesatuan. Pergeseran nilai dan sikap telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas.

Seseorang seakan tidak akan mampu menutup kemungkinan pengaruh negatif yang ditimbulkan karena adanya informasi dan perkembangan teknologi yang cepat tanpa Batas, terutama pada perkembangan kehidupan remaja pada umumnya dan siswa di sekolah pada khususnya. Banyak terungkap adanya gejala kenakalan remaja yang makin kompleks, di antaranya menurunnya tata krama dan etika siswa terhadap gurunya di sekolah, penyalahgunaan pemakaian obat terlarang, hubungan seks pranikah, dan pencurian. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budi pekerti yang berakar pada budaya bangsa belum banyak menyentuh remaja yang sekaligus membentengi atau sebagai filter budaya luar yang masuk ke negara Indonesia.

Dari sejumlah kenyataan ini, tidak dapat dielakkan lagi perlunya langkah-langkah konkret yang mesti dilaksanakan dalam upaya pembinaan kepribadian peserta didik di sekolah agar tidak mudah tercabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model Pendidikan Budi Pekerti sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak generasi muda, Pendidikan Budi

Pekerti menuntut mampu mengembangkan kepribadian peserta didik. Dengan cara ini, diyakini bahwa Pendidikan Budi Pekerti akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah dan remaja, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual.

Pendidikan Budi Pekerti

Kata budi berasal dari bahasa sansekerta. Kata budi dari istilah budh, yang artinya : *nglilir, tangi, jenggelek, gumregah* (dalam bahasa jawa) atau standar dalam aspek kejiwaan. Pekerti dari kata *ker*, yang artinya *tumandang, makarya, tumindak, nyambut gawe, makarti* (bahasa Jawa) atau bekerja terkait dengan aspek kejasmanian. Istilah budi pekerti merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yang artinya tidak dapat dipisahkan, karena dalam praktik kedua hal itu menyatu seperti halnya istilah jiwa dan raga atau jasmani dan rokhani (Dening Sudi Yatmana dalam Retnaningdyastuti 2005 : 15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 131) budi pekerti berarti "tingkah laku, perangai, akhlak, watak". Sedangkan Paul Suparno (2002 : 28) berpendapat pengertian budi pekerti mempunyai arti sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan sehari-hari. Sikap serta perilaku yang demikian itu didasarkan pada norma-norma moral dan etika yang bersumber pada nilai-nilai yang hidup di suatu masyarakat tertentu dalam lingkup kecil maupun yang lebih luas. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, hukum, norma adat istiadat, tatakrama, dan sopan santun. Budi pekerti dapat digunakan untuk identifikasi perilaku positif yang diharapkan yang terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian. Sejalan dengan kedua pendapat di atas Bagus Anom (2004 : 1), maka dalam konteks masyarakat dan bangsa Indonesia, dikemukakan bahasa esensi pengertian budi pekerti adalah sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan keseimbangan masa depan dalam suatu sistem nilai-nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, maka budi pekerti tak bisa lepas dari sistem nilai yang dimiliki suatu masyarakat serta proses internalisasi nilai untuk melestarikan sistem nilai tersebut. Proses internalisasi nilai sendiri tidak lain dari salah satu aspek dari substansi proses pendidikan dalam arti luas. Dengan begitu, budi pekerti terkait dengan proses pendidikan yang berlangsung di keluarga (bagian dari isi pola asuh), di masyarakat (bagian dari interaksi sosial) maupun di sekolah (bagian dari proses pendidikan formal).

Istilah pendidikan menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 mempunyai arti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Retno Sriningsih Satmoko (1999 : 55)

pendidikan diartikan sebagai pertolongan atau pengaruh yang diberikan seseorang yang bertanggung jawab kepada anak agar menjadi dewasa.

Dari berbagai uraian di atas, maka pengertian dari istilah Pendidikan Budi Pekerti adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi dewasa, mampu mengembangkan segenap potensinya dan mampu menerapkan nilai-nilai moralitas dalam tindakan nyata sehari-hari.

Pendidikan Budi Pekerti dapat mengembangkan sikap serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan sistem nilai yang hidup di suatu masyarakat. Menurut Ida Bagus Anom (2004 : 3) ada beberapa alasan yang melatarbelakangi urgensi Pendidikan Budi Pekerti sebagai berikut :

1. Pendidikan Budi Pekerti itu sebenarnya memang merupakan tuntutan ideal dari kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, Bab IV bagian E dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Pendidikan Budi Pekerti perlu dikembangkan atau diperkokoh karena memang merupakan konsekuensi logis dari keberadaan (eksistensi) serta hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Pendidikan Budi Pekerti yang ada pada dasarnya merupakan upaya berlangsungnya hubungan selaras atas dasar sistem nilai, adalah suatu yang mutlak diperlukan jika masyarakat menginginkan tetap terbinanya integritas (persatuan dan kesatuan) serta akar budaya yang menjadi dasar kesadaran diri bangsa.
3. Derasnya pergeseran-pergeseran nilai sebagai akibat perkembangan pesat yang dialami masyarakat belakangan ini sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi.

Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Italia dan Inggris yang berarti persona atau *personality* yang berarti topeng. Konsep awal dari *personality* ini adalah tingkah laku yang dinampakkan ke lingkungan sosial-kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Jadi konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan sosial. Hal ini diilustrasikan berdasarkan peran seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusialah yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut (Emi Nur Hayati Ma'sum Sa'id 2007: 1).

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal arti kepribadian yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Variasi definisi ini bukan sekedar variasi cara merangkum pengertian, substansi, atau operasional; tetapi memang definisi itu membatasi konsep yang berbeda. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi kepribadian sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut ini beberapa dirumuskan beberapa definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).

2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuan bertahan dan membuka diri, dan kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya (Allport).
4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari diri seseorang (Guilford).
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Burt).
7. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan lainnya dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Dari berbagai definisi tersebut, ada lima persamaan yang menjadi ciri dari arti kepribadian (Alwisol 2004: 10-11) yakni :

1. Kepribadian bersifat umum : Kepribadian menunjukkan sifat umum seseorang pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas : Kepribadian menunjukkan sifat individu yang membedakan dengan individu yang lain.
3. Kepribadian berjangka lama : Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang menetap, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan, biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan : Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk : Kepribadian adalah cara seseorang berada di dunia. Apakah ia tampak dalam tampilan baik, kepribadiannya sehat atau kuat? atau tampil sebagai Kepribadian yang menyimpang atau lemah ?

Sejalan dengan adanya berbagai arti dari kepribadian tersebut, maka ada beberapa model kepribadian yang sehat atau matang atau dewasa (Duane Schultz 1991 : 30- 110) antara lain sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Allport sifat-sifat khusus kepribadian yang sehat adalah : perluasan perasaan diri, hubungan din yang hangat dengan orang-orang lain, keamanan emosional, persepsi yang realitis, keberhasilan dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan menjalankan tugas-tugas, memahami diri sendiri dan memiliki filsafat hidup yang mempersatukan.
2. Rogers mengatakan bahwa kepribadian yang sehat itu bukan merupakan suatu keadaan dari ada, melainkan suatu proses. Aktualisasi diri berlangsung, terus. tidak pernah merupakan suatu kondisi selesai statis. Aktualisasi diri merupakan keberanian untuk ada. Kebahagiaan merupakan hasil samping dari

- aktualisasi diri. Orang-orang yang mengaktualisasi diri menjalankan kehidupan yang jelas dalam masyarakat; mereka tidak agresif, tidak memberontak terus terang, atau dengan sengaja tidak konvensional dalam mencemoohkan aturan-aturan dari orang tua atau masyarakat. Di samping ulasan umum tentang kepribadian, Rogers mengutarakan adanya lima sifat orang yang berfungsi penuh yakni : keterbukaan terhadap pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap organisme diri sendiri, memiliki perasaan bebas dan memiliki kreativitas.
3. Menurut fromm kepribadian yang sehat bersikap fleksibel dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar, serta mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis secara kreatif dan produktif.
 4. Maslow mengatakan bahwa orang yang sehat kepribadiannya mampu mengaktualisasikan diri. Ada sejumlah sifat khusus yang menggambarkan orang yang mampu mengaktualisasikan diri yaitu : mampu mengamati realitas secara efisien; penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri: memiliki spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran: fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka; apresiasi yang senantiasa segar; mempunyai pengalaman-pengalaman mistik atau "puncak"; memiliki minat sosial; mampu membina hubungan antar pribadi; memiliki struktur watak demokratis; mampu membedakan antara sarana dan tujuan serta antara yang baik dan buruk; memiliki perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan; dan memiliki kreativitas.

Model Pendidikan Budi Pekerti Untuk Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik

Sistem Pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikulumnya, sistem-sistem pengelolaannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik, bukan demi kepentingan guru, sekolah atau lembaga lain. Pendidikan yang hanya memusatkan pada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Seperti misalnya kemampuan bernalar, berpikir aktif-positif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh. Peserta didik hendaknya benar-benar diperlakukan sebagai subyek (dan juga obyek) pendidikan dan bukannya hanya obyek semata-mata.

Kemajuan iptek dan mengglobalnya dunia informasi dan komunikasi sebenarnya membutuhkan pribadi-pribadi yang matang atau dewasa atau sehat. Pribadi-pribadi yang matang atau dewasa atau sehat tersebut merupakan hasil dari pendidikan. Ternyata pendidikan di masa lampau lebih menekankan manusia menjadi cerdas logis matematis dan bahasa, namun tidak memiliki watak yang tangguh dan bermoral luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti sangatlah urgen, sehingga sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang selain cerdas, berkeahlian sekaligus berkepribadian yang baik. Untuk ini diperlukan tenaga-tenaga guru yang profesional.

Pendidikan di sekolah tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi juga pengembangan aspek afektif (nilai dan sikap). Pendidikan yang mengembangkan aspek kognitif memang diperlukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi harus tetap dalam proporsi yang seimbang dengan

pengembangan aspek rasa, karsa dan psikomotor (Retno Sriningsih Satmoko 1999: 29).

Ditinjau dari tujuan dan fokusnya, diklasifikasikan ada empat model Pendidikan Budi pekerti untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (John P. Miller 2002: 34). Adapun keempat rumpun model Pendidikan Budi pekerti tersebut adalah model : (1) pengembangan, (2) konsep diri, (3) kepekaan dan orientasi kelompok atau sosial, dan (4) perluasan kesadaran.

Model Pengembangan meliputi :

- a. Model pengembangan Ego. Model ini dikembangkan oleh Erikson yang lebih menekankan pada usaha (orientasi) pengembangan. Tujuan utama dari model ini adalah menjawab pertanyaan : bagaimana mengatasi atau memecahkan krisis yang dialami oleh setiap diri ego atau kesulitan mengenali diri sendiri ?
- b. Model pemecahan masalah remaja. Model ini dikembangkan oleh Mosher dan Sprinthall. Orientasi model ini serupa dengan model pertama yakni pengembangan. Namun tujuannya berbeda, yakni : mempermudah pengembangan ego, kognisi, dan moralitas.
- c. Model membangun jati diri yang dikembangkan oleh Ryan dan Holfman. Orientasinya adalah pengembangan. Tujuannya adalah konsep diri positif dengan memandang bahwa peserta didik itu pandai, rajin, baik dan memiliki ketrampilan belajar mandiri.
- d. Model pengembangan moral yang dikembangkan Kohlberg dengan orientasi pengembangan. Tujuannya adalah melaksanakan praktik pendidikan yang mampu mencegah terjadinya hambatan dan keterlambatan perkembangan moral peserta didik.

Model Konsep Diri terdiri dari :

- a. Model penjernihan nilai yang terutama dikembangkan oleh Simon, Raths, Kirschenbaum dan Harmin. Model ini berorientasi pada konsep diri dengan tujuannya mengikutsertakan peserta didik dalam proses penilaian diri sendiri.
- b. Model identitas diri. Model ini dikembangkan oleh Weinstein dan Fantini yang berorientasi pada konsep diri dan dengan tujuan : mengembangkan kemampuan membangun identitas positif pada peserta didik, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan membangun identitas positif pada peserta didik, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan membangun hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.
- c. Model pengambilan keputusan. Model ini dikembangkan oleh Glasser dengan orientasi pada konsep diri. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik menyadari jati diri melalui proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.
- d. Model pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Fannie dan George Shaftel. Fokus model ini adalah konsep diri. Tujuannya adalah membangun konsep diri yang positif, keeratn hubungan kelompok dan ketrampilan menyelesaikan masalah.
- e. Model pengarahan diri. Model ini dikembangkan oleh Carl Rogers dengan fokusnya adalah konsep diri, serta dengan tujuan : kemampuan memfungsikan diri secara penuh.

Model Kepekaan dan Orientasi Kelompok atau Sosial Meliputi :

- a. Model kepekaan berkomunikasi yang dikembangkan oleh Carkhuff dengan orientasi pada kepekaan berkomunikasi. Tujuannya adalah mengembangkan ketrampilan peserta didik dalam berkomunikasi.
- b. Model memahami orang lain. Model ini dikembangkan oleh McPhail dengan orientasi pada kepekaan dan kelompok. Tujuannya adalah kesadaran pada kebutuhan dan kepekaan orang lain.
- c. Model transaksi sosial yang dikembangkan oleh Harris, Berne dan Ernst. Orientasinya berfokus pada kepekaan dan kelompok dengan tujuan : keterbukaan komunikasi dan pertumbuhan personal.
- d. Model relasi Kemanusiaan. Model ini dikembangkan oleh National Training Laboratory dengan tujuan untuk mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.

Model Perluasan Kesadaran terdiri dari :

- a. Model Meditasi yang dikembangkan oleh Ornstein yang berorientasi pada perluasan kesadaran. Adapun tujuannya adalah kesadaran dan pemusatan diri peserta didik.
- b. Model Membangun Kemampuan Cipta dan Imajinasi. Model ini dikembangkan oleh Gordon dengan orientasi pada perluasan kesadaran dan dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik.
- c. Model Integrasi Kesadaran yang dikembangkan oleh Castillo, Brown dan Hillman dengan tujuan : integrasi dan persepsi holistik.
- d. Model Pengobatan Diri yang dikembangkan oleh Assagioli dan Crampton. Model ini berorientasi pada perluasan kesadaran dan dengan tujuan : integrasi melalui keterpusatan.

Ditinjau dari model penyampaianya menurut Paul Suparno dkk (2002 : 42-43), ada beberapa alternatif atau model Pendidikan Budi Pekerti untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, yakni (1) dijadikan mata pelajaran, (2) terintegrasi dalam mata pelajaran, (3) di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Tampaknya alternatif kedua dan keempat bisa diterapkan, sebab tidak akan menambah jumlah jam pelajaran di sekolah. Memang konsekuensinya adalah memberi pemahaman yang benar kepada setiap guru mata pelajaran bahwa di dalam tugasnya ada penekanan butir-butir pendidikan budi pekerti. Memerlukan banyak waktu untuk berkoordinasi di samping dana. Keteladanan dari pihak guru sangat dituntut dalam hal ini. Memang ini adalah pekerjaan berat. Walaupun demikian demi masa depan bangsa ini dari sisi moral, para guru harus melaksanakannya dengan memperhatikan potensi yang ada. Kekeliruan tidak perlu ditutup-tutupi. Dari pendidikan tingkat TK telah terjadi kekeliruan. Anak TK diberikan pengajaran. Anak yang bisa membaca, menulis, bahkan matematika. Mestinya adalah penanaman nilai-nilai budi pekerti lewat mendongeng (bersastra), bernyanyi, atau bermain. Disayangkan pula, kegiatan seperti bersastra tidak berlanjut dengan baik selama di SD, walaupun ada hanyalah samar-samar. Setelah anak menginjak remaja baru diberikan sastra lagi dengan penekanan yang

salah menekankan pengetahuan atau hapalan semata. Mestinya, pembelajaran sastra adalah apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam.

Kegagalan pendidikan pembentukan watak selama ini juga karena krisis keteladanan. Pendidikan budi pekerti tidak akan berhasil kalau tidak ada keteladanan dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan seperti guru, orang tua, aparatur pemerintah, penguasa, penegak hukum, pemula masyarakat hingga anggota legislatif. Siapakah mereka menjadi teladan secara kompak ? kalau siap, ini adalah awal keberhasilan pendidikan budi pekerti. Selanjutnya tinggal menyingkirkan hambatan.

Penutup

Perlu adanya peningkatan mutu kinerja guru yang lebih profesional, produktif dan kolaborasi demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik. Pendidikan budi pekerti dilakukan melalui pengelolaan kelas dengan perspektif baru. Oleh karena itu berbagai model pendidikan budi pekerti dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Pengelolaan kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis atau menyangkut strategi belaka, namun lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Pengelolaan kelas, tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari belajar dan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang, ada akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun pribadi gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya akan berkembang intelektualitasnya saja, namun juga aspek-aspek afektif, konatif dan sosialitasnya. Sebab belajar ternyata tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, ketrampilan dan kreativitas.

Proses belajar hanya efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Guru yang tidak menyampaikan kualitas dan makna hidupnya dalam setiap mata pelajaran yang diembannya kepada peserta didik, tidak akan banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik. Kelas atau kegiatan belajar membelajarkan hendaknya menjadi suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri. Selain itu juga perlu dukungan keluarga dan masyarakat (Komite Sekolah). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan secara integral, mesti berkaitan dengan pendidikan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anom, Ida Bagus. 2004. *Seputar Pendidikan Budi Pekerti. Perlu Alternatif Model yang Efektif*. <http://www.balipost.co.id/BaliPost cetak/2004/4/4/k2.html>
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Miller, John P. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian. Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. (Terjemahan). Yogyakarta : LKPM.

- Retnaningdyastuti, M.Th. Sri Rejeki. 2005. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Semarang : IKIP PGRI Semarang.
- Sa'id, Emi Nur Hayati Ma'sum. 2007. *Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak*. <http://salehlapadi.wordpress.com/2007/02/25/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membentuk-kepribadian-anak>.
- Satmoko, Retno Sriningsih. 1999. *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Pendidikan Pancasila)*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan. Model-model Kepribadian yang Sehat*. (Terjemahan) Yogyakarta : Kanisius.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. 2001. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim KBBI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka Depdiknas.

PERANAN SOSIAL MEDIA UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME DALAM MENGHADAPI MEA 2015

Siska Diana Sari
IKIP PGRI Madiun

Abstrak

Perkembangan jaman disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini merupakan keniscayaan, dan sebagai manusia yang hidup pada masa sekarang ini, mau tidak mau ataupun terima tidak terima harusnya ikut serta dalam dinamika kehidupan. Sosial media merupakan salah satu dampak yang dihasilkan dari kemajuan jaman. Masyarakat pada umumnya sekarang sangat akrab dengan sosial media, hal ini didukung juga dengan banyaknya serangan produk *gadget* dengan harga yang murah yang dijadikan fasilitas bersosial media. Penggunaan sosial media belum disertai dengan sikap yang bijak, khususnya dalam memperkuat nasionalisme. Hal ini menjadi sangat penting apalagi di tahun 2015 ini sudah berjalannya MEA, yaitu kawasan dimana terdapat aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih bebas. Pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, Kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata, Kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.

Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan peranan sosial media sebagai sosial media yang digunakan secara *massive* oleh masyarakat agar digunakan sebagai media untuk meningkatkan nasionalisme. Hasil kajian yang menggunakan kajian pustaka menunjukkan bahwa sosial media belum maksimal digunakan sebagai media untuk meningkatkan nasionalisme. Media untuk meningkatkan nasionalisme di kalangan masyarakat ini di masa mendatang, perlu hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: pertama, menggunakan sosial media sesuai dengan UU ITE; kedua, menggunakan sosial media dengan *netiket*.

Kata Kunci : Sosial Media, Nasionalisme, MEA

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menuntut kita umat manusia di dunia untuk menyesuaikan diri dengan segala dinamika yg ada sekarang. Salah satu dampak dari kemajuan tersebut adalah dengan adanya sosial media. Didukung dengan begitu banyaknya produk-produk *gadget* (alat komunikasi terkini) maka penggunaan sosial media juga semakin meningkat.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Dengan adanya media, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain di dunia luar atau

mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi juga turut mengalami perubahan. Berawal dari media cetak hingga media baru yang menggunakan akses internet, atau sering disebut dengan media *online*.

Sosial media, termasuk sosial media semacam *Facebook* dan *Twitter* di dalamnya, sangat menjanjikan hal-hal yang mendukung hal-hal positif maupun hal-hal negatif di dalam kehidupan manusia. Termasuk penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi dalam tataran kenyataannya menunjukkan bahwa belum secara optimal sosial media *Facebook* dan *Twitter* tersebut digunakan oleh para penggunanya untuk meningkatkan nasionalisme, apalagi di masa MEA 2015 sekarang ini. Kenyataannya yang terjadi adalah semakin banyak kasus dan pelanggaran hukum akibat penyalahgunaan sosial media. Pertanyaannya kemudian, **Bagaimana Peranan Sosial Media Untuk Meningkatkan Nasionalisme Dalam Menghadapi MEA 2015?**

KAJIAN PUSTAKA

A. Sosial Media

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (<https://prezi.com/z10hxwgr18x0/peranan-penting-sosial-media-untuk-dunia-pendidikan/.diakses> pada hari Rabu, 21 Mei 2015, Pukul 09.00WIB).

Media massa yang sangat populer di Indonesia saat ini bahkan menyaingi media massa yang lebih mendahului kehadirannya di tengah-tengah masyarakat adalah jejaring sosial yang dikenal dengan *Facebook* dan *Twitter*. Berdasarkan hasil survey yang dirilis oleh ALEXA *The Web Information Company*, Indonesia bahkan menduduki peringkat ke-7 di dunia dalam menggunakan *Facebook*, sampai tulisan ini dibuat setidaknya terdapat sekitar 11, 759, 980 akun *Facebook* yang dibuat oleh pengguna dalam rentang usia antara 18 – 40 tahun.

Sosial media semacam *Facebook* dan *Twitter* ini lebih merupakan media massa yang mengandalkan jaringan media baru yakni internet, yang membedakannya dengan media tradisional. Sebagai media baru, menurut Nicholas Gane dan David Beer dalam *New Media*, New York : Berg Publisher (2008), internet memiliki beberapa kriteria yang tidak atau hanya sebagian saja yang dapat dimiliki oleh media tradisional. Kriteria itu adalah *net work, informations, interface, archieve, interactivity* dan *simulation*.

Pengguna layanan internet di Indonesia memiliki jumlah yang selalu berkembang dari tahun ke tahun. Data yang dirilis oleh *internet world start.com* menyebutkan bahwa ada lebih dari 30 juta orang pengguna internet di Indonesia dan angka pertumbuhannya sekitar 12,5 % per tahun.

Dengan jumlah *user* yang banyak ini, internet menjadi wilayah virtual (*cyber*) yang subur untuk melakukan beragam aktivitas, termasuk aktivitas menyampaikan pesan/informasi pembangunan melalui jalan pendekatan berdasarkan nilai-nilai nasionalisme.

Terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki sosial media internet (*cyber*) seperti *Facebook* dan *Twitter* ini dibanding dengan media tradisional lain, di antaranya:

1. Pesan/informasi yang disampaikan dalam situs sosial media ini bersifat apa adanya, oleh siapa saja, dengan tanpa peduli diintimidasi dan disensor, yang membedakannya dengan media massa tradisional lainnya yang sebagaimana diketahui setiap teks, gambar, atau ilustrasi yang dipublikasikan haruslah melalui mekanisme kendali redaksi dengan penyesuaian sesuai kebijakan masing-masing media, yang tidak jarang kebijakan dewan redaksi ini diintervensi oleh selera/kehendak pemilik modal dan pengiklan (John Mc Namus, 1994 : 34);
2. Kekuatan internet (*cyber*) bersifat multi akses, informasi yang disampaikan di internet tidak hanya dapat diakses oleh anggota dalam satu jaringan yang sama semata bahkan dapat diakses oleh siapapun dan dari wilayah manapun. Laporan Majalah *Bussiness Week*, Edisi Oktober 2013 lalu memaparkan bahwa masa depan jaringan televisi tradisional akan semakin bersaing (bahkan tergerus) oleh keberadaan TV internet yang digerakkan oleh Yahoo dan Intel;
3. Internet merupakan perpustakaan dokumentasi *online* terbesar dan terlama, karena setiap *content* yang dipublikasikan, misalnya di situs jejaring sosial akan tersimpan dalam waktu lama selama *account* sosial media termaksud masih aktif, bahkan setiap kata kunci dari informasi yang disampaikan di internet akan mudah ditemukan dalam hitungan detik melalui fasilitas pencarian seperti Google dan Yahoo. Berbeda dengan media massa tradisional siaran Televisi yang mengendap hanya dalam waktu yang terbatas dan singkat di benak pemirsanya atau dalam media massa lainnya, selain televisi, yang perlu tenaga dan waktu untuk mencarinya melalui dokumentasi fisik, *micro film*, media cetak lainnya di perpustakaan dan atau di *file* dokumen;
4. Internet terutama sosial media *Facebook* dan *Twitter* memiliki kecepatan dalam penyebaran informasinya, selain itu juga sangat interaktif; *kelima*, akses internet sangat murah (baik yang disediakan oleh "warnet" maupun yang ditawarkan oleh *server celuler* atau kartu telepon genggam).

Dalam sosial media yang menggunakan internet ini, yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan artikel ini yakni *Facebook* dan *Twitter*, tersedia "halaman" dan "group" yang menyediakan sajian untuk hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme.

Sebenarnya jika ada kehendak dan keinginan di kalangan para pengguna, jejaring sosial media, *Facebook* dan *Twitter*, itu sangat besar peluangnya digunakan untuk memotivasi dialog umat bernasionalisme. Pemotivasian untuk hal itu memang termasuk ke dalam wilayah manajerial (bagian dari kegiatan manajemen) dan untuk manajemen memang dibutuhkan seni untuk memainkan/memerankannya.

Motivasi itu sendiri secara generik berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti "menggerakkan" (*to move*), demikian dinyatakan J.Winardi (2002 : 1). Motivasi ini meskipun bagi yang menggerakkan awalnya sebagai kegiatan manajerial tetapi dalam prosesnya menyentuh wilayah psikologis

terutama jika mengingat yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya presistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Mitchell, 1982; 81).

Para aktivis sosial dan para manajer perlu memahami proses-proses psikologikal, jika hendak membina masyarakat dan atau para karyawan, melalui pembinaan yang bersifat memotivasi agar mencapai keberhasilan dalam tujuannya dengan menggunakan pemberian motivasi itu. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa analisis motivasi , perlu memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang menimbulkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas seseorang (Atkinson, 1964).

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: -makin menjiwai bangsa Indonesia; (2) kesadaran keanggotan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmura, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang merupakan bentukan dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai "sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama" (*group of people born in the same place*) (Ritter dalam Sutardjo Adisusilo, 2009: 4).

Berdasarkan pendapat di atas, nasionalisme secara harfiah berasal dari kata *nation* yang artinya sekumpulan orang yang lahir di suatu negara yang sama.

Selanjutnya, kata 'nasionalisme' menurut Abbe Barruel untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter dalam Sutardjo Adisusilo, 2009: 5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disampaikan bahwa nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.

Stanley Benn (dalam Madjid, 2011: 65) menjelaskan, perkataan nasionalisme setidaknya mengandung 3 elemen, yaitu: (1) semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme), (2) nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain, dan (3) sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa, ada doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disampaikan bahwa dalam pembahasan tentang nasionalisme erat sekali dengan patriotisme, yaitu semangat kecintaan kepada tanah air. Aktualisasi dari nasionalisme pada dasarnya merupakan refleksi dari semangat cinta tanah air.

Bagaimana wujud kecintaan terhadap tanah air, tentunya masing-masing babagan waktu ada tuntutan yang berbeda-beda. Ketika tanah air Indonesia masih dijajah Kolonial Belanda, maka sebagai wujud cinta tanah air rakyat berjuang untuk membebaskan dari belenggu penjajah. Sementara itu pada masa sekarang, ketika bangsa ini telah merdeka namun dihadapkan dengan berbagai persoalan baik ekonomi, sosial, budaya, maupun bidang lain, tuntutan patriotisme dan rakyat sangat dinantikan dalam bentuk yang berbeda.

2. Indikator Nasionalisme

Berikut ini adalah indikator nasionalisme dalam Muljana (2008: 10):

- a. Cinta tanah air
- b. Menghargai jasa-jasa pahlawan
- c. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia

Mengacu pada uraian di atas, nasionalisme dapat diketahui dari adanya rasa cinta tanah air, adanya upaya menghargai jasa-jasa pahlawan, serta memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

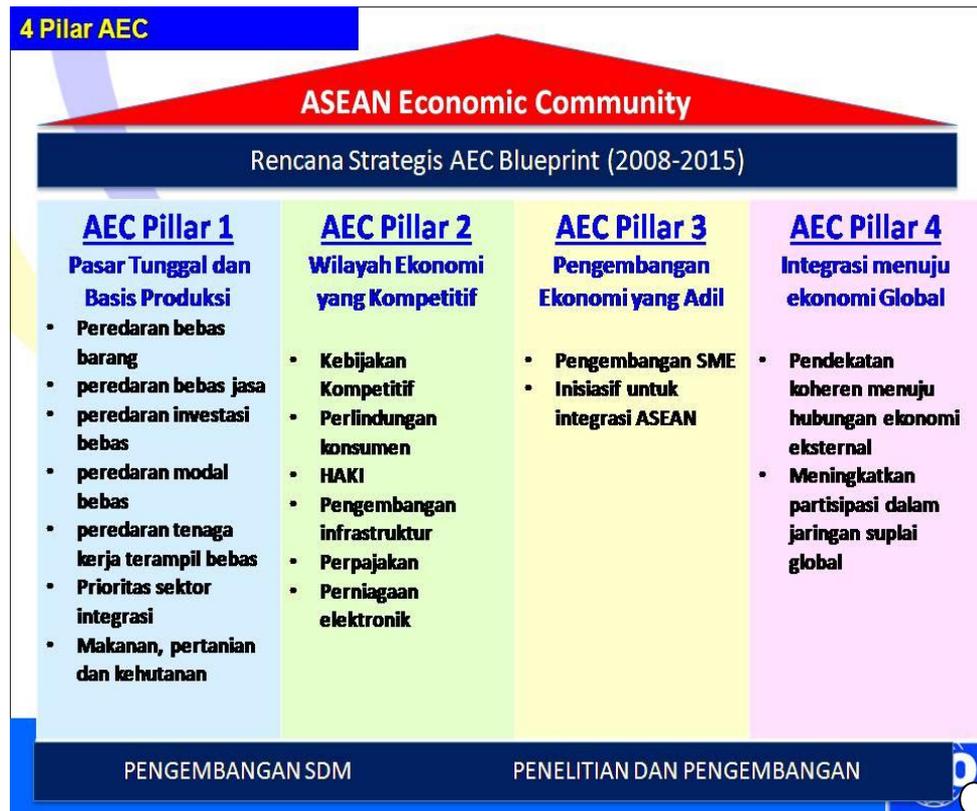
Selanjutnya, dengan mengacu pada pendapat Muljana (2008: 14), sikap nasionalis seseorang dapat diketahui dari jiwa yang tercermin dalam tingkah laku seseorang. Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut: (1) merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia, (2) mampu menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, (3) giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi, (4) mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan, (5) mencintai produk dalam negeri, (6) menjenguk teman yang sakit, (7) menghormati bapak ibu guru di sekolah, (8) menghormati teman sekolah, dan (9) tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.

C. MEA

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) merupakan kesepakatan yang dibuat oleh negara – negara Asia Tenggara yang memiliki tujuan untuk kerjasama yang lebih solid dan kuat. Dengan adanya kerjasama yang solid dan kuat, diharapkan dapat meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN. Sehingga dapat mensejahterakan masyarakat yang ada diseluruh Asia Tenggara. MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tersebut merupakan salah satu bentuk (FTA) *Free Trade Area* dimana MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) akan berintegrasi lewat kerja sama ekonomi regional yang diharapkan mampu memberikan akses yang lebih mudah, tidak terkecuali perdagangan.

Pada tahun 2015 ini, MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sudah dijalankan, jadi ASEAN menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang bebas, serta arus modal yang lebih bebas diantara Negara ASEAN. Dengan terbentuknya pasar tunggal yang bebas tersebut maka akan terbuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di kawasan ASEAN.

Berikut ini adalah 4 (empat) pilar AEC (*ASEAN Economic Community*) dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) :



D. Peranan Sosial Media Untuk Meningkatkan Nasionalisme Dalam Menghadapi MEA 2015

Sebelum membahas tentang peranan sosial media bagi peningkatan nasionalisme dalam menghadapi MEA 2015, kita akan membahas terlebih dahulu kajian tentang motivasi. Karena motivasi ini berkaitan dengan alasan seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah sosial media. Menurut James L. Gibson *et.al*, jika kita mempelajari berbagai macam pandangan dan pendapat tentang persoalan motivasi, maka dapatlah kita menarik sejumlah kesimpulan tentang motivasi, yaitu :

1. Para teoritis menyajikan penafsiran-penafsiran yang sedikit berbeda tentang motivasi dan mereka menitikberatkan faktor-faktor yang berbeda-beda;
2. Motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja;
3. Motivasi mencakup pengarah tujuan;
4. Motivasi berkaitan dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti: psikologikal, fisiologikal, dan lingkungan (*environmental*) sebagai faktor yang penting (Gibson, *et.al*, 1985 : 99).

Problemnya adalah bagaimana seorang supervisor aktivis sosial atau seorang manajer menerapkan motivasi secara efektif ? Motivasi dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Motivasi positif yang kadang dinamakan dengan “motivasi yang mengurangi perasaan cemas” (*anxiety reducing motivation*) atau “pendekatan wortel” (*the carrot approach*) adalah motivasi yang bersifat menawari sesuatu yang bernilai (misalnya imbalan berupa uang, pujian, kemungkinan untuk mendapatkan sesuatu yang betul-betul dibutuhkan dan bernilai /berharga). Sedangkan motivasi negatif yang sering dinamakan

“pendekatan tongkat pemukul” (*the stick approach*) adalah motivasi yang menggunakan ancaman hukuman (teguran, peringatan, penurunan pangkat/jabatan, dan hal-hal yang bersifat merugikan).

Kesimpulan dari pemaparan tersebut bahwa motivasi adalah kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dapat pula dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang diri seseorang, yang dapat mempengaruhi kinerja secara positif atau secara negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang yang bersangkutan. Tetapi harus pula diingat bahwa individu-individu bertindak dapat pula dipengaruhi oleh dorongan yang ada dalam diri mereka sendiri, berupa *wants* (keinginan-keinginan), *needs* (kebutuhan-kebutuhan) dan *fears* rasa takut).

Dalam konteks penggunaan jejaring sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* ini, para pengguna dapat memberikan motivasi positif dan sekaligus motivasi negatif terhadap orang-orang yang menjadi ‘pertemanannya’ di sosial media (*Facebook* dan *Twitter*) itu, termasuk dalam memotivasi dialog antar pengguna sosial media. Dialog pengguna sosial media hendaknya dipahami dalam makna seluas-luasnya agar menampung sebanyak mungkin potensi positif yang ada untuk dikembangkan.

Dengan sosial media *Facebook* dan *Twitter* yang menggunakan akses internet, arus komunikasi akan berjalan semakin bebas dan sulit untuk dikontrol sehingga dapat memicu terjadinya benturan-benturan antar kepentingan orang yang satu dengan orang lainnya. Hal itu tentu saja akan berdampak pada tingkat kenyamanan dan keamanan seseorang dalam *Facebook* dan *Twitter* yang menggunakan internet itu. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut tentunya dibutuhkan berbagai regulasi (perangkat peraturan) yang dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam internet.

Salah satu contoh regulasi (peraturan) yang berkaitan dengan sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* secara online adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (selanjutnya disebut : UU ITE). Di dalam UU ITE diatur mengenai konten yang dilarang, yakni dokumen elektronik tidak boleh memuat sesuatu yang melanggar kesusilaan, berisikan perjudian, pencemaran nama baik, pemerasan, kebohongan, pelanggaran terhadap suku, ras, nasionalisme, dan antar golongan (SARA), dan juga pelanggaran terhadap privasi.

Dengan berpedoman kepada UU ITE tersebut, sebagai rambu-rambu dalam menggunakan *Facebook* dan *Twitter*, maka pilihannya kemudian adalah lebih baik digunakan untuk membangun wawasan nasionalisme / wawasan multi kultural dari pada digunakan untuk hal-hal yang melanggar UU ITE, yang dapat diniscayakan merugikan dan mengancam para pengguna *Facebook* dan *Twitter*. Dan para pengguna hendaknya memahami / menyadari betul akan hal ini.

Fungsionalisasi sosial media *Facebook* dan *Twitter*, oleh para pengguna dalam pengatan jiwa nasionalisme, oleh karena: *pertama*, *user* (pengguna) *Facebook* dan *Twitter* di Indonesia ini menempati urutan ke-7 di dunia dengan jumlah *user account* (sampai tulisan ini dibuat) 11.759.980 buah, menjadi wilayah virtual yang memiliki kekuatan (*strengths*) untuk menggalang suatu *movement* (gerakan); *kedua*, dalam sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* seseorang dapat mengekspresikan dirinya (pendapat dan pendiriannya) dengan tanpa harus merasa dibawah tekanan dan pengawasan pihak lain; *ketiga*, komunikasi yang menggunakan sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* ini

bersifat multi akses, dapat menjangkau siapapun, apa pun dan dimanapun serta kapanpun, dengan biaya murah.

Sepanjang hasil observasi (pengamatan) penulis terhadap fungsionalisasi sosial media (yang dibatasi pada sosial media *Facebook* dan *Twitter* ini) di kalangan para pengguna, ternyata telah begitu banyak digunakan dalam kerangka memotivasi untuk peningkatan nasionalisme. Iklim sosial media bernuansa nasionalisme melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* yang diperankan oleh pengguna sosial media sebagai sebuah peristiwa, dapat dicermati terjadi dalam aktivitas dibuatnya *up date status* (pembaruan pernyataan) yang berisi pernyataan cinta tanah air, *up load* (pemuatan suatu potret) dari kegiatan yang bernilai nasionalisme, yang kemudian mendapatkan apresiasi dalam bentuk diberikannya "*like*" (disukai) dan mendapatkan *comment* (komentar) dari sesama teman pengguna. Iklim sosial media yang dijiwai semangat nasionalisme termaksud sebagai sebuah proses, dapat dicermati dalam tahapan dan kelanjutan dialog komentar-komentar yang bersifat timbal balik di antara sesama pengguna sosial media *Facebook* dan *Twitter*. Adanya grup ataupun website yang berkaitan dengan nasionalisme.

Tetapi harus diakui bahwa fungsionalisasi media massa, sosial media *Facebook* dan *Twitter*, para pengguna ini belum dilakukan secara intens bahkan belum secara terstruktur, sistemik dan massif. Sementara belum meratanya beberapa *blog* dan *group* yang bermuatan penyampaian pesan /informasi nasionalisme di sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* itu diakses oleh seluruh pengguna, menunjukkan belum sepenuhnya ihwal kegiatan fungsionalisasi termaksud dilakukan secara massif.

Berdasarkan kajian di atas, maka peranan sosial media bagi penguatan jiwa nasionalisme dalam menghadapi MEA 2015, adalah sebagai berikut :

1. Membantu menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang baik dan sehat di wilayah ASEAN;
2. Mewujudkan wilayah ekonomi yang kompetitif;
3. Pengembangan Ekonomi yang adil;
4. Integral menuju ekonomi global.

Jadi peranan sosial media bagi peningkatan jiwa nasionalisme dalam menghadapi MEA 2015 sangat penting dan kuat, melalui sosial media bangsa Indonesia dapat membantu mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa tahun 2015 ini telah dijalankan MEA, dengan begitu diharapkan kesadaran akan persiapan diri dan bangsa dan pentingnya penguatan jiwa nasionalisme para pengguna sosial media akan terwujud.

Penguatan jiwa nasionalisme bagi pengguna sosial media penting karena melalui sosial media, segala macam informasi dan ilmu pengetahuan dapat begitu cepat tersebar. Penggunaan sosial media dengan bijak sesuai dengan UU ITE dan *netiket* (etika berinternet) menjadi suatu syarat wajib yang harus dijalankan oleh para pengguna sosial media. Sebagaimana kita melihat kenyataan yang terjadi sekarang adalah begitu banyak penyalahgunaan sosial media misalkan untuk prostitusi *online*, untuk penipuan *online shopping*, untuk sarana *bully* – mem-*bully* satu pihak dengan pihak yang lain (contoh kasus jaman kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2014).

Melalui penggunaan media sosial yang bijak dan sesuai aturan, dan memanfaatkannya bagi penguatan jiwa nasionalisme maka bangsa Indonesia yang

pendudukan banyak menggunakan media sosial ini akan lebih kuat jiwa nasionalismenya dengan cara memposting hal-hal yang mengandung unsur peningkatan jiwa nasionalisme, misalkan gambar, tulisan ataupun saling bertukar informasi tentang ke-Indonesiaan, dengan begitu akan terwujud peningkatan jiwa nasionalisme para pengguna sosial media, dan akan tercipta sikap-sikap positif dalam diri penggunanya misalkan lebih mencintai Indonesia, lebih memilih produk-produk buatan negeri sendiri, lebih giat mempromosikan sector pariwisata di Indonesia. Dengan begitu bangsa Indonesia akan termotivasi dirinya dengan peningkatan kualitas dirinya agar mampu bersaing di dalam menghadapi MEA 2015, karena ini berarti kita harus siap dengan serangan barang, jasa dan segala macam.

Melalui penguatan jiwa nasionalisme, akan tercipta kesadaran bangsa Indonesia agar lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA 2015 ini, dengan meningkatkan kualitas diri, kualitas pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik ideologi, pertahana dan keamanan.

Aturan penggunaan sosial media sudah terkandung di dalam UU ITE. Intinya adalah tidak menggunakan sosial media untuk dijadikan media melakukan perbuatan yang melawan hukum (prostitusi, pornografi, pornoaksi, penipuan, kejahatan anak, dan lain-lain).

Ada aturan yang tidak tertulis yang kaitannya dengan penggunaan sosial media adalah *netiket* atau etika berinternet, yaitu penggunaan etika dalam berinternet atau penggunaan sosial media, dinataranya adalah sebagai berikut :

1. Tidak melakukan perbuatan yang melawan hukum (sesuai dengan UU ITE);
2. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar;
3. Bersikap / berkomentar / membuat postingan yang baik dan sopan;
4. Tidak mengandung unsur SARA (Suku Agama, Ras dan Antar golongan) karena akan memicu perpecahan bangsa;

Penggunaan sosial media yang baik dan bijak dan sesuai aturan maka akan menumbuhkan iklim yang positif di dunia maya, dan akan memberikan kesempatan bagi penguatan jiwa nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia dalam menghadapi MEA.

PENUTUP

Berdasarkan kajian sebagaimana dipaparkan tadi dapatlah ditarik garis kesimpulan bahwa meningkatkan jiwa nasionalisme/wawasan multi kultural melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* yang dilakukan para pengguna ditengarai menjadi sesuatu yang *favourable* (menguntungkan). Oleh karena sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* menjadi wilayah virtual yang memiliki kekuatan (*strengths*) untuk menggalang suatu *movement* (gerakan), dalam sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* seseorang dapat mengekspresikan dirinya (pendapat dan pendiriannya) dengan tanpa harus merasa dibawah tekanan dan pengawasan pihak lain, komunikasi yang menggunakan media massa sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* ini bersifat multi akses, dengan biaya murah.

Tetapi di sisi lain, para pengguna ini belum melakukan upaya meningkatkan jiwa nasionalisme /wawasan multi kultural melalui sosial media *Facebook* dan *Twitter* ini secara intens. Kegiatan fungsionalisasi sosial media *Facebook* dan *Twitter* oleh para pengguna dalam memotivasi menguatkan jiwa nasionalisme belum sepenuhnya terstruktur dan sistemik.

Untuk agar terbangun penguatan jiwa nasionalisme melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* di kalangan para pengguna ini di masa mendatang, perlu hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: pertama, menggunakan sosial media *Facebook* dan *Twitter* sesuai dengan UU ITE dan *netiket* (tidak boleh memuat sesuatu yang melanggar kesusilaan, berisikan perjudian, pencemaran nama baik, pemerasan, kebohongan, pelanggaran terhadap suku, ras, nasionalisme, dan antar golongan (SARA), dan juga pelanggaran terhadap privasi); kedua, dalam *update status* hendaknya menyampaikan *posting* yang bersifat penguatan jiwa nasionalisme / wawasan multi kultural; ketiga, dalam menyampaikan *comment* hendaklah menjaga kesantunan /menjunjung tinggi etika ; keempat, dalam menghadapi hal-hal yang menimbulkan "ketegangan" (sesuatu yang mengingkari wawasan kerukunan umat bernasionalisme / wawasan multi kultural sekalipun), hendaknya tetap dengan sikap sopan-santun yang sesuai dengan UU ITE dan *netiket*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, JW. 1974. *An Introduction to Motivation*. New Jersey: D Van Nostrad, Pricenton.
- Ani Sri Rahayu. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- ASEAN. 2013. *Roadmap for an ASEAN Community 2009-2015*. ASEAN Secretariat: Jakarta.
- [Ahmad Musodik](http://benhillagar.blogspot.com). 2015. benhillagar.blogspot.com. Manfaat jejaring sosial bagi penyuluh agama dalam rangka peningkatan kerukunan antar umat beragama.
- Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2014. *Bahan Materi Sosialisasi Komunitas ASEAN 2015 Dan Lokakarya Isu-Isu Hukum Di ASEAN Untuk Dosen Hukum*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: Jakarta.
- Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional. *Menuju ASEAN Economic Community 2015*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia: Jakarta
- Gane, Nicholas dan Beer, David. 2008. *New Media*. New York: Berg Publisher
- J. Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jones, MR (Ed.) 1985. *Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Mc Quail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- . 1987. *Mass Communication Theory: an Introduction*. Beverly Hill: Sage Publication
- Mitchell, Terrence R. 1982. *Motivation: New Directions for Theory, Research and Practice*. New Jersey: Academy of Management Review.
- <https://prezi.com/z10hxwgr18x0/peranan-penting-sosial-media-untuk-dunia-pendidikan/>
- <https://abriantonugraha.wordpress.com/2012/10/23/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan/>. Manfaat Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan

- Sutardjo Adisusilo. 2009. Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society. *Jurnal Historia Vitae*. Vol. 25. No. 2 Oktober. hal. 1-15.
- Tim Dosen PKN IKIP PGRI MADIUN. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan*. Madiun.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo Dwi Putra. 2003. Nasionalisme Gelombang Keempat. *Kompas*. Edisi Rabu 11 Juni 2003.

BERKARAKTER LEWAT KEARIFAN LOKAL PESANTREN (Studi Internalisasi nilai Toleransi pada Siswa Multikultural di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung)

Muhamad Abdul Roziq Asrori
STKIP PGRI Tulungagung

Abstrak

Modernisasi telah menggiring banyak perubahan sosial di segala lini kehidupan. Percepatan perubahan yang muncul sebagai akibat tuntutan kehidupan yang "wah", ternyata tidak selalu diiringi dengan percepatan masyarakat dalam menyiapkan mental, spiritual, dan emosional, hasilnya banyak yang mengalami "*sock culture*" dan "*anomi*" tentunya sangat mengganggu keseimbangan sosial.

Kegemaran para remaja untuk selalu tampil instan mendorong terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa yang sangat mengedepankan kemanusiaan dan moralitas lebih sempit lagi persoalan toleransi sesama. Implikasinya individualisme, materialism, begitu menggejala dan mengakar kuat menggeser tatanan nilai gotong-royong dan kesahajaan yang humanis sebagai penciri masyarakat timuran.

Dalam menyiapkan generasi bangsa yang *multiculture* dengan wajah toleransi dan bersahaja di tengah kehidupan yang modern perlu penguatan mental, spiritual, dan emosional melalui sarana yang tepat. Dalam hal ini "*local culture*" pesantren (taqwa, jujur, mandiri, sederhana, dan rasa persaudaraan) yang menjadi pilar-pilar pendidikan karakter pesantren pastinya sangat mendukung penguatan rasa toleransi sesama dalam membangun generasi emas bangsa yang berkarakter dan berkepribadian.

Kata Kunci: karakter, kearifan local, dan toleransi

A. PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya terutama di era globalisasi (Soyomukti, 2008: 15). Keduanya harus dibangun secara bersamaan mengingat keduanya saling melengkapi dan menguatkan satu sama lainnya. Sebuah syair dalam lagu kebangsaan kita mengisyaratkan akan keserasian keduanya "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya". Membangun jiwa sama halnya dengan membangun karakter manusia dan bangsa. Inti dari karakter merupakan kebajikan (*goodness*) dalam artian berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Budimansyah, 2010: 1). Sehingga berkarakter baik nampak pada menyatunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Good character nampaknya masih menjadi wacana yang terus bergulir, fakta menunjukkan masih sering kita jumpai sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, semu, ABS, serta tampil sebagai *yes men*, serta perilaku kurang baik lainnya. Manifestasinya akan sering menyalahkan orang lain, menghujat, pemarah, tidak toleran, premanisme, korupsi dan lainnya. Kekejaman dan kebiadaban menjadi penghias sehari-hari dalam berbagai media massa, rasa kemanusiaan (*humanism*) sebagai keseimbangan hubungan sosial mengalami kemerosotan dan kurang dipedulikan, individualism yang berlebih.

Persoalan moralitas di kalangan generasi muda mengalami pergeseran yang signifikan, sebagai akibat pemaknaan nilai yang berbeda. Tawuran, narkoba, free sex menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kawula muda, parahnya lagi mereka tidak malu-malu mengunggah perilaku asusila di media massa "*youtube*". Bahkan muncul gejala plesetan nilai toleransi dengan slogan-slogan "*friendship*", "*gaul*", "*atas nama cinta*" yang menambah percepatan melemahnya nilai-nilai moralitas yang seharusnya menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa timuran yang mengusung nilai humanisme. Bahkan Sri-Edi Swasono (2014) mengeluhkan mental remaja kini dalam kongres pendidikan nasional sebagai generasi yang mulai abai akan kebersamaan dan solidaritas sosial, lebih menyukai *to have more* dari pada *to be more* dan lupa mengejar *the culture of excellence*.

Gaya hidup yang serba instan di kalangan remaja bisa menjadi kendala serius bagi bangsa dalam upaya menggali nilai luhur bangsa yang telah tergerus oleh pamaknaan salah terhadap symbol modernitas, mentalitas bangsa sudah tergadaikan dengan kepentingan individu yang semu, ikatan emosional bangsa semakin menepi seiring dengan peningkatan arus kapitalisme global. Budaya Konsumerisme, hedonism menjadi tren, menggusur budaya tradisional yang dianggap oleh kebanyakan remaja sudah usang dan tidak gaul lagi, seringkali agama menjadi solusi terakhir (baca: bengkel moral) jika telah terjadi bencana, kecenderungan untuk menjadi sekuler sangat kuat (Asrori, 2015). Zaman sudah berubah "*modern bahkan global*", tetapi beberapa remaja justru mengalami kehidupan yang tidak menentu, anomie, gelisah terhadap simbol-simbol status social yang harus dijalani, yang oleh Alfin Tofler diistilahkan sebagai *future shock*.

Demi membangun kembali nilai karakter bangsa yang sudah tergadaikan tersebut, tentu membutuhkan lembaga yang mampu mengkritisi sekaligus memberikan solusi penanganan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur jati diri bangsa, menguatkan mentalitas, spiritualitas, dan ikatan emosional bangsa. Strategi dan pendekatan yang khas ala Indonesia harus menjadi pilar utama (Budimansyah, 2014: 43).

Dalam hal ini pesantren menjadi media yang optimal dalam membangun kembali nilai-nilai karakter bangsa terutama toleransi antar sesama sebagai modal social untuk membangun nasionalisme dalam Negara yang multicultural. Dengan banyaknya peminat pesantren yang lintas daerah memunculkan kehidupan yang beragam dengan berbagai *primordial* yang melekat dengan keseharian mereka. Melalui kearifan lokalnya pesantren harus mampu menjembatani multikulturalisme di kalangan santri (siswa yang belajar di SMA yayasan pesantren) yang tentunya syarat akan *streetipe*. Jargon pesantren yang mengusung kejujuran, kemandirian, kesederhanaan, dan rasa persaudaraan tentu menjadi senjata yang ampuh untuk mendoktrin siswa memiliki rasa saling memiliki satu

sama lainnya. Bahkan nilai tersebut terpatri kuat tidak hanya ketika mereka berada di pesantren ketika sedang menimba ilmu tetapi lebih dari itu sebagai alumni jiwa kebersamaan masih melekat kuat sebagai manifestasi dari sikap toleransi antar sesama dalam masyarakat multicultural. Belajar dari pesantren tersebut bagaimana mereka membangun interaksi dalam masyarakat multicultural dalam upaya internalisasi nilai karakter toleransi sesama melalui nilai kearifan lokal pesantren?.

B. PILAR PENDIDIKAN KARAKTER

Sebuah bangunan gubuk agar kokoh tentu harus ditopang oleh pilar yang kuat. Gubuk yang pilarnya kuat akan mampu menahan hembusan angin bahkan guncangan gempa sekalipun. Demikian pula karakter, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perubahan sosial. Secara sistemik pendidikan karakter harus ditopang oleh tiga pilar sekaligus yakni, satuan pendidikan (sekolah, PT, pendidikan non formal, termasuk di dalamnya pesantren), keluarga, dan masyarakat (komunitas, masyarakat local, wilayah, bangsa dan Negara). Kristiyanto menjelaskan setiap pilar harus merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis).

Proses yang digunakan bisa melalui intervensi, habituasi, serta keteladanan. (http://suaramerdeka.com/diakses_tgl_14_januari_2015). Intervensi merupakan kegiatan pendidikan yang sengaja didesain untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan secara terstruktur (*structured learning experiences*). Dampak yang ditimbulkan harus berupa dampak instruksional (*instructional effect*), maupun dampak pengiring (*nurturant effect*). Pendidik dituntut untuk mampu mencerdaskan dan mendewasakan sekaligus sebagai panutan (*role model*). Sedangkan habituasi merupakan proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan individu membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai yang telah diinternalisasikan. Keteladanan yang sistemik dan mendasar pastinya bisa membuka jalan untuk membangkitkan karakter bangsa kembali.

C. BERKARAKTER ALA PESANTREN

Seorang bijak pernah berkata "*berikan pada seseorang seekor ikan maka kamu memberi dia makan hanya sekali makan, tapi ajarilah seseorang untuk memancing maka kamu telah memberi dia makan seumur hidupnya*". Ungkapan tersebut ingin menyampaikan makna manusiakan manusia agar ia menjadi manusia, berdayakan, didik, latih, beri keterampilan agar kelak ia yang memberdayakan dan bertanggungjawab pada dirinya, kehidupannya serta masa depannya.

Pemerintah dalam hal ini merespon melalui UU sisdiknas no 20 tahun 2003 dengan mendesain pendidikan nasional menjadi penempa diri agar "*beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab*"

Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter yang baik. Aristoteles (dalam Lickona 1992) mengemukakan karakter baik sebagai "...the life of raight conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself" atau kehidupan yang baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap dirinya sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibedakan atas dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Pesantren sungguh merupakan pilihan rasional dalam proses internalisasi karakter bangsa di era modern nan global, karena untuk mencapai keberhasilan yang sempurna maka harus mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan instrument pencapaiannya, oleh Weber tindakan tersebut digolongkan pada "tindakan rasional Instrumental" yang memiliki stratifikasi tertinggi dari empat tindakan sosial yang dikonsepsi dalam teori tindakan sosialnya.

Kaitannya dengan pesantren sebagai solusi penanaman karakter adalah ketika era globalisasi begitu tinggi tuntutananya karena harus dihadapkan pada persoalan kecakapan hidup dan transkultur yang begitu cepat serta membendung arus individualism yang berlebih sebagai efek dari budaya materialism yang menggoyang humanisisme dan moralitas, maka pesantren memiliki instrument-instrumen yang dibutuhkan untuk kedua hal tersebut dengan "*local culture*" dan "*local wisdom*".

Bangunan kearifan lokal pesantren (*local culture*) ditonjolkan oleh kehidupan mereka yang penuh "kesederhanaan". Bukan kekurangan, tetapi bagaimana berupaya memenuhi kebutuhan sesuai dengan porsinya, tidak perlu berlebih, tidak harus mewah, dan tidak harus ternama karena yang paling penting adalah nilai guna. Keseharian hidup mereka yang sederhana dapat membentuk mental pribadi yang tangguh serta siap pada kondisi apapun, kaya atau pun miskin, susah maupun senang, serta lebih bijaksana dalam menyikapi persaingan sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang cenderung mengarah materialism dan hedonism.

"Kemandirian" merupakan budaya pesantren yang sangat dibutuhkan. Menggambarkan mental ketekunan, keuletan dalam bekerja, serta sosok pribadi yang bertanggungjawab. Di sisi lain juga mengajarkan bagaimana harus menghargai pekerjaan, saling tolong menolong, saling menghargai antar sesama, dan saling memotivasi.

"Rasa persaudaraan" yang kuat semakin menanamkan rasa ikatan emotional antar sesama, perbedaan tidaklah menjadi persoalan kaya dan miskin bukan ukuran, suku dan ras menambah wawasan kebangsaan. Selain itu "keikhlasan" adalah kunci keberhasilan amal perbuatan, ini bagian dari penanaman nilai spiritual di kalangan pesantren. Membiasakan diri melakukan sesuatu hanya untuk ibadah kepada Allah, membentuk pribadi sabar, tawakal, dan santun terhadap sesama.

Bersandarkan local culture pesantren berharap terbangun sebuah visi ke depan yang bisa bersinergi antar generasi, sehingga nilai-nilai masyarakat yang

mestinya menjadi pedoman perilaku bisa betul-betul terimplementasi untuk menciptakan keseimbangan hidup bermasyarakat dan humanisme.

Bersamaan dengan local culture, Pesantren memiliki kebijakan-kebijakan (*local wisdom*) yang bersumber dari kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembiasaan perilaku sebagai bagian dari kebijakan di pesantren mengarahkan individu memiliki identitas diri yang kuat. Identifikasi yang dilakukan santri merupakan perwujudan dari moralitas santri (<http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>). Dengan demikian perlu menerapkan pembiasaan yang membawa pada identitas diri di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara terprogram untuk mendesain moralitas individu sebagai bagian dari pengembangan karakter.

D. BANGUNAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESANTREN

Interaksi sosial menurut Kimball Young adalah kunci dari semua kehidupan sosial. oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin adanya kehidupan bersama (Soekanto, 2000: 67). Interaksi merupakan proses bertemunya orang-perorangan secara badaniah melalui pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi bila orang-orang perorangan manusia bekerjasama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama. Maka dapatlah dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses-proses sosial. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa di semua kehidupan manusia pasti membutuhkan hubungan-hubungan sosial tidak terkecuali mereka yang berada di pesantren yang juga telah menghasilkan sebuah tatanan budaya tersendiri.

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan kedua belah pihak, baik oleh antar individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok dalam hubungan kerja sama, persaingan, maupun konflik.

Menurut Soerjono Soekanto (2000: 71-74) interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial yang mana keduanya berlangsung secara bersamaan dan berkesinambungan.

1) Kontak sosial

Secara harfiah, kontak sosial berarti "bersama-sama menyentuh". Dalam sosiologi, istilah kontak sosial diartikan sebagai "hubungan dengan orang lain". Hubungan tersebut dapat dilakukan secara tatap muka (langsung), maupun melalui sarana penghubung atau perantara (tidak langsung).

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi "kontak antara individu dengan individu", "individu dengan kelompok", dan "kelompok dengan kelompok".
- b) Berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi "kontak positif" yaitu yang mengarah pada hubungan kerjasama, dan "kontak negatif" yaitu hubungan yang mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- c) Berdasarkan tingkat hubungannya dapat dibedakan menjadi "primer dan sekunder". Primer yaitu terjadi apabila kedua belah pihak yang

berhubungan saling bertatap muka secara langsung. Misalnya ketika mahasiswa bersalaman dengan dosen ketika masuk ke dalam kelas. Sementara sekunder terjadi jika kedua belah pihak berhubungan melalui sebuah perantara atau media, bisa perantara orang ketiga atau alat. Sebagai contoh, dua orang santri yang sedang memperbincangkan tugas setoran hafalan materi melalui media telepon. Kyai memerintahkan abdi dalemnya untuk menyampaikan pesan kepada Ketua Yayasan untuk datang ke rumah untuk memperbincangkan persoalan lembaga.

2) Komunikasi sosial

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (sinyal) kepada orang lain dan orang lain tersebut memberikan tafsiran atas pesan tadi dan mewujudkannya dalam sebuah perilaku. Sarana utama dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia mengadakan pembicaraan dengan sesama manusia. Komunikasi menggunakan bahasa disebut dengan komunikasi verbal.

Selain menggunakan bahasa, komunikasi juga bisa dilakukan dengan ekspresi wajah (senyum, menangis, cemberut) dan gerakan tubuh (geleng kepala, melambai tangan, mengangguk). Herskovits menjelaskan arti penting dalam komunikasi, bahwa seseorang menafsirkan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniyah ataupun sikap) yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto, 2000: 73)

Dari penjelasan tersebut bisa dijelaskan ada lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu:

- a) Komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran pada pihak lain
- b) Komunikan, yakni pihak yang dikirim pesan, perasaan, atau pikiran tersebut
- c) Pesan, yakni sesuatu yang disampaikan oleh komunikator
- d) Media, yakni alat untuk menyampaikan pesan
- e) Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Herskovits (dalam Soekanto 2000: 74) menjelaskan sebuah komunikasi bisa bersifat positif atau negatif. Sebuah komunikasi dikatakan positif apabila menghasilkan sebuah kerja sama yang baik, hal ini terjadi jika masing-masing pihak saling memahami maksud dan tujuan. Sebuah komunikasi dikatakan negatif apabila kedua belah pihak tidak dapat saling memahami maksud dan tujuan komunikasi.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2000: 77-78) mengemukakan bahwa ada dua proses yang dihasilkan oleh interaksi sosial yaitu :

- a. proses sosial asosiatif (menyatukan, mendekatkan) yang terbagi lagi menjadi akomodasi, akulturasi dan asimiliasi
 - b. proses sosial disosiatif (merenggangkan, memisahkan) yang mencakup pada proses persaingan, kontravensi, dan pertentangan
- dalam kehidupan pesantren hubungan kerja sama, kontravensi, maupun konflik pasti juga terjadi. Hal tersebut merupakan proses sosial yang jika dikelola dengan

baik justru mempercepat terjadinya perubahan sosial yang positif. Dalam masyarakat multicultural seperti pesantren tersebut, proses akomodasi menjadi kunci sukses membangun tatanan nilai bersama sebagai wujud dari toleransi bersama dalam masyarakat multicultural.

E. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena data yang dikumpulkan adalah tentang Internalisasi nilai Toleransi pada Siswa Multikultural di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

Alasan pemilihan lokasi tersebut karena pertimbangan bahwa di SMAI tersebut merupakan sekolah yang menjalankan kurikulum ganda perpaduan antara kurikulum yang diatur oleh DIKDASMEN dengan kurikulum mandiri yang mengarah pada kepesantrenan salafy. Yang menarik bahwa di pesantren tersebut siswanya memiliki keberagaman kultur karena berasal dari berbagai wilayah propinsi yang ada di Indonesia sehingga interaksi kultur pasti terjadi setiap hari, sementara rasa kebanggaan kedaerahan pastinya tetap ada sebagai bagian dari primordial mereka. Tetapi mereka mampu memperlihatkan kehidupan harmoni secara multicultural dengan akulturasi dan asimilasi budaya.

Beberapa informan kunci dipakai untuk mendapatkan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara tipe open-ended, dan dokumentasi terkait dengan subjek penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif. Secara umum proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif saat turun ke lapangan. Berdasarkan sejumlah tehnik pengumpulan data dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam bentuk catatan lapangan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan begitu peneliti melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigenous concept*) sebagai penangkapan perspektif emiknya. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi). konseptualisasi maksudnya adalah ketika responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat (mengabstraksi) tentang apa sebenarnya yang dialami oleh responden serta keinginan apa yang tersembunyi dibalik cerita detail mereka.

Pengumpulan data dan analisisnya berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian, *life history* (riwayat hidup) kondisi sosial serta kultur dari para responden yang berhubungan dengan fokus penelitian (Internalisasi nilai Toleransi pada Siswa Multikultural). Terakhir adalah data yang langsung berhubungan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan kata lain peneliti menerapkan kriteria eksklusi-inklusi data. Proses ini menurut Hamidi (2005 : 79) bisa disebut sampling, yakni membuang yang tidak atau kurang relevan dan memasukkan data yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang

kemudian dipergunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan menopang terciptanya suatu konsep atau terbangunnya suatu pernyataan teoritik.

Agar data yang diperoleh mendapatkan derajat kepercayaan serta kepastian, maka dalam pengecekan keabsahan data tersebut digunakan teknik triangulasi. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2010 : 178).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni dengan membandingkan serta mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan : Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. PENGUATAN EMOTIONAL SESAMA SANTRI MELALUI DESAIN ANGGOTA KAMAR MANIFESTASI DARI UKHUWAH ISLAMİYAH

Jumlah santri yang terdaftar menjadi siswa SMA Islam Sunan Gunung Jati sesuai buku induk sejumlah 532 siswa. Sesuai peraturan pesantren seluruh siswa yang mendaftar di yayasan pesantren harus menjadi santri dan menetap di asrama yang sudah disediakan dengan bangunan kamar-kamar asrama di sekitar gedung sekolah dengan kapasitas setiap kamar dihuni oleh santri dengan kisaran 15 sampai 25 anak dengan 4 pengasuh kamar. Dari hasil temuan menunjukkan setiap kamar selalu memiliki karakteristik hiterogen baik dari unsur "kelas" (ekonomi, pendidikan), bahasa (berasal dari beberapa daerah), maupun budaya (suku, etnis), keberagaman tersebut merupakan desain yang diatur oleh pengurus pesantren untuk menciptakan keharmonisan hidup bersama dengan latar belakang yang berbeda baik secara stratifikasi maupun diferensiasi.

Dalam teori interaksi sosial, kontak sosial yang sering terjadi menimbulkan gejala untuk mendorong terjadinya komunikasi sosial. Herkovits menjelaskan semakin komunikasi intensif dan positif artinya masing-masing bisa memahami satu sama lainnya tidak menuntut kemungkinan terjadi ikatan emosional yang kuat, Gillin menyebutnya dengan proses akomodasi.

Mendesain kamar dengan multicultural berdampak pada peningkatan interaksi antar kultur sehingga dari masing-masing siswa tidak lagi merasa canggung dan aneh terhadap satu sama lainnya baik logat, fisik, maupun kebiasaan, bahkan mereka bisa berakulturasi dengan baik dengan saling belajar bahasa masing-masing. Ikatan emotional semakin meningkat seiring berlalunya waktu menjadi teman dekat dan saling bersilaturohlim, rasa pertemanan bergeser menjadi persaudaraan,

bahkan tidak jarang berakhir dengan proses *amalgamasi* (pernikahan campuran ras, suku, agama) karena diambil mantu oleh orang tua wali. Proses tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi tingkat tinggi yang oleh Gillin diistilahkan dalam proses asimilasi yakni menggabungkan dua budaya dengan menghasilkan budaya campuran dan baru.

2. KEGIATAN BERSAMA DALAM KELOMPOK BELAJAR YANG HITEROGEN MEMUPUK RASA SALING MEMILIKI

Sebagai usaha pengembangan intelektual siswa yang beragam sekolah mewajibkan seluruh kelas masing-masing siswa harus memiliki kelompok belajar dan wajib heterogen dalam setiap kelasnya. Heterogenitas yang muncul bisa dari unsur kecerdasan anak, kamar, dan kedaerahan yang langsung dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

Kegiatan kelompok belajar berlangsung secara continue dalam satu tahun untuk keseluruhan materi pelajaran baik yang ada di sekolah umum maupun untuk materi diniyah yang diajarkan di sore harinya setelah kegiatan pembelajaran pada materi umum selesai. Kelompok yang heterogen tersebut diproyeksikan untuk bisa mengisi satu sama lainnya. Hal tersebut dilatar belakangi oleh input yang sangat beragam dari santri, sementara ketika sudah masuk mereka dituntut untuk mengikuti serangkaian kegiatan pesantren yang sama. Sehingga kelompok yang heterogen bisa menjadi solusi pemecahan masalah kesenjangan individu sekaligus memberikan pembelajaran untuk saling berbagi ilmu, berbagi rasa, berempati yang akhirnya masing-masing bisa memiliki rasa saling asih dan asuh, saling memiliki rasa keakraban, menjalankan sesuatu dengan ketulusan hati untuk saling berbagi. Hal tersebut oleh Ferdinan Tonis bisa diistilahkan dengan *Gemeinschaft* atau yang biasa disebut dengan paguyuban karena ketulusannya, bangunan persahabatan yang alamiah dan keakraban dari masing-masing individu.

Tanggungjawab yang muncul secara eksplisit maupun implicit dari tugas kelompok yang diberikan memberikan nuansa untuk saling berbagi tugas dan saling amanah untuk tugas masing-masing dan untuk mencapai keseimbangan kelompok tersebut dibutuhkan rasa toleransi yang tinggi. Demi mencapai toleransi tersebut masing-masing harus bisa dapat dipercaya dan mempercayai untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika masing-masing sudah bisa memposisikan diri dengan baik maka mereka bisa menjadi modal sosial yang baik untuk membangun bangsa, kondisi tersebut oleh Francis Fukuyama disebut sebagai *Hight Trust Society* yaitu masyarakat dengan derajat kepercayaan yang tinggi.

3. KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN-KEGIATAN KEROHANIAHAN YANG ADA DI PESANTREN MERUBAH PARADIGMA PRIMORDIALISME

Dalam dunia pesantren banyak kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberikan penguatan rohani individu, selain itu biasanya kegiatan tersebut dilakukan secara berjama'ah (bersama-sama dengan orang

banyak). Untuk itu selain nilai religius banyak nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya seperti nilai sosial sebagai akibat dari proses interaksi sosial dalam kegiatan tersebut.

Yang menarik di pesantren ini adalah terdapat sebuah group sholawat yang personilnya berasal dari berbagai daerah. Mereka bisa memadukan beberapa seni music dari daerah masing-masing untuk diaransemen guna dimainkan menghiasi dan mengiringi nada sholawat. Ada harmonisasi dari kegiatan religi yang mengarah pada munculnya nilai toleransi pada keberagaman daerah dan budaya. Pengenalan budaya melalui kegiatan sosial religi memantapkan rasa kebersamaan dan kesetaraan dalam masyarakat multicultural.

Intensitas pertemuan yang tinggi untuk kegiatan latihan bersama dalam kelompok sosialnya tersebut membawa pada terbentuknya kelompok primer. Sosiolog Charles Horton Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer (*primary groups*) sebagai kelompok sosial yang anggotanya berhubungan secara akrab, bersifat informal, personal, dan total. Kelompok ini ditandai oleh pergaulan dan kerja sama tatap muka yang intim. Pergaulan yang intim tersebut menghasilkan keterpaduan individu dalam kesatuan sehingga membuat seseorang dapat berkelompok dan memiliki tujuan bersama. Setiap anggota berhubungan secara spontan, pribadi, penuh perasaan, dan inklusif. Oleh karena itu, kelompok ini tidak terbentuk atas dasar perjanjian, kepentingan ekonomi, maupun politik, melainkan didasari oleh persamaan tujuan dan keinginan para anggota.

Keakraban anggota sebagai kelangsungan dari kegiatan rohani tersebut menisbikan dari mana mereka berasal, suku apa yang mereka punyai, bahasa apa yang biasa dipakai hingga rasa primordial mereka menjadi tidak penting lagi. Yang mereka inginkan adalah keterpaduan mereka dalam bermusik dan bersholawat. Batas-batas daerah, suku, dan bahasa menjadi pernak pernik untuk memperindah seni yang ditampilkan sehingga mereka menyatu memadu menjadi satu.

G. PENUTUP

Rasionalitas pengembangan nilai pesantren untuk penguatan mentalitas, spiritual dan emosional santri, merupakan proses kredibel guna membentuk bangunan individu berkarakter di era globalisasi khususnya toleransi sesama, karena nilai-nilai pesantren bisa menjadi benteng dalam menghadapi krisis jati diri, anomi, dehumanisasi, dan demoralisasi. Ciri khas yang tidak pernah ditinggalkan oleh kultur pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, serta ukhuwah Islamiyah merupakan local culture pesantren yang mampu meredam budaya materialisme dan hedonism yang sangat mengedepankan nilai-nilai individualistik.

Belajar dari pesantren yang mendesain anggota kamar santri yang harus multikultur, kelompok belajar multi talen, serta keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian menjadi suplemen setiap hari dalam internalisasi nilai toleransi sesama yang hal tersebut bisa menjadi pembiasaan hidup bekerja sama dalam bermasyarakat. Ada hal yang bisa kita cermati bahwa kebersamaan dalam setiap kondisi memungkinkan melemahnya nilai-nilai *primordial* (kedaerahan)

yang merugikan nilai kesatuan dalam lingkup nasional dan membangkinkan rasa toleransi bersama sebagai penguat nasionalisme sekaligus modal sosial untuk membangun bangsa.

Sebuah kaidah yang biasa dipakai di kalangan pesantren bisa menjadi pesan moral yang baik "*al-muhafadhatu 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil aslah*" (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik). Perubahan sosial sebuah hal yang pasti, menghadapinya perlu sebuah strategi agar tidak kehilangan jati diri. Toleransi menjadi harga mati untuk menciptakan kehidupan yang kondusif, harmoni di tengah masyarakat multicultural, serta sekaligus menjadi kunci sukses membina nasionalisme ditengah himpitan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Abdul Roziq. 2015. *Why To Repress the Flow of Dehumanism and Demoralism by MESEM at Modern Boarding School*. Makalah Prosiding diseminarkan pada seminar Internasional di STKIP PGRI Tulungagung
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press
- . 2014. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*. Malang: UMM Press.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. diakses tanggal 14 Januari 2015
- <http://suaramerdeka.com/>diakses tgl 14 januari 2015
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character: Haw Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. New York : Mc Graw – Hill Companies, Inc. Printed in Singapore
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, Nuraini. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jakarta : Ruzz Media
- Swasono, Sri-Edi. 2014. *Kebangsaan, Kerakyatan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: UST PRESS
- Toffler, Alvin. 1989. *Kejutan Masa Depan*. Jakarta : PT Pantja Simpati
- UU sisdiknas no 20 tahun 2003

PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Ratna Yulianti, Ardhana Januar Mahardhani

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan dan antar seluruh komponen masyarakat tidak ada kesinambungan dan keharmonisan di dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Berkelanjutan

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena

itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transmisi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

B. Pendidikan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (dalam Supriyadi, 2009). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan

tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.

Asmani (2011) menyebutkan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik, (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

C. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikrnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup

atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

NILAI	DESKRIPSI
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

NILAI	DESKRIPSI
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus menjalankan prinsip:

1. *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan..
2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

D. Penutup

Dari hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan dan melibatkan semua pihak baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas bahkan oleh para elit politik maupun pemimpin bangsa..

Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan dan antar seluruh komponen masyarakat tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad kita.

E. Daftar Pustaka

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali
- Asmani, J., M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mochtar Buchori. 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Dalam <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>) diakses 20 Mei 2013
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Supriyadi, Edi. 2009. *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP* (Makalah sebagai bahan diskusi pengembangan panduan pendidikan karakter Direktorat Pembinaan SMP Depdiknas)

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYIAPKAN LULUSAN LPTK MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Indriyana Dwi Mustikarini
IKIP PGRI Madiun

Abstrak

Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) diharapkan mampu menghasilkan calon guru yang berkarakter, cerdas dan bermartabat menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Calon guru yang berkarakter, cerdas dan bermartabat ini dalam memasuki dunia kerja akan mampu mendidik generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan bermartabat pula. Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang ditanamkan pada lulusan LPTK, (2) Untuk mengetahui bagaimanakah upaya untuk menghasilkan calon guru yang berkarakter, cerdas dan bermartabat. Penulisan ini menggunakan pendekatan diskriptif melalui kajian kepustakaan. Kesimpulannya, karakter jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, mandiri dan relevan yang harus dimiliki oleh calon guru, sehingga dapat mendidik generasi bangsa yang dapat diandalkan. Pendidikan karakter pada calon guru telah dapat dilakukan namun perlu dilakukan pemantapan karakter dalam pendidikan sebagai langkah strategis untuk menghasilkan calon guru yang berkarakter dan mampu bersaing.

Kata kunci : Lulusan LPTK, Pendidikan. Karakter, Masyarakat Ekonomi ASEAN

A. PENDAHULUAN

Negara-negara di Asia Tenggara yang tergabung ASEAN akan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Hal ini membawa dampak terhadap negara-negara di Asia Tenggara untuk meningkatkan kemampuan sehingga memiliki nilai jual dalam sistem ekonomi dunia. Begitu juga produk yang dihasilkan juga mempunyai daya saing tinggi dengan produk sejenis dari negara lain.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai ideologi Pancasila. Oleh karena itu dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, bangsa Indonesia harus tetap berpegang pada jati diri bangsa Indonesia. Di tengah era globalisasi karakter bangsa Indonesia harus disiapkan. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila yang harus diutamakan untuk dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia kini semakin lama semakin kehilangan jati diri bangsa. Banyak terjadi ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, penyalahgunaan wewenang sampai terjadi perpecahan bangsa. Dalam dunia pendidikan di Indonesia

banyak dibahas pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik. Banyak terjadi sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Dalam berita baik media cetak maupun elektronik terjadi pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh generasi penerus bangsa. Fenomena tersebut menunjukkan mulai lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Hal tersebut dijadikan alasan penanaman pendidikan karakter.

Pembangunan karakter juga yang merupakan upaya perwujudan amanat nilai-nilai Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Banyak terjadi permasalahan yang menyebabkan disintegrasi bangsa. Generasi muda saat ini mengalami disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, memudarnya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Sejalan dengan penjelasan diatas secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter merupakan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Beberapa tujuan yang ingin dikembangkan, sebagian besar mengarah pada pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang tinggi dapat melakukan pekerjaan dan tugasnya dengan baik. Karakter yang baik akan mewujudkan tekad seseorang untuk selalu mencapai yang terbaik dan menjadi lebih baik.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi Pasal 10 Ayat (4) bahwa setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jejaring. Di samping itu setiap program studi juga diwajibkan untuk menyusun kurikulum, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi. Capaian pembelajaran mencakup sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan dan tanggung jawab/hak. Oleh karena itu unsur dalam capaian pembelajaran bahwa sumber daya manusia Indonesia harus memiliki sikap dan tata nilai keIndonesiaan, yang dilengkapi dengan kemampuan yang tepat dan menguasai/didukung oleh pengetahuan yang sesuai dan berlaku tanggung jawab sebelum menuntut haknya (Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 13:2014)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Sekolah Dasar dan sederajat dari 17 kompetensi yang ingin dicapai, 11 diantaranya lebih mengarah pada karakter. Untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dan sederajat dari 22 kompetensi yang ingin dicapai, 12 diantaranya juga lebih mengarah pada karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan generasi yang cerdas tapi juga bermartabat. Artinya generasi penerus hendaknya memiliki budi pekerti baik serta memiliki sopan santun. Dalam era globalisasi dibutuhkan karakter yang kuat terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Generasi bangsa yang memiliki karakter kuat dan tangguh akan mampu menghadapi persaingan. Negara Jepang merupakan negara maju yang kental dengan kearifan lokal menjadikan bangsa yang kuat tidak mudah terpengaruh nilai-nilai budaya asing. Penanaman karakter pada masyarakat suatu bangsa merupakan sesuatu esensial yang harus dilakukan sehingga akan memperoleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang bermartabat.

B. METODE

Dalam penulisan ini metodologi yang digunakan studi kepustakaan dengan analisis kualitatif. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, artikel-artikel, jurnal ilmiah, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi Kepustakaan (*library research*) ini dilakukan dengan mengadakan penelitian. Adapun caranya dengan mempelajari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi yang diteliti. Kemudian dilakukan analisis dan akhirnya mengambil kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

C. KAJIAN PUSTAKA

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak sedangkan berkarakter memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak (Departemen Pendidikan Nasional, 623 : 2014).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan terdapat 18 karakter :

1. Religius;
2. Jujur;
3. Toleransi;
4. Disiplin;
5. Kerja keras;
6. Kreatif;
7. Mandiri;
8. Demokratis;
9. Rasa Ingin Tahu;
10. Semangat Kebangsaan;
11. Cinta Tanah Air;
12. Menghargai Prestasi;
13. Bersahabat/Komunikatif;
14. Cinta Damai;

15. Gemar Membaca;
16. Peduli Lingkungan;
17. Peduli Sosial;
18. Tanggungjawab.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakter merupakan perilaku yang didasari dari kejiwaan seseorang dan perilaku yang khas dari setiap individu yang membedakan dengan individu yang lain.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur baik di lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2011: 11). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2010: 23). Pendidikan karakter lebih baik dilakukan sejak usia dini sehingga mudah dibentuk.

Pada dasarnya karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini kemudian mengakar dalam kepribadian benda atau individu tersebut (Novan Ardy, 2012: 40).

Pendidikan karakter sebagai usaha menanamkan nilai-nilai karakter pada individu yang diberikan di sekolah guna membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, berilmu pengetahuan, dan memiliki tekad untuk lebih baik yang melaksanakan nilai-nilai dari diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia mampu secara mendalam memahami potensi yang ada didalam diri sendiri serta mampu mewujudkan potensi diri kedalam sikap dan tingkah lakunya (Nurla Isna, 2011: 21). Kesadaran yang dimiliki individu terhadap potensi dirinya ini sangat baik dengan sadar akan potensi yang dimiliki akan semakin mudah pula individu untuk mengembangkan potensi diri. Dengan potensi diri ini individu akan mampu mewujudkan cita-cita yang diidamkan.

Barnawi & M. Arifin (2012: 50-51), mendiskripsikan *grand design* pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Pendidikan berpijak pada landasan filosofi bangsa yang bersumber dari agama, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003;
- b. Dalam proses pembelajaran disampaikan nilai luhur bangsa sehingga meyakini kebenarannya;
- c. Membangkitkan motivasi anak untuk menjadi peserta didik yang cerdas, gigih, berkarakter, dan religius dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik pengalaman ini bisa bersumber dari kenyataan yang dialami maupun dari buku yang dibaca atau film yang melihat film;

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk pribadi seseorang secara sadar yang dapat dilakukan sejak dini, melalui lembaga pendidikan sekolah untuk menjadikan seseorang yang berkarakter baik, berintelektual serta cerdas. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat

menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing tinggi. Karakter yang ditanamkan bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Tentang Program Pendidikan Guru Dalam Jabatan bahwa pengertian LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) merupakan perguruan tinggi yang memenuhi syarat dan diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu.

Menurut Zubaedi (2011: 12), tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut pemerintah tujuan dari adanya pendidikan karakter (Nurla Isna, 2011: 97-103), yaitu:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia seperti pemerkosaan, pornografi, pergaulan bebas. Keadaan yang memprihatinkan yang berkaitan dengan moral menjadi tujuan pemerintah dalam pendidikan karakter.

- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional

Pembentukan manusia Indonesia yang cerdas dan rasional dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Kecerdasan yang baik akan memiliki pemikiran yang rasional sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga tidak terpuruk pada kegiatan yang negatif dan tidak bermanfaat. Pendidikan karakter diharapkan mencetak generasi muda yang cerdas dan rasional.

- c. Membentuk manusia yang *inovatif* dan suka bekerja keras

Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras sehingga mampu mengembangkan potensi diri sehingga menjadi bibit yang unggul dapat bersaing dengan negara lain.

- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri

Sikap optimis dan percaya diri harus ditanamkan pada generasi muda. Sikap optimis dan percaya diri akan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot

Pendidikan karakter salah satu prinsipnya ingin memberikan pembinaan sikap cinta tanah air. Jiwa patriot antara lain jiwa rela berkorban, berjuang membela tanah air. Jiwa patriot yang dimiliki akan mewujudkan sikap peduli sosial dan peduli terhadap sesama.

D. MASALAH

Dalam konteks menyiapkan tenaga kerja lulusan LPTK maka perlu dikaji beberapa hal antara lain :

1. Bagaimanakah pendidikan karakter yang ditanamkan pada lulusan LPTK?
2. Bagaimanakah upaya menyiapkan lulusan LPTK menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015?

E. PEMBAHASAN

Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dalam pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mendukung rumusan Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tersebut, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang SKKNI sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dalam rangka menyiapkan lulusan LPTK karakter kerja yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam menyiapkan lulusan menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

A. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada lulusan LPTK

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik generasi muda yang berkarakter. LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) merupakan lembaga yang mencetak calon guru yang berkarakter. Pendidikan karakter tentu saja melibatkan hati, individu dan masyarakat. Dalam upaya menyiapkan guru berkarakter LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) harus mampu mengimplentasikan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini dikarenakan lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) merupakan pendidik karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter pada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dalam menyiapkan lulusan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, antara lain

1. Penanaman karakter pada semua elemen yang ada dalam LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan);
2. Memiliki kemampuan berfikir untuk nalar hal yang dianggap baik maupun dianggap buruk;
3. Kemampuan mengaktualisasikan dengan cara-cara yang tepat.

4. Keteguhan jiwa sehingga mampu mengalahkan keegoisan diri, pantang menyerah dan bekerja keras;
5. Bertanggung jawab;
6. Menghargai prestasi;
7. Komunikatif;
8. Penanaman karakter sejak dini.

B. Upaya menyiapkan lulusan LPTK menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), antara lain :

1. Perumusan visi dan misi yang melibatkan alumni dan pengguna lulusan dilanjutkan pelaksanaan visi dan misi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan);
2. Menciptakan tata kelola yang sehat, dinamis dan akuntabel yang merupakan salah satu pembiasaan dalam kinerja untuk pendidikan karakter;
3. Menjalin kerjasama yang saling menguntungkan kepada para pihak. Hal ini dimaksudkan salah satu cara implementasi pendidikan karakter;
4. Penanaman karakter melalui proses pembelajaran mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaannya;
5. Keteladanan dosen LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dalam proses pembelajaran sehingga menginspirasi dalam pendidikan karakter;
6. Penerapan tata nilai, seperti hemat energi, tidak mencontek, disiplin dan lain sebagainya;
7. Adanya kegiatan kemahasiswaan yang mengacu pada pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter harus diimplementasi pada kegiatan proses pembelajaran. Apabila ke dalam satu mata pelajaran berarti pendidikan karakter tersebut lebih ditujukan pada mengajarkan moral. Sementara pendidikan karakter itu sendiri ditujukan menginternalisasi nilai-nilai dalam diri siswa dan menciptakan satu lingkungan yang mendorong pendalaman nilai-nilai yang dimaksud. Makna yang terpenting dari pendidikan pada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) salah satunya untuk mendorong peningkatan kemampuan intelektual calon guru terhadap disiplin ilmu yang digelutinya. Pembentukan karakter merupakan hal yang esensial dari pendidikan tersebut.

F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada lulusan LPTK, antara lain penanaman karakter pada semua elemen yang ada dalam LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), memiliki kemampuan berfikir untuk nalar hal yang dianggap baik maupun dianggap buruk, kemampuan mengaktualisasikan dengan cara-cara yang tepat, keteguhan jiwa sehingga mampu mengalahkan keegoisan diri, pantang menyerah

- dan bekerja keras, bertanggung jawab, menghargai prestasi, komunikatif, penanaman karakter sejak dini.
2. Upaya menyiapkan lulusan LPTK menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, antara lain perumusan visi dan misi yang melibatkan alumni dan pengguna lulusan dilanjutkan pelaksanaan visi dan misi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), menciptakan tata kelola yang sehat, dinamis dan akuntabel yang merupakan salah satu pembiasaan dalam kinerja untuk pendidikan karakter, menjalin kerjasama yang saling menguntungkan kepada para pihak. Hal ini dimaksudkan salah satu cara implementasi pendidikan karakter, penanaman karakter melalui proses pembelajaran mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaannya, keteladanan dosen LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dalam proses pembelajaran sehingga menginspirasi dalam pendidikan karakter, penerapan tata nilai, seperti hemat energi, tidak mencontek, disiplin dan lain sebagainya, adanya kegiatan kemahasiswaan yang mengacu pada pendidikan karakter.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan: Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan: Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Surabaya: Erlangga Group.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No. 8 Tahun 2009 Tentang Program Profesi Guru Dalam Jabatan

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER (SIAGA BENCANA) UNTUK MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN

Badruli Martati

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Mahasiswa perlu mendapatkan informasi untuk memahami bencana sebagai hak dan kewajiban warga negara. Masalah bencana menyentuh persoalan kemanusiaan yang menunjukkan peradaban sebuah bangsa. Membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik.

Untuk mendidik menjadi orang beradab, dilakukan pendidikan nilai karakter kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai dari bagian masyarakat, dalam pendidikan dikatakan pebelajar adragogi. Pebelajar adragogi membutuhkan desain insruksional yang khusus pada pembelajaran, mengingat peran pengajar sebagai fasilitator.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa terhadap bencana dapat dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagai bagian kesiapsiagaan menghadapi bencana, dimana dibutuhkan peran bermakna mahasiswa di masyarakat jika terjadi bencana.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Ada beberapa jenis bencana, diantaranya bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Adanya penyakit sosial di masyarakat dapat mengakibatkan bencana sosial. Contoh penyakit sosial adalah trafficking, kemiskinan, manusia yang tidak bermoral, dan lain-lain.

Upaya Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, adalah sebagai cara mengobati penyakit sosial masyarakat untuk mencegah bencana sosial di masa mendatang. Menutup tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, yaitu “Gang Dolly” pada tanggal 18 Juni 2014, artinya Risma ingin memimpin melewati sekat-sekat fisik sebuah kota, dan mulai menyentuh persoalan kemanusiaan. Meskipun ia tahu resiko besar dengan apa yang dilakukannya, sehingga mengatakan, “Saya Siap Mati Demi Ditutupnya Prostitusi” di pelbagai media. Apa yang dilakukan Risma ini sejalan dengan pakar-pakar pemikiran dan peradaban seperti Thomas F Wall, Ninian S, hingga Al Attas semua sepakat, bahwa membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik. Ia memiliki kesiapan dan keikhlasan untuk mati demi membangun sebuah peradaban yang baik, karena Risma sadar, bahwa ruang-ruang nurani manusia yang ia tembus dalam membangun *Urban Design*, bukannya *City Design*. Oleh karena, yang dirancang tak hanya fisik, tetapi juga manusianya.

Selain bencana sosial, bisa juga terjadi bencana alam dalam kehidupan manusia, yang merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kebakaran, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam adalah bencana yang terjadinya diluar kemampuan manusia. Namun, sesungguhnya manusia punya kewajiban untuk melakukan prediksi atau upaya pencegahan terhadap terjadinya bencana alam. Atau dengan kalimat lain akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka.

Jadi adalah hal yang sangat penting agar mahasiswa sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa memiliki pengetahuan (*knowledge*), sikap (*afektif*) dan psikomotor (*skill*) dalam nilai karakter siaga bencana. Hal tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sering mendapatkan "penilaian" atau "asumsi" dari masyarakat sebagai seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari masyarakat awam pada umumnya.

Sebagai pembelajar dewasa, mereka membutuhkan desain instruksional yang berbeda dengan pembelajar pedagogi. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang berbeda dengan pedagogi, mengingat pembelajar telah memiliki pengalaman dan yang dibutuhkan adalah memfasilitasi proses dalam pembelajaran menjadi peduli dan mampu mengevaluasi pengalamannya dalam nilai karakter (siaga bencana).

Masyarakat Ekonomi Asean 2015, menuntut manusia sebagai Modal Kapital (*Human Capital*) yang berkualitas. Kualitas manusia dapat diperoleh melalui pendidikan, dimana pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan secara signifikan juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dilakukan pada pembangunan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan suatu bangsa. Era kini, para ahli ekonomi mengembangkan teori pembangunan yang didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembangunan yang kemudian dikenal dengan istilah *investment in human Capital*, yaitu dengan berkembangnya teori Human Capital yang menjelaskan proses pendidikan memiliki proses positif pada pertumbuhan ekonomi. Mencermati teori tersebut jelas menuntut manusia berkualitas, demikian juga pendidikan berkualitas dalam percaturan Masyarakat Ekonomi Asean 2015 sesuai dengan tuntutan kehidupan global.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pembelajaran

Belajar perlu dilakukan sepanjang hayat, sehingga meskipun seseorang sudah dewasa pun ia tetap perlu belajar. Namun, secara kemanusiaan ada perbedaan antara pembelajar anak-anak (*pedagogi*) dan pembelajar dewasa (*andragogi*). Pembelajar anak lebih pada upaya mendidik agar mereka memiliki bekal kecakapan hidup atau *skill of life* (kemampuan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat). Pada pembelajar dewasa, sering disebut pendidikan dan pelatihan (diklat), pelatihan atau training sehingga harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa. Namun, semua kegiatan belajar tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan sepanjang hayat manusia.

Dewi Salma Prawiradilaga, menyimpulkan makna belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organ berpikir, otak. Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Belajar adalah peningkatan kompetensi. Kompetensi berkaitan dengan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam kegiatan belajar. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia. Jadi dengan belajar manusia dapat menjadi beradab atau dengan kata lain menjadi meningkat peradaban manusia.

Menurut Hamzah, orang dewasa secara sosial didefinisikan jika orang tersebut telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami isteri), peran orang tua, peran warga negara dengan hak pilih dan lain-lain. Adapun dewasa secara psikologi didefinisikan jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu konsep untuk mengatur dirinya sendiri (*self directing*), seperti mengambil keputusan sendiri.

Jadi menurut penulis, seseorang dikategorikan dewasa jika secara sosial dan psikologis dapat bertanggung jawab terhadap peran dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat (lingkungan) dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kalimat lain orang sehat jasmani dan rohani sehingga mampu memikul tanggung jawab kehidupannya.

Pebelajar andragogi adalah cerminan dari proses dalam pembelajaran menjadi peduli dan mampu mengevaluasi pengalamannya. Tidak dimulai dari mempelajari materi pembelajaran melainkan berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memperhatikan masalah yang ada dalam kehidupannya (keluarga, masyarakat, tempat kerja dll).

Lindeman menyatakan konsep pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran yang berpola monotoriter, bersifat informal dan bertujuan untuk menemukan pengertian pengalaman dan/atau pemcarian pemikiran untuk merumuskan perilaku standar. Pengalaman dan pengetahuan pebelajar memiliki kadar relatif seimbang dengan pengalaman dan pengetahuan pengajar. Sehingga mereka dapat bertukar informasi dan pengalaman.

Lindeman memberikan kunci sukses mengajar orang dewasa sebagai berikut:

- a) Aktivitas pembelajaran orang dewasa hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kepentingan pebelajar sehingga memberikan kepuasan.
- b) Orientasi pebelajar adalah terpusat pada kehidupannya, sehingga pengaturan pembelajaran hendaknya relevan dengan situasi kehidupannya.
- c) Pengalaman adalah sumber belajar terpenting dalam kehidupannya. Sehingga metode pembelajarannya adalah analisis pengalaman.
- d) Orang dewasa memiliki kebutuhan mendalam untuk menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri. Sehingga peran pengajar adalah fasilitator
- e) Ada perbedaan kepribadian individu pebelajar, karena usia, latar belakang pekerjaan, latar belajar pendidikan, status sosial dll. Oleh karenanya dalam pembelajaran dapat menerima keputusan-keputusan yang mengandung perbedaan tersebut.

2.2. Pendidikan Nilai Karakter

Pengertian nilai, menurut I Wayan Koyan nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam Koyan nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *“satisfaction, fulfillment, and meaning”*.

Pendidikan nilai menurut Syahri sebagai suatu kebutuhan sosio kultural yang sangat mendesak dalam masyarakat beradab. Pendidikan nilai sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, ideologi maupun pertahanan keamanan. Menurut Lickona pengembangan pendidikan nilai adalah nilai karakter yang baik yang didalamnya mengandung tiga dimensi nilai moral, yaitu wawasan moral (kesadaran moral, wawasan nilai moral, kemampuan mengambil pandangan orang lain, penalaran moral, mengambil keputusan pemahaman diri sendiri), perasaan moral (kata hati, harapan diri sendiri, merasakan diri orang lain, cinta kebaikan, kontrol diri, merasakan diri sendiri), dan perilaku moral (kompetensi, kemauan, kebiasaan).

Karakter dalam Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Seseorang dikatakan berkarakter jika berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Wynne (1991) dalam Asep Jihad, dkk., menyatakan kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of charater*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) dalam Asep Jihad, dkk., menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya dilandasi rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *“desiring the good”* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Lebih lanjut dikatakan Lickona bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek *“knowing the good”* (moral knowing), *“desiring the good”* atau *“loving the good”* (moral feeling) dan *“acting the good”* (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Karakter tersusun atas unsur-unsur yang dapat membimbing seseorang untuk melakukan tindakan yang benar. Setiap individu memiliki karakter, cara berperilaku yang realtif dapat diramalkan; pola bertindak yang dengan mudah dapat dirasakan oleh orang sekitarnya. Aristoteles memandang bahwa orang yang

memiliki karakter baik, hidupnya senantiasa melakukan kebaikan terhadap orang lain dan diri sendiri. Ia aka mengembangkan keutamaan hidup yang mengarah baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Keutamaan yang mengarah kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Keutamaan yang mengarah kepada dirinya sendiri adalah pengendalian diri sendiri dan rendah hati. Keutamaan yang mengarah kepada orang lain adalah murah hati dan bela rasa. Dua jenis keutamaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Keduanya harus kita kembangkan agar kita tidak hanya berbuat baik kepada diri sendiri atau hanya kepada orang lain, melainkan keduanya. Karakter merupakan gabungan semua keutamaan yang hidup dalam tradisi keagamaan, kisah-kisah dalam buku sastra, cerita kepahlawanan, dan tokoh-tokoh dalam sejarah.

2.3. Siaga Bencana

Bencana sesungguhnya tidak jauh dari kehidupan manusia, menjadi tugas manusia untuk mengantisipasinya walaupun jika terjadi bencana- sebuah takdir- maka tidak seorang pun mampu menghindarinya. Disinilah arti penting untuk memahami takdir kehidupan. Sebagai contoh bangsa Jepang, mengetahui bahwa negaranya rawan bencana- maka pendidikan siaga bencana- telah ditanamkan sejak usia dini. Artinya bangsa Jepang, sejak usia dini telah diberikan pendidikan siaga bencana yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak-anak.

Indonesia, negara yang terletak di atas lempeng bumi yang labil. Ahli geologi menyebutkan letak Indonesia berada di daerah pertemuan tiga lempeng besar tektonik, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Hindia dan lempeng Eurasia. Jadi dapat dipastikan jika peristiwa bencana akan menjadi peristiwa yang dekat dan akrab dengan bangsa Indonesia, khususnya bencana alam sebagai akibat kepulauan-kepulauan yang terletak di atas lempeng bumi tersebut, yang dapat bergeser sejalan dengan kondisi alam dapat menimbulkan gempa bumi dan/atau tsunami. Disamping itu, keberadaan gunung berapi- di satu sisi membuat tanah subur dan membawa kehidupan makmur masyarakat, di sisi lain jika meletus menjadi sebuah bencana yang mengakibatkan korban harta maupun jiwa.

Arti penting pengetahuan tentang bencana dan perlunya menyiapkan pendidikan siaga bencana bagi masyarakat telah membuahkan kesadaran pada negara dengan mengeluarkan Undang-Undang No.24/2007 sebagai bentuk dan perlindungan hak asasi warga negara. Hak asasi dalam hal ini, diartikan sebagai salah satu hak warga negara untuk mendapatkan rasa aman sesuai dengan tujuan negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Undang-Undang No.24/2007 mengartikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Sedangkan arti dari **kesiapsiagaan** adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Memperhatikan perubahan paradigma terhadap bencana menjadi hal yang harus dipikirkan untuk meminimalkan resiko bencana, maka tidak ada salahnya pembelajaran siaga bencana diberikan kepada mahasiswa. Terkait dengan

pertanyaan, "Mengapa bencana perlu dikelola?" Karena bencana menyentuh suatu negara, pemerintah dan masyarakatnya. Pemerintah bertanggung jawab melindungi masyarakat dari terkena bencana, di pihak lain, pemerintah perlu dukungan dari masyarakat, sektor swasta, LSM, negara-negara sahabat.

Organisasi dan sumberdaya pemerintahan harus siap memikul beban-beban tambahan akibat bencana untuk itu perlu sistem pengelolaan bencana yang memadai, sesuai dengan tahapan-tahapannya. Beberapa strategi pengelolaan bencana :

- a) Strategi yang pertama adalah dengan **mencegah kejadiannya** yaitu dengan samasekali menghilangkan atau secara signifikan mengurangi kemungkinan dan peluang terjadinya fenomena yang berpotensi merugikan tersebut.
- b) Kalau ini tidak dapat dicapai, maka strategi kedua adalah dengan melakukan berbagai cara untuk **mengurangi besarnya dan keganasan kejadian** tersebut dengan merubah karakteristik ancamannya, meramalkan atau mendeteksi potensi kejadian, atau mengubah sesuai unsur-unsur struktural dan non-struktural dari masyarakat.
- c) Kalau keniscayaan kejadian memang tidak dapat dihindarkan atau dikurangi, maka strategi ketiga adalah dengan mempersiapkan pemerintah dan masyarakat untuk **menghindari atau merespon** kejadian tersebut secara efektif sehingga kerugian dapat dikurangi.
- d) Strategi yang terakhir adalah dengan **secepatnya memulihkan masyarakat** korban bencana dan membangun kembali sembari menguatkan mereka untuk menghadapi kemungkinan bencana masa depan. Jadi strategi penanganan bencana jelas-jelas bukan dan tidak terbatas pada respon kedaruratan saja.

Jadi Pengelolaan Bencana (*Disaster Management*) adalah: Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan tindakan-tindakan berkaitan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapan, tanggap darurat dan pemulihan, melalui pengamatan dan analisis yang sistematis.

Suatu terminologi kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk menghadapi dan memberikan tanggapan terhadap bencana, termasuk kegiatan-kegiatan pra dan pascabencana. Mencakup pengelolaan (Management) dari baik risikonya maupun akibat dari bencananya. Kesiapsiagaan, dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa akan dilakukan tindakan yang tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana tersebut.

2.4. Desain Instruksional Siaga Bencana untuk Mahasiswa

Pengertian desain instruksional atau model pembelajaran menurut Sofan Amri adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Joyce, Bruce., Weil, Marsha and Calhoun, Emily. (2009) dalam Atwi Suparman, "*Models of teaching are one way to organize intelligence-oriented education, giving our children the means to educate themselves. The key to the effectiveness of models of teaching is to teach students to become more powerful learners*". Sedangkan yang dimaksudkan dengan model pembelajaran terbaik adalah model yang dikembangkan atas dasar teori belajar, teori pembelajaran, teori komunikasi dan teori lain yang sesuai serta

terbukti menghasilkan sistem instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi proses dan hasil belajar atau meningkatkan kinerja peserta didik.

Desain instruksional pendidikan nilai karakter siaga bencana yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada landasan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik agar diperoleh pembelajaran bermakna. Dalam hal ini mengaitkan pengetahuan (konsep) bencana dengan konteks kehidupan di lingkungan sekitar sehingga mahasiswa memiliki keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Contohnya mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang bencana kebakaran, mengetahui penyebabnya dan mampu menerapkan cara memadamkan api sesuai dengan standar operasional system,

Konstruktivisme sebagai landasan pembelajaran kontekstual dinilai sebagai salah satu strategi yang dapat memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui lima strategi pembelajaran kontekstual yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferr* ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Bencana kebakaran dipandang relevan sebagai materi pembelajaran pendidikan nilai karakter siaga bencana. Bencana kebakaran sebagai bagian bencana yang dapat diminimalisir akibatnya, maka harus disampaikan resiko bencana kebakaran kepada seluruh civitas akademika. Mahasiswa perlu memahami karakter api, yaitu pada saat api masih kecil segera segera dipadamkan, sebelum membesar oleh karena bila telah membesar dan tidak terkontrol api menjadi berbahaya dan sulit dipadamkan. Beberapa media yang dapat digunakan untuk memadamkan api adalah *Fire Extinguisher*, karung goni, air, pasir dan lain-lain. Perlu juga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengamanan terhadap bahaya kebakaran: 1) kesadaran akan bahaya kebakaran; 2) pengetahuan tentang api dan pencegahan kebakaran; 3) keterampilan menggunakan alat pemadam api dan peralatannya (skill); 4) sarana dan kulaitas peralatan; 5) perawatan peralatan pemadam api. Adapun penyebab kebakaran: terbatasnya pengetahuan tentang kebakaran, kelalaian manusia, kesengajaan dan alam.

Perangkat pembelajaran atau desain instruksional disusun setelah menentukan tujuan pembelajaran. Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, alat penilaian.

Berdasarkan uji perangkat pembelajaran diperoleh rerata RPP 01, RPP02 = 3.87; artinya bahwa dosen telah memenuhi kemampuan melakukan pengelolaan dalam pembelajaran dengan rerata 3,87 artinya berada dalam kisaran 3,75 sampai 4,00. Jadi dosen telah melaksanakan pembelajaran secara tepat dan sistematis. Perhitungan koefisien reliabilitas antar dua orang pengamat RPP 01 = 98,8%, RPP 02 = 98,7%. Jadi berdasarkan pendapat Borich instrumen penelitian ini BAIK. karena jika mendekati 100% maka instrumen dikatakan semakin reliabel. Oleh karena Instrumen pembelajaran dikatakan baik jika mempunyai koefisien reliabilitas $\geq 0,75$ atau 75%. (Borich, 1994: 385).

3. PENUTUP

Para ahli sepakat bahwa untuk membangun peradaban dimulai dari orang yang beradab, orang-orang baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan nilai karakter.

Pendidikan nilai sebagai suatu kebutuhan sosio kultural yang sangat mendesak dalam masyarakat beradab. Pendidikan nilai sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, ideologi maupun pertahanan keamanan.

Bencana sebagai aspek kehidupan masyarakat membutuhkan manajemen pengelolaan resiko bencana untuk meminimalkan kerugian. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan kesiapsiaan. Kesiapsiagaan, dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa akan dilakukan tindakan yang tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana tersebut.

Mahasiswa adalah warga negara yang merupakan bagian masyarakat, dalam pendidikan disebut pebelajar andragogi. Desain instruksional yang khusus dibutuhkan dalam pembelajaran, mengingat peran pengajar sebagai fasilitator.

Untuk itu pendidikan nilai karakter siaga bencana dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, diprogramkan dalam matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nilai untuk membangun peradaban, membangun orang-orang baik yang sehat dan mampu bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Barry, Aditya Reffiyanto, Adi Kurnia, Denden Firman Arief, Aditya Reffiyanto,
Fahrulrozi, Paski Hidayat, Dwi Boy Matriosya. 2009. Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana. Bandung: Risalah MDMC. Cetakan I – 2009 ISBN:Didukung oleh AusAID. (www.mdmc.or.id).
- Amri, Sofan,.2013. "*Pengembangan& Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*". Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher
- Borich. G.D. 1994. *Observation Skill for Effective Teaching*. Englewood Cliffs: Merril Publishers
- Jihad, Asep., Muchlas Rawi, Noer Komarudin,. 2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Koyan, I Wayan,.2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Mahsun, Mundakir, Masulah, Wiwi Wikanta, Ahmad Labib, Ali Yusa, Wahyuni Suryaningtyas. 2011. *Best Practices Pendidikan Karakter UMSurabaya*. Surabaya:UMSurabaya Press.
- Martati, Badruli dan Ferry Yudi Antonis Saputra. 2014. *Buku Saku Penanggulangan Bencana Kebakaran*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya dan MDMC Surabaya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma., 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Cet.1. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Syahri, M.,2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. Cet.3. Malang: UMM Pres.
- Suparman, Atwi M. 2014. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah B., 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Cet. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.

METODE PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 1 GALUR BROSOT KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2013-2014

Sumaryati

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

SMP N 1 Galur Brosot Kulon Progo dikenal sebagai salah satu sekolah dengan karakter yang kuat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui metode pendidikan karakter siswa yang dilakukan oleh SMP N 1 Galur Brosot Kulon Progo, sehingga menjadi sekolah yang dikenal memiliki karakter kuat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah 15 personil sekolah, yang terdiri dari 13 guru, 1 kepala sekolah, dan 1 wakil kepala sekolah. Objek penelitian adalah metode pendidikan moral siswa yang dilakukan oleh sekolah. Metode pengumpulan data dengan angket terbuka, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah questioner terbuka, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknis analisis data adalah reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini adalah metode pendidikan karakter siswa oleh SMP N 1 Galur Brosot, melalui pengajaran di kelas, dengan RPP yang telah memuat karakter yang akan dicapai, dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Melalui pemberian keteladanan oleh jajaran sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa, guru lain, karyawan dan dengan lingkungan, semua yang dilaksanakan oleh jajaran sekolah berdasarkan tata tertib guru. Prioritas yang telah ditetapkan oleh sekolah, prioritas nilai karakter yang dibangun di SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa seperti yang terdapat dalam visi sekolah

Kata Kunci: Metode, Karakter, Sekolah

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar dan mampu berkembang dengan pesat adalah bangsa yang mampu mensikapi dan menggunakan peluang setiap kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan teknologi, sosial budaya politik, ekonomi, dan bidang terkait lainnya, Kondisi demikian akan sangat ditentukan oleh kualitas dan tingkat pendidikan anggota bangsa. Kualitas dan tingkat pendidikan anggota bangsa ditentukan oleh visi, misi, tujuan, dan sistem pendidikan yang dibangun dan diberlakukan oleh pemerintah. Pendidikan sebagai media bagi terwujudnya kemajuan peradaban bangsa harus betul-betul diperhatikan. Terlebih di masa globalisasi dan teknologi canggih sekarang ini, dibutuhkan satu keberanian untuk

menentukan sikap yang benar dan tepat. Dengan hal tersebut eksistensi bangsa dan masyarakat terjaga dari gerusan pengaruh bangsa lain.

Secara umum tujuan pendidikan adalah terwujudnya generasi yang cerdas, beriman, taqwa, terampil, mandiri, dan tanggung jawab. Generasi yang utuh, yang mampu memiliki keseimbangan dalam berbagai dimensinya., generasi yang sehat lahir dan batinnya. Dengan demikian pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang, dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus dibina dan dikembangkan. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan ke tiga dimensi manusia dalam pendidikan tersebut.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, dalam bukunya Jamal Maruf Asmani (2012:22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill, yang lebih mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat kurang. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan pendidikan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ujian. Siswa atau mahasiswa dinyatakan berkompotensi baik, jika hasil ujian tinggi. Hal ini didukung oleh struktur kurikulum yang disusun dan diberlakukan, baik skala nasional maupun institusional, misalnya untuk menjadi seorang sarjana strata 1 (S1) menempuh minimal 144 sks, dengan komponen mata kuliah kepribadian yang bertujuan menempa kecerdasan spiritual dan kecerdasan mental, berbobot antara 6 – 10 sks, dan pada umumnya diambil yang bobot 6 sks.

Seiring dengan perkembangan jaman dan realitas yang terjadi, pendidikan yang hanya berbasis pada hard skill menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja, sementara kering dalam soft skillnya harus dibenahi. Saat ini pemerintah menekankan kepada pembinaan pendidikan karakter dengan rambu-rambu seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31, UU No 20 Thn 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan, Permendiknas No.39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standard Isi, Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standard Kompetensi Lulusan, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014. Pembelajaran berbasis soft skill, di masa sekarang sangat penting, agar terlahir anak bangsa yang mampu bersaing, bertahan, dan beretika dengan benar. Pendidikan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Selain itu, mental yang kuat yang dicapai dengan pendidikan mental / karakter, juga sangat penting untuk menempa kesuksesan seseorang. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga sangat ditentukan ketrampilan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Pendidikan karakter menjadi sangat penting pula untuk mengobati, dan mencegah terjadinya berbagai penyakit mental atau demoralisasi yang menimpa komponen bangsa ini, terlebih generasi muda sebagai penerima tongkat estafet bangsa.

Pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan karakter ini adalah orang tua / keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pengoptimalan sekolah sebagai pionir pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kerja sama ini dirintis sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pendidikan karakter. Penentuan

jenis karakter yang akan dibangun, bagaimana sosialisasi dan pelaksanaannya serta penentuan teknik evaluasi

Begitu strateginya pendidikan karakter bagi peningkatan kualitas mental generasi muda, maka semua pihak yang terkait dengan pendidikan karakter, khususnya sekolah, harus betul-betul melaksanakan pendidikan karakter dengan metode yang tepat. SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat, sekolah yang dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah yang mampu menghantarkan peserta didiknya meraih keberhasilan dan berkarakter kuat, dan pernah ditunjuk sebagai sekolah bertaraf internasional, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecerdasan intelektual dan ketrampilan, serta kualitas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, secara seimbang. Dengan suatu harapan lulusan SMP ini dapat lebih unggul dan tangguh, sehingga mampu bersaing dalam mensikapi segala tantangan baik internal maupun eksternal. Berdasarkan pada paparan di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana metode pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

A. Mengenal Pendidikan Karakter

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Lahirnya pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan ideal-spiritual, yang sempat mengendur bahkan hilang diterpa pengaruh gelombang Positivisme. Seluruh hasil pendidikan diukur dan dinilai dari hal-hal yang secara nyata dan secara kuantitatif.

Karakter merupakan paduan antara pengetahuan dengan ketrampilan. Pengetahuan tanpa dilandasi kepribadian yang benar, akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jamal Maruf Asmani (2012:27) menyatakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah karakter adalah kualitas mental atau moral atau kekuatan moral. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, biasanya mempunyai hubungan dengan sifat yang relative tetap. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu atau benda, dan merupakan hal yang mendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, maupun menanggapi sesuatu hal. Sedangkan menurut Doni Kusuma (2010; 27), karakter diasosiasikan dengan temperamen. Karakter disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, lingkungan kerja. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusannya tersebut.

Karakter berupa kualitas kepribadian ini, bukan barang jadi, tetapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh,

konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil, dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum. Sementara itu menurut Doni Koesworo A (2010 : 30) , pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas dan , mengaktivasi otak tengah secara alami.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, dan berkelanjutan. Dengan proses secara berkelanjutan tersebut, maka habituasi / pembiasaan bertingkah laku akan terdapat dalam diri anak, sehingga kecerdasan emosi anak terbangun. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan. Dengan kecerdasan emosi , seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala tantangan kehidupan.

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan untuk membentuk karakter. Makna pendidikan karakter yang lebih luas dari pendidikan moral tergambar pada pemahaman tentang karakter itu sendiri, yaitu tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham tentang apa yang baik dan salah (kognitif) , mampu merasakan nilai yang baik dan yang salah (afektif), dan dapat melakukannya (perilaku) (Direktorat Kemdiknas,2010:10). Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter memiliki tiga domain utama , yaitu aspek kognitif, sikap, dan perilaku. Menurut Prof. Sjamsi Pasandaran (2013 : 5), karakter sebagai karakteristik psikologis, kompetensi sosio-moral tercermin dalam tindakan moral, nilai-nilai moral yang dimiliki, kepribadian, emosi, pertimbangan moral, dan identitas moral seseorang. Dengan demikian karakter akan mencerminkan kualitas moral dan kepribadian moral seseorang. Karakter sebagai kualitas moral akan mendorong dan mengarahkan seseorang mengambil keputusan dan tindakan.

Pendidikan karakter berisi pengetahuan yaitu siswa tahu tentang apa mengenai karakter baik, nilai-nilai moral, etika kehidupan bersama, etika kewarganegaraan, nilai-nilai luhur yang tumbuh dan hidup di masyarakat . Selanjutnya siswa harus tahu mengapa mereka harus memiliki sikap yang berkarakter kuat, mengapa harus jujur, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, menghargai sesama manusia, dan menolong sesama . Sikap karakter yang kuat menjadi kekuatan motivasi bagi perilaku individu ataupun perilaku sosial.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan di mana melalui kegiatan belajar dan mengajar terjadi proses penanaman dan pembentukan pengetahuan, sifat-sifat dan perilaku karakter yang baik. Melalui proses pendidikan karakter tersebut siswa belajar tentang apa yang baik dan benar, sikap yang baik dan benar, sesuai dengan standar

nilai dan standar moral yang ada. Lickona menyebutkan perilaku karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Udin Saripudin Winataputra, 2010: 7).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab pihak yang terlibat dalam interaksi sosial kultural, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Hal ini diperkuat oleh tuntutan bahwa di masa sekarang, intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di pendidikan formal harus ditingkatkan. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai permasalahan dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pada tingkat institusi tujuan pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, yang akhirnya akan berdampak positif bagi prestasi anak didik.

Menurut Ratna Megawangi dalam bukunya *Semua Berakar pada Karakter*, seperti yang ditulis Jamal Maruf Asmani (2012: 48), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). Untuk melakukan proses pendidikan karakter tersebut, maka perlu dilakukan strategi secara terpadu oleh semua komponen pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler sekolah. Adapun metode pendidikan karakter di sekolah menurut Doni Koesuma A dalam bukunya Jamal Mamur Asmani (2012:67) adalah :

- a. Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dengan cara memperkenalkan konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep merupakan bagian dari pendidikan karakter, karena dengan pemahaman konsep yang benar, berarti dasar berindak dan berfikir juga benar.
- b. Keteladanan; Dalam mengajarkan karakter tidak berhenti pada pemahaman konsep saja, melainkan nilai tersebut juga harus nampak dalam diri sang guru, dalam semua perilakunya.
- c. Menentukan prioritas ; sekolah menentukan nilai karakter yang akan ditampilkan sesuai visi, misi, tujuan sekolah tersebut, sehingga menjadi kekhasan sekolah.
- d. Praksis prioritas ; sekolah menentukan realisasi nilai karakter yang diprioritaskan melalui berbagai program kegiatan sekolah.
- e. Refleksi ; sekolah melakukan evaluasi secara berkesinambungan dan kritis terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam pendidikan karakter

Ke lima metode pendidikan karakter siswa tersebut seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh dan saling melengkapi, oleh seluruh komponen sekolah, sejak kepala sekolah beserta jajarannya, guru, staf administrasi, satpam, dan juga siswa. Artinya seluruh anggota keluarga sekolah harus memiliki komitmen yang sama, sehingga langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan saling mengisi dan mengoreksi.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Sjamsi Pasandaran (2013; 6) dalam konteks pembangunan karakter bangsa dan dalam konteks implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter berfungsi untuk :

- a. Fungsi pengembangan potensi diri ; pendidikan karakter berfungsi memberikan landasan dan bangunan sifat-sifat karakter yang kokoh dan baik bagi setiap anak. Dalam arti lain pendidikan karakter memberikan landasan dan sekaligus pencerahan arah seseorang untuk mengembangkan potensi diri.
- b. Fungsi filterisasi pengaruh asing ; Anak-anak termasuk kelompok rentan terhadap pengaruh budaya dan nilai-nilai asing / dari luar. Pendidikan karakter berfungsi menyaring berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan sistem nilai, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan pendidikan karakter siswa didorong dan dikembangkan untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab dari berbagai alternatif pilihan nilai.
- c. Fungsi preventif; melalui pendidikan karakter dapat dicegah pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan lingkungan. Pendidikan karakter memberi landasan yang kuat untuk seseorang dapat mengambil keputusan yang baik secara moral, sehingga dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang bertentangan dengan norma yang berlaku.
- d. Fungsi Transformatif ; fungsi transformatif pendidikan karakter terlihat dalam beberapa aspek, seperti dapat menjadi program utama sekolah untuk membangun kultur sekolah yang berkarakter kuat, memberi

landasan pengembangan pendidikan berkarakter, dan membangun tatanan kehidupan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan esensial pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Hal ini antara lain didukung oleh pendapat Marvin W. Berkowitz, seperti yang dikutip oleh Sjamsi Panandaran (2013:8), yang menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter *...to help students not only become smart but also become good*. Adapun tiga indikator karakter yang baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah *knowing the good, desire the good, and doing the good*, yaitu tahu apa yang baik, memiliki keinginan dan kehendak menyukai apa yang baik. Mengetahui yang baik berarti mengerti dan memahami sehingga dapat membedakan mana yang baik dari yang buruk. Memiliki keinginan dan kehendak berbuat baik, berarti mampu memilih sesuatu yang benar untuk dilakukan, dan menolak melakukan sesuatu yang tidak benar. Setelah memiliki kemampuan memilih, selanjutnya harus mampu melakukan sesuatu dengan baik. Selanjutnya Kevin Ryan seperti disampaikan oleh Sjamsi Panandaran (2013:8) menjelaskan bahwa mengetahui, menyukai, dan melakukan yang baik, harus menjadi kebiasaan, yaitu menjadi *habits of the mind, habits of heart, and habits of the hand atau habits of action*. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter menjadi lebih mendalam, yaitu menjadikan karakter yang baik sebagai kebiasaan berfikir yang baik / berfikir positif, kebiasaan untuk menyukai dan menginginkan yang baik, dan kebiasaan melakukan atau berbuat yang baik.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti, Kemdiknas, 2010 : 5). Kurikulum 2013 memuat unsur-unsur karakter sebagai kompetensi lulusan satuan pendidikan yang dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi inti setiap kelas dari setiap satuan pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sikap dan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli termasuk gotong royong, toleran, dan damai, percaya diri, berinteraksi dengan lingkungan, partisipasi dalam memecahkan masalah bersama, responsif dan proaktif. Unsur-unsur tersebut memiliki keluasan dan kedalaman cakupan sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Dari unsur-unsur karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 tersebut, dapat dikemukakan pilar-pilar karakter dalam rangka pendidikan karakter, yaitu keberagaman, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, santun, kepedulian, percaya diri, responsif, partisipatif, dan cerdas.

4. Mengefektifkan Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengefektifkan pendidikan karakter memerlukan upaya yang komprehensif. Menurut Marvin Berkowitz seperti yang dikutip oleh

Sjamsi Panandaran (2013 : 11), efektivitas pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan menambahkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, tetapi pendidikan karakter harus dipahami sebagai suatu proses transformasi budaya dan kehidupan sekolah, artinya pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Terry Lovat dan Ron Toomey, seperti yang dikutip oleh Sjamsi Panandaran (2013:11), yang menggambarkan hubungan pendidikan karakter dengan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan. Efektivitas pendidikan karakter terletak pada empat proses yang kuat, yaitu proses belajar siswa, pengembangan perilaku yang baik siswa, penerapan pedagogik efektif, dan pelibatan masyarakat. Sekolah sebagai komunitas pendidikan karakter harus memiliki nilai-nilai utama. Nilai-nilai utama bersumber dari kepercayaan dan pandangan hidup yang dimiliki bersama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan menjadi identitas diri, dan harus terimplementasi di dalam kebijakan dan praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah. Efektivitas sekolah sebagai lingkungan pendidikan karakter terletak pada empat hal, yaitu visi sekolah, mengenai nilai-nilai utama yang menjadi cita-cita, kepemimpinan yang kuat, akuntabel, dan lemah tidaknya pengaruh lingkungan.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif (Sjamsi Pandaran. 2013:12) adalah ; sekolah memiliki nilai-nilai utama pendidikan karakter, sekolah menjadi lingkungan pendidikan karakter, dan mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya keseluruhan ranah baik pengetahuan, sikap maupun perilaku siswa.

5. Deskripsi tempat penelitian

a. Visi, Misi, Tujuan SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo

Visi : Unggul dalam prestasi, santun dalam berinteraksi, taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa

Misi :

- a) Meningkatkan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para siswa untuk memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup melalui pengelolaan pendidikan yang profesional untuk meningkatkan prestasi peserta didik
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- c) Meningkatkan kualitas prestasi kesenian dan olah raga
- d) Mengupayakan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki ketrampilan komputer,
- e) Mengkondisikan sekolah yang tertib dan teratur.

b. Tata Tertib Sekolah

Tercapainya visi dan misi sekolah membutuhkan suasana sekolah yang sehat dan kondusif. Salah satu hal yang dilakukan adalah merumuskan tata tertib sekolah, baik untuk siswa maupun warga sekolah lainnya, khususnya guru. Tata tertib siswa dituangkan dalam bentuk buku saku, dan setiap siswa memiliki dan wajib mempelajari. Tata tertib siswa ini

meliputi pakaian seragam sekolah, rambut, kuku, tato, dan make up, kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan, dan sopan santun pergaulan, upacara bendera dan kegiatan keagamaan, sanksi dan rincian sanksi. Adapun tata tertib guru meliputi kehadiran di sekolah, hubungan dengan siswa, hubungan dengan teman sejawat, hubungan dengan wali murid, pengembangan kualitas akademik dan kompetensi guru, cara berpakaian, dan larangan merokok. Secara lengkap tata tertib siswa maupun guru dapat dilihat di lampiran.

c. Kurikulum Sekolah

Struktur kurikulum SMP Negeri 1 Galur meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh peserta didik selama tiga tahun, mulai kelas VII sampai kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam menentukan struktur kurikulum SMP N 1 Galur, melakukan analisis terhadap struktur kurikulum SMP yang terdapat pada Standar isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006), dihubungkan dengan visi, misi, dan tujuan SMP N 1 Galur. Hasil analisis dan kesesuaian dengan visi, misi, dan tujuan SMP N 1 Galur, menghasilkan struktur kurikulum tertentu, yaitu untuk kelas VII terdiri dari 10 mata pelajaran, terbagi menjadi dua kelompok, dengan jumlah jam 38 jam setiap minggu. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, terdiri dari 13 mata pelajaran, terbagi menjadi tiga kelompok, dengan jumlah jam 36 jam setiap minggu (struktur kurikulum secara lengkap dapat dilihat di lampiran).

Dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi, tujuan sekolah, selain menetapkan kurikulum dalam proses pembelajaran, SMP N 1 Galur Kulon Progo juga menetapkan beberapa kegiatan rutin sekolah, misalnya kegiatan tadarus, sholat berjamaah bersama, sholat dhuha, MTQ, kaligrafi, serta pesantren kilat pada bulan romadhon. Selain dalam kegiatan rutin, tercapainya karakter siswa diupayakan pula melalui berbagai kegiatan dalam mata pelajaran ekstrakurikuler sekolah, seperti pramuka, ESC, sepak bola, musik, karawitan, tari, MTQ, OSN Matematika, OSN IPA, dan OSN IPS.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di SMP N 1 Galur, dari segi jumlah sudah memenuhi kebutuhan, dari segi kualifikasi pendidikan 99% sudah memenuhi persyaratan. Jumlah guru adalah 31, dengan perincian laki-laki 13 orang, perempuan 18 orang. Berpendidikan S2, 8 orang, berpendidikan S1, 22 orang, dan D2, 1 orang.

e. Metode Pendidikan Karakter Siswa oleh SMP N 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, Yogyakarta

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket terbuka kepada 15 responden, dengan perincian 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah merangkap guru, dan 12 orang guru. Responden yang mengembalikan angket sejumlah 12 orang, 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah merangkap guru, dan 10 orang guru. Instrumen

yang berupa angket terbuka terdiri dari lima indikator, masing-masing indikator terdiri dari lima pertanyaan. Untuk indikator menentukan prioritas, dan indikator refleksi ditujukan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Sedangkan indikator pengajaran, keteladanan, dan praksis prioritas ditujukan kepada guru. Data dari angket terbuka selanjutnya diklarifikasikan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Berikut penyajian data dan pembahasan data

1). Penyajian dan pembahasan data indikator pengajaran

Berdasarkan jawaban responden terhadap lima item soal untuk indikator pengajaran pendidikan karakter, peneliti dapat menyatakan bahwa dalam setiap pembelajarannya guru SMP negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, di dalam RPP telah merumuskan secara jelas karakter yang akan dicapai, telah menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, telah mengembangkan situasi belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (dalam rombongan belajar dengan jumlah siswa tidak terlalu banyak), telah berupaya melibatkan siswa, dan sebagian guru telah menggunakan prosedur penilaian otentik dan menyusun laporan karakter siswa.

Data indikator pertama yang didapatkan dari angket terbuka ini, telah diklarifikasi lebih lanjut oleh peneliti ke dokumen dan situasi nyata, dengan mencermati dokumen yang ada dan observasi proses pembelajaran di kelas. Adapun hasilnya adalah RPP setiap guru dalam mata pelajaran yang diampunya telah menuliskan karakter yang akan dibangun, karakter yang akan dibangun oleh guru berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar materi yang akan dicapai. Namun walaupun berbeda karakter yang akan dibangun tetap relevan atau tetap merupakan penjabaran dari visi sekolah. Metode pendidikan karakter yang digunakan oleh guru juga bervariasi, tergantung dari jenis karakter yang akan dibangun oleh guru, sebagai contoh jika karakter yang dibangun kerja keras dengan metode penugasan, jika karakter yang dibangun tanggungjawab dengan metode keteladanan dan pemberlakuan sanksi yang mendidik. Dalam mengembangkan situasi belajar di kelas, guru melakukannya dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan jumlah siswa di kelas masing-masing.

Berdasarkan observasi dan dokumen yang dimiliki guru, penilaian otentik belum dilakukan oleh guru secara lengkap, sehingga penilaian guru masih cenderung pada aspek kognitif, dengan model penilaian tes saja, sehingga laporan karakter siswa yang dibuat guru masih cenderung ke aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik masih terbatas. Namun hal ini dilengkapi dengan data dokumen yang berupa buku saku siswa yang berisi tata tertib siswa, di dalam pasal 16, terdapat tahapan / rincian sanksi yang akan dikenakan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Mengacu pasal 16 tata tertib siswa ini berarti sebenarnya penilaian aspek afektif dan psikomotorik sudah dilakukan, dalam hal ini dilakukan oleh guru BK, yang selanjutnya nilai atau deskripsi keadaan siswa akan diberikan kepada wali kelas, sebagai bahan pertimbangan nilai akhir dalam raport siswa.

2). Penyajian datadan pembahasan indikator keteladanan

Berdasarkan jawaban dari lima pertanyaan indikator keteladanan , peneliti dapat menyatakan bahwa metode pendidikan karakter siswa dengan keteladanan telah dilaksanakan oleh guru SMP N 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, baik dalam kehadiran masuk kelas, dalam berbusana, dan dalam berkomunikasi dengan siapapun . Adapun alasan guru dan pihak sekolah memberikan keteladanan tersebut adalah karena semua itu menjadi salah satu bagian tugas seorang guru, sekaligus untuk memberikan penghormatan pada dirinya sendiri.

Data indikator keteladanan dari angket terbuka tersebut setelah dikonfirmasi dengan observasi dan dokumentasi , ternyata keteladanan memang betul-betul telah dilakukan oleh guru, guru datang pagi-pagi sebelum pelajaran dimulai untuk melaksanakan piket, masuk kelas tepat waktu , hal ini didukung dengan dokumen ketertiban guru dalam melaksanakan setiap tugasnya. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa presensi kehadiran dan kepulangan guru sangat tertib, dalam presensi tersebut guru yang hadir lebih awal akan menulis di awal atau pada urutan atas dan seterusnya, demikian pula dengan kepulangan guru. Dengan demikian ketertiban guru dalam memberikan keteladanan kedisiplinan dapat dipantau oleh sekolah (lampiran presensi kehadiran guru) . Keteladanan dalam hal berpakaian,guru selalu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan tata tertib guru.

Keteladanan perilaku guru ini mengacu pada tata tertib guru (lihat lampiran). Keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah ini didukung dengan menempelkan moto atau pesan-pesan moral di tempat-tempat strategis, sebagai contoh "budayakan senyum, sapa, salam, sopan, santun", "sukses membutuhkan latihan, disiplin dan kerja keras", "saya tidak hanya mengajar, saya membangun karakter siswa", "memang sakit kalau kita gagal, tapi lebih buruk lagi kalau tidak pernah berusaha untuk berhasil", dan masih banyak lagi. Pemasangan moto ini dengan maksud memotivasi semua komponen sekolah, guru untuk memberikan teladan, dan siswa untuk melaksanakan moto atau pesan tersebut.

3). Penyajian data dan pembahasan indikator menentukan prioritas

Berdasarkan jawaban terhadap lima pertanyaan indikator menentukan prioritas \, peneliti dapat menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, telah melakukan metode proses penentuan prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didiknya. Penentuan prioritas tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, stakeholder, dan instansi terkait, kemudian dirumuskan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun karakter yang tersurat dalam visi sekolah adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa. Karakter yang terdapat dalam visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa karakter yang dikembangkan oleh sekolah yaitu karakter religius, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, santun, jujur, bertanggung jawab, ingin tahu, patuh akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis, cinta ilmu, mandiri, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan,

nasionalis, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, dan berjiwa wirausaha. Visi, misi, dan karakter yang akan dibangun tersebut, selanjutnya diterjemahkan dalam kurikulum sekolah. Adapaun kurikulumnya adalah untuk kelas VII terdiri dari 10 mata pelajaran, terbagi menjadi dua kelompok, dengan jumlah jam 38 jam setiap minggu. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, terdiri dari 13 mata pelajaran, terbagi menjadi tiga kelompok, dengan jumlah jam 36 jam setiap minggu (struktur kurikulum secara lengkap dapat dilihat di lampiran).

Dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi, tujuan sekolah, selain menetapkan kurikulum dalam proses pembelajaran, SMP N 1 Galur Kulon Progo juga menetapkan beberapa kegiatan rutin sekolah, misalnya kegiatan tadarus, sholat berjamaah bersama, sholat dhuha, MTQ, kaligrafi, serta pesantren kilat pada bulan romadhon. Selain dalam kegiatan rutin, tercapainya karakter siswa diupayakan pula melalui berbagai kegiatan dalam mata pelajaran ekstrakurikuler sekolah, baik wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka dan *English Speak Club* (ESC), dan ekstrakurikuler pilihan, seperti mading, voleey ball, karawitan, tari, MTQ, kaligrafi, OSN matematika, OSN IPA, OSN IPS, FLS2N, cerpen, puisi, dan musik. Dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo lebih mengedepankan proses dibandingkan dengan hasil.

4). Penyajian dan pembahasan data indikator praksis prioritas

Berdasarkan jawaban kelima item soal untuk indikator praksis prioritas peneliti dapat menyatakan bahwa metode praksis prioritas dalam pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Galur Brosot Kulon Progo, dilaksanakan dalam bentuk semua guru harus mencantumkan karakter yang ingin dikembangkan dalam setiap pembelajaran di dalam RPP yang disusunnya, penentuan mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang menjadi media pendidikan karakter, ekstrakurikuler pramuka, sebagai ekstrakurikuler wajib yang ditempuh pada saat siswa ada di bangku kelas VII, dan ESC untuk siswa kelas VIII. Secara umum unit yang ditugasi sekolah untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan karakter adalah unit pelayanan bimbingan konseling (di bawah koordinasi wakasek), sedangkan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih menggunakan instrumen / form yang digunakan unit pelayanan bimbingan dan konseling, seperti yang tertuang dalam buku saku "Tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah bagi siswa". Dengan demikian instrumen monitoring dan evaluasi bagi peserta didik yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling sudah disiapkan, sehingga perubahan-perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang pernah menyimpang dari karakter yang dituju oleh sekolah sudah terdokumen.

5). Penyajian dan pembahasan data indikator refleksi

Berdasarkan pada jawaban responden terhadap item soal indikator refleksi peneliti dapat menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Galur Brosot Kulon Progo telah melakukan metode refleksi dalam pendidikan karakter

peserta didik, walaupun masing-masing ditemukan hal-hal yang belum dilaksanakan secara optimal. Metode refleksi yang dilakukan sekolah adalah melakukan peninjauan visi, misi, tujuan sekolah di setiap tahunnya, review silabus dan RPP di setiap awal semester tahun pelajaran, pemantauan dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler oleh guru pendamping (sehingga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah belum "blusukan" melihat kenyataan), dan kerja sama dengan pihak terkait, walaupun masih bersifat situasional / kondisional. Sedangkan hal yang harus menjadi pemikiran pihak sekolah adalah belum adanya forum untuk merumuskan instrumen evaluasi dan monitoring pendidikan karakter baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun dalam ekstrakurikuler sekolah, karena instrumen evaluasi baru dilakukan oleh unit bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Metode pendidikan karakter siswa oleh SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo adalah dengan melakukan kelima metode pendidikan karakter secara berkesinambungan, walaupun dalam pelaksanaannya masih belum sempurna seperti yang dipaparkan dalam teori pendidikan karakter. Kelima metode pendidikan karakter tersebut adalah :

1. Melalui pengajaran di kelas, dengan RPP yang telah memuat karakter yang akan dicapai, dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dan penciptaan situasi kelas yang sehat.
2. Pemberian keteladanan oleh jajaran sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa, guru lain, karyawan dan dengan lingkungan, semua yang dilaksanakan oleh jajaran sekolah berdasarkan tata tertib guru
3. Prioritas yang telah ditetapkan oleh sekolah, prioritas nilai karakter yang dibangun di SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa seperti yang terdapat dalam visi sekolah. Karakter yang terdapat dalam visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa karakter yang dikembangkan dalam semua aspek sekolah yaitu karakter religius, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, santun, jujur, bertanggung jawab, ingin tahu, patuh akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis, cinta ilmu, mandiri, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, dan berjiwa wirausaha. Selain itu SMP N 1 Galur Brosot lebih mengedepankan proses bukan hasil pembelajaran, nilai karakter kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan / kerja keras, sehingga lahir generasi yang cerdas berakarakter, penentuan visi, misi, tujuan yang sekolah yang berakarakter.
4. Praksis prioritas guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berakarakter, Praksis skala prioritas yang dilaksanakan SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah , guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berakarakter, memiliki mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk pendidikan karakter, dan ekstrakurikuler Pramuka dan ESC , sebagai ekstrakurikuler yang wajib ditempuh siswa. Selain itu sekolah juga menentukan beberapa kegiatan rutin sekolah seperti tadarus setiap sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan pesantren di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai muatan

lokal untuk pendidikan karakter, ekstrakurikuler Pramuka dan ESC, sebagai hal yang wajib ditempuh siswa. Sekolah belum memiliki unit tersendiri yang bertugas mengelola dan menilai, serta mengembangkan karakter siswa.

5. Melakukan refleksi dalam pendidikan karakter dengan melakukan peninjauan visi, misi, dan tujuan sekolah setiap tahun, mereview silabus dan RPP di setiap awal semester tahun ajaran, kerja sama dengan pihak terkait sudah dilakukan meskipun masih bersifat situasional, dalam melakukan pemantauan dan penilaian ekstrakurikuler masih sepenuhnya dilakukann oleh guru pendamping, dan belum memiliki forum untuk membahas dan merumuskan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan karakter baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun dalam ekstrakurikuler sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta : Jakarta
- Asmani Jamal Makruf. 2012. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press:Yogyakarta
- Daryanto.1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo: Surabaya
- Doni Koesoema.2010.*Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.Grasindo : Jakarta
- _____. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Grasindo Jakarta
- Khan.D.Yahya. 2010.*Pendidikan karakter Berbasis Potensi Diri ; Mendongkrak Kualitas Pendiddikan*. Pelangi Publishing : Yogyakarta
- Kementrian Pendidikan Nasional . 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Kementrian Pendidikan Nasional : Jakarta
- _____. 2010. *Desain Induk pendidikan Karakter*.Kementrian Pendidikan Nasioanal : Jakarta
- _____, 2011.*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Perngembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan; Jakarta
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Pegagogja : Yogyakarta
- Ratna Megawangi. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*.IPPK Indonesia , Heritage Foundation : Jakarta
- Sjamsi Pasandaran. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kurikulum 2013*, Makalah disampaikan pada Seminar nasional HIPSISI Manado, 2 November 2013.
- Udin Saripudin Winataputra. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, melalui Pendidikan Karakter(Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Pragmatik)*. Universitas Terbuka

OTENTISITAS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI TATA NILAI KEINDONESIAAN DALAM SISTEM HUKUM NASIONAL MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Yogi Prasetyo

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menjadi target sasaran dari negara-negara maju. Hal tersebut dapat kita lihat dengan dibanjirinya unsur asing luar negeri yang mendominasi kepentingan di Indonesia. Masuknya unsur kepentingan asing luar negeri ke Indonesia pada awalnya didahului oleh perubahan kebijakan dalam negeri yang memberi ruang gerak asing untuk mengembangkan kepentingan. Sistem hukum nasional yang merupakan cermin filosofi kehidupan masyarakat Indonesia yang luhur dan berperadaban telah berubah menjadi modern *positivistik* yang liberal kapitalism.

Memasuki masyarakat ekonomi ASEAN 2015 yang sedang berjalan sudah saatnya sistem hukum nasional dikembalikan ke arah yang seharusnya dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis pembentukan sistem hukum nasional. Karena di dalam kearifan lokal memuat unsur yang komprehensif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Unsur manusia, kehidupan sosial, alam dan Tuhan menjadikan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah nusantara Indonesia menjadi penting peranannya. Kearifan lokal sebagai tata nilai yang mencerminkan karakteristik asli keIndonesiaan yang luhur, bermartabat dan berperadaban.

Kata kunci: kearifan lokal, tata nilai keIndonesiaan dan sistem hukum nasional

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang terus semakin pesat tidak dapat kita hindari dalam pergeseran roda kehidupan. Manusia dalam perkembangannya akan selalu berusaha mencari solusi untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apalagi didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mempermudah komunikasi antar manusia. Hal tersebut membuat proses masuknya unsur asing ke dalam negeri tidak mungkin lagi dibendung. Sehingga negara-negara maju lebih cepat untuk melakukan ekspansi kepentingannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menjadi target sasaran dari negara-negara maju. Hal tersebut dapat kita lihat dengan dibanjirinya unsur asing luar negeri yang mendominasi kepentingan di Indonesia. Masuknya unsur kepentingan asing luar negeri ke Indonesia pada awalnya didahului oleh perubahan kebijakan dalam negeri yang berusaha memberi ruang gerak unsur asing untuk mengembangkan kepentingan. Kebijakan dalam negeri yang

diimplementasikan dalam sistem hukum nasional menjadi legalitas dasar hukum penanaman kepentingan asing tersebut.

Sistem hukum nasional merupakan serangkaian dasar dari tata aturan dalam menjalankan kehidupan di negara Indonesia, sehingga memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan arah kemana negara Indonesia ini akan dibawa. Sudah dapat kita rasakan dominasi kekuatan kepentingan asing di Indonesia ini, yaitu semakin tergesernya sistem tata nilai lokal yang mencerminkan keIndonesiaan. Sistem hukum nasional yang merupakan cermin filosofi kehidupan masyarakat Indonesia yang luhur telah berubah menjadi kehidupan yang liberal. Kehendak pasar yang mencerminkan kekuatan modal dan keinginan banyak orang menjadi faktor penentu dari keputusan yang akan diambil.

Indonesia menggunakan *civil law system* dalam sistem hukum nasionalnya, seperti sistem hukum yang digunakan negara-negara modern. Artinya sistem hukum yang mengakui peraturan perundang-undangan tertulis saja yang menjadi hukum dan diluar yang tertulis bukan dianggap sebagai hukum formal positif nasional. Padahal hampir seluruh hukum adat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia tidak tertulis. Sehingga *civil law system* yang pada perkembangan modern ini menjadi aliran hukum *positivistik* tidak lagi mengambil kearifan lokal masyarakat dalam membentuk hukum, karena kearifan lokal tidak tertulis dan bertolak belakang dengan sistem hukum tersebut. Kearifan lokal yang mengutamakan idealitas mental jiwa dan batiniah yang menjadi dasar pembentukan pemikiran, sikap dan perilaku masyarakatnya berubah dengan mengutamakan pragmatisme rasional. Sehingga budaya malu, bersalah, beban mental dan nilai etik yang lain menjadi hilang.

Dampak dari ketidaksesuaian dari sistem hukum nasional dengan realitas karakter kehidupan masyarakat Indonesia akhirnya menghasilkan pemikiran yang sekuler dan menyesatkan. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalisasi, penggelapan, penipuan, narkoba, asusila, perselingkuhan dan berbagai kasus kejahatan semakin biasa terdengar di media masa dan para pelakunya tidak merasa malu atau perasaan bersalah serta beban mental, justru perbuatan jahat tersebut dianggap sebagai konsekuensi yang sudah diperhitungkan sejak sebelumnya. Artinya para pelaku kejahatan sebenarnya tau resiko yang akan ditanggungnya, tetapi resiko tersebut hanya berkaitan dengan urusan negara, sedang kehidupan pribadi, keluarga, masyarakatnya tidak terpengaruh karenanya. Contoh mantan ketua MK Akhil Mukhtar yang terbukti menerima suap dan penggunaan narkoba, tetapi masih dapat tersenyum di media. Kasus nenek Asiani yang didakwa mencuri kayu jati milik perhutani dan diganjar hukuman 1,5 tahun. Kasus kriminalisasi KPK yang melemahkan pemberantasan korupsi dan cenderung pada nuansa balas dendam (Yogi, 2015: 216).

Jika terus dibiarkan maka akan menambah terus berkembangnya kasus-kasus yang tidak lagi mencerminkan tata nilai keIndonesiaan. Padahal Indonesia memiliki tata nilai yang luhur dari masing-masing daerah yang ada. Karena Indonesia negara yang bhineka beraneka ragam sehingga setiap daerah memiliki karakteristik dalam mengaturnya. Inilah kearifan lokal yang seharusnya digunakan dalam membentuk sistem hukum nasional, bukan unsur asing yang penuh dengan kepentingan. Kearifan lokal memiliki ikatan yang kuat antara perbuatan dengan diri pribadi, keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan

kearifan lokal budaya malu, rasa bersalah, beban mental dan nilai-nilai etik yang lain akan dapat membimbingnya menuju kebaikan.

Kearifan lokal akan mampu meningkatkan kemampuan keterikatan diri seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga keterikatan tersebut akan senantiasa dijaga dengan berusaha melakukan tindakan yang baik dan menjauhi tindakan jahat. Para leluhur kita telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan keseimbangan lahir dan batin. Bahkan ajaran yang berorientasi jauh kedepan yaitu tidak hanya untuk hidup di dunia tetapi juga hidup di akherat (Happy Susanto, 2011: 250), seperti juga yang tertulis dalam al-Quran: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi" (QS. al-Qoshosh: 77). Dapat dikatakan bahwa cara berpikir yang bijaksana merupakan dasar dari kehidupan masyarakat. Berpikir bijaksana tidak sekedar berpikir tentang benar salah, tetapi berpikir tentang baik atau buruk. Karena benar belum tentu baik dan salah belum tentu buruk. Memang benar seorang koruptor boleh tersenyum ke media, tetapi apakah senyumnya tersebut bernilai baik? Dan salah jika seorang koruptor tersenyum ke media, tetapi apakah ketidakbolehan senyumannya bernilai buruk?

Begitu tingginya ajaran yang diwariskan para leluhur kita, sehingga seharusnya dapat digunakan untuk menangkal pengaruh negatif dari asing yang ingin merusak Indonesia. Sistem hukum nasional yang memiliki peranan strategis dalam mengarahkan kemana Indonesia sudah saatnya kembali ke sistem hukum asli yang mencerminkan tata nilai keIndonesiaan. Apalagi memasuki masyarakat ekonomi ASEAN 2015 yang semakin kompetitif dalam kehidupan. Diperlukan kekuatan-kekuatan asli lokal Indonesia untuk mengimbangi derasnya tekanan kepentingan asing yang masuk. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang telah terlembaga dalam sistem kehidupan masyarakat setempat akan menjadi kekuatan fundamental menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN 2015. Unsur asing yang negatif tidak akan mampu merusak lingkungan masyarakat jika masyarakat yang ada di dalamnya memiliki prinsip idealitas dalam melestarikan kearifan lokal sebagai sistem hukum yang harus ditaati bersama.

Dari uraian diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa diperlukan otentisitas kearifan lokal sebagai tata nilai keIndonesiaan dalam sistem hukum nasional memasuki masyarakat ekonomi ASEAN 2015?
2. Bagaimana otentisitas kearifan lokal sebagai tata nilai keIndonesiaan dalam sistem hukum nasional memasuki masyarakat ekonomi ASEAN 2015 ?

PEMBAHASAN

1. Hilangnya Tata Nilai Yang Mencerminkan KeIndonesiaan Dalam Sistem Hukum Nasional

Kehidupan modern yang didukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah cara berkehidupan masyarakat Indonesia. Derasnya arus informasi yang masuk memberikan peluang besar kepentingan asing luar negeri untuk menanamkan kepentingan di Indonesia. Bukan hanya barang dari luar negeri yang memenuhi pasar di Indonesia, tetapi bidang jasa juga mulai didominasi oleh asing. Sehingga hal tersebut mengurangi peran lokal dalam sistem kehidupan

masyarakat Indonesia. Kejadian tersebut karena kebijakan negara yang termasuk dalam sistem hukum nasional memberikan peluang besar pada kepentingan asing untuk mengembangkan diri dan mengurangi peran lokal. Padahal jika kita lihat realitas dari masyarakat Indonesia terbentuk dari cirikhas karakter lokal masing-masing daerah yang beraneka ragam.

Sistem hukum nasional Indonesia yang modern *positivistik* membentuk karakter masyarakat Indonesia yang pragmatism dan formalistk (Khudzaifah Dimiyati, 2014: 115). Keluhuran pikir dan sikap budi pekerti telah hilang dalam pergaulan di masyarakat. Kepentingan menjadi faktor utama dalam melakukan sosialisasi, karena kemampuan untuk menguasai yang lain dilakukan berdasarkan kekuatan kapitalism. Bahkan dalam mengatur kehidupan ketatanegaraan Indonesia juga syarat dengan kepentingan asing. Hal tersebut dapat kita lihat dalam konstitusi UUD 1945 hasil amandemen keempat yang muatannya didominasi oleh kekuatan liberal kapitalism, mulai dari cara berdemokrasi yang mengutamakan suara terbanyak bukan musyawarah mufakat sampai bidang perekonomian nasional yang tidak perpihak pada masyarakat lokal di daerah.

Budaya masyarakat lokal sebagai hasil dari pemikiran dan penyesuaian dengan tatanan alam yang seharusnya tidak lagi dipakai oleh pemangku kebijakan negara. Karena pemangku kebijakan negara hanya mendasarkan pada aturan tertulis dalam peraturan perundang-undangan. Keanekaragaman Indonesia yang diwujudkan dari cirikhas karakter masing-masing daerah menjadi diskripsi jelas tentang cara lokal dalam mengatur kehidupannya. Masing-masing daerah memiliki cara sendiri dalam mengatur kehidupan yang mereka anggap lebih baik untuk dapat mempertahankan nilai-nilai luhur dari ancaman pengrusakan dari luar.

Kerangka sistem hukum nasional Indonesia yang telah terkontaminasi unsur kepentingan asing berusaha menghilangkan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai konsep berpikir, bersikap dan bertindak laku terhadap tatanan lingkungan sekitar guna menjaga nilai-nilai yang melindunginya tidak termasuk dalam sistem hukum nasional. Kearifan lokal yang mengarahkan masyarakat untuk hidup secara bijaksana demi kebaikan berganti menjadi hidup yang mendasarkan pada untung-rugi (Flavius, 2014: 124). Rasionalitas modern telah berhasil mengganti tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang pada dasarnya bersifat batiniah. Sehingga masyarakat akan mengutamakan akal pikiran rasio dalam menentukan sesuatu, jika akal pikiran rasio masyarakat dapat menerimanya maka sikap dan perbuatan akan mengikuti, terlepas apakah pertentangan dalam hatinuraninya mengatakan itu baik atau tidak baik (Yogi, 2015: 68). Seperti permasalahan *money politik* dalam proses pemilu yang sulit diberantas. Karena masyarakat telah mengalami kehilangan alat ukur batiniah yang pada dasarnya telah diajarkan jauh sebelumnya dalam tata nilai kearifan lokal masing-masing daerah.

Memang tidak dapat kita pungkiri bahwa ketergantungan Indonesia pada luar negeri masih sangat kuat. Hutang luar negeri yang besar membuat Indonesia harus mengikuti kepentingan asing. Sehingga dampaknya akan membelenggu Indonesia dalam menegakkan kedaulatan di dalam negeri sendiri. Hampir disemua kebijakan perekonomian Indonesia didominasi oleh kekuatan kapitalism, ekonomi kerakyatan yang mencerminkan budaya asli Indonesia sudah tidak lagi ada. Bahkan koperasi sebagai dasar perekonomian rakyat berganti menjadi sistem

perekonomian yang berorientasi pada keuntungan semata. Masih banyak perusahaan asing yang mencari keuntungan di Indonesia tidak dapat diambil alih oleh negara, karena kebijakan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan masih mengutamakan kekuatan modal. Sehingga pemilik modal besar dapat leluasa menguasai perekonomian Indonesia.

Indonesia dapat disebut sebagai negara yang kehilangan jiwanya dalam menjalankan kehidupan ini. Yang tampak hanya gambaran lahiriah yang tidak sesuai dengan apa yang ada didalamnya (Anis Ibrahim, 2006:48). Ketercerabutan akar jiwa bangsa Indonesia tersebut karena tata nilai yang mencerminkan keIndonesiaan yang terdapat dalam kearifan lokal masing-masing daerah sudah tidak lagi digunakan dalam pembentukan sistem hukum nasional Indonesia.

2. Kearifan Lokal Sebagai Basis Pembentukan Sistem Hukum Nasional Yang Mencerminkan Tata Nilai KeIndonesiaan

Setiap negara memiliki sejarah yang menjadi dasar menjalankan kehidupan dimasa datang. Sejarah yang asli dapat menjadi landasan dasar kuat dalam mengembangkan kehidupan yang terus berubah, agar tidak kehilangan jati dirinya ditengah derasnya pengaruh asing. Termasuk Indonesia yang telah jelas-jelas memiliki sejarah dari para pendahulu yang mewariskan tata nilai yang mencerminkan keluhuran pikir dan budi pekerti. Sejarah juga telah menunjukkan kebesaran budaya lokal yang menunjukkan kualitas manusia Indonesia yang diakui dunia internasional. Kebesaran budaya lokal yang pada dasarnya merupakan kearifan lokal masyarakat yang selalu menjadi tata nilai yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat disekitar.

Terdapat pengambilan kebijakan ironis dalam sistem hukum nasional Indonesia, yaitu tentang sistem hukum nasional Indonesia yang menggunakan *positivistik modern*. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan tata nilai keIndonesiaan yang terdiri dari berbagai keanekaragaman masing-masing daerah. Sudah saatnya Indonesia keluar dari kungkungan asing dengan merubah sistem hukum nasional yang mencerminkan tata nilai keIndonesiaan melalui kearifan lokal (Hajriyanto, 2015: 1).

Kearifan lokal yang terdapat dalam bumi nusantara Indonesia menjadi sumber kekuatan alamiah yang seharusnya dapat memperkuat kedaulatan hukum. Kearifan lokal memiliki unsur yang memperkuat dan mencirikhaskan masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan alam sekitarnya. Kearifan lokal yang tergambar seperti gotong royong, ramah tamah, tepo seliro, tidak merugikan sesama, tidak merusak alam, bersih desa dan lain-lain gambaran sebagai wujud kearifan lokal patut menjadi dasar pembentukan hukum nasional. Agar hukum nasional menjadi hukum yang memiliki karakter asli Indonesia dan bukan dominasi kepentingan asing.

Banyak nilai positif yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia, nilai positif yang orisinal dan belum terkontaminasi oleh kepentingan asing. Sistem hukum nasional yang digunakan untuk mengatur masyarakat di Indonesia sudah seharusnya mengadopsi kearifan lokal sebagai basis pembentukannya. Karena hanya masyarakat Indonesia asli lah yang dapat memahami Indonesia secara mendalam dan menjauhkan diri dari unsur-unsur yang sifatnya akan merusak (Abuddin Nata, 2013: 115). Dengan mengembalikan kearifan lokal sebagai basis pembentukan sistem hukum nasional bukan berarti

menutup diri dari perkembangan jaman, tetapi lebih dari itu sebagai upaya mempertahankan otentisitas tata nilai keIndonesiaan di dalam negeri sendiri (*right to self-determinations*), sehingga sistem hukum nasional tidak berlawanan dengan jiwa karakter bangsa Indonesia (Aidul Fitriadi, 2014:53).

Otentisitas kearifan lokal perlu dipertahankan dalam pembentukan hukum nasional Indonesia agar tetap mencerminkan tata nilai keIndonesiaan. Siapa lagi yang akan mempertahankan keaslian Indonesia jika bukan bangsa Indonesia sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan yang sesuai dengan nilai-nilai keIndonesiaan yang diawali dari kebijakan sebagai bentuk produk hukum Indonesia harus berbasis pada kearifan lokal. Perubahan paradigma yang telah lama berubah memang sulit dilakukan, akan tetapi hal tersebut menjadi pilihan yang mau atau tidak harus diambil oleh bangsa Indonesia dalam memasuki perkembangan jaman yang semakin maju, khususnya memasuki masyarakat ekonomi ASEAN 2015.

Mungkin secara umum kultur budaya dan karakteristik negara-negara ASEAN hampir sama dengan sistem ala ketimurannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya unsur asing lain yang tidak sesuai dengan unsur-unsur asli dalam negeri. Sehingga sebagai bangsa yang memiliki peradaban luhur, sudah menjadi kewajiban untuk menyeleksi seluruh unsur asing yang masuk ke Indonesia, apakah sesuai dengan nilai-nilai keIndonesiaan atau belum, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Notonagoro.

Bahkan dari hasil riset yang dilakukan oleh teman-teman akedemisi di Indonesia menunjukkan bahwa Pancasila sebagai paham ideologi yang adi luhur dan unik karena kemampuannya yang luar biasa dapat mengintegrasikan keanekaragaman yang ada di Indonesia sebagai kristalisasi budaya bangsa yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal nusantara. Hanya ada satu tipologi negara yang memiliki susunan karakteristik beraneka ragam, tetapi dapat dipersatukan dengan Pancasila. Sehingga menurut Prof. Satjipto guru besar Filsafat UGM menyatakan bahwa pernah ada studi dari luar negeri tentang Pancasila, yang terakhir adalah studi dari utusan cendekia dari Palestina tentang keunikan Pancasila bagaimana dapat menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia hingga samapai sekarang ini. Karena menurut riset yang dilakukan oleh pihak luar negeri Indonesia seharusnya sudah tercerai berai dalam disintegrasi bangsa karena keanekaragaman dan konflik kepentingan antar daerah, tetapi realitasnya justru keanekaragaman menjadi modal kekuatan integrasi nasional (Sudjito, 2014: 4).

Kearifan lokal yang telah menjadi tata nilai yang disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat Indonesia memuat berbagai unsur yang mendukung dan saling melengkapi. Yaitu manusia sebagai subjek utama, kehidupan sosial manusia, alam semesta dan Tuhan sebagai zat yang maha kuasa atas segala yang ada (Lampung Kusmidat, 2011: 68-69). Sehingga begitu komprehensifnya kandungan yang terdapat dalam tata nilai kearifan lokal menjadi konsep yang patut diperhatikan dan diutamakan dalam mengatur kehidupan Indonesia kedepan agar menjadi lebih baik (Maya Indah, 2008: 164).

PENUTUP

Dari uraian pembahasan tersebut di atas, makadapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hilangnya tata nilai yang mencerminkan keIndonesiaan dalam sistem hukum nasional. Sistem hukum nasional Indonesia yang *modern positivistik* membentuk karakter masyarakat Indonesia yang pragmatism dan formalistk. Keluhuran pikir, sikap dan budi pekerti telah hilang dalam pergaulan di masyarakat. Kekuatan kapitalism telah mendominasi kepentingan yang ada di Indonesia.
2. Kearifan lokal sebagai tata nilai yang mencerminkan keIndonesia memiliki unsur yang komprehensif dalam pembentukan sistem hukum nasional. Unsur manusia, kehidupan sosial, alam dan Tuhan menjadi cikhas karakter bangsa Indonesia yang luhur dan berperadaban. Sehingga sudah seharusnya rearifan lokal yang ada di masing-masing daerah Indonesia dijadikan basis sistem hukum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

al-Quran:

QS. al-Qoshosh: 77

Buku:

- Aidul Fitriadi Azhari, 2014, "Rekontruksi Tradisi Bernegara Dalam UUD 1945", Yogyakarta, Genta Publising
- Hajriyanto Y. Thohari, 2015, "Rekontruksi Tradisi Di Nusantara Dalam UUD 1945", Seminar Interdisciplinary Sharing Pasca Sarjana UMS 28 Maret 2015
- Khudzaifiah Dimiyati, 2014, "Pemikiran Hukum: Kontruksi Epistimologis Berbasis Budaya Hukum Indonesia", Yogyakarta, Genta Publishing
- Sudjito, 2014, "Pancasila Sebagai Dasar Filsafat Dan Paradigma Ilmu Hukum", Kuliah Umum Pasca Sarjana UMS 29 November 2014
- Yogi Prasetyo, 2015, "Adab Hukum; Paradigma Penyelamatan Ilmu Hukum", Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Epistimologi Ilmu Hukum oleh Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia, 11 April 2015 di UMS

Jurnal:

- Abuddin Nata, 2013, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul", Jurnal Didaktika Religia Pasca Sarjana STAIN Kediri. Vol 1. No 1. Hlm 115
- Andries Florris Flavius, 2014, "Identitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultur", Jurnal Humaniora UGM. Vol 26. No 2. Juni. Hlm 124
- Anis Ibrahim, 2006, "Hukum Progresif: Solusi Atas Keterpurukan Hukum Indonesia", Jurnal Hukum Progresif. Vol 2. No 1. April. Semarang. PDIH UNDIP. Hlm 48
- Happy Susanto, 2011, "Kritisisme Sejarah Teologi Barat", Jurnal Tsaqofah. Vol 7. No 2. Oktober. Ponorogo. ISID Gontor. Hlm 250

- Lampung Kusmidat dan Sumaryati, 2011, "Persepsi Guru PKn Tentang Epistemologi Pancasila", *Jurnal Citizenship PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol 1, No 1, Juli 2011.
- Maya Indah, 2008, "Kelemahan Hukum Modern, Suatu Diseminasi Hukum Tradisional Dalam Citra Hukum Indonesia", *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*. Vol 103. No 37. Semarang. Fakultas Hukum UNDIP. Hlm 164
- Yogi Prasetyo, 2015, "Membangun Masyarakat Hukum Yang Beradab Melalui Pendidikan Integral Berbasis Agama", *Jurnal Muaddib FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 5, No 1, Januari-Juni 2015.

PENGUATAN KEINDONESIAAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Muh Zainul Arifin
STKIP PGRI Ponorogo

Abstrak

Pendidikan budaya dan bahasa sebagai ciri dan kepribadian keindonesiaan kini semakin urgen dan tidak terelakkan lagi untuk diberikan dan dibenahi. PKn sebagai mata pelajaran yang diajarkan mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi layak memosisikan diri sebagai sumber pembudayaan cinta nilai budaya dan bahasa kepada siswa dan mahasiswa. Dalam hal ini keluarga dan pengajar harus bersinergi dalam menyusun strategi yang tepat dan efektif. Strategi yang pertama dari keluarga strategi yang kedua dari sekolah dan strategi yang ketiga dari pemerintah. Kolaborasi antara strategi satu dengan yang lainnya akan menghasilkan kegairahan pada mahasiswa, sehingga generasi muda akan tertanam cinta tanah air, baik bahasa maupun budaya kedaerahan sebagai pilar budaya nasional. Budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keIndonesiaan dalam memasuki masyarakat global ASEAN 2015.

Kata kunci : pendidikan, karakter, masyarakat global

PENDAHULUAN

Perhatian bangsa Indonesia akan pentingnya pendidikan tampaknya berpengaruh dengan semakin banyaknya usaha perbaikan untuk mencapai pendidikan yang bermutu baik di tingkat nasional maupun daerah. Upaya memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia sebenarnya juga telah ditempuh dengan lahirnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang menyatakan bahwa wewenang terbesar bidang pendidikan ada di tangan pemerintah daerah, baik yang menyangkut pendanaan maupun kebijakan yang bersifat strategis di bidang kurikulum. Secara etimologi mutu diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan. Salah satu upaya untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan. Karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajarannya, pada gilirannya akan meningkatkan kualitas karakter sumber daya manusia. Melalui pendidikan potensi setiap karakter individu dapat dikembangkan. Karena manusia lahir telah dibekali potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, jika potensi dan kemampuan ini dikembangkan sesuai dengan karakter masing-masing akan menjadi hal positif bagi kehidupan.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkahlaku, dan perbuatan baik atau

buruk yang berhubungan dengan norma sosial (KBBI, 2008). Sedangkan pendidikan merupakan perkembangan terorganisir dan kelengkapan dari potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir (Hasan,1994). Mahfud (1994) menyebut, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.

Karakter seseorang, juga karakter sebuah bangsa, tidak bisa terbentuk dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan proses yang panjang dengan usaha tertentu. Oleh karena itu, erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tentu melibatkan bahasa saat berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" telah terbukti. Melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. pendidikan budaya dan karakter bngsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan (Labbiri dan Salmah, 2011)

Budaya dan bahasa daerah merupakan jantung kebudayaan nasional sebagai karakter bangsa Indonesia, karena itu merawat bahasa dan budaya daerah merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Jika tidak, maka kebudayaan akan tidak berdaya, tidak berarti dan tidak punya arah. Budaya dan bahasa daerah dan nasional sangat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keindonesiaan. Budaya dan bahasa ini dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan dalam berbagai bidang bagi bangsa Indonesia atau sebagai alat dalam penyampaian gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keIndonesiaan. Budaya, bahasa daerah dan Bahasa nasional dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain yang selanjutnya akan memberi sumbang sih yang sangat besar dalam membangun paradigma baru dalam pembangunan nasional yang berjiwa dan berkarakter keIndonesiaan.

Namun, sikap dan kecintaan bangsa Indonesia terutama generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, terhadap budaya dan bahasa daerah telah mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan sikap dan semangat generasi muda menjelang dan awal kemerdekaan. Ketika itu, generasi muda memandang bahwa budaya dan bahasa daerah sebagai karakter keIndonesiaan merupakan alat yang sangat penting dalam mencapai persatuan Indonesia dalam rangka meraih kemerdekaan. Sedangkan kondisi sekarang, budaya dan bahasa daerah tak lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi dan mulai ditinggalkan.

Pelestarian budaya dan bahasa daerah sebagai identitas diri bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran dan kelunturan. Generasi muda seolah kehilangan kepercayaan diri apabila tidak menggunakan budaya dan bahasa asing atau istilah yang dianggap gaul tapi tidak menggunakan kaidah yang mencirikan kepribadian bangsa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Benard S. Daging bahwa generasi muda sekarang lebih menyukai budaya instan dan menggilai hal-hal yang berbau asing seperti film Korea, Jepang yang dinilai bisa menggerus rasa nasionalisme, jika dibiarkan, kondisi ini dikhawatirkan membuat negeri ini semakin terpuruk. Karena itu, diharapkan generasi muda kembali ke akar bangsa (Jawa Pos Radar Madiun Rabu, 20 Mei 2015)

Krisis yang melanda bangsa Indonesia kini semakin kompleks, baik dari bidang ekonomi, politik, hukum, budaya, dan moral yang menjajah dan menjarah ke seluruh sendi bangsa. Budaya pada orang muda ini tidak terlepas dari sistem pengajaran di sekolah, selain tentunya yang tidak kalah penting adalah pengaruh media baik cetak maupun elektronik. Pengajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi lebih cenderung mengarah pada pengajaran yang bersifat kognitif. Sedangkan sisi filosofis budaya dan bahasa semakin jarang dipelajari, sehingga mengalami kelunturan. Anak-anak muda sekarang kelihatan percaya diri dengan memakai pakaian yang bukan menunjukkan budaya timur, berperilaku, berbicara dengan menggunakan bahasa asing atau menyelipkan kata-kata gaul yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat ketimuran. Hal ini terjadi bukan karena budaya dan bahasa asing lebih baik, namun karena pemahaman dan penanaman rasa cinta tanah air kurang kepada generasi muda.

Pada era sekarang ini, tiba saatnya budaya dan bahasa yang mencirikan kepribadian dan jati diri bangsa harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter generasi bangsa, demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam memasuki masyarakat global ASEAN 2015. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, maka posisi generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa sangat strategis, karena mereka yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa yang akan datang.

Mengajarkan bahasa dan budaya ke-Indonesiaan, bukan hanya sekedar mengajarkan sebuah bahasa dan budaya yang menjadi budaya Nasional bagi bangsa Indonesia, melainkan sebuah irama kegiatan mengajar yang tidak bisa dikesampingkan dan penuh tantangan. Memang benar bahwa budaya dan bahasa ini merupakan milik Indonesia, yang sekaligus juga merupakan karakter bangsa, tapi selama ini apakah orang tua, pendidik, dan seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan sudah dapat membimbing untuk dapat mengenal, mengetahui dan menggunakan bahasa dan budaya sendiri untuk kelak menjadi seorang negarawan yang unggul dan berkarakter. Dalam kondisi seperti ini, jika budaya dan bahasa daerah sebagai karakter bangsa Indonesia ingin menjadi semakin populer, maka harus terus dikedepankan dengan selalu menerapkan budaya dan bahasa kedaerahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya dan bahasa sebagai ciri ke-Indonesiaan harus secara nyata dicontohkan dari keteladanan pemimpin di negeri ini dan siapapun yang masih punya komitmen dengan negeri ini, termasuk media masa yang disitu selalu bersinggungan dengan artis yang diposisikan sebagai publik figur.

Pembelajaran bahasa dan budaya keIndonesiaan di sekolah mulai tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi haruslah ditujukan untuk memunculkan kemampuan dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian bagi pendidik, mengajarkan sebuah ilmu bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu saja, namun sejatinya adalah bagaimana membangun konsep ilmu yang telah diajarkan untuk dapat diaplikasikan dalam pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sebagai generasi bangsa ini.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan untuk mengantisipasi berbagai persoalan. Maka pembelajaran PKn dan pendidikan karakter harus bersinergi dan menunjukkan kontribusinya. Pendidikan harus mampu berperan aktif dan inovatif yang orientasinya dititik beratkan dalam bentuk pembinaan keterampilan dan kebutuhan hidup. Kemunculan keterampilan sesuai kebutuhan hidup inilah yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan karakter keIndonesiaan peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa.

STRATEGI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER KEINDONESIAAN UNTUK MEMASUKI MASYARALAT GLOBAL ASEAN 2015

Dari Keluarga: Mendidik Diri

Tujuan pendidikan karakter adalah melakukan *culture transmittion* atau pewarisan nilai-nilai. Dalam mewariskan nilai-nilai positif dalam diri generasi muda, tidak bisa hanya mengandalkan orang lain, pengajar, dan pemerintah. Sumber dan kunci pembentukan karakter yang pertama adalah dari keluarga. Persepsi yang salah dari orang tua perlu diluruskan, dalam pandangan orang tua asalkan bisa membiayai anaknya di bangku sekolah, orangtua sudah merasa bangga dan tugasnya selesai. Padahal, tanpa kerja sama dengan pihak keluarga, pihak sekolah tidak bisa mengembangkan kualitas anak seutuhnya.

Hal yang perlu disadari oleh semua pihak terutama keluarga, bahwa karakter positif yang dimiliki seseorang, tidaklah muncul seketika tetapi butuh waktu yang panjang. Justru pembentukan karakter positif seseorang perlu diawali sejak usia dini, dan itu otomatis ditangan orangtua. Seorang anak mengalami tahapan perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreatif, dan perkembangan moral pada usia sekitar 0-6 tahun (Hairus dkk., 2014).

Keluarga merupakan komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah, seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tatanilai atau moral. Karena nilai-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia. Di keluarga jugalah pengembangan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang di maksud dengan hidup yang berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Dari sudut pandang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga.

Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang tidak baik, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan mati-matian.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga seyogyanya menyadarkan orang tua. Perilaku kurang baik pada anak seringkali akibat kondisi kehidupan keluarga yang kurang kondusif. Orang tua sering kali lebih disibukkan urusan mencari materi, sehingga melupakan jalinan emosi dan komunikasi dengan anak. Padahal, sentuhan emosi dan komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan pelarian ke hal-hal yang negatif. Titik akhirnya adalah generasi muda Indonesia kehilangan karakter keIndonesiaannya.

Pihak keluarga sudah saatnya menjadi tempat berlari bagi anak ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan, yang disitu juga termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari, utamanya adalah dalam penggunaan bahasa daerah/bahasa ibu dan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu bangsa sekaligus sebagai karakter bangsa Indonesia. Adapun pihak sekolah atau lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga sifatnya hanya membantu proses pendidikan yang dilakukan orang tua agar pendidikan menjadi paripurna. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan karakter peserta didik, akan tetapi keluarga jauh lebih bertanggungjawab dalam menentukan model "lukisan" karakternya.

Menarik apa yang diutarakan RA Kartini (1879-1904), "sekolah-sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, tetapi juga keluarga di rumah harus turut bekerja. Lebih-lebih dari rumahnyalah, kekutan mendidik itu harus berhasil." Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memang dimaksudkan untuk mendidik anak-anak bangsa yang akhirnya diharapkan bisa berdampak pada kebangunan masyarakat, namun sulit berhasil apabila tidak berjalan integral-komprehensif dengan melibatkan pihak keluarga. Pendidikan dalam arti luas terjadi melalui tiga upaya utama, yakni pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Pihak keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, pihak keluarga selayaknya melakukan introspeksi terkait perilaku anak yang cenderung negatif.

Orang tua mendapat regulasi moral-spiritual oleh Tuhan untuk mengisi dan menyayangi keluarga. Ungkapan rasa kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti memberi perhatian, mencukupi segala kebutuhan, memberikan makanan yang bergizi, memberikan pendidikan yang terbaik dan lain sebagainya. Untuk mengungkapkan rasa sayang tersebut, seringkali terbentur dengan kodrat kita yang lain yaitu mendapat cobaan dari Tuhan. Disinilah keteguhan hati seorang di perlukan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang penuh duri.

Keluarga justru harus mendorong untuk memperoleh hal-hal yang baik. Jika perlu keluarga yang mengingatkan dan menjadi tauladan dalam pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah, sehingga karakter keIndonesiaan atau karakter orang Timur yang menjunjung tinggi *angghah ungguh andap asor*, menghormati sesamanya, menghormati yang tua juga menghargai yang muda serta melindungi yang dibawahnya. Keluarga *sakinah, mawaddah warrahmah* yang mampu mencegah tindakan dan ucapan yang tidak baik, tidaklah terbentuk dengan

sendirinya begitu saja. Dengan mengajarkan dan memberi pengertian kepada generasi muda tentang karakter keIndonesiaan dan adat ketimuran dalam segala hal termasuk dalam penggunaan bahasa dan budaya sebagai salah satu karakter yang dimiliki bangsa Indonesia

Dari Sekolah: Mendidik Siswa

Selain keluarga, sekolah merupakan institusi yang menjadi tumpuan besar dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada dasarnya merosotnya karakter keIndonesiaan terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar dapat dihindarkan atau minimal dikurangi. Bapak Indonesia Ki Hajar Dewantara, menyatakan, bahwa sekolah dan guru yang tidak bisa memberikan contoh keteladanan (*ing ngarso sung tulodho*) maka akan menyebabkan siswa mendapatkan bahaya dan kecelakaan (*nyaru beboyo lan ciloko*) di kemudian harinya.

Sekolah merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam hal penyelenggaraan pendidikan dalam rangka menghantarkan atau mengelola peserta didik menjadi manusia unggulan, terlebih unggulan dalam berTuhan atau bermoral dimanapun, kapanpun dan saat menunaikan tugas apapun dimuka bumi ini. Barangkali untuk memegang amanat bukan hanya diajarkan oleh guru kepada peserta didik misalnya, tetapi guru juga perlu melatih dan menguji kapabilitas peserta didiknya dalam memegang amanat.

Komitmen membangun negara dapat dilakukan oleh manusia Indonesia sejak dini atau ketika mengikuti proses pembelajaran sudah dikenalkan dan diakrabkan dengan mentalitas mengutamakan kesehatan, keselamatan dan kejayaan negara atau kepentingan publik (rakyat), yang pada gilirannya nanti akan dapat mempertahankan karakter keIndonesiaan yang didalamnya termasuk bahasa Indonesia. Pendidikan disetiap jenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dalam kasus Indonesia, krisis karakter mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengendalikan potensi masyarakat untuk mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit yang akan terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa Indonesia kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi maju dan bermartabat, yang termasuk didalamnya adalah pemakaian bahasa Indonesia menjadi tiak karuan bentuknya.

Menyiapkan peserta didik atau generasi muda sebagai pemimpin masa depan, maka wajib menjadikannya subyek yang dilatih menjadi sosok yang militan, khususnya sejak dari sekolah. Pelatihan atau pembelajaran dalam memegang teguh jati diri bangsa akan menjadi kunci yang menentukan atau fundamental dalam membentuk karakter anak didik sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu pendidikan, utamanya pendidikan bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar samapi perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan (seperti digariskan dalam tujuan pendidikan nasional).

Pembelajaran di sekolah harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan

yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai budaya, moral, dan agama yang telah terintelisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Untuk membentuk peserta didik yang berkarater baik ternyata tidak bias hanya mengandalkan mata pelajaran/mata kuliah PKn, tetapi perlu semua maple dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran serta pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Diperlukan juga kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga pendidik yang ada di dalamnya.

Untuk menciptakan suasana yang nyaman, religious, dan menanamkan budi pekerti (moral) yang baik di sekolah perlu sebuah pendekatan pembiasaan, misal: mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan bila bertemu, guru/pengajar harus bisa menjadi tauladan (memberi contoh yang baik) baik dari ucapan, tindakan, dan cara berpakaian. Selain itu, strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan masyarakat global asean 2015 yang perlu disiapkan yang tidak kalah penting adalah kemajuan Iptek. Strategi yang digunakan ruang lingkupnya meliputi, memotivasi kreatifitas anak didik kearah pengembangan iptek itu sendiri dimana nilai moral menjadi sumber acuannya; mendidik keterampilan memanfaatkan produk iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya; menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran moral/budi pekerti dengan iptek. Selain itu strategi yang digunakan untuk pendidikan berkarakter adalah; pendidikan harus menuju pada integritas ilmu/nilai-nilai moral, agama, dan ilmu umum, agar tidak melahirkan dikotomi ilmu yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu moral, budaya, agama, dan ilmu umum; pendidikan diarahkan pada tujuan tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal; pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, dan kejujuran

Dari Negara (pemerintah)

Pendidikan berkualitas tidak hanya bertumpu pada perbaikan dan pengadaan sarana pendidikan secara lengkap dan eksklusif, tetapi juga ada pembentukan mentalitas atau karakter peserta didik. Pembentukan ini tidak terlepas dari model kebijakan hingga tampilan perilaku yang ditunjukkan oleh pilar negara seperti pejabat atau penguasa yang akan memberikan dampak besar pada terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik sebagai generasi muda calon pemimpin bangsa ini.

Dalam pasal 4 ayat (4) disebutkan, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang dimaksudkan dalam norma yuridis ini menjadi salah satu kunci model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh negara (pemerintahan).

Sejauh ini pemimpin agama dan pemerintahan gagal membangun karakter bangsa karena para pemimpinnya lebih menonjolkan kepentingan partai, agama, dan golongan. Selain itu, lembaga agama dan pendidikan yang seyogiannya menjadi tumpuan untuk menjadi *kawahcandradimuka* bagi generasi muda dalam hal pendidikan karakter, telah gagal melaksanakan peran dan tugas mereka dalam membangun karakter dan kemajuan bangsa, terutama sekali dalam pembelajran bahasa Indonesia yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dikaji pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keIndonesiaan dalam memasuki masyarakat global asean 2015 budaya dan bahasa ini merupakan milik Indonesia, yang sekaligus juga merupakan karakter bangsa. Keluarga dan pengajar harus bersinergi dalam menyusun strategi yang tepat dan efektif. Strategi yang pertama dari keluarga strategi yang kedua dari sekolah dan strategi yang ketiga dari pemerintah. Kolaborasi antara strategi satu dengan yang lainnya akan menghasilkan kegairahan pada mahasiswa, sehingga generasi muda akan tertanam cinta tanah air, baik bahasa maupun budaya kedaerahan sebagai pilar budaya nasional. Budaya dan bahasa, tingkat daerah sampai nasional sebagai ciri khas keindonesiaan akan terus lestari dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sarana pendidikan karakter keIndonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Hairus, Abdul Wahid, dan Muh Zainul Arifin. 2014. *Pendidikan Kwaranegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Nirwana Media.
- Hasan, Muhammad Tolkhah. 1994. *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara
- <http://www.sekolahdasar.net> (online) diakses pada 16 Mei 2011.
- Labbiri dan Salmah Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makasar; P3i Press Makasar
- Mahfud, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Sholicha, Imroatus. 2011. *Keluarga Memberi Surga, Kado Buat Anak Bangsa*. Bandung: LKAI.

PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK

Ajar Dirgantoro

STKIP PGRI Tulungagung

Abstrak

Pembentukan karakter sebenarnya didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama, dan penyelesaian masalah, serta mendorong agar nilai-nilai itu dipraktekkan. Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi lahirnya nilai-nilai tersebut seperti situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan waktu, nilai tersebut mengalami “krisis nilai”. Misalnya krisis ekonomi dan menjamurnya korupsi disebabkan adanya krisis nilai kejujuran atau amanah. Krisis toleransi menimbulkan kekerasan dan anarkhi, dan begitu seterusnya. Semua nilai itu bagaikan pohon yang dari akar, batang, ranting, dan dahannya saling kait mengait. Oleh karena itu, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi, dan kesetaraan dapat dibentuk melalui pendidikan yang holistik, yang meliputi pembelajaran, pengajaran dan pembentukan karakter atau pendisiplinan. Di dalam pendidikan holistik diperlukan peran keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Kata kunci: Nilai, Karakter, Pendidikan Holistik

PENDAHULUAN

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok dan bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat 4 (empat) modal strategis yaitu: 1) sumber daya manusia; 2) modal kultural; 3) modal kelembagaan; dan 4) sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa (Narwanti, 2011:27). Karakter juga diartikan sebagai perwujudan *soft skills* yang menjadi pondasi dan pengikat bagi keterampilan-keterampilan teknik (*hard skill*). Karakter tersusun terutama oleh kompetensi-kompetensi spiritual dan emosional. (Daniel. M. Rosyid, 2014:35).

Pengertian karakter didalam ilmu psikologi sering dikaitkan dengan kepribadian. Supartono (2004:24) menyebutkan bahwa kepribadian seseorang tersusun atas dasar *vitalitas* jasmani dan rohani disamping ada faktor temperamen, karakter dan bakat. *Vitalitas* jasmani seseorang tergantung pada konstruksi tubuhnya yang terpengaruh oleh factor *hereditas* sehingga keadaannya dapat dikatakan tetap atau konstan dan merupakan daya hidup psikis dan merupakan energi hidup yang belum terarah secara *intens*, sebagian tergantung pada alam lingkungan yang ikut membentuknya. Dari pengertian karakter tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah berbagai ciri khas dari individu yang menjadi tanda atau identitas yang bersangkutan sehingga membedakan dengan individu yang lain.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 33 Undang-Undang tersebut menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai dengan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Kemendiknas, 2010:3). Bergulirnya proses globalisasi yang diiringi dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok kota maupun desa. Komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja, dimana pada fase ini remaja sedang memasuki kehidupan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang relatif masih labil kondisi emosinya, disamping itu juga sedang mencari identitas dirinya sebagai remaja. Proses globalisasi ini dapat berakibat pada merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi asset bangsa di masa depan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan adanya suatu pendidikan untuk membentuk nilai karakter. Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*). Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut kini menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu upaya untuk mencegah

terjadinya degradasi nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja (Supinah & Parmi, 2011:12). Keberhasilan dalam membangun nilai karakter secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa akan tergantung bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berpikir warganya, sinergi para pemimpinnya, dan sebagainya.

Bagaimana karakter individu bisa lahir? Menurut Budimansyah, dkk. (2010:2), karakter secara koheren berasal dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil perpaduan dari olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan serta keimanan yang menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif yang menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru dan sportivitas, yang menghasilkan pribadi yang tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian.

PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini. Salah satu tokoh yang sering disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya *The Return of Character Education (1993)*, yang menyadari dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, serta mendorong agar nilai-nilai itu dipraktekkan di luar kelas. Dalam konteks Indonesia, *character building* telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri, dimana Presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Ketika itu, nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari. Mengingat pembentukan karakter bersifat kontekstual, maka ia bisa berubah sesuai maksud dan tujuannya dengan berbasis selalu pada nilai-nilai (*values*).

Menurut IHF (2008), pendidikan karakter adalah sebuah proses belajar yang menyenangkan dan menantang, yang dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) dimana seluruh dimensinya berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu, bahwa ia adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan/masyarakat, dan komunitas global. Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.

Seringkali jika berbicara tentang karakter, kita selalu menghubungkan dengan akhlak, adab, moral, dan nilai. Lalu apa perbedaan antara akhlak, adab, moral, dan nilai dengan pendidikan karakter? Menurut Imam al-Jurjani (1998:101), akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya, perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun buruk (akhlak yang tercela). Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah proses usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik.

Adab diartikan sebagai pembelajaran dan *mu'addib* sebagai pendidik, tidak hanya di bidang hadits dan agama, namun juga mencakup puisi, linguistik, pidato, dongeng dan kesusastraan pada umumnya. Jadi adab adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan secara umum meliputi kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan, dan moral.

Sedangkan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Pendidikan moral (*moral education*) digunakan untuk mengajarkan etika dan cenderung pada penyampaian nilai benar atau salah. Masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subyektif mengikat kepada yang menghakiminya. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Oktavia, dkk, 2014: 10-15).

Penyimpangan perilaku manusia saat ini bukan hanya bersifat fisik atau kasat mata, tetapi lebih banyak akibat rendahnya moralitas manusia. Selain itu penyimpangan perilaku manusia terjadi akibat mental yang buruk dari mayoritas manusia. Mental yang kurang sehat mengakibatkan perilaku tidak sehat. Menurut Bayu adi (2014: 16-19), salah satu penyebab penyimpangan perilaku manusia adalah karena otaknya terlalu penuh dengan persoalan hidup serta terforsir untuk berpikir tentang berbagai masalah, yang diistilahkan sebagai “kelebihan beban”. Beban pikiran yang berlebihan membuat otak seseorang tidak mampu lagi untuk menanggungnya. Kelebihan pikiran tersebut disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam misalnya keinginan yang tidak tercapai, perasaan minder untuk bersaing secara *fair*, pendidikan yang rendah, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar misalnya perilaku manusia yang lebih mementingkan harta daripada moralitas, kecenderungan ingin memperbudak sesama, kekerasan, dan sebagainya. Sehingga untuk menghadapi hal-hal di atas, maka dibutuhkan sikap yang telah dipersiapkan oleh pada leluhur Jawa, yaitu *sumeleh*, *pasrah*, *wening*, *menep*, *nrimo*, *sakmadya*, *kasunyatan*, dan sebagainya.

PENDIDIKAN HOLISTIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER

Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual, dan lingkungan alam. Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Tujuan dari pendidikan holistik sendiri adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan *humanis* melalui pengalaman dalam

berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran holistik adalah: 1) menggunakan pendekatan pembelajaran secara transformatif; 2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; 3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu; (4) pembelajaran bermakna; dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu itu berada (Info Pendidikan, 2013).

Pendidikan holistik untuk membentuk karakter bermaksud bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Ratna (2005:2) mengembangkan model pendidikan holistik dalam membentuk karakter melibatkan (tiga) aspek yaitu *knowledge felling*, *loving* dan *acting*. Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, selanjutnya dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi kebiasaan dalam pendidikan holistik adalah *habit of the mind*, *habit of the heart* dan *habit of the hands*.

Di dalam pendidikan holistik diperlukan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. *Pertama*, peran keluarga dalam membentuk karakter. Ibu dan Bapak adalah perantara seorang anak lahir ke dunia, merawat, dan mendidiknya sampai ia dewasa dan mandiri. Penghormatan anak kepada orang tua ditampilkan dalam komunikasi yang baik yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya (Syahidin, dkk. 2009: 288-290). Sebagai orang tua yang dihormati anaknya maka, orang tua harus memberikan teladan yang positif. Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah jika krisis karakter yang terjadi mencerminkan pendidikan keluarga yang gagal. Misalnya korupsi, bisa dilihat kegagalan pendidikan untuk menguatkan nilai kejujuran dalam keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral. Nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana memandang dunia di sekitarnya (Astuti, 2010:52).

Kedua, peran sekolah dalam membentuk karakter. Sekolah juga mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter manusia. Di sekolah, pendidik adalah figur yang mampu mendidik karakter peserta didik. Peran pendidik sebagai pendidik generasi muda yang berkarakter sesuai dengan Undang-Undang Pendidik dan Dosen, yang menyatakan bahwa pendidik didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam menghadapi tantangan global, pendidik atau pendidik menjadi agen transformasi sekaligus transformasi pembentukan karakter bangsa. Sebagai agen transformasi, pendidik atau pendidik diharapkan

memahami dan menerapkan sebelas prinsip yang minimal diperlukan dalam pendidikan karakter, yang kemudian disosialisasikan dengan *integrated learning* dalam proses pembelajaran. Pendidik, dalam proses transformasi kepada anak didik menjadi "model" atau "teladan" sebagai orang yang memiliki karakter. Pendidikan akan mengalami kesulitan membentuk generasi yang berkarakter, jika pendidik belum menjadi manusia berkarakter juga. Aspek lain yang perlu dimiliki pendidik adalah kasih sayang (*care*), saling menghormati (*respect*), bertanggung jawab (*responsible*), integritas (*integrity*), keseimbangan (*harmony*), daya tahan/tangguh (*resilience*), kreativitas (*creativity*), dan lain-lain (Astuti, 2010:53).

Menurut Rochim (2014:102-103), secara sederhana, seorang pendidik atau pendidik adalah seseorang yang mampu menyempurnakan dirinya sendiri sekaligus mampu membimbing orang lain menyempurnakan diri mereka. Yang paling menonjol dari pendidik adalah kemampuannya yang khas dalam bernalar atau dalam menggunakan akalinya. Seni yang dikuasai oleh seorang pendidik adalah seni untuk terampil dalam berpikir yang memungkinkan untuk mampu melihat sesuatu secara berbeda dari orang lain dan sekaligus lebih tepat. Lewat keterampilannya ini, ia juga mampu membaca jalan berpikir orang lain dan hal ini memungkinkannya untuk mengerti apa yang harus dilakukannya untuk menyempurnakan cara berpikir orang lain. Namun seorang pendidik hanya bisa menyempurnakan kemampuan berpikir orang lain jika orang tersebut memang mempunyai kehendak untuk menyempurnakan akalinya. Jika tidak, maka keberadaan seorang pendidik tidak akan berpengaruh apapun.

Ketiga, peran masyarakat dalam membentuk karakter. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter manusia adalah media massa khususnya media elektronik yaitu televisi. Media massa sekarang menggunakan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Seringkali pendidikan keluarga yang baik justru dirusak oleh pengaruh media yang kurang baik. Demikian juga pendidikan di sekolah yang baik juga dirusak oleh pengaruh media yang tidak baik. Dari pengaruh media massa tersebut, maka perlu dipikirkan kembali fungsi media sebagai media edukasi yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter, karena efek media sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program yang ditayangkan dalam media massa (Astuti, 2010: 55).

Keempat, peran negara dalam membentuk karakter. Negara memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip di dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi daerah dan lingkungan, tuntutan perubahan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional serta nilai-nilai bangsa. Kekuatan untuk menjalankan amanah Undang-Undang sangat ditentukan oleh kekuatan hukum. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, dan ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat (Astuti, 2010:56).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Pada era globalisasi dengan perubahan cepat dan kompleks, manusia harus dibekali kemampuan untuk belajar sesuatu hal yang baru dengan cepat, kreatif dalam mencari solusi masalah, serta selalu mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar. Selain itu, juga diwarnai oleh kehidupan masyarakat yang *heterogen*, maka manusia perlu bersikap lebih terbuka, toleransi, peduli kepada lingkungan, serta mempunyai komitmen untuk menunjukkan dunia yang lebih damai. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyiapkan para peserta didik untuk menjadi manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati), dan berkarakter mulia.

Menurut IHF (2008), tujuan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah membentuk manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Manusia holistik memiliki lima aspek, yaitu 1) Aspek fisik dan emosi, yaitu perkembangan aspek motorik halus dan kasar, menjaga stamina dan kesehatan, menyangkut aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan stress, mengontrol diri (*self-discipline*) dari perbuatan negatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan empati; 2) Aspek sosial dan budaya, yaitu belajar menyenangkan pekerjaan, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah sosial, dan berjiwa sosial, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan yang berlaku; 3) Aspek kreativitas, yaitu mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif (seni musik, pikiran dan sebagainya), serta mencari solusi tepat bagi berbagai masalah; 4) Aspek spiritual, yaitu mampu memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah sistem kehidupan, dan selalu bersikap ta'zim kepada seluruh ciptaan Tuhan; dan 5) Aspek akademik, yaitu berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.

Sedangkan kualitas manusia yang berkembang secara holistik, meliputi: 1) Selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*), yaitu sifat alami manusia yang selalu bertanya dan ingin tahu tumbuh subur pada dirinya, sehingga kecintaannya untuk terus belajar menjadi sifat alaminya yang terbawa sampai tua; 2) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinkers*), yaitu mampu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menyelesaikan masalah yang sangat kompleks. Selain itu mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis segala informasi yang diperoleh; 3) Berpengetahuan luas (*knowledgeable*), yaitu mempunyai ketertarikan yang besar pada masalah-masalah global yang relevan dan penting, sehingga selalu meluangkan waktu untuk membaca dan mengeksplorasi bidang-bidang yang diminatinya. Pengetahuannya tentang sesuatu menjadi solid dan membumi; 4) Komunikator yang efektif (*effective communicator*), yaitu mampu

mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan efektif, baik secara verbal maupun tertulis. Dengan bekal pengetahuan yang luas, segala informasi dapat dikomunikasikan dengan percaya diri dan meyakinkan; 5) Berani mengambil resiko (*risk taker*), yaitu segala tantangan baru dihadapi dengan optimis dan percaya diri, serta berani mencoba menggunakan ide dan strategi baru dalam menjawab tantangan dan rintangan yang ada; 6) Bersikap terbuka terhadap segala perbedaan yang ada (*open minded*), yaitu dapat menghormati pendapat, nilai, dan tradisi yang berbeda. Mengerti bahwa manusia mempunyai latar belakang budaya beragam, dan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut; 7) Peduli kepada orang lain dan lingkungan sekitar (*caring*), sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta lingkungannya (sosial, ekonomi, dan alam). Mempunyai komitmen terhadap kegiatan sosial, dan senantiasa memberikan nilai tambah kepada lingkungannya (*added value*); 8) Mempunyai integritas moral (*integrity*), yaitu memegang teguh prinsip moral, kejujuran, bersikap obyektif, dan adil; dan 9) Mempunyai kesadaran spiritual, yaitu bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan dan mengerti bahwa apapun yang diakuinya akan membawa konsekuensi kepada lingkungannya. Mampu untuk melihat kekurangan/kelebihan dirinya, serta mempunyai rasa *inter-connected* (silaturahmi, baik dengan Tuhan, manusia maupun alam), dan *compassion* (rasa kasih sayang dan kepedulian).

Tujuan pendidikan holistik berbasis karakter dapat tercapai jika lingkungan pembelajaran kondusif, karena pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan spirit peserta didik. Di dalam pembelajaran yang kondusif, pendidik harus: 1) memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada peserta didik, maupun kepada orang tua; 2) dapat berinteraksi dengan peserta didik yang menimbulkan rasa disayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada peserta didik; 3) dapat menghargai/mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik merasa diterima; 4) mampu menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang peserta didik (budaya, suku, dan agama); 5) dapat menerapkan peraturan dan batasan-batasan secara jelas, sehingga mampu menerapkan disiplin tanpa kemarahan; dan 6) dapat memotivasi peserta didik bahwa berbuat kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar.

Kurikulum untuk pendidikan holistik berbasis karakter harus: 1) mencakup aktivitas yang dapat mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, termasuk mengaplikasikan konsep kecerdasan majemuk; 2) mencakup seluruh mata pelajaran secara terintegrasi (*thematic interdisciplinary teaching*) dan relevan (kontekstual), berarti bagi peserta didik, serta yang dapat mencelupkan peserta didik dalam pembelajaran yang mengasyikkan; 3) kurikulum disusun untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan konsep, prosesnya, dan kemampuan melakukannya, sehingga peserta didik tahu manfaat konsep yang dipelajarinya dan tertarik untuk terus mempelajarinya; 4) kurikulum dirancang agar peserta didik secara langsung berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan eksperimen ilmiah, mengumpulkan, dan menganalisis data, atau melakukan peran-peran sebagai ilmuwan lainnya dalam berbagai disiplin ilmu; 5) dirancang untuk meningkatkan imajinasi peserta didik; 6) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi, bekerja sama, mengembangkan

kecakapan sosialnya, dan menghargai kemampuan dirinya dan temannya; dan 7) menumbuhkan sikap dan karakter yang menghargai segala macam profesi dan perbedaan.

Evaluasi peserta didik dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara bersama-sama. Evaluasi ditekankan pada proses, bukan hanya pada hasil akhir. Evaluasi bukan hanya pada bagaimana peserta didik menghafal atau mengingat saja (*to remember*), tetapi juga bagaimana peserta didik mengerti (*to comprehend*), mengaplikasikan (*to apply*), menganalisis informasi/data (*to analyze*), menghasilkan karya (*to synthesize*), termasuk juga kemampuan mengevaluasi hasil karyanya (*to evaluate*). Beberapa cara sistem evaluasi dapat digunakan, misalnya dengan portofolio, presentasi hasil kerja secara verbal, pameran hasil kerja atau tugas proyek/karya tulis/hasil kerja kelompok, bermain peran, menjawab dengan tulisan/esai, menjawab pertanyaan dengan lisan/berdiskusi, kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan peserta didik memberikan penilaian terhadap kemampuan sendiri.

Berikut ini akan penulis berikan alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan holistik berbasis karakter. Salah satu metode pendidikan holistik berbasis karakter adalah metode pengalaman (*experiential learning*). Agar seorang peserta didik dapat menghidupkan sebuah nilai dan pada akhirnya memiliki karakter baik, maka mereka tidak hanya perlu diberitahu tentang nilai itu, tetapi harus diajak mengalami dan berefleksi. Metode *experiential learning* adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai, juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu metode ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Pada metode ini, langkah menantang bagi pendidik adalah memikirkan atau merancang aktivitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri peserta didik, baik individu maupun kelompok. Aktivitas pembelajaran harus berfokus pada peserta didik, dengan demikian, apa yang kita lakukan, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus kita katakan atau sampaikan harus sedetail mungkin kita rancang dengan baik. Begitu juga dengan media dan alat bantu pembelajaran lain yang dibutuhkan juga harus benar-benar telah tersedia dan siap untuk digunakan. Di antara kegiatan pembelajaran dalam metode ini adalah dengan mendengarkan musik klasik. Menurut beberapa penelitian, musik dapat mengorganisasikan pola-pola neuron di seluruh otak, termasuk pola-pola yang berkaitan dengan pemikiran kreatif, dan mempunyai efek menenangkan dan merangsang keluarnya hormon endorfin.

Kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan melalui: 1) *Membaca deskripsi sebuah nilai*. Peserta didik diajak untuk membaca arti sebuah nilai; 2) *Bermain peran*. Peserta didik bermain peran secara individu, berpasangan, maupun berkelompok, 3) *Bernyanyi*. Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu yang mengandung nilai-nilai yang hendak dihidupkan, 4) *Berbagi refleksi*. Peserta

didik merefleksikan situasi tertentu yang dihadapi, menuliskannya, dan membagikannya kepada peserta didik lain, 5) *Curah pendapat*. Peserta didik saling memberikan pandangan terhadap kasus-kasus tertentu, dengan menuliskannya pada metaplan dan menyampaikannya dalam sesi diskusi, 6) *Membaca puisi dan artikel*. Peserta didik membaca puisi dan artikel atau tentang nilai, 7) *Berkarya kreatif*. Peserta didik diajak untuk menulis syair, puisi ataupun membuat gambar, pamflet, dan karya kreatif lainnya terkait dengan nilai-nilai yang hendak dihidupkan, dan (8) *Berbagi pengalaman*. Peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman nyata terkait dengan menghidupkan nilai dalam kehidupan pribadi mereka.

Tahap kegiatan pembelajaran meliputi: 1) *Kegiatan pembuka*. Tahap ini merupakan tahap membangun kelompok dan menanamkan minat pada program pembelajaran menghidupkan nilai. Di tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal tentang LVE (*Living Values Education*); 2) *Kegiatan inti*. Merupakan kegiatan yang bisa membantu peserta didik untuk mengkaji kembali nilai-nilai yang telah dibahas dan dipelajari bersama; 3) *Pengetahuan dan kecakapan lanjut*. Berupa tahapan untuk menjembatani peserta didik agar siap untuk beranjak ke pengetahuan dan kecakapan lebih lanjut, dan 4) *Kegiatan penutup*. Berupa kegiatan yang dapat membantu peserta didik menguji pemahaman dan kecakapan mereka terkait dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Berikut ini dicontohkan pembelajaran untuk nilai karakter “cinta tanah air”. Jika seseorang mencintai tanah airnya, ia akan senang jika tanah air tersebut dalam kondisi baik di semua dimensi sosial, ekonomi, ekologi, dan sebagainya. Sebaliknya, ia akan prihatin jika tanah airnya dalam kondisi mengengaskan, misalnya tercemar tanah, air dan udaranya, atau terjajah ekonomi dan teritorinya. Selain itu pecinta tanah air akan mengekspresikannya melalui tindakan nyata, misalnya menjaga alamnya dari eksploitasi, pencemaran, dan kerusakan dan turut berupaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi tanah airnya. Lebih jauh lagi, ia rela mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk kemajuan tanah airnya dan membelanya sampai titik darah penghabisan.

Internalisasi nilai cinta tanah air ini dilakukan dengan mengajak peserta didik membaca puisi atau menyanyikan lagu atau membaca artikel tentang kecintaan pada tanah air. Misalnya Puisi ciptaan Gus Mus yang berjudul “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” atau Lagu “Indonesia Tanah Air Beta”. Kemudian peserta didik diajak merenungkan butir-butir pelajaran Cinta Tanah Air sebagai berikut: 1) Mencintai tanah kelahirannya; 2) Menghormati dan mengingat jasa para pendahulu; 3) Menumbuhkan rasa memiliki pada Tanah Air; 4) Menjaga kehormatan dan martabat sebagai bangsa; 5) Mengokohkan komitmen kebangsaan; 6) Menghindari desintegrasi bangsa; 7) Menjawabantahkan rasa cinta dengan berkarya dan berinovasi, dan 8) Memajukan bangsa. Setelah itu peserta didik diajak untuk mendiskusikan, mengapa sikap cinta tanah air itu penting? Apakah sikap cinta tanah air sesuai dengan ajaran agama? Setelah membaca lagu atau puisi atau artikel, peserta didik diajak bermain peran terkait dengan cinta tanah air. Dan terakhir peserta didik diminta untuk melakukan refleksi, terkait dengan pembelajaran dan implementasinya di luar sekolah yang telah mereka lakukan dan yang akan mereka lakukan.

PENUTUP

Pengembangan nilai pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran secara terus menerus dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama team (*team work*), aktif, partisipatif sehingga peserta didik mengetahui, memahami dan akhirnya melaksanakan berbagai materi yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter peserta didik memerlukan peran dari berbagai pihak, mulai peran keluarga, peran sekolah, peran masyarakat atau lingkungan, dan peran negara. Pendidikan yang mengikutsertakan semua peran dari berbagai pihak tersebut disebut pendidikan holistik. Pendidikan holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan holistik berbasis karakter dapat tercapai jika lingkungan pembelajaran kondusif, karena pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan spirit peserta didik. Salah satu metode pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan guna mewujudkan pembentukan karakter positif adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2010. *Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter*. Cakrawala Pendidikan, Mei. Th. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta.
- Bayuadhy, Gesta. 2014. *Jaman Edan & Kasunyatan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budimansyah, Dasim. Dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Perpendidikan Tinggi*. Bandung: UPI.
- Indonesia Haritage Foundation (IHF). 2008. *Membangun Bangsa Berkarakter*. www.ihf.or.id/new/download/profiltraining_IHF. diakses 23.23 WIB, 19 Mei 2015.
- Info Pendidikan. 2013. Definisi Pendidikan Holistik. *Seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/definisi-pendidikan-holistik.html*. diakses 17.05 WIB, 20 Mei 2015.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema A. Doni. , *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007),
- Lickona (1992) Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Rochim, Nur. 2014. *Prophethood Intelligence*. Malang: Genius Media.
- Sairin, Weinata. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudistira

PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (PT) SEBUAH BEST PRACTICE

Felisia Purnawanti

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Karakter merupakan ciri khas seorang dalam berpikir dan berperilaku. Ciri khas ini belum tentu baik maupun buruk. Pendidikan karakter dibutuhkan untuk mendidik seorang agar karakter yang positifnya semakin berkembang. Jika, setiap orang berkarakter positif atau baik maka hidupnya akan semakin sempurna. Demi meningkatkan karakter baik pada mahasiswa, Tri Dharma dijadikan patokan pendorong untuk mencapainya. Tri Dharma PT merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini. Adapun Tri Dharma PT itu sendiri meliputi : pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian pada masyarakat. Masing-masing PT mempunyai *style* untuk membangun karakternya antara lain sebagai berikut: penanaman sikap dan sifat yaitu jujur, cerdas, tangguh, peduli (*justape*), diskusi (panel, rollplaying), model pembelajaran kooperatif, berbagi cerita (training story), ospek (orientasi studi dan pengenalan), kegiatan TA (Temu Akrab), pendidikan karakter berintegrasi dalam setiap matakuliah pada PT, Praktek Kerja Lapangan (PKL), Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan ekstrakurikuler/interdisipliner ilmu, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, perguruan tinggi, best practice

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat marak dibicarakan dalam dunia Pendidikan Tinggi di Indonesia. Dalam rangka memerangi karakter yang buruk pada masyarakat Indonesia maka, dalam era reformasi perlu diadakan revolusi oleh Pemerintahan Indonesia yaitu memasukkan pendidikan karakter ke dalam dunia pendidikan. Masalah seperti plagiasi, penggunaan narkoba, membuat dan menyebarkan film porno, kurangnya sikap sopan santun, merupakan sedikit bagian dari kurangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak-anak bangsa sejak dini agar bisa terhindar dari masalah-masalah di atas. Pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi merupakan *best practice* (praktek terbaik), dilihat dari umur mahasiswa yang dewasa. Dengan kedewasaan itu dia lebih bisa menentukan pikiran, perkataan dan perbuatan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi sebagai *best practice* adalah dasar untuk pembentukan karakter yang baik pada mahasiswa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus yaitu dengan menambahkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum Perguruan Tinggi. Karakter yang harus ditanamkan pada mahasiswa adalah karakter yang mencerminkan Perguruan Tinggi. Terutama karakter dalam hal bergaul, berpakaian, serta dalam penulisan karya ilmiah yang sering terjadi plagiasi.

PEMBAHASAN

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Menurut (Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab dari keputusan yang ia buat. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemko Kesra 2010:7). Seperti diungkap Cronbach (1977:57) :

"Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons's system of beliefs about himself, about others, and about the good community". "(Karakter tidak akumulasi kebiasaan dan pemikiran yang berbeda . Karakter merupakan aspek kepribadian . Kepercayaan, perasaan , dan tindakan yang terkait; untuk mengubah karakter adalah untuk mengatur ulang pelajaran personality pada prinsip-prinsip perilaku yang baik tidak akan efektif jika mereka tidak dapat diintegrasikan dengan sistem orang tentang keyakinan tentang dirinya sendiri, tentang orang lain , dan tentang masyarakat yang baik)". Karakter sebagaimana dipahami Cronbach, bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian. Berbeda dengan Cronbach, Lickona (1992:37) memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada TYME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Bangsa yang kuat tidak hanya dilihat dari seberapa banyak jumlah personil militernya, seberapa banyak kapal perang dan pesawat tempur yang dipunyai. Demikian pula tidak dilihat, seberapa kaya sumber daya alamnya, yang dilihat terutama adalah watak, karakter, atau moral nasionalnya, sebab sebagaimana dikemukakan Morgenthau (1991), karakter nasional sangat

menentukan kekuatan nasional. Karakter nasional akan kuat jika karakter individu warga negara juga kuat (Koellhoffer 2009). Pendidikan karakter bersifat komprehensif, tidak hanya menyangkut persoalan kognitif, tetapi juga mengandung muatan afektif dan psikomotorik. Menurut Berkowitz (2004), "*character education has been demonstrated to be associated with academic motivation and aspirations, academic achievement, prosocial behavior, bonding to school, prosocial and democratic values, conflict-resolution skills, moral-reasoning maturity, responsibility, respect, self-efficacy, self-control, self-esteem, social skills and trust in and respect for teachers*".

" Pendidikan karakter telah ditunjukkan untuk dihubungkan dengan motivasi akademik dan aspirasi, prestasi akademik, perilaku prososial, ikatan ke sekolah, nilai-nilai prososial dan demokratis, keterampilan resolusi konflik, moral penalaran kematangan, tanggung jawab, hormat, self-efficacy, self control, harga diri, keterampilan sosial dan kepercayaan dan menghormati guru". Dalam pemahaman Berkowitz tersebut, pendidikan karakter berkaitan dengan aspirasi dan motivasi akademik, perilaku pro-sosial dan nilai-nilai demokrasi, keterampilan menyelesaikan konflik, kematangan moral, sikap bertanggung jawab, sikap hormat, pengendalian diri, penghargaan diri, keterampilan sosial, serta kepercayaan dan penghormatan kepada guru.

Selama ini orang menyangka bahwa pendidikan karakter hanya berkaitan dengan upaya membina kepribadian manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan karakter tidak saja berhubungan dengan pengembangan kepribadian manusia, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik seseorang. Seperti dikatakan Megawangi (2004:38), "pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya". Dengan pendidikan karakter, suasana lingkungan pendidikan dapat lebih menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stresnya secara lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan fisiknya. Ketahanan fisik inilah yang ditengarai turut menyumbang pencapaian akademik seseorang. Pada aspek filsafat manusia, pendidikan karakter merupakan suatu peluang untuk menyempurnakan kepribadian manusia. Pendidikan karakter harus dipahami sebagai sebuah usaha manusia yang berkeutamaan (Hindarto 2010). Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang mendasar dalam proses pendidikan manusia, bukan pendidikan yang bersifat asesoris. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana pembudayaan dan pemanusiaan agar terbentuk sosok pribadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang. Pendidikan karakter tersebut akan menciptakan pribadi manusia yang utuh dan pada gilirannya membentuk masyarakat menjadi semakin manusiawi. Sebagai bagian dari program pendidikan, pendidikan karakter dapat menciptakan makhluk baru, yaitu manusia yang berkarakter (Durkheim 1990). Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter memiliki peran strategis dan merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kekuatan (*power*) suatu negara. Dikatakan sebagai sesuatu yang sangat esensial, karena hilangnya karakter berarti menghilangkan potensi generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan, agar bangsa ini tidak mudah terombang-

aming oleh berbagai persoalan yang dihadapi. Pendidikan karakter bangsa memiliki fungsi yang sangat penting.

Kemko Kesra (2010:4) menyebutkan tiga fungsi utama pembangunan karakter bangsa. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Dalam fungsi ini, pembangunan karakter membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Dalam hal ini, pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi menyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selaras dengan nilai-nilai falsafah Pancasila, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena pembangunan karakter sangat kompleks dan multidimensional, maka lingkup sasaran pembangunan karakter mencakupi lingkup keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa.

Karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya tetapi melalui sikap dan perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui dan karakter akan terbentuk melalui kebiasaan. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seorang dalam berpikir dan berperilaku. Ciri khas ini belum tentu baik maupun buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter dibutuhkan untuk mendidik seorang agar karakter yang positifnya semakin berkembang. Jika, setiap orang berkarakter positif atau baik maka hiduppun akan semakin sempurna.

Era reformasi dan gencar-gencarnya revolusi mental oleh Presiden Indonesia, semua satuan pendidikan berlomba-lomba untuk menanamkan pendidikan karakter tidak terkecuali pada Perguruan Tinggi. Kurangnya pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi menyebabkan antara lain: plagiasi, penggunaan narkoba, membuat dan menyebarkan film porno, kurangnya sikap sopan santun, merupakan sedikit bagian dari kurangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi sangat baik untuk dipraktikkan agar mahasiswa semakin peka terhadap hal-hal yang khususnya bersifat positif baik dalam berpikir maupun berperilaku.

Sebagai mahasiswa, perlu mengetahui dan menyadari apa yang harus dipertanggungjawabkannya. Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini. Mahasiswa adalah ujung tombak perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Adapun Tri Dharma Perguruan tinggi itu sendiri meliputi : pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian pada masyarakat: (1) pendidikan. Mahasiswa dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga ketika mahasiswa melakukan segala kegiatan dalam hidupnya, semua harus didasari pertimbangan rasional, bukan dengan adu otot. Itulah yang disebut kedewasaan mahasiswa; (2) penelitian dan pengembangan ilmu, yang dikuasai melalui proses pendidikan di perguruan tinggi harus diimplementasikan dan diterapkan. Mahasiswa harus mengembangkan pola pikir yang kritis terhadap segala fenomena yang ada dan mengkajinya secara keilmuan; (3) pengabdian pada Masyarakat. Mahasiswa berperan untuk membela kepentingan masyarakat, tentu tidak dengan jalan kekerasan dan aksi *chaotic* (kacau balau), namun menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pendidikan, kaji terlebih dahulu, pahami, dan sosialisasikan pada rakyat. Mahasiswa memiliki ilmu tentang permasalahan yang ada, mahasiswa juga yang dapat membuka mata rakyat, hal ini merupakan sebagian bentuk pengabdian dalam masyarakat. Peran dan fungsi perguruan tinggi sebagai implementasi dari tri darma yang menjadi kewajibannya, dapat diwujudkan dalam bentuk membangun gerakan pembelajaran masyarakat untuk mendorong terciptanya transformasi sosial dan terjaganya nilai-nilai budaya bangsa. Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan model pembangunan yang benar-benar berbasis pada keilmuan dan sumberdaya lokal dalam kerangka sistem nilai budaya bangsa, membangun basis-basis pengembangan keilmuan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka merespon perubahan global yang sangat dinamis, mengembangkan pusat-pusat pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya dan nilai-nilai lokal yang ada, membantu pengembangan kebijakan strategis terhadap legislatif dan eksekutif serta mengontrol implementasi kebijakan-kebijakan tersebut. Perguruan tinggi juga dapat berperan dalam mengembangkan strategi kebudayaan, hal tersebut sangat diperlukan dalam membangun peradaban bangsa, terutama untuk membangun nilai-nilai yang sejalan dengan kemajemukan bangsa agar keberagaman diterima sebagai sebuah kekayaan dan tidak dipertentangkan. Oleh karena itu, pembangunan peradaban itu sendiri perlu berbasis pada nilai etika dan nilai budaya yang sudah melekat dalam jati diri bangsa.

Ragam model pendidikan karakter dan aktualisasinya pada PT antara lain sebagai berikut:

1. Ospek (Orientasi studi dan pengenalan)

Ospek merupakan kegiatan untuk memperkenalkan kampus kepada mahasiswa baru. Kegiatan ini merupakan kegiatan institusional yang menjadi tanggungjawab Universitas untuk mensosialisasikan kehidupan di PT dan proses pembelajaran yang pelaksanaannya melibatkan unsur pimpinan Universitas, fakultas, jurusan, mahasiswa, dan unsur-unsur lainnya (Blog, Artiko Perdana). Ospek berfungsi sebagai, menanam pemahaman pada mahasiswa baru bahwa memasuki PT berbeda dengan belajar di tingkat lanjutan; cara berkomunikasi antara mahasiswa dan pegawai kampus; mengenalkan peraturan kampus pada

mahasiswa dan mahasiswa harus mengamalkan peraturan tersebut; dan mengembangkan intelektual, bakat, minat dan kepemimpinan bagi mahasiswa.

2. TA (Temu Akrab) di PT

TA merupakan kegiatan lanjutan dari ospek tetapi dalam peguyuban kecil, seperti kegiatan pertemuan antarmahasiswa dalam satu jurusan atau dalam satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan TA bertujuan untuk mengenal lebih dalam bidang-bidang pada PT yang mereka pilih dan mampu bertanggungjawab atas pilihannya itu. Fungsinya adalah mengakrabkan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa dengan dosennya, mahasiswa dengan civitas jurusannya, dengan memerhatikan kode etik yang berlaku, seperti aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas tersebut. Kegiatannya biasanya dikelola oleh kakak semester yang sudah disetujui oleh pihak tertentu dalam PT tersebut.

Secara umum, pendidikan karakter berintegrasi dalam setiap pendidikan pada PT, lebih khusus, pendidikan karakter berintegrasi antara lain dalam: pendidikan Agama, pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila.

- Pendidikan agama : karakter dibangun melalui ajaran agama yang dianut.
- Pendidikan multikultural : pendidikan untuk keberagaman budaya. Keberagaman ini diperlukan pendidikan multicultural untuk mendidik masyarakat tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi keberagaman agar terjalin hubungan yang harmonis antara satu sama lain.
- Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara atas hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- Pendidikan Pancasila

Pancasila adalah hasil perenungan jiwa yang mendalam . Pancasila itu adalah isi jiwa bangsa Indonesia. Kalau filsafat itu adalah "isi jiwa (sesuatu) bangsa", maka filsafat itu adalah filsafat bangsa jadi, Pancasila itu adalah filsafat bangsa Indonesia (Ir. Soekarno: 1 Juni 1945). Pendidikan Pancasila diperlukan pada PT agar manusia penerus bangsa dapat berkarya sesuai dengan filsafat bangsa yang tercantum dalam sila-sila Pancasila.

3. Kuliah Kerja Nyata (KKN), adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu (Wikipedia Bahasa Indonesia). Karakter yang dibangun dari KKN adalah gaya hidup bergaul yang baik dalam bermasyarakat.
4. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa dan atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Contohnya, Palang Merah Remaja (PMI), Praja muda karana (Pramuka), Persatuan Mahasiswa Pencinta Islam (PMPI), Peguyuban Warga Katolik (PWK), Resimen Mahasiswa (Menwa), dan lain-lain. UKM ini, mendidik karakter mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat yang didalaminya.

SIMPULAN

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seorang dalam berpikir dan berperilaku. Karakter harus dididik agar sejalan dengan tujuan baik yang diinginkan. Best practice pada PT sudah dilaksanakan walaupun belum sempurna karna untuk memperoleh kesempurnaan butuh proses yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat (ed). 2005. *Hak Minoritas Dilema Multikulturisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.
- Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C. 2008. "What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known". Handbook of Moral and Character Education. Pages 414-431. New York: Taylor and Francis.
- Cronbach, Lee J. 1977. *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti. 2006. *Polbangmawa (Pola Pengembangan Kemahasiswaan)*. Jakarta.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. terjemahan Lukas Ginting. Jakarta : Erlangga.
- Handoyo, Eko. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi. Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang : Widya Karya Press
- Hindarto, Nathan. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika Modern*. Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis 25 November 2010.
- Husen, Achmad, dkk. 2010. *Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta.
- <http://catatanaktivismuda.blogspot.com/2013/09/tri-dharma-perguruan-tinggitdpt.html>.
- <http://gears99.blogspot.com/2012/04/pendidikan-berbasis-pembangunan.html>.
- Kemdiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemko Kesra RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BP Migas dan Star Energy.
- Morgenthau, Hans. J. 1963. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. (third Edition). New York: Alfred A Knopf.
- Soekarno, Ir. 1945. *Naskah Pidato*. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.

PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI DASA DHARMA PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Mukhamad Hermanto

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang diutamakan dalam pendidikan karakter. Dalam berbicara, orang sering dilihat dari cara bicara dan kesantunannya. Kesantunan berbahasa adalah suatu karakter yang belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada kegiatan kepramukaan hal ini sangat diperlukan. Dalam era reformasi dunia keramukaan sudah tidak lagi mengenal kesantunan berbahasa sebagai pembentukan karakter. Pramuka adalah suatu bentuk organisasi yang mencakup kegiatan dalam penerapan pendidikan karakter. Karakter dalam kepramukaan merupakan hal yang penting. Pada dunia kepramukaan pendidikan karakter sudah disimpulkan pada Dasa Dharma. Dasa Dharma merupakan upaya untuk menerapkan karakter kesantunan berbahasa di kegiatan kepramukaan. Dalam makalah ini penulis akan membedah kesantunan berbahasa kepramukaan melalui Dasa Dharma sebagai upaya penanaman pendidikan karakter bangsa. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis dalam hal ini ingin memunculkan kalimat-kalimat santun di dalam dasa dharma. Kesantunan berbahasa bisa dituliskan pada kalimat-kalimat dasa dharma. Tujuan makalah ini (1) membedah isi dasa dharma dalam kalimat-kalimat santun bahasa Indonesia, (2) sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter melalui kalimat-kalimat santun agar bisa dibaca dan dihayati, (3) santun berbahasa dalam dasa dharma untuk memperbaiki budi pekerti, moral, kesantunan berbahasa serta karakter siswa dan anggota pramuka.

Kata kunci : Kesantunan Berbahasa, Pramuka, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah kegiatan orang yang menggunakan bahasa. Orang bisa dilihat karakternya melalui caranya menyampaikan bahasa. Gaya berbicara adalah cerminan seseorang bagaimana cara mengungkapkan pendapatnya. Hal ini biasa dilihat pada kegiatan persidangan, rapat anggota dewan. Dalam era reformasi kesantunan berbahasa. Penutur sering kali tidak memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Gaya bahasa atau gaya berbicara bisa memperlihatkan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa bisa dikaitkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti selama ini penerapannya hanya berupa sikap-sikap saja. Dalam dunia pendidikan

mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi hanya penerapan sikap dari pendidikan karakter. Dari 18 karakter yang dicanangkan pemerintah melalui kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah,2007:19). Sedangkan, Pendidikan Budi Pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik yaitu keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama (Zuriah,2007:19-20).

Pendidikan Karakter atau Budi Pekerti tidak bisa lepas dari kegiatan yang ada disekolah. Penerapan Pendidikan Karakter atau Budi Pekerti bisa melalui Pendidikan Kepramukaan. Dewasa ini pendidikan kepramukaan sangat digalakan kembali karena dirasa bangsa Indonesia kehilangan moral atau karakter bangsa.

Pramuka sangat berperan aktif dalam penerapan Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti. Dalam kepramukaan terdapat kode kehormatan juga bisa disebut kode moral yang biasa disebut Try Satya dan Dasa Dhama, bisa dikatakan seorang anggota pramuka adalah manusia berkarakter Pancasila. Pendidikan karakter dan kepramukaan sangat erat kaitannya dalam penerapan di sekolah maupun kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia berbasis nilai Dasa Dharama sebagai uapaya penanaman pendidikan karakter, bisa diterapkan dalam kalimat-kalimat santun. Kalimat-kalimat santun yang terdapat dalam Dasa Dharam bisa sebagai pembelajaran karakter dengan meletakkan kalimat santun sebagai panjangan di lorong-lorong sekolah untuk dibaca dan dihayati, serta diterapkan.

B. Konsep kesantunan berbahasa

Dalam Abdul Chaer (2010:10). Ada beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Lech (1983). Secara singkat dan umum pakar santun berbahasa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Bila bibedah satu persatu-satu kaidah di atas, yang pertama itu berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); kaidah yang kedua berarti buatlah sedemikian lawan tutur atau lawan bicara kita dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga berarti bertindak seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur anda merasa senang'(Chaer,2010:10)

Dalam sebuah tuturan bisa dikatakan santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur serta lawan tutur itu menjadi senang. Dilihat dari ketiga kaidah tersebut tuturan tidak hanya bisa dilakukan secara langsung atau *verbal*. Tindakan tuturan santun

berbahasa juga bisa diimplementasikan dalam kalimat-kalimat tulis yang bisa dipajang untuk dibaca dan dihayati.

C. Nilai-nilai Dasa Dharma sebagai Dasar Karakter

Dasa Dharma merupakan nilai-nilai moral yang terdapat di kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan terkandung nilai-nilai moral yang disusun dalam kalimat-kalimat santun yang biasa disebut sebagai Dasa Dharma atau sepuluh moral. Ada sepuluh kalimat santun yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sekolah pada umumnya dan pada anggota gerakan pramuka khususnya. Sepuluh dharma tersebut adalah (1) Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) Patriot yang sopan dan ksatria, (4) Patuh dan suka bermusyawarah, (5) Relia menolong dan tabah, (6) Rajin, terampil, dan gembira, (7) Hemat, cermat, dan bersahaja, (8) Disiplin, berani, dan setia, (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kesepuluh isi dari dharma tersebut masing-masing mengandung nilai karakter. Secara singkat jika masing-masing dari dharma tersebut dibedah satu persatu, yaitu (1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam penerapan nilai karakter adalah sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa harus selalu bertaqwa kepada-Nya, apapun keyakinan dan agamanya. Hal ini untuk semua kalangan manusia yang mempunyai keyakinan dan yang beragama tidak hanya anggota pramuka saja. (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia merupakan sebuah kata yang masing-masing mempunyai makna dan memiliki nilai karakter. Dimana frasa cinta alam dan kasih sayang memiliki makna. Manusia dalam hidup harus selalu mencintai alamnya supaya dalam hidup memiliki keselarasan. Kasih sayang sesama manusia, sebagai manusia yang memiliki akal harus mempunyai rasa terhadap sesama tidak memandang ras, agama, ataupun suku.

(3) Patriot yang sopan dan ksatria dasar nilai karakter yang terdapat dalam dharma ketiga ini adalah sebagai bangsa atau masyarakat yang bernegara harus menjadi patriot yang sopan dan patriot yang ksatria. Dalam melindungi bangsa dan negara Indonesia. (4) Patuh dan suka bermusyawarah memiliki dasar nilai karakter yang patuh serta setiap menghadapi masalah apapun harus bisa diselesaikan secara musyawarah mufakat. (5) Relia menolong dan tabah memiliki nilai karakter, dimana manusia hidup harus bisa menolong sesamanya serta tabah setiap menghadapi sesuatu masalah yang sulit dan mencoba untuk mengatasinya. Karakter kerelaan menolong harus diterapkan supaya generasi bangsa ini tidak bersikap acuh tak acuh. (6) Rajin, terampil, dan gembira sebagai siswa atau masyarakat yang terpelajar harus memiliki nilai karakter yang keenam ini, dimana kesuksesan itu memerlukan kerajinan dalam mengerjakan sesuatu, memiliki keterampilan untuk bisa hidup, dan selalu mempunyai sifat gembira. (7) Hemat, cermat, dan bersahaja sebagai siswa ataupun masyarakat harus bisa hidup dalam kesederhanaan dengan memegang teguh hidup berhemat, cermat dalam mengelola keuangan, serta bersahaja dalam penggunaannya. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan penggunaan waktu supaya tidak menjadi manusia yang merugi. (8) Disiplin, berani, dan setia nilai karakter yang terdapat dalam dharma kedelapan ini adalah siswa harus ditekankan pada kedisiplinan, berani dalam mengambil keputusan yang benar, serta setia dalam berbangsa dan bernegara Indonesia. (9)

Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, siswa ditanamkan tentang rasa tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan serta dapat dapat dipercaya dalam hal apapun yang berkaitan dengan apa yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan dhama yang kesepuluh ini penanaman karakter pada siswa sangat penting dalam hal suci di pikiran karakter jujur sangat tampak yang dimaksud suci dalam pikiran dan perbuatan adalah bagaimana siswa harus selalu memikirkan hal yang positif. Pada dewasa ini menanamkan karakter ini sangatlah sulit karena dipengaruhi berbagai hal terutama media sosial.

Kesepuluh dharma dalam pramuka ini adalah sebagai dasar penanaman pendidikan karakter di sekolah melalui pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Jika dalam kehidupan kesepuluh dharma ini dilaksanakan sebaik-baiknya maka siswa atau masyarakat dapat hidup dengan teratur sesuai yang diharapkan. Terutama berkehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

D. Penerapan kesantunan berbahasa Indonesia berbasis nilai Dasa Dharma

Dalam kajian linguistik umum hakikat bahasa baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010:14). Pada hakikat fungsi bahasa ada sebagai komunikasi, maka penerapan kesantunan berbahasa Indonesia bisa digunakan dalam media kalimat. Kalimat yang dimaksud adalah kalimat-kalimat santun.

Penerapan nilai kesantunan berbahasa Indonesia berbasis nilai Dasa Dharma, bisa diterapkan di dalam kalimat-kalimat santun. Media dalam penulisan kalimat-kalimat santun yang berbasis nilai Dasa Dharma bisa ditulis dan dipajang pada sekolah. Penerapan nilai kesantunan berbahasa Indonesia berbasis nilai Dasa Dharma bisa dituangkan dalam kalimat-kalimat santun dengan rumusan sebagai berikut. (1) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Taqwa kepada Tuhan Yang Esa adalah "Ya Tuhan berilah kami Ketaqwaan yang benar-benar taqwa, supaya kami selalu bisa bertaqwa kepadaMu". (2) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Cinta Alam dan Kasih sayang sesama manusia adalah "Cintailah Alam Sekitarmu dan Kasih Temanmu biar kamu mendapatkan keselerasan dalam hidupmu". (3) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Patriot yang sopan ksatria adalah "Jadilah Patriot yang sopan dan ksatria supaya kamu bisa menjadi contoh untuk Bangsa ini". (4) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Patuh dan Suka Musyawarah adalah "Patuhlah pada guru dan orang tuamu dan selesaikan masalahmu dengan musyawarah supaya engkau menjadi teladan di sekolahmu". (5) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Rela menolong dan tabah adalah "Jika engkau menolong janganlah pandang itu siapa dan tolonglah dengan ketabahan jiwa dan hatimu. (6) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Rajin, Terampil, dan bergembira adalah "Rajin dan terampilah engkau dalam belajar supaya engkau bisa mendapat kegembiraan di esok hari". (7) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Hemat, cermat, dan bersahaja adalah "Berhematlah engkau dalam menggunakan waktu, serta cermat dan bersahajalah engkau dalam belajar di sekolah". (8) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Disiplin berani dan setia adalah "Gunakanlah waktu dengan disiplin untuk hidupmu serta berani dan setialah untuk bangsa dan negaramu". (9) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Bertanggung jawab dan dapat

dipercaya adalah "Jadilah manusia yang dapat bertanggung jawab dan bisa dipercaya dalam hidupmu". (10) Kalimat santun bahasa Indonesia terkait nilai Suci dalam pikiran, perbuatan dan perkataan adalah "Hindarilah pikiran negatif, perbuatan negatif, dan perkataan negatif dan sucikanlah pikiranmu dalam ibadah sesuai keyakinanmu untuk menuju hidup yang lebih baik".

Dalam kesepuluh rumusan kalimat-kalimat santun di atas bisa diterapkan dalam kehidupan di sekolah sebagai pembelajaran terhadap siswa.

E. Penutup

Dalam penerapan kesantunan berbahasa Indonesia melalui nilai Dasa Dharma bisa diterapkan sebagai pembelajaran di sekolah. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kepramukaan sangat berdampingan dalam hal penerapannya. Penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan dalam kegiatan mata pelajaran khususnya pelajaran Pkn. Kegiatan ini bisa diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya kepramukaan.

Pada makalah ini pendidikan karakter bisa diterapkan melalui bahasa dengan sub bahasan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bisa ditanamkan pada nilai-nilai Dasa Dharma sebagai nilai moral anggota pramuka di sekolah. Kalimat-kalimat santun bisa dituliskan dan dipajang pada lorong-lorong sekolah untuk dibaca dan dihayati oleh warga sekolah.

Tujuan kesantunan berbahasa Indonesia dengan nilai Dasa Dharma untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dari segi berbahasa Indonesia. Santun berbahasa untuk menjadikan siswa lebih sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan masyarakat di tengah degradasi moral negara ini.

F. Daftar Pustaka

- Brown, P and Stephen Levinson. 1987. *Politenes: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kwarnas, 1979. *Berlatih Teknik Kepramukaan*. Jakarta: Kwarnas Press.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGUNAAN MULTIMEDIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR BERBASIS KARAKTER DI SMK NEGERI 1 MAGETAN

Arum Yuliani
SMKN 1 Magetan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan multimedia pada kelas XI APK 1 semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan Juli sampai bulan September 2010, bertempat di kelas XI APK 1 SMK N 1 Magetan. Adapun sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas XI APK 1 dengan jumlah siswa 40 siswa. Prosedur penelitian yang digunakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 2 siklus. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik non tes. Adapun alat pengumpul data berupa butir-butir soal tes tertulis yang harus dikerjakan siswa selama pelaksanaan penelitian dan lembar Observasi aktivitas belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui multimedia dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar kelas XI APK 1 SMK N 1 Magetan pada semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Hasil pembelajaran pada kondisi awal diperoleh nilai rata-rata Ulangan harian sebesar 5.52. Dari Siklus 1 dengan pembelajaran multimedia dengan cara Klasikal setelah diadakan Ulangan harian didapat nilai rata-rata ulangan harian sebesar 6.53. Pelaksanaan Siklus 2 dengan menggunakan pembelajaran multimedia dengan cara kelompok, setelah diadakan ulangan harian didapat nilai rata-rata ulangan harian sebesar 7.30.

Kata kunci :Aktivitas Belajar, Prestasi Belajar, multimedia.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat. Perkembangan tersebut secara langsung memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan pendidikan. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan memegang peranan penting dalam mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menyediakan anggaran 20% dan bertanggung jawab untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Agar Indonesia memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang akan datang, maka dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2005-2025 Pemerintah

merencanakan untuk meningkatkan kemampuan manusia bangsa ini, sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Anonim, 2006: 5).

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk mencapai tujuan negara dan tujuan pendidikan tersebut, maka perlu adanya pembenahan seluruh komponen yang mempengaruhinya. Komponen tersebut antara lain siswa, guru, sarana dan lingkungan. Hal ini juga ditegaskan oleh Choiri (2000: 36) bahwa suksesnya belajar siswa dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sarana, pendidikan, metode belajar, dan motivasi belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran dan metode-metode pengajaran.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan media dan sistem informasi memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan merupakan tantangan bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal lain yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan adalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi (*Information Technology/IT*). Walaupun masih dalam lingkup yang terbatas, pendidikan di Indonesia sudah memanfaatkan TI terutama dalam pengelolaan dan pembelajaran. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima. Tanpa informasi, suatu sistem tidak akan berjalan dengan lancar dan akhirnya bisa mati. Suatu organisasi tanpa adanya suatu informasi maka organisasi tersebut (termasuk sekolah) tidak bisa berjalan (Kristanto, 2003: 9).

Pustekom juga telah mengembangkan bahan ajar berbasis TI, antara lain (1) lebih dari 2000 judul program video pembelajaran; (2) lebih dari 5000 judul program audio pembelajaran; dan (3) lebih dari 500 judul bahan belajar berbasis komputer dan internet. Program tersebut telah dimanfaatkan oleh lebih dari 30.000 sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK atau sederajat. Media siaran televisi juga telah dimanfaatkan untuk melayani kebutuhan pendidikan seluruh jenjang dan jalur pendidikan. TV Edukasi yang dapat menjangkau 80 Kabupaten/Kota (11.500.000 pemirsa), telah diresmikan pada tahun 2004 (Anonim, 2006:33).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen telah diputuskan bahwa setiap guru dan dosen harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Guru perlu mempunyai kemahiran dan keyakinan diri dalam menggunakan teknologi komputer dengan cara yang berkesan, artinya keterampilan guru dalam menggunakan sarana dan prasarana belajar secara optimal adalah penting (Hinshelwood dalam Palmer, 2003: 11).

Ketertinggalan dalam pendayagunaan TI merupakan isu kebijakan penting pembangunan pendidikan di Indonesia. Cara mengatasi ketertinggalan tersebut perlu diperluas dan diintensifkan pemanfaatan TI di bidang pendidikan: *pertama*, untuk dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan pendidikan melalui otomatisasi pendataan, pengelolaan dan perkantoran; *kedua*, pendayagunaan TI baik sebagai materi kurikulum maupun sebagai media dalam proses pembelajaran interaktif. Teknologi Informasi (TI) dapat melahirkan fitur-fitur baru dalam dunia pendidikan. Sistem pengajaran berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara dan video) dan menyajikan materi pelajaran yang lebih

menarik, tidak monoton dan memudahkan penyampaian oleh guru. Siswa mempelajari materi tertentu secara mandiri dengan menggunakan komputer yang dilengkapi dengan program berbasis multimedia (Kadir, 2003: 24).

Teknologi multimedia adalah memberikan layanan yang paling memuaskan bagi anak (Aribowo, 2003: 1). Dengan mengintegrasikan multimedia dalam berbagai objek, maka layanan yang kita buat lebih enak dinikmati, interaktif dan dinamis. Perkembangan teknologi informasi, multimedia yang dihasilkan oleh komputer khususnya dan internet pada umumnya, secara dramatis telah meningkat guna menjawab tantangan dunia pendidikan. Dengan tersedianya komputer dan internet dapat menciptakan manajemen sekolah dalam pembelajaran dapat dilakukan secara langsung.

Kehadiran teknologi multimedia, bukan lagi menjadi barang mewah, karena harganya bisa dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat untuk memiliki dan menikmatinya. Artinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu untuk memiliki teknologi tersebut sehingga bisa menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kecakapan personal secara optimal, baik kecakapan, kognitif, afektif, psikomotrik, emosional dan spiritualnya.

Pada Sekolah SMK N 1 Magetan telah dikembangkan sebuah kelas dengan Pembelajaran menggunakan multimedia terutama untuk pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi tetapi pelaksanaan masih jauh dari sempurna karena banyak siswa yang belum antusias untuk mendengarkan ceramah dari guru karena mereka merasa kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga banyak dari mereka yang hanya tidur-tidur saja, oleh karena itu maka peneliti sekaligus sebagai guru mengembangkan sebuah media pembelajaran yang berupa multimedia yang diharapkan mampu membuat peserta didik untuk memeningkatkan aktivitas belajar serta prestasi belajar.

Dengan pembelajaran menggunakan multimedia diharapkan siswa sangat tertarik, sehingga pembelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi dapat diterima oleh siswa. Dengan pembelajaran multimedia diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar siswa, dibandingkan dengan ceramah oleh guru yang kurang bisa membangkitkan semangat belajar siswa, karena pada pembelajaran multimedia diharapkan siswa sangat tertarik, karena pembelajaran multimedia dapat dipelajari peserta didik di rumah tanpa menunggu penjelasan dari Guru.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka berbagai permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa minat belajar siswa rendah pada mata diklat kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kurang beraktivitas dalam mata diklat kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi?
- c. Apakah melalui pembelajaran multimedia dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?.
- d. Apakah Aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran multimedia?.

3. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian dapat mencapai masalah yang utama perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan dibatasi pada bagaimana upaya meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar dengan menggunakan multimedia.
- b. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas XI APK 1 pada SMK N 1 Magetan.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah melalui penggunaan multimedia dapat meningkatkan aktivitas belajar pada materi aplikasi presentasi siswa bagi kelas XI APK 1 SMK N 1 Magetan pada tahun pembelajaran 2010/2011?
- b. Apakah melalui penggunaan multimedia dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi aplikasi presentasi siswa bagi kelas XI APK 1 SMK N 1 Magetan pada tahun pembelajaran 2010/2011?
- c. Apakah melalui penggunaan multimedia dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi aplikasi presentasi siswa bagi kelas XI APK 1 SMK N 1 Magetan pada tahun pembelajaran 2010/2011?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dari:

- a. Tujuan Umum
Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar pada mata diklat kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi.
- b. Tujuan Khusus
Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar pada mata diklat kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi melalui multimedia pada siswa kelas XI APK 1 SMKN 1 Magetan pada tahun pembelajaran 2010/2011.

B. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

1. Kajian Teori

a. Pengertian Belajar

Teori merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu fakta tertentu dari sebuah disiplin keilmuan (Jujun S. Suriasumantri, 2003: 143). Teori berbagai disiplin keilmuan senantiasa dimodifikasi dan digantikan oleh teori yang baru sesuai dengan fakta setelah melalui uji coba atau penelitian ulang. Lahirnya teori-teori baru merupakan pertanda adanya dinamika penelitian di lapangan, sebagai contoh teori belajar.

Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala (2007: 13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Menurut Slameto (2003: 2) belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Cronbach dalam Sardiman (2006: 20) mengungkapkan "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" maksudnya belajar ditunjukkan oleh adanya suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian Harold Spears memberi batasan "*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, and to follow direction*". Belajar meliputi mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti prosedur. Lebih sederhana lagi yang dikemukakan oleh Geoch "*learning is change in performance as result of practice*" belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan praktik.

Teori belajar yang lebih terkini (*up to date*) disampaikan oleh Winkel (2007: 59) yang menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung secara interaktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari uraian tentang teori belajar di atas dapat diambil intinya bahwa hal yang esensial dalam belajar meliputi: 1) ada perubahan, 2) ada interaksi aktif, 3) ada aktivitas, 4) ada lingkungan, dan 5) ada hasil.

b. Teori-teori Belajar

1. Teori Belajar Piaget

Jean Piaget merupakan seorang pakar yang banyak melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif manusia. Menurut Piaget, secara umum tiap individu akan mengalami tahapan perkembangan intelektual/kognitif sebagai berikut: 1) Tahap Sensori Motor (usia 0 – 2 tahun), pada tahap ini individu mengatur alam sekitar dengan inderanya (sensori) dan gerakan tubuh/tindakannya (motor). Pada masa ini individu/anak belum memiliki konsepsi "*permanens object*", sehingga ia tidak dapat menemukan kembali terhadap benad yang disembunyikan sebelumnya. 2) Tahap pra operasional (usia 2 – 7 tahun), pada tahap ini Piaget membagi dalam dua sub yaitu sub pra logis (usia 2 – 4 tahun) dan sub berpikir intuitif (usia 4 – 7 tahun). Pada sub pra operasional mental seperti menambah atau mengurangi, anak cenderung berpikir transduktif yaitu berpikir dari hal khusus yang satu ke hal khusus yang lain. Sedangkan pada tahap sub operasional kedua (berpikir intuitif), anak belum mampu berpikir reversibel, yaitu kemampuan berpikir kembali pada titik permulaan menuju satu arah dan mengadakan kompensasi menuju arah yang berlawanan. Pada tahap ini anak cenderung bersifat egenstris yakni segala keinginan harus terpenuhi, dan sulit menerima pendapat orang lain. 3) Tahap operasional (konkret (usia 7 – 11 tahun), pada tahap ini egosentris anak sudah berkurang, dalam arti anak telah mulai memahami bahwa orang lain mungkin memiliki pikiran atau perasaan yang berbeda darinya, anak mulai berpikir rasional yang memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masaah konkret saja, artinya anak belum mampu berurusan dengan materi-materi abstrak. 4) Tahap operasional formal (usia 11 – ke atas), pada tahapan ini anak/ individu telah mampu menggunakan operasi-operasi konkret untuk operasi-operasi yang lebih kompleks (sudah mampu untuk berpikir abstrak).

Namun, perlu diketahui bahwa setiap anak yang memiliki usia yang sama belum tentu memiliki tahap perkembangan intelektual/kognitif yang sama pula. Ada anak yang perkembangan kognitifnya lebih cepat dan ada anak yang lebih lambat dari yang seharusnya. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator/pendamping harus dapat memahami karakteristik siswanya.

Siswa SMK termasuk dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal. Flavell dalam Ratna Wilis Dahar (1989: 155) mengemukakan beberapa karakteristik perkembangan kognitif tahap ini, yaitu: 1) Siswa sudah dapat berpikir Adolesensi, yaitu masa di mana ia dapat merumuskan banyak alternatif hipotesis dalam menanggapi masalah, tetapi ia belum mempunyai kemampuan untuk menerima atau menolak hipotesis, 2) Siswa sudah mulai mampu berpikir proposional, yaitu berpikir yang tidak hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa konkret saja, 3) Siswa mampu berpikir kombinatorial, yaitu berikir yang meliputi kombinasi benda-benda, gagasan-gagasan atau proposisi-proposisi termasuk berpikir abstrak dan konkret dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan", 4) Siswa mampu berpikir reflektif, yaitu berpikir kembali pada satu seri operasional menta, atau sudah mampu berpikir tentang "berpikarnya".

2. Teori Belajar Bruner

Menurut Syaiful Sagala (2003: 34-37), Jerome S. Bruner seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. Teori belajar yang baginya ialah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi secara aktif. Dalam proses belajar terdapat tiga fase, yaitu: 1) informasi, dalam tiap pelajaran kita memperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, 2) transformasi informasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas, sehingga bantuan guru sangat diperlukan, dan 3) menguji evaluasi, seseorang yang memiliki informasi akan menilai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi informasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul "*The Process Education*" untuk meningkatkan pendidikan Bruner dalam Syaiful Sagala (2003: 35-36) dan Mey Suyanto (2006: 13) mengemukakan empat tema penting dalam pendidikan, yaitu: 1) mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan, 2) kesiapan (readiness) untuk belajar, 3) nilai intuisi dalam proses pendidikan, dan 4) motivasi atau keinginan untuk belajar.

Pendekatan Bruner dalam belajar berupa pendekatan kategorisasi, menyederhanakan terhadap apa yang dipelajari berdasarkan setiap objek, benda ataupun gagasan. Bruner beranggapan, bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori saling berinteraksi sedemikian rupa sehingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam. Dengan mengubah model unik setiap individu maka model belajar baru dapat terjadi. Perubahan tersebut dengan perubahan kategori-kategori menghubungkan kategori-kategori baru. Anak sebagai sosok yang aktif mampu memecahkan masalah sendiri yang memiliki keunikan sendiri dalam memahami setiap masalah.

Akhirnya Bruner dalam Syaiful Sagala (2003: 3) menyimpulkan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan "teori belajar" di kelas atau menggunakan hasil "ujian prestasi" yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centred 'achievement testing'*), tetapi pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan si pembelajar, dan menyesuaikan si pembelajar dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Pada teori Bruner apabila kita implikasikan pada penelitian ini bahwa pada model pembelajaran dengan *e learning* maupun modul akan terjadi perubahan kategori yang menghubungkan kategori –kategori yang baru dan anak akan lebih aktif dan mampu memecahkan masalah sendiri.

3. Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel dalam Paul Suparno (2005: 53-54), membedakan jenis belajar menjadi dua kategori, yaitu: 1) belajar bermakna (*meaningful learning*), dan 2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah ada pada seorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan/kognitif yang telah dimiliki, serta kesiapan dan niat untuk belajar. Hal ini dapat terjadi melalui belajar konsep, dimana perubahan konsep yang telah ada akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur kognitif siswa.

Jika konsep/informasi baru itu belum ada dalam struktur kognitif siswa, maka konsep/informasi baru tersebut harus dipelajari melalui proses menghafal. Dalam proses belajar menghafal informasi/konsep yang baru itu tidak diasosiasikan dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif.

Menurut Ausubel lebih lanjut, seseorang belajar dengan mengasosiasikan konsep/fenomena baru kedalam skala yang telah dimiliki. Dan dalam proses ini seorang siswa dapat mengembangkan skema yang ada atau bahkan dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari sendiri.

Dalam teori belajar ini Ausubel menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, informasi, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Di samping itu teori belajar ini menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah ada pada siswa. Dengan harapan bahwa proses belajar siswa berlangsung secara aktif. Dalam pembelajaran *e-learning* dan modul berbahasa Inggris pada dasarnya siswa berusaha menggali serta mengasosiasikan pengalaman informasi, fenomena dan fakta-fakta yang terjadi pada diri siswa sehingga pada pembelajaran modul berbahasa Inggris mengacu pada teori belajar Ausubel.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori pembelajaran kognitif dalam psikologi pendidikan dapat dikelompokkan dalam teori belajar konstruktivisme. Menurut Mohammad Nur (2000: 12) menyatakan prinsip belajar konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld dalam Sardiman (2005: 37), menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan

gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruktif kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan.

Piaget (1971) dalam Paul Suparno (2005: 18-21) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan pandangan konstruktivis, belajar merupakan proses aktif belajar dalam mengkonstruksi arti (teks), dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain, selanjutnya, Piaget dalam Ratna Wilis (1989: 159) yang dikenal sebagai konstruktivisme pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut di bangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses ini. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Skema atau skemata adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata ini akan beradaptasi dan berubah menjadi skema perkembangan mental anak. Skemata bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Akomodasi oleh Piaget dalam Hamzah (2006: 3), diartikan sebagai menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Berdasarkan pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak maka dapat dikatakan bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak dalam mengkonstruksi pengetahuan itu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Piaget menekankan bahwa pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman lebih dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar.

Vygotsky, merupakan seorang konstruktivis sosial berkebangsaan Rusia yang mengembangkan pemahaman belajar dari sisi yang hampir sama dengan Piaget. Vygotsky lebih menekankan perlunya konsensus sosial dalam proses menguasai pengetahuan. Vygotsky menyatakan bahwa proses perkembangan mental terjadi secara dinamis dari lahir hingga mati. Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh sosiokultural tempat pebelajar tinggal. Menurut Vygotsky belajar adalah suatu perkembangan pengertian, dia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ini tidak terdefiniskan dan terangkai secara sistematis logis. Sedangkan pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari luar. Pengertian ini adalah pengertian formal yang terdefiniskan secara logis dalam suatu sistem yang lebih luas, oleh Fosnot (1996) proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian spontan ke yang lebih ilmiah. Vygotsky, menekankan pengertian ilmiah itu tidak datang dalam bentuk jadi pada seorang anak, akan tetapi mengalami mengalami perkembangan. Perkembangan tergantung pada tingkat kemampuan anak untuk menangkap suatu model pengertian ilmiah. Dalam proses belajar antara pengertian spontan dan ilmiah tersebut saling berelasi dan saling mempengaruhi.

Secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diuraikan, sebagai berikut; 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial, 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, 3) Murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Pada pembelajaran modul dalam bahasa Inggris ini akan mapu membangun pengetahuan yang dimiliki siswa baik secara personal maupun sosial dan dalam pembelajaran ini hanya dengan keaktifan murid sendiri maka murid tersebut dapat menalarnya. Pada pembelajaran ini juga siswa dituntut untuk mengkonstruksikan terus-menerus sehingga akan terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci dan lengkap.

C. Multimedia

Priyanto (2008: 3) mendefinisikan bahwa multimedia adalah gabungan alat-alat teknik seperti komputer, memori elektronik, jaringan informasi, dan alat-alat display yang dapat menyajikan informasi melalui berbagai format seperti teks, gambar nyata atau grafik dan melalui multi saluran sensorik.

Rachmat dan Alphone (dalam Permana, 2005: 1) mendefinisikan multimedia mengutip pendapat beberapa ahli, adalah:

Multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output dari data, media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar (Turban). Multimedia merupakan alat yang menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan gambar video (Robin dan Linda). Multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video dan animasi dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi (Hoftsteter).

Multimedia merupakan perpaduan antara teks, grafik, sound, animasi, dan video untuk menyampaikan pesan kepada publik.

Multimedia pada masa kini merujuk pada penggabungan dan pengintegrasian media seperti teks, suara, gambar, animasi, dan video ke dalam sistem komputer. Akhir-akhir ini, konsep multimedia semakin populer dengan munculnya monitor komputer beresolusi tinggi, teknologi video dan suara serta usaha peningkatan memproses komputer pribadi. Sebagai contoh, sekarang sudah terdapat komputer *desktop* yang bisa merekam suara dan video, memanipulasi suara serta gambar untuk mendapatkan efek khusus, memadukan dan menghasilkan suara serta video, menghasilkan berbagai jenis grafik termasuk animasi, dan mengintegrasikan semua ini dalam satu bentuk multimedia (Lancien dalam Hardini, 2007: 1).

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa multimedia merupakan **perpaduan** antara berbagai media (*format file*) yang ditekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan beberapa media yang berupa teks, gambar, grafik, *sound*, animasi, video, interaksi, dan lain-lain, yang telah dikemas menjadi *file* digital (komputerisasi), dan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik.

D. Aktivitas Belajar Siswa

Menurut tokoh ilmu jiwa lama John Lock, mengungkapkan bahwa murid ibarat kertas putih yang tidak tertulis. Dalam hal ini terserah kepada guru mau dibawa kemana, mau diapakan murid itu. Guru adalah yang mengatur dan memberi isinya. Aktivitas guru dalam pembelajaran mendominasi kegiatan, sementara murid bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru yang menentukan bahan dan metode sedang aktivitas murid terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan guru apabila bertanya. Para siswa bekerja dan berpikir karena atas perintah guru, sehingga proses pembelajaran tidak mendorong anak didik untuk berpikir karena atas bermacam-macam kebutuhan.

Aliran ilmu jiwa modern memandang anak didik sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang, sehingga harus beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri. Sementara tugas guru adalah membimbing, dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Piaget dalam Sardiman (2006: 100) menjelaskan bahwa anak itu berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak itu tidak berpikir, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Dalam hal ini berbuat berarti melakukan aktivitas, aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) dan mental (rohani).

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006: 101) membedakan aktivitas belajar siswa di sekolah menjadi:

1. *Visual activities* (aktivitas visual), yaitu kegiatan oleh indera mata yang meliputi: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi.
2. *Oral activities* (aktivitas mulut), merupakan kegiatan fisik yang memberdayakan indera mulut, yang meliputi: menyatakan, menanyakan, memberi saran, interupsi, menyampaikan pendapat, melakukan wawancara.
3. *Listening activities* (aktivitas pendengaran) adalah kegiatan fisik dengan menggunakan indera pendengaran (telinga), misalnya: mendengarkan percakapan, menerima saran, berdiskusi.
4. *Writing activities* (aktivitas penulisan), yaitu kegiatan fisik yang berkaitan dengan tulis menulis, misalnya: menulis laporan, mengerjakan tugas, menyalin catatan.
5. *Drawing activities* (aktivitas gambaran), merupakan kegiatan fisik yang berkaitan dengan gambar, yaitu: membuat peta, menggambar, membuat grafik, membuat diagram.
6. *Motor activities* (aktivitas motorik), yaitu kegiatan yang berkaitan dengan gerakan badan, meliputi: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
7. *Mental activities* (aktivitas mental), yakni kegiatan yang berhubungan dengan psikis (nalar/pikir) misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, melihat hubungan, menganalisis.
8. *Emotional activities* (aktivitas perasaan), yaitu kegiatan psikis yang ada kaitannya dengan sikap dan perasaan, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, sedih, bersemangat, bergairah, tenang, sungguh-sungguh.

Dalam penelitian aktivitas yang akan diteliti adalah aktivitas visual dan aktivitas mental karena aktivitas visual adalah suatu aktivitas yang menekankan kegiatan dalam hal membaca, memperhatikan gambar. Hal ini terdapat dalam

modul, serta aktivitas mental yang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan menanggapi, mengingat dan memecahkan masalah, melihat hubungan, menganalisis, yang dalam hal ini akan berhubungan dengan prestasi belajar fisika.

E. Prestasi Belajar

Menurut Winkel (2007:51) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam pengertian (kognitif), pengalaman ketrampilan (psikomotor), dan nilai-nilai sikap (afektif) yang bersifat konstan. Perubahan ini dapat berupa sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan sesuatu hal yang dimiliki atau dipelajari sebelumnya. Prestasi belajar diperoleh setelah seseorang melakukan aktivitas baik secara individu maupun kelompok.

Untuk mengetahui prestasi hasil belajar, menurut Sрни Iskandar (2001:85) dilakukan dengan evaluasi/assasmen/penilaian, berdasarkan tujuan penilaian dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Kegiatan evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar yang telah dicapai oleh murid, sebagai umpan balik bagi guru untuk menilai keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi belajar dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah ulangan, dan sebagai hasilnya dinyatakan dalam bentuk nilai/angka.

2. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat dan efektif. Media pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep materi tertentu. Media pembelajaran yang baik merupakan media yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia, serta tujuan pembelajaran sehingga dapat terlihat apakah media yang diterapkan efektif.

Materi aplikasi presentasi merupakan salah satu materi yang pokok dalam pelajaran kompetensi kejuruan administrasi perkantoran siswa kelas XI SMK yang diberikan pada semester I. Materi ini memerlukan pemahaman, bersifat abstrak dan perlu banyak latihan dalam menguasai konsep tersebut, sehingga diperlukan suatu model yang dapat membantu mempermudah cara belajar siswa. Media pembelajaran yang paling tepat untuk melibatkan kemandirian siswa dalam menguasai konsep adalah multimedia, karena media pembelajaran tersebut menekankan pada pembelajaran mandiri. Dalam belajar mandiri diharapkan siswa dapat menguasai konsep aplikasi presentasi melalui latihan-latihan yang ada. Pembelajaran dengan multimedia dipilih karena media pembelajaran tersebut sangat cocok sebagai model pembelajaran dalam kompetensi kejuruan administrasi perkantoran dimana, materi yang disajikan dalam bahasa yang mudah dan penampilan menarik, sehingga diharapkan siswa mudah memahaminya.

Berdasarkan pemikiran diatas diduga bahwa multimedia dapat lebih meningkatkan prestasi belajar. Pengaruh antara siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi aktivitas belajar sedang dan aktivitas belajar rendah terhadap prestasi belajar siswa dalam materi aplikasi presentasi.

Perhatian dan motivasi merupakan utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak akan optimal. Aktivitas timbul karena adanya motivasi dalam diri siswa. Belajar adalah proses

aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus siswa, tidak mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Makin tinggi aktivitas belajar siswa makin besar peluang untuk prestasi belajar.

3. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir seperti uraian di atas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui penggunaan dapat meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi siswa kelas XI APK 1 SMK Negeri 1 Magetan semester I tahun pelajaran 2010/2011.
2. Melalui penggunaan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi siswa kelas XI AF SMK Negeri 1 Magetan semester I tahun pelajaran 2010/2011.
3. Melalui penggunaan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi siswa kelas XI APK 1 SMK Negeri 1 Magetan semester I tahun pelajaran 2010/2011

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Seting Penelitian

a. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama satu semester dengan mengambil data kondisi awal pada awal semester satu dan pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester satu pada tahun pelajaran 2010/2011 pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan secara bertahap,

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah di SMK N 1 Magetan yang merupakan sekolah yang bertaraf nasional. Penelitian mengambil kelas XI APK 2 Program Administrasi perkantoran di mana peneliti mengajar pada kelas tersebut.

2. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 40 siswa.

3. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Kondisi awal yang berupa nilai harian dan data aktivitas belajar siswa.
- b. Data Siklus 1 yang berupa nilai prestasi pada akhir siklus dan data Aktivitas belajar siswa pada siklus 1
- c. Data Siklus 2 yang berupa nilai prestasi pada akhir siklus 2 dan data Aktivitas belajar siswa pada siklus 2.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

a. Teknik Pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode non tes. Metode tes digunakan untuk mengetahui nilai prestasi belajar dan metode non tes digunakan untuk mengetahui data aktivitas belajar.

b. Alat Pengumpulan Data.

Pada metode tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar menggunakan butir soal dan pada metode non tes yang digunakan untuk penilaian Aktivitas belajar siswa menggunakan lembar Observasi.

5. Validasi Data

Validasi data pada penelitian ini menggunakan dua validasi data yaitu:

Untuk tes prestasi belajar menggunakan construct validity yang berupa kisi-kisi soal dalam hal ini pada materi aplikasi peresentasi.

Untuk aktivitas belajar siswa menggunakan Triangulasi data yaitu dari kolaborasi teman sejawat dalam hal ini adalah sesama guru administrasi perkantoran.

6. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu:

- a. Analisa data pada tes prestasi belajar menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal dengan nilai tes pada siklus 1 dan terakhir nilai tes pada siklus 2
- b. Analisa data pada Aktivitas Belajar Siswa menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada siklus 1 dan siklus 2.

7. Indikator Kerja

Indikator kerja tindakan terhadap peningkatan Aktivitas belajar Siswa dan prestasi belajar siswa kelas XI APK 1 SMKN 1 Magetan tahun pelajaran 2010/2011 dapat dilihat dengan cara berikut:

Indikator kerja dapat dilihat secara umum dengan membandingkan tingkat keberhasilan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan pada siklus 1 diketahui dengan cara membandingkan dengan kondisi awal siswa dan keberhasilan tindakan pada siklus 2 diketahui dengan cara membandingkan dengan siklus 1. Sedangkan indikator kerja tindakan dapat dilihat dari kriteria yang telah ditentukan peneliti, dengan kriteria apabila siswa kelas XI APK 1 SMKN 1 Magetan menunjukkan hal-hal berikut:

- a. Peningkatan Aktivitas belajar siswa dari kondisi awal ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2.
- b. Peningkatan Prestasi belajar dari kondisi awal ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2.

8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. penelitian ini terdiri dari dua siklus. masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Adapun guru peneliti berindak sebagai pelaksana pembelajaran, observe, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian.

a. Rincian Prosedur Penelitian.

1. Siklus 1

1.1. Perencanaan Tindakan.

Persiapan tindakan didasarkan pada kondisi awal yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, yaitu siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran aplikasi presentasi, sehingga prestasi belajar siswa sangat kurang dalam pembelajaran aplikasi presentasi. Dan guru menjelaskan dengan menggunakan dengan metode ceramah.

1.2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini sama seperti pada siklus 1 yaitu dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, tetapi pada siklus 2 dengan menggunakan multimedia dengan yang sudah diperbaiki yang dibuat seefektif mungkin dan dilakukan dengan cara kelompok.

1.3. Observasi

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Fokus pemantauan adalah proses penerapan tindakan, aktivitas siswa selama pembelajaran yang berdasarkan keaktifan serta antusias siswa dalam mengerjakan setiap tugas pada pembelajaran serta prestasi belajar sesuai dengan lembar pemantauan dan perangkat evaluasi yang telah disiapkan.

1.4. Refleksi

Hasil pemantauan dan evaluasi dianalisis untuk diperoleh gambaran bagaimana dampak pembelajaran yang telah direncanakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan multimedia. Hasil analisis yang diperoleh merupakan refleksi dari apa yang telah terjadi selama penerapan tindakan pada siklus 2. Permasalahan pada siklus 2 digunakan sebagai tindakan akhir penelitian.

D. HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

1.1. Deskripsi Aktivitas Belajar

Dalam pembelajaran di mana materi aplikasi presentasi disajikan dengan ceramah banyak yang tidak tertarik untuk belajar, karena mereka merasa bosan ataupun jenuh, sehingga di kelas XI APK 1 banyak siswa yang hanya tidur-tidur dan bahkan ada yang bercakap-cakap dengan teman yang lain. Mereka merasa apa yang dijelaskan oleh Guru tidak bisa mereka menerimanya, hal ini mengakibatkan aktivitas belajar siswa menjadi berkurang.

1.2. Deskripsi Prestasi Belajar

Pada kondisi awal prestasi belajar siswa sangat rendah sekali dan nilai terendah dicapai pada nilai 3.5 dan nilai tertinggi hanya 6.7, hal ini disebabkan karena pengajaran yang diberikan oleh Guru hanya berbentuk ceramah saja. Dan peserta didik hanya sebagai pendengar, sehingga hal ini akan membuat siswa bosan.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

2.1. Perencanaan Tindakan

Pada pembelajaran siklus 1 pada kompetensi dasar mengoperasikan perangkat lunak pada kegiatan awal Guru memberikan apersepsi tentang materi aplikasi presentasi. Dalam kegiatan Inti yang terdiri dari 3 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan diadakan ulangan harian Guru menjerlaskan cara-cara belajar dengan multimedia dan bagaimana cara mengerjakan soal dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan penutup diadakan ulangan harian yang terdiri dari 15 soal berbentuk pilihan ganda.

2.2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan Pertama dan Kedua

Pada pertemuan ini Guru memberikan apersepsi tentang materi prinsip multimedia dengan menggunakan multimedia serta menerangkan cara bagaimana kita melaksanakan presentasi secara umum dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh Guru. Pada Akhir pertemuan siswa mencoba mengerjakan kegiatan pembelajaran 1, kemudian mencocokkan nilai jawabannya, apabila nilai kurang dari 6.5, maka siswa berhak mengulangi kegiatan pembelajaran 1.

b. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan keempat kegiatan yang dilakukan sama pada pertemuan 1, tentang materi yang disajikan adalah prinsip multimedia, sedangkan diakhir

pembelajaran siswa mencoba evaluasi kegiatan pembelajaran kemudian mencocokkannya pada kunci jawaban.

c. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat yang merupakan pertemuan terakhir pada siklus 1, maka diadakan ulangan harian 1.

3. Hasil pengamatan

Pada hasil pengamatan tentang Aktivitas belajar siswa sebagian siswa sudah mulai antusias untuk mendengarkan ceramah dari Guru, bahkan mereka sudah mulai mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, sehingga diharapkan nilai ulangan harian pada siklus 1 lebih bagus dari kondisi awal, adapun hasil pengamatan dapat dilihat, tetapi masih ada sebagian siswa yang bercakap-cakap dengan siswa lain.

Sedangkan pada tes prestasi belajar dengan menggunakan soal berbentuk objektif yang terdiri dari 15 soal. di dapat nilai ulangan harian sebagai berikut:

4. Refleksi

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia, dibandingkan dengan kondisi awal terjadi peningkatan tentang pembelajaran menggunakan multimedia, aktivitas dalam belajar sudah ada peningkatan yang bagus terbukti sebagian besar siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal-soal latihan dan sebagian siswa sudah mulai berusaha berdiskusi dalam kelompoknya, mereka mulai mengerjakan soal-soal dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

Dari tes prestasi belajar terjadi peningkatan nilai terendah dari 5.5 menjadi 6.5 atau mengalami peningkatan 10 persen. Nilai tertinggi terjadi peningkatan dari 7.7 menjadi 8.30 atau terjadi peningkatan 6 persen dan nilai rerata terjadi peningkatan dari 6.53 menjadi 7.30.

5. Pembahasan

a. Tindakan

Dalam pembelajaran Guru sudah memanfaatkan multimedia hanya dalam pembelajaran dibentuk kelompok yang terdiri dari 4 siswa.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia.

c. Prestasi Belajar Siswa

Dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan prestasi belajar dari rata-rata 5.52 menjadi nilai rata-rata 7.30 atau terjadi peningkatan sebesar 17.8

6. Hasil Tindakan

Pada pembelajaran dengan menggunakan multimedia yang merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat mandiri ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan akan sangat baik sekali diterapkan pada kelas karena dengan multimedia tersebut anak lebih memahami materi daripada mendengarkan ceramah, sehingga secara teori pembelajaran dengan menggunakan multimedia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran dengan menggunakan multimedia ternyata secara empirik didapat hasil sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dari kondisi awal ke kondisi akhir terjadi peningkatan akriivitas belajar terbukti siswa mulai antusias dalam pembelajaran dan mulai semangat dalam mengerjakan soal-soal pada setiap akhir bab.
2. Prestasi belajar siswa terjadi peningkatan dari kondisi awal ke kondisi akhir dari rata rata 5.52 menjadi rata-rata 7.30 atau terjadi peningkatan sebesar 17.8 persen.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan multimedia pada mata pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Siswa.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan modul berbahasa Inggris dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan adanya peningkatan nilai rerata dari kondisi awal dengan kondisi akhir dari nilai rata-rata 5.52 menjadi 7.30 atau mengalami peningkatan sebesar 17.8 persen.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- a. Adanya pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata mata pelajaran kompetensi kejuruan materi aplikasi presentasi.
- b. Aktivitas belajar siswa dapat dibangkitkan dengan melalui penerapan media pembelajaran dengan menggunakan multimedia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Dengan pembelajaran multimedia hendaknya siswa dapat memanfaatkannya dengan baik sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.
- b. Dalam menggunakan multimedia hendaknya siswa lebih aktif sendiri dan berusaha menemukan konsep konsep yang didapat.

2. Bagi Guru

- a. Dalam penggunaan multimedia hendaknya guru memberikan apersepsi yang mendorong siswa untuk belajar fisika sehingga siswa dapat meningkat prestasinya.
- b. Perlunya pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Baharudin Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, AR-R422 Media.

- Hardini, T . 2007. "Pembelajaran Elektronik (e-learning): Alternatif Pembelajaran Bahasa Berbasis Konsep Multimedia". <http://www.apfi-pppsi.com/candence22/candence22-8.html>. Diakses Rabu, 1 April 2010.
- Haris Mudjiman, 2007, *Belajar Mandiri*, Surakarta, UNS Press.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyanto. 2008. "Efektifitas Multimedia dalam Menunjang Pembelajaran Peserta Didik". <http://pribtk.blog.plasa.com/2008/07/21/efektifitas-multimedia-dalam-menunjang-pembelajaran-peserta-didik/>. Diakses tanggal 5 Februari 2010.
- Ratna Wilis Dahar, 1989, *Teori-teori Belajar*, Bandung, Erlangga.
- Ridho, R. 2005. "Cerahkan Dunia Pendidikan dengan Metode Quantum Teaching". <http://kihariyadi.jogja.bloghi.com/2005/05/25/metode-quantum-teaching.html>. Diakses Jumat, 22 Mei 2010.
- Sardiman. A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- S. Nasution, 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- S. Nasution, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sunardi, 2006, *Fisika Bilingual XI*, Bandung, Yrama Widya.
- Syaiful Sagala, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfa Beta.
- W.S. Winkel, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta, Media Abadi.

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SD KABUPATEN PONOROGO (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo)

Hadi Cahyono

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Tujuan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran pihak-pihak terkait pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing pihak mempunyai perannya dalam melakukan pendidikan karakter mulai dari peran komite, peran guru, orangtua dan kepala sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, SD

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dtuangkan dalam pembukaan UUD 1945 (Suyanto , 2000: 17).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Akibatnya ada beberapa fakta yang terjadi di sekitar kita yang akhir-akhir ini menjadi suatu isu yang banyak terjadi. Bangsa ini kehilangan suatu teladan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi tolok ukur suatu keberhasilan suatu bangsa dalam mendidik tunas bangsa menjadi bahan olok-olokan dan dinomor sekian dari program pembangunan negara.

Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati dan fisik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pihak-pihak terkait pendidikan karakter di SD/MI Kab. Ponorogo?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pihak-pihak terkait pendidikan karakter.

MANFAAT PENELITIAN

- a. Implikasi akademik, yaitu dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai untuk mengenai pendidikan karakter di sekolah. Hasil peneliti ini jugadapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.
- b. Implikasi praktis, yaitu dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi setiap para peserta didiknya.

KERANGKA KONSEP

Pendidikan Karakter

Menurut Fuad Ihsan (2005, 1-2) pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka (Fuad Ihsan, 2005: 2).

Ahmad D. Marimba (1981: 19) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Hasbullah, 2005: 4).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil suatu keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya (Megawangi, Dharma Kusuma, 2011: 13).

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana

prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Agus Wibowo, 2012: 36).

Peran Pihak Terkait Pendidikan Karakter

1. Peran Komite Sekolah

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 234) dalam satuan pendidikan (sekolah) terdapat komite sekolah. Lembaga ini adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan disatuan pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Satu sisi peranserta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah adalah melalui Komite Sekolah. Komite sekolah atau madrasah adalah lembaga mandiri yang di bentuk dan berperan dalam pemberi pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), pengontrol (*controlling agency*), mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat pada lingkup satuan pendidikan (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 235)

Lebih jelas lagi dapat dilihat pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 tentang pembentukan Dewan Sekolah dan Komite Sekolah yang secara lengkap mengatur tentang peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan melalui kedua lembaga mandiri tersebut.

Adapun tugas dan fungsi Komite Sekolah adalah :

- a. Bersama-sama sekolah membuat rumusan dan penetapan tentang visi dan misi sekolah, standar pelayanan pendidikan disekolah, menyusun Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS), mengembangkan potensi kearah prestasi unggulan baik yang bersifat akademis maupun non akademis.
- b. Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan berupa uang honorarium yang diperoleh dari masyarakat kepada Kepala Sekolah, Guru dan tenaga administrasi lainnya.
- c. Menghimpun dan menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan.
- d. Mengelola kontribusi masyarakat baik yang berupa uang maupun lainnya untuk dipergunakan bagi kepentingan sekolah.
- e. Mengevaluasi program sekolah secara proporsional sesuai kesepa-katan dengan pihak sekolah yang meliputi pengawasan penggunaan sarana dan prasarana sekolah, pengawasan keuangan sekolah secara berkala dan berkesinambungan.

2. Peran Guru

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan

keterampilan sosial. Di samping itu, perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.

Menurut Oemar Hamalik, (2003: 45) peranan guru disekolah (dikelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:

- a. Guru sebagai model,
- b. Guru sebagai perencana,
- c. Guru sebagai peramal,
- d. Guru sebagai pemimpin, dan
- e. Guru sebagai petunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

3. Peran Keluarga

Menurut Fuad Ihsan, (2005: 57) keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga lah manusia lahir, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya (Fuad Ihsan, 2005: 58)

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian (Fuad Ihsan, 2005: 58).

Menurut Garbarino & Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan "semrawut" karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. (<http://2012/11/Peran-keluarga-dalam-pendidikan.html>)

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo

1. Visi Dan Misi SD 1 Polorejo

- a. Visi Sekolah
 - 1) Meningkatkan prestasi berdasarkan iman dan taqwa.
 - 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkepribadian luhur dan mampu menghadapi tantangan masa depan.
- b. Misi Sekolah
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
 - 2) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi lebih baik kepada seluruh warga sekolah.
 - 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Meningkatkan aktivitas dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler.

B. Peran Pihak-Pihak Terkait Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo

Pada deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan tentang peran pihak-pihak terkait pengembangan pendidikan karakter di SDN 1 Polorejo. Peran pihak-pihak terkait yang diteliti mulai dari pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler.

Peran Komite Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Berkenaan dengan peran komite dalam pengembangan pendidikan karakter di SDN 1 Polorejo wawancara dengan nara sumber tergambar sebagai berikut: Komite menyiapkan anggaran guna untuk memfasilitasi dan menunjang kegiatan pendidikan karakter sampai saat ini penyusunan anggaran disekolah tidak melalui komite sekolah hanya saja dana-dana menunjang kegiatan ekstrakurikuler maupun lainnya diambilkan dari dana sekolah (Hariyaningsih, S.Pd, 13 Mei 2013).

Sementara itu bentuk program program yang dilakukan pihak komite wawancara dengan nara sumber terganbarkan sebagai berikut: Program yang kami laksanakan yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkesinambungan dan kegiatan rutin seperti olah raga sore dan pramuka (Hariyaningsih, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berkenaan dengan program tersebut pendidikan karakter sudah berjalan sesuai dengan program dengan di tegaskan oleh nara sumber sebagai berikut: Sudah, akan tetapi masih perlu peningkatan yang lebih maksimal lagi agar kedepannya menjadi lebih baik sesuai dengan program yang sudah ditentukan (Hariyaningsih, S.Pd, 13 Mei 2013).

Dengan demikian yang dilakukan mana kala program tersebut tidak bisa efektif wawancara ditegaskan oleh nara sumber sebagai berikut: Sekolah kami selalu melakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu dari hasil program yang kami buat dan guru senantiasa bekerja sama guna mensukseskan program yang sudah ada (Hariyaningsih, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan peran komite sebagai berikut: penyiapan anggaran untuk memfasilitasi dan menunjang pendidikan karakter sampai saat ini hanya mengandalkan dana dari sekolah sehingga kegiatannya pun masih terbatas serta masih perlu peninjauan kembali.

Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Berkenaan keteladan yang ditunjukkan guru terhadap siswa wawancara dengan narasumber dijelaskan sebagai berikut: Guru berpakaian guna untuk

mencerminkan perilaku dan moral sehingga dapat dicontoh peserta didiknya aturan di sekolah ini guru berusaha menyesuaikan perkembangan zaman. Akan tetapi, tindak tanduk tetap diseragamkan (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013)

Dengan demikian cara penyampaian nilai-nilai dan moral sehingga dapat mengenai pada peserta didik wawancara dengan nara sumber di tegaskan sebagai berikut: Sekolah kami memperkenalkan contoh perilaku disiplin dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin diharapkan siswa dapat mengenalinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin(Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut: cara bertingkah laku juga berpenampilan sesuai kapasitas yang dimiliki maka akan memberikan pelajaran tersendiri untuk bisa dicontoh anak didiknya hal ini contoh yang mudah dan bisa diterima bagi anak didiknya.

Peran Orangtua Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Berkeenaan Bentuk keteladan yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Saya sebagai seorang pendidik juga orangtua bagi anak anak saya dirumah, maka saya berusaha menunjukkan semua perilaku yang bisa ditiru anak saya dan saya terapkan sejak usia dini (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013) .

Sementara itu pola asuh yang dilakukan orangtua agar anaknya berkembang dengan baik wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Orangtua harus memperkenalkan nilai-nilai agama pada sejak kecil guna sebagai dasar anak dalam menginjak kedewasaan agar anak tumbuh dewasa dengan baik(Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan orang tua dalam pengembangan karakter sebagai berikut: pengenalan nilai-nilai moral serta agama sejak dini maka akan membantu anak dalam menemukan sikap karakter yang baik.

Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Berkeenaan dengan peran kepala dalam membuat program guna menunjang pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Kepala sekolah membuat program akademik dan non akademik untuk membangun pendidikan karakter untuk itu para peserta didik sebelum masuk kelas berbaris guna memberikan salam juga jabatan tangan kepada gurunya dan pembacaan surat pendek untuk mengawali pelajaran berlangsung (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Sementara itu sekolah menyusun program-program pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Di sekolah ini kepala sekolah membuat program pendidikan karakter sesuai minat dan bakat yang ada disekolah ini untuk kemajuan anak didik (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Dengan demikian kepala sekolah untuk mengoptimalkan hasil dari program-program wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Kami terjun kelapangan dan juga selalu mengawasi berjalannya program yang telah kami buat untuk mensukseskan kemajuan pendidikan karakter disekolah (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut: pembuatan program sesuai kemauan anak serta dengan campur tangan secara langsung pihak sekolah maka hasil yang akan diperoleh akan bisa lebih baik.

Pola Pengembangan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo

Pada deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan tentang pola pengembangan pendidikan karakter di SDN 1 Polorejo. Pola pengembangan yang diteliti mulai dari pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler.

1. Pembelajaran

Berkenaan penerapan pola pembelajaran yang tepat guna untuk kemajuan pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Kami berusaha menyajikan materi sesuai kurikulum yang sudah ada dan juga harus menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang menarik juga dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik kami (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Sementara itu pola pendidikan karakter dapat tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Selama ini guru melakukan tugasnya dengan berkesinambungan dan tertata dengan baik, sebagaimana aturan sekolah kami adalah seorang guru harus dituntut pandai dan bisa menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didiknya (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Dengan demikian bentuk model-model pembelajaran yang inovatif seperti saat ini bisa diterapkan dengan tepat wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Semua guru disini diuntut untuk update model-model dan juga alat peraga yang baru. agar sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua supaya anak didiknya semangat dalam mengikuti mata pelajarannya (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas bentuk pola pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter lewat pembelajaran sebagai berikut: penyajian materi yang berkesinambungan juga mempergunakan kreatifitas guru dalam menyampaikan semua materi maka anak didik akan mudah menerimanya

2. Manajemen

Berkenaan penerapan karakter terpadu melalui manajemen sekolah wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Di sekolah kami semua yang berkenaan dengan pendidikan karakter selalu mengacu pada aturan aturan yang jelas serta aturan yang ditentukan oleh sekolah kami (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Sementara itu bentuk manajemen pendidikan karakter disekolah wawancara dengan nara sumber dijelaskan sebagai berikut: Proses manajemen sekolah disini bertujuan untuk mencapai masa yang akan datang yang merupakan suatu keadaan yang diharapkan lebih baik dari pada keadaan sebelumnya (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas melalui model pembelajaran sebagai berikut: semua peraturan yang ada disekolah ini mengacu pada peraturan yang sudah ada dan semua itu bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang selama ini perlu penanganan.

3. Ekstrakurikuler

Berkeana tenaga pendidik bisa mengetahui akan potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya masing-masing maka wawancara digambarkan sebagai berikut: Seorang tenaga pendidik bisa mengetahui potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya dengan cara siswa disuruh memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan siswa di arahkan guru dalam bidangnya tersebut (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Sementara itu pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler wawancara dengan nara sumber sebagai berikut: Di sekolah kami melalui ekstrakurikuler dapat memasukan jua unsur pelajaran umum, seperti pendidikan pancasila, pengenalan nilai nilai dan juga kedisiplinan dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hasil dari kegiatan yang kami buat bisa memperoleh hasil yang lumayan (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Dengan demikian yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah wawancara dengan nara sumber ditegaskan sebagai berikut: Di sekolah kami mempunyai ekstrakurikuler yang terbtas, karna kurangnya minat siswa juga fasilitas yang belum bsa digunakan secara maksimal. ada beberapa kegiatan yang sudah berjalan, antara lain bola voli, pramuka, dan kebiasaan anak bergotong royong dalam membersihkan kelas (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dilakukan untuk pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler sebagai berikut: mengetahui setiap potensi anak juga karakter anak maka guru akan mudah mengarahkan anak didiknya masuk pada ekstrakurikuler yang tepat bagi peserta didiknya. Dan pengoptimalan program-program yang sudah berjalan saat ini.

C. Kendala-Kendala Pengembangan Pendidikan Karakter di SDN 1 Polorejo

Berkeana bentuk-bentuk kendala yang sering dialami pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: yaitu dalam setiap siswa tentu nya bermacam-macam pula perbedaan karakter siswa dan secara tidak langsung keluarga juga mempengaruhi peserta didik (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013) .

Sementara Inisiatif pihak sekolah manakala menemukan hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: Yaitu yang pertama siswa diingatkan kalau terus-menerus siswa belum bisa merubahnya siswa akan dipanggilkan orang tua untuk datang di sekolah (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013) .

Sementara itu bentuk kesulitan yang di alami sekolah dalam memilih nilai karakter ataupun identitas sekolah yang sesuai dan bisa diterapkan dengan baik wawancara dengan nara sumber digambarkan sebagai berikut: . Disini sekolah merasa bingung karena banyak karakter siswa yang berbeda-beda. selain itu bentuk dukungan dari pihak-pihak terkait sangat kurang sehingga hasilnya juga blm begitu maksimal. (Wahyu, S.Pd, 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas bentuk kendala-kendala dalam pengembangan karakter sebagai berikut: tingkat pemahaman pihak sekolah terhadap anaknya masih sangat kurang sehingga semua program maupun rutinitas yang dikerjakan selama ini masih berjalan apa adanya masih sangat perlu penanganan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran pihak-pihak terkait pendidikan karakter SDN 1 Polorejo

Peran Komite Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Komite menyiapkan anggaran guna untuk memfasilitasi dan menunjang kegiatan pendidikan karakter sampai saat ini penyusunan anggaran disekolah tidak melalui komite sekolah hanya saja dana-dana menunjang kegiatan ekstrakurikuler maupun lainnya diambilkan dari dana sekolah. Program yang kami laksanakan yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkesinambungan.

Menurut saya komite sekolah disini belum berjalan sebagaimana mestinya karena masih terbatasnya program-program untuk pengembangn pendidikan karakter serta peranan masyarakat belum merata untuk ikut memajukan kualitas pendidikan di satuan pendidikan.

Komite sekolah bertujuan membangun jaringan kerja sama dengan pihak luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan (peranan-komite-sekolah-pada-peranan-html).

Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Guru berpakaian guna untuk mencerminkan perilaku dan moral sehingga dapat dicontoh peserta didiknya aturan di sekolah ini guru berusaha menyesuaikan perkembangan zaman. Akan tetapi, tindak tanduk tetap diseragamkan dan sekolah memperkenalkan contoh perilaku disiplin dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin diharapkan siswa dapat mengenalinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Menurut saya guru disini kurang berupaya untuk memberikan pelajaran yang mengacu dalam pengembangan pendidikan karakter terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dan guru berperan sebagai penstranfer ilmu pengetahuan (Rich, 2008. Ministry of Education, <http://miftatabulqist.blogspot.com>).

Peran Orangtua Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Orangtua sebagai seorang pendidik juga orangtua bagi anak dirumah, maka orangtua berusaha menunjukkan semua perilaku yang bisa ditiru anak saya dan saya terapkan sejak usia dini dan orangtua harus memperkenalkan nilai-nilai agama pada sejak kecil guna sebagai dasar anak dalam menginjak kedewasaan agar anak tumbuh dewasa dengan baik.

Menurut saya orangtua dirumah maupun dilingkungan rumah seharusnya selalu memantau anaknya agar anak tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan mengenalkan sikap yang baik juga nilai-nilai baik yang ada dimasyarakat.

Orangtua merupakan orangtua kedua dirumah dan tanggungjawab orangtua yaitu mendidik anak untuk menjadi seorang anak yang dapat tumbuh dengan ajaran-ajaran agama (Rich, 2008. Ministry of Education, <http://miftatabulqist.blogspot.com>).

Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Kepala sekolah membuat program akademik dan non akademik untuk membangun pendidikan karakter untuk itu para peserta didik sebelum masuk kelas berbaris guna memberikan salam juga jabatan tangan kepada gurunya dan pembacaan surat pendek untuk mengawali pelajaran. Di sekolah ini kepala sekolah membuat program pendidikan karakter sesuai minat dan bakat yang ada di sekolah ini untuk kemajuan anak didik.

Menurut saya kepala sekolah disini kurang begitu memperhatikan peserta didiknya dan juga kurang menghimbau para guru untuk bekerja sama dalam menumbuhkan sifat karakter anak yang baik.

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan yang berlangsung dan mempunyai kewenangan atas guru (Rich, 2008. Ministry of Education, <http://miftatabulqist.blogspot.com>).

2. Pola pengembangan karakter SDN 1 Polorejo

a. Pembelajaran

Dalam pembelajaran di sekolah ini berusaha menyajikan materi sesuai kurikulum yang sudah ada dan juga harus menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang menarik juga dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik kami. Selama ini guru melakukan tugasnya dengan berkesinambungan dan tertata dengan baik, sebagaimana aturan sekolah kami adalah seorang guru harus dituntut pandai dan bisa menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didiknya. Semua guru disini dituntut untuk update model-model dan juga alat peraga yang baru agar sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua supaya anak didiknya semangat dalam mengikuti mata pelajarannya.

Menurut saya pembelajaran disini sudah berjalan sesuai kurikulum yang ada karena sudah dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata (Puskur, 2011 : 8).

b. Manajemen

Di sekolah kami semua yang berkenaan dengan pendidikan karakter selalu mengacu pada aturan-aturan yang jelas serta aturan yang ditentukan oleh sekolah. Proses manajemen sekolah disini bertujuan untuk mencapai masa yang akan datang yang merupakan suatu keadaan yang diharapkan lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut saya sistem manajemen sekolah disini harus ada peningkatan karena sekolah diimbau mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter.

Manajemen sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (Subagio, M.Pd, <http://pendidikan-karakter-melalui-manajemen-sekolah>).

c. Ekstrakurikuler

Seorang tenaga pendidik bisa mengetahui potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya dengan cara siswa disuruh memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan siswa di arahkan guru dalam bidangnya tersebut. Disekolah ini melalui ekstrakurikuler dapat memasukan jua unsur pelajaran umum, seperti pendidikan pancasila, pengenalan nilai nilai dan juga kedisiplinan dlam melakukan sesuatu. dengan demikian hasil dari kegiatan yang kami buat bisa memperoleh hasil yang lumayan.

Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler disini belum semuanya lengkap diharapkan ada penambahan ekstrakurikuler yang lainnya karena ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Mamat Supriatna, 2010, www.pendidikan-karakter-melalui-ektrakurikuler).

3. Kendala-kendala pengembangan pendidikan karakter SDN 1 Polorejo

Bentuk-bentuk kendala yang sering dialami pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yaitu dalam setiap siswa tentu nya bermacam-macam pula perbedaan karakter siswa dan secara tidak langsung keluarga juga memperngaruhi peserta didik. Inisiatif pihak sekolah manakala menemukan hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter yang pertama siswa diingatkan kalau terus-menerus siswa belum bisa merubahnya siswa akan dipanggilkan orang tua untuk datang di sekolah.

Menurut saya guru disini kurang memahami setiap karakter anak karena pendidikan karakter hal yang sulit untuk dilakukan guru, dengan adanya bermacam-macam karakter anak maka berbeda-beda pula perilaku siswa tersebut.

Kendala-kendala pendidikan karakter disini guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran (Setiono, L.H, 2002. [Http://www.e-psokologi](http://www.e-psokologi)).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah negeri memiliki pendidikan karakter kurang begitu menonjol karena fasilitas yang ada masih sangatlah minim. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di SDN 1 Polorejo masih ketinggalan dengan sekolah yang lainnya. Apalagi alokasi dana yang ditunjukkan untuk mendukung pendidikan karakter masih kurang dan juga tenaga pendidiknya kurang begitu mengoptimalkan segala fasilitas yang ada.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
Hendaknya mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang di dapat selama berada di bangku kuliah, sehingga dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan serta mampu memecahkan permasalahan tersebut.
2. Bagi Pendidik
Hendaknya pendidik dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi pendidikan karakter agar semakin lebih baik, serta dapat menemukan masalah suatu karakter anak agar dapat berperilaku dan bermoral yang baik.
3. Bagi peneliti lanjut
Peneliti lanjut yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan agar mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter.

SUMBER PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Samani, Muclas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Suprihatinginrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. 2000. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. DIKTI.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Perdana Media Group.
- Sahrudin. 2011. *Tujuan dan Fungsi Media Pendidikan*. (Online).
- Ventola. 2012. *Tujuan dan Fungsi Pendidikan*. (Online)
[Http://miftahabilgist.com](http://miftahabilgist.com) diakses pada 5 Mei 2013.
[Http://pendidikan-karakter.com](http://pendidikan-karakter.com) diakses pada 5 Mei 2013.

**KAJIAN TENTANG NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT
UNTUK MEMPERKUAT MATERI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**
(Studi Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan
Leles Kabupaten Garut Jawa Barat)

Dikdik Baehaqi Arif
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sebagai mata pelajaran yang mendapat mandat khusus untuk meng-Indonesia-kan subjek didik sebagai manusia dan warga negara, PKn idealnya dipengaruhi oleh politik negara yang didasarkan pada filosofi dan konsensus dasar berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan filosofi dan konsensus dasar berbangsa dan bernegara dalam kajian PKn dapat memperkuat karakter ke-Indonesia-an peserta didik. Hal itu diperlukan agar tumbuh rasa cinta tanah air dan rasa kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, peserta didik tidak akan tercerabut dari akar budayanya sendiri. Mereka tetap dapat berfikir global tetapi tetap mempertahankan nilai budaya lokal mereka.

Kata Kunci: Budaya, Pendidikan Kewarganegaraan

Pendahuluan

Menghubungkan dan mengangkat nilai-nilai lokalitas yang asli (*local genuine*) milik masyarakat Indonesia dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kajian yang menarik. Hal demikian karena secara yuridis, kelahiran pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Artinya PKn diidealkan dapat mencetak subjek universal bernama manusia, namun memiliki watak atau karakter serta orientasi ke-Indonesia-an/visi nasional.

Karena maksud di atas, maka Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya memiliki fungsi pokok dalam dua aras, ke dalam dan ke luar. Ke dalam yaitu mencetak warga negara yang baik, dan ke luar, mengembangkan warga dunia yang baik. Oleh karena itu, kompetensi inti minimal yang idealnya dikuasai oleh warga negara adalah kompetensi untuk menjadi manusia Indonesia yang mampu mewujudkan tatanan kehidupan dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera yang berpangkal dari nilai filosofis bangsa.

Untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, maka pada titik ini, pengenalan dan pemahaman tentang budaya lokal menemukan urgensinya. Ia bukan semata untuk mengenalkan nilai budaya lokal, tetapi juga untuk menjaga agar masyarakat bangsa kita tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Makalah ini membahas tentang nilai budaya yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan oleh masyarakat adat Kampung Pulo yang secara administratif berada di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut, Jawa Barat. Nilai budaya itu tetap dipertahankan bukan semata karena adat, tetapi mengandung nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat pendukungnya. Data tentang nilai budaya masyarakat adat ini diperoleh melalui kajian studi kasus yang merupakan tradisi penelitian dalam pendekatan kualitatif.

Sosiografi Kampung Pulo

Kampung Pulo merupakan sebuah perkampungan adat yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih kuat dalam memegang nilai-nilai budaya peninggalan leluhur (*karuhun*) mereka. Hal ini terlihat jelas perbedaannya jika dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Pulo. Masyarakat adat ini hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesederhanaan, keselarasan dengan alam, dan tuntunan nilai-nilai budaya yang secara turun temurun diwariskan.

Secara geografis, lokasi Kampung Pulo – yang bersebelahan dengan Candi Cangkuang – berada pada posisi strategis. Kampung Pulo ini masuk dalam kawasan cagar budaya yang dijadikan sebagai obyek wisata. Letak Kampung Pulo yang berada di tengah Situ Cangkuang memberikan manfaat besar bagi anggota masyarakatnya, sebab air *situ* tersebut dapat digunakan untuk keperluan mandi, mencuci, penanaman ikan, serta usaha transportasi bagi pemilik rakit dan sebagai ajang rekreasi (Munawar, 2003). Pemanfaatan *situ* juga mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, seperti usaha dagang makanan atau souvenir di sekitar kawasan Candi Cangkuang, dan jasa penarik rakit yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka.

Secara administratif, lokasi Kampung Pulo yang berada di wilayah RT 03 RW 15 Desa Cangkuang tersebut memungkinkan terjadinya mobilitas yang tinggi. Hubungan antar warga masyarakat adat Kampung Pulo dengan masyarakat luar Kampung Pulo dapat berjalan lancar, sebab telah tersedia sarana transportasi dan perhubungan yang memadai. Masyarakat adat Kampung Pulo dapat menjangkau daerah di sekelilingnya, seperti Desa Neglasari dan Desa Talagasari di Kecamatan Kadungora, Desa Karanganyar, Desa Tambaksari Kecamatan Leuwigoong, Desa Margaluyu, Desa Sukarame dan Desa Leles di Kecamatan Leles. Letaknya yang strategis tersebut memungkinkan proses akulturasi budaya berlangsung antara budaya di dalam dengan budaya di luar Kampung Pulo.

Berkaitan dengan keberadaan penduduk, masyarakat adat Kampung Pulo merupakan keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad yang terhimpun dalam enam keluarga inti (berjumlah 21 orang, 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan). Di setiap rumah terdapat 3 – 4 orang anggota keluarga. Mereka yang tinggal di Kampung Pulo adalah para orang tua dan anak-anak mereka yang masih menempuh pendidikan.

Jumlah keluarga yang ideal tersebut, bukanlah semata-mata karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) sebagaimana menjadi targetan pemerintah, melainkan karena adanya ketentuan yang mengharuskan setiap keluarga hanya terdiri dari satu keluarga inti. Ketentuan ini mengharuskan setiap anggota keluarga yang menikah dan memiliki keluarga inti yang baru untuk segera meninggalkan Kampung Pulo. Hal ini memungkinkan tetapnya jumlah anggota masyarakat adat Kampung Pulo.

Disamping itu, dalam ketentuan itu tersirat keharusan bagi setiap anak laki-laki yang akan menikah untuk mempersiapkan segala perbekalan, termasuk menyediakan tempat tinggal bagi keluarga baru mereka. Mereka tidak akan lagi terus bergantung untuk tinggal bersama di rumah orang tua mereka. Di sini terkandung nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, dimana masa depan keluarga baru mereka benar-benar dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat adat Kampung Pulo memiliki pekerjaan yang secara rutin mereka lakukan. Tak heran, karena pekerjaannya itu, kondisi keseharian lingkungan masyarakat adat Kampung Pulo pada saat hari-hari kerja adalah sepi, hanya beberapa orang tua yang tinggal di sana. Keseharian mereka, mereka habiskan untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, baru pada saat sore hari mereka berkumpul. Dalam kegiatan keseharian ini, terungkap pula nilai budaya mereka yang memandang kerja untuk nafkah hidup dan untuk menambah karya.

Dari sisi pendidikan, meskipun di wilayah Kampung Pulo tidak terdapat lembaga pendidikan formal, namun semangat anak-anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan dapat dikatakan sangat tinggi. Hal tersebut terbukti dari mereka yang menempuh pendidikan dasar di SD Cangkuang I walaupun sekolah tersebut jauh dari Kampung Pulo. Disamping itu, mereka juga memiliki kemauan keras untuk melanjutkan pendidikan dasar mereka ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun harus ditempuh di kota kecamatan atau bahkan di kota kabupaten. Tentu saja di balik semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan itu, terkandung nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, yaitu mempersiapkan masa depan yang lebih baik, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat terkumpul sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi hidup dan kehidupan di masa yang akan datang.

Wilayah Kampung Pulo yang dipergunakan untuk kompleks bangunan rumah, yaitu terdiri atas enam buah rumah dan sebuah mushola yang menunjukkan konsep menyatu dan berpijak pada keselarasan dengan alamnya (Loupias, 2004). Dengan menempatkan bangunan rumah membujur dari timur ke barat, masyarakat adat kampung pulo telah memperhatikan pola peredaran matahari, mereka tidak berusaha menentang sifat-sifat alam semesta. Dengan demikian, maka sinar matahari tidak akan langsung menerpa ruangan di dalamnya sehingga sirkulasi suhu dan cuaca di dalam ruangan dapat berubah secara alami. Secara keseluruhan bangunan rumah tempat tinggal di kompleks Kampung Pulo memiliki sirkulasi udara yang memadai baik siang maupun malam hari karena memanfaatkan bahan dan teknik yang berorientasi pada sifat-sifat alami.

Keberadaan juru kunci (*kuncen*) sebagai pemimpin adat Kampung Pulo, diperoleh secara turun temurun. Kedudukannya hanya sebagai kepanjangan tangan dari kekuasaan atau hak yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan adalah pewaris sah kekuasaan masyarakat adat Kampung Pulo. Namun karena kegiatan

kuncen berkaitan dengan aktivitas-aktivitas fisik, maka ia diwakilkan kepada laki-laki, ungkapan bahwa "*awéwé mah pondok léngkah*" (perempuan itu pendek langkah) barangkali melatari penunjukan laki-laki sebagai *kuncen*, disamping karena adat yang mengharuskannya. Oleh karena itu dapat ditemui bahwa *kuncen* adalah keturunan asli (anak laki-laki) dari keluarga *kuncen*, namun dapat juga ia merupakan menantu dari *kuncen* tersebut, yang jelas ia harus berasal dari anggota keluarga atau keturunan perempuan.

Ditinjau dari segi etnik, masyarakat adat Kampung Pulo termasuk suku bangsa Sunda. Harsojo (1993:307) mengemukakan bahwa suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Dalam hal penarikan garis keturunan, setiap anggota keluarga suku bangsa Sunda akan mengenal semua anggota kerabatnya, baik garis keturunan dari pihak laki-laki maupun garis keturunan pihak perempuan (kekerabatan bilateral atau parental). Dengan demikian, masyarakat adat Kampung Pulo menarik garis keturunan melalui garis ibu dan bapak. Dalam sistem kekerabatan bilateral, baik pihak bapak maupun pihak ibu dinilai dan diberi derajat yang sama bagi si anak (Ranidar Darwis, 1998:23).

Berkaitan dengan sistem pewarisan, khusus di dalam lingkungan Kampung Pulo, yang berhak memperoleh harta warisan rumah adat adalah anak perempuan. Walaupun demikian, setiap harta kekayaan (yang dapat diwariskan) lainnya diwariskan tidak hanya kepada anak perempuan tetapi kepada semua pihak yang dalam ketentuan Islam atau berdasarkan sistem pewarisan masyarakat Sunda berhak menerima warisan.

Dari sisi kepercayaan, di dalam masyarakat adat Kampung Pulo terdapat perpaduan (sinkretisme) antara Islam dan Hindu. Hal itu tergambar dari kegiatan keagamaan dan upacara-upacara khusus (adat) seperti pada setiap tanggal 14 *Mulud* (Rabiul Awwal), dan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup, terungkap adanya hubungan spiritualitas masyarakat adat Kampung Pulo dengan alam. Bagi kebanyakan masyarakat adat, alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari (Loupias, 2005).

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (1994:9), hubungan spiritualitas masyarakat adat Kampung Pulo dengan alam menggambarkan ekspresi dari orientasi nilai budaya mereka terhadap hakikat hidup, hakikat alam, dan hakikat hubungan antar sesama manusia. Orientasi nilai budaya terhadap hakikat hidup adalah bahwa mereka menganggap hidup ini sebagai sesuatu yang buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Orientasi nilai budaya ini melahirkan sikap yang berusaha untuk senantiasa melakukan segala macam kegiatan agar mereka dapat melalui hidup ini dengan baik yang diwujudkan dengan penyelenggaraan upacara khusus (adat). Sedangkan orientasi nilai budaya mereka terhadap hakikat alam adalah bahwa mereka berusaha untuk selaras dengan alam. Orientasi ini melahirkan sikap dan tingkah laku yang berupaya untuk tidak menentang kekuatan alam. Sedangkan orientasi nilai budaya terhadap hakikat hubungan antar sesama manusia terungkap adanya orientasi vertikal dari masyarakat adat Kampung Pulo dengan menempatkan *kuncen* sebagai satu-

satunya pemimpin yang memiliki kewenangan memimpin upacara-upacara khusus (adat) tersebut.

Upacara-upacara adat sebagaimana terungkap pada deskripsi hasil penelitian, terlepas dari benar atau tidaknya menurut kajian fiqh Islam, ternyata memiliki hubungan dengan agama Islam, yaitu adanya prosesi ziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad, yaitu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, dan adanya shalat sunat yang dilaksanakan sebelum kegiatan inti memandikan benda-benda pusaka.

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (1990:376) tentang aspek-aspek yang terkandung dalam upacara keagamaan, maka dapat dikemukakan bahwa upacara yang diselenggarakan di Kampung Pulo tersebut jika diidentifikasi akan terkait dengan aspek-aspek upacara keagamaan, yaitu: tempat upacara yang dilaksanakan di makam keramat Embah Dalem Arif Muhammad dan di Kampung Pulo sendiri; waktu pelaksanaan upacara yang sudah tentu, yaitu tanggal 14 *Mulud*; adanya benda-benda pusaka yang akan dibersihkan melalui prosesi upacara itu; dan adanya *kuncen* sebagai pemimpin upacara adat tersebut.

Dengan demikian, maka disamping kegiatan keagamaan yang merupakan wujud keyakinan mereka terhadap agama Islam, masyarakat adat Kampung Pulo juga masih teguh memegang kepercayaan yang dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan sakti yang ada di balik benda-benda pusaka (kekuatan-kekuatan gaib) sebagai wujud sinkretisme keyakinan mereka dengan agama Hindu.

Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo

Kehidupan masyarakat adat Kampung Pulo dibimbing oleh nilai-nilai budaya (adat istiadat, tradisi, pantangan/larangan) yang mereka peroleh secara turun temurun dari *karuhun* mereka. Menurut kepercayaan mereka, dengan menjalankan adat itu, berarti mereka menghormati para *karuhun*. Oleh karena itu, segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* dan tidak dilakukan *karuhun*-nya dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dikerjakan, dan apabila hal-hal tersebut dilakukan maka berarti mereka melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, dan akan menimbulkan malapetaka.

Nilai-nilai budaya yang membimbing masyarakat adat itu merupakan cerminan masyarakat adat Kampung Pulo yang menurut pandangan Bushar Muhammad (2002:42), lahir dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup, dan pandangan hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat adat Kampung Pulo itu. Dalam pandangan Saini KM (2005), nilai-nilai budaya masyarakat adat itu tersebar dalam berbagai bidang yang sangat luas, dari sikap hidup, gagasan-gagasan, perilaku dan upacara-upacara sampai kepada benda-benda dan perlengkapan yang dipergunakan masyarakat itu sejak keberadaannya. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Pulo adalah khas, sesuai dengan jiwa masyarakat adat Kampung Pulo. Von Savigny (Bushar Muhammad, 2002:42) pernah mengajarkan bahwa hukum (adat) itu mengikuti *volksgeist* dari masyarakat tempat hukum itu berlaku, oleh karena itu hukum (adat) masing-masing masyarakat berlainan.

Masyarakat adat Kampung Pulo memaknai nilai-nilai budaya sebagai seperangkat ketentuan-ketentuan adat yang harus mereka jalankan sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari mereka dan yang mereka peroleh dari *karuhun* mereka secara turun temurun. Makna yang diberikan masyarakat adat Kampung

Pulo tentang nilai-nilai budaya mereka itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994:25) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Nilai-nilai budaya masyarakat adat Kampung Pulo mewujudkan dalam bentuk ide-ide atau gagasan, dalam bentuk aktivitas atau tingkah laku berpola, dan dalam bentuk budaya fisik. Dalam wujud ide-ide atau gagasan, pada masyarakat adat Kampung Pulo terdapat *paribasa* (peribahasa) yang mengandung nilai-nilai budaya sebagaimana dapat dijelaskan berikut:

1. *Silih asah, silih asih jeung silih asuh*, yang secara luas berarti *silih asih ku pangarti, silih asah ku pangabisa, silih asuh ku pangaweruh*.
Silih asih adalah makna transformasi kasih sayang sejati antara satu sama lain untuk menghindari dampak yang dapat mengganggu. Cinta kasih memiliki makna persuasif sebagaimana disebutkan pada ungkapan *caina herang laukna beunang*. Silih asah adalah makna perlunya kebersamaan sebab dalam menghadapi tantangan dan kesempatan tiada orang yang sendirian bila terlibat dalam suatu lingkungan dibutuhkan kerjasama dengan orang lain, untuk itu perlu iklim kondusif dari pimpinan yang arif, bijaksana dan bekerja secara sistematis. Silih asuh merupakan cerminan dari kepedulian untuk saling memperhatikan pencapaian kelayakan tujuan masing-masing
2. *Cageur, bageur, bener, pinter, wanter*, yang mengandung nilai budaya bahwa kita harus selalu sehat, baik budi pekerti, benar, pintar dan berani.
3. *Abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulangan*, yang mengandung nilai budaya bahwa apa yang akan dikatakan sebelumnya harus dipikirkan matang-matang.
4. *Balungbung timur, caang bulan opat belas jalan gedé sasapuan*, yang mengandung nilai budaya bahwa adalah perbuatan terpuji untuk berbuat baik sangka serta penuh keikhlasan saling memaafkan dan tidak menaruh dendam.
5. *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok*, yang mengandung nilai budaya untuk ulet, tekun, dan rajin dalam menuntut ilmu.
6. *Beuntik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang*, yang mengandung nilai budaya bahwa orang yang hanya bisa memerintah tanpa dapat melaksanakannya, nilainya rendah di mata masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam *paribasa* ini adalah bahwa nilai yang terbaik adalah nilai keteladanan.
7. *Ciri sabumi, cara sadesa*, yang mengandung nilai budaya bahwa adalah perbuatan terpuji untuk menghargai peraturan-peraturan, kebiasaan-kebiasaan dan bahasa-bahasa yang berlaku di setiap daerah.
8. *Cul dogdog tinggal igel*, yang mengandung nilai budaya bahwa sangat tercela orang yang selalu mengerjakan sesuatu dengan serakah dan lupa diri.
9. *Dijieun hulu teu nyanggung, dijieun buntut teu ngepot*, yang mengandung nilai budaya bahwa sangat tercela orang yang keras kepala tidak mau dibimbing sehingga pekerjaannya terbengkalai.
10. *Hade ku omong, goreng ku omong*, yang mengandung nilai budaya bahwa sangat terpuji bagi orang yang mampu menjaga lidahnya.

11. *Herang caina, beunang laukna*, yang mengandung nilai budaya bahwa sangat terpuji orang yang memiliki sifat bijaksana dan adil dalam mencapai maksud atau dalam menyelesaikan masalah.
12. *Kudu leuleus jeujeur, liat tali*, yang mengandung nilai budaya bahwa kita harus bijaksana, sabar, dan lemah lembut dalam menghadapi setiap peristiwa hidupnya.
13. *Kudu ngaindung ka waktu, ngabapa ka zaman*, yang mengandung nilai budaya agar dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai perubahan dengan tetap berpatokan pada jati dirinya.
14. *Kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket*, yang mengandung nilai budaya bahwa kita harus selalu siap dan waspada dalam mengarungi kehidupan.

Dalam bentuk fisik, nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo diwujudkan dalam penataan kompleks bangunan rumah dan bentuk rumah panggung dengan pola dan arsitektur yang khas. Cara penataan bangunan rumah di Kampung Pulo adalah melingkar membentuk huruf U atau disebut *ngariung* (berkumpul, menyatu). Semua bangunan rumah yang ada di Kampung Pulo termasuk jenis bangunan panggung, dimana seluruh bangunan tersebut berdiri di atas batu penyangga yang disebut *tatapakan* (tempat bertumpu atau penyangga) yang diletakkan pada setiap pojok serta bagian konstruksi yang menahan beban yang cukup besar.

Bagian lantai rumah dibuat dari *palupuh*, yakni lembaran bambu hasil cercahan atau tumbukan yang menyatu saling mengikat. Hasil cercahan tersebut membentuk celah-celah memanjang tidak beraturan yang berfungsi sebagai ventilasi udara dari bawah serta dapat digunakan untuk membuang debu dari atas lantai. Sedangkan bagian dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut *bilik*, berfungsi sebagai penutup bangunan maupun penyekat ruangan. Bilik tersebut memiliki lubang-lubang kecil seperti pori-pori yang juga berfungsi sebagai ventilasi untuk menyalurkan udara dari luar ruangan maupun cahaya dari luar ruangan atau sebaliknya. Dengan demikian suhu dalam ruangan selalu terjaga secara alami sesuai dengan kondisi cuaca alam di luar. Selain itu untuk keperluan cahaya tidak perlu mengandalkan cahaya yang masuk sepenuhnya melalui jendela.

Lima buah bangunan rumah di Kampung Pulo menggunakan bentuk bubungan (*suhunan*) panjang atau disebut juga *suhunan jolopong* (membujur, tergolek lurus) dengan atap dari genting. Sedangkan satu lagi menggunakan bentuk *suhunan julang ngapak* (*manuk Julang* dalam bahasa Sunda sedang mengepakkan sayap) dengan bahan ijuk. Bangunan yang disebutkan terakhir ini merupakan *prototipe* dari bangunan tradisional Sunda asli hasil renovasi oleh pihak pemerintah dan selanjutnya ditetapkan sebagai cagar budaya.

Bentuk *suhunan julang ngapak* memiliki empat bidang, dua diantaranya disusun seperti halnya *suhunan Jolopong*. Hanya pada *suhunan julang ngapak* terdapat atap tambahan dari bambu di kedua sisinya, yaitu di depan dan di belakang dengan kemiringan yang lebih landai yang disebut *leang-leang*. Pada *suhunan julang ngapak* atapnya menggunakan anyaman ijuk. Di kedua ujung atasnya diikat dengan teknik *capit hurang* (jepitan udang).

Pada bangunan prototipe *suhunan julang ngapak* daun pintunya juga menggunakan anyaman bambu yang disebut *sarigsig* (anyaman) sedangkan

bangunan lainnya sudah menggunakan daun pintu dari kayu. Keistimewaan dari teknik *sarigsig* tersebut adalah bisa melihat dari dalam ke luar tetapi yang dari luar tidak dapat melihat ke dalam. Udara segar dari luar pun masih dapat mengalir melalui celah-celah *sarigsig* tersebut. Pada bagian muka pintu rumah terdapat tangga yang disebut *golodog* yang terbuat dari bambu atau kayu.

Denah rumah Kampung Pulo terdiri dari serambi muka (*tepas*), ruang tamu yang berada di tengah (*tengah imah*), kamar tidur, kamar tamu, dapur, dan gudang (*goah*). Dapur, selain digunakan untuk tempat memasak, biasanya digunakan untuk ngobrol-ngobrol di pagi hari sambil menghangatkan badan di depan tungku (*hawu*). Sedangkan *goah* berfungsi untuk menyimpan hasil pertanian sebagai perbekalan.

Sebagai seperangkat ketentuan adat istiadat, tradisi, pantangan/larangan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang (*karuhun*), nilai-nilai budaya pada masyarakat adat merupakan pedoman tertinggi kehidupan mereka. Hal tersebut tergambar dari keyakinan mereka untuk senantiasa melaksanakan ketentuan-ketentuan adat yang ada, baik ketentuan-ketentuan dalam wujud ide atau gagasan, wujud aktivitas tingkah laku berpola dan dalam wujud fisik.

Mereka tetap mengamalkan beberapa *paribasa* (peribahasa) yang merupakan wujud ide atau gagasan dalam nilai-nilai budaya mereka dan mereka juga mempertahankan berbagai ketentuan-ketentuan adat, yaitu a) tidak berziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad pada hari Rabu; b) tidak menambah jumlah bangunan rumah; c) tidak merubah bentuk atap rumah selain dalam bentuk memanjang (*suhunan Jolopong* dalam bahasa Sunda); d) tidak memukul gong besar; e) tidak memelihara ternak besar berkaki empat; dan f) mewariskan rumah-rumah adat mereka kepada anak perempuan. Disamping itu, mereka juga tetap menata kompleks bangunan rumah dalam posisi *ngariung* (berkumpul) berbentuk huruf U, dan mendirikan bangunan rumah panggung dengan pola dan arsitektur yang khas. Sungguhpun mereka sudah tidak lagi mengetahui secara pasti mengapa nilai-nilai budaya itu tetap dipertahankan, tetapi mereka tetap melaksanakannya. Mereka hanya tahu bahwa semua itu adalah sudah adatnya, dan oleh karenanya mereka akan menjalankan apa yang selama ini telah dilakukan oleh orang-orang tua mereka.

Nilai budaya *pertama*, larangan berziarah pada hari Rabu. Hari Rabu adalah hari yang digunakan oleh Embah Dalem Arif Muhammad untuk mengajarkan agama, dan karenanya beliau tidak menerima tamu pada hari Rabu. Ketaatan pada ketentuan ini menunjukkan adanya sikap patuh dan hormat yang diperankan oleh masyarakat adat Kampung Pulo terhadap *karuhun*-nya. Kebiasaan *karuhun* mereka yang menjadikan hari Rabu sebagai waktu khusus untuk menyebarkan agama Islam dan karenanya tidak mau menerima tamu, ditaati oleh masyarakat adat Kampung Pulo dengan tidak “mengunjungi” menziarahi *karuhun* mereka pada hari Rabu.

Dilihat dari sudut orientasi nilai budaya terhadap waktu, masyarakat adat Kampung Pulo memiliki orientasi nilai budaya ke masa lalu, dimana apa yang terjadi di masa lalu harus tetap dijadikan pegangan mereka hari ini. Bahwa Embah Dalem Arif Muhammad telah melarang berziarah pada hari Rabu, mereka ikuti tanpa mau mengerti mengapa larangan itu harus tetap dipertahankan. Hal tersebut berbeda dengan pemikiran masyarakat modern yang menganggap bahwa semua hari adalah sama, tidak ada hari-hari yang dikhususkan untuk kegiatan tertentu.

Bagi mereka waktu adalah uang. Siapa yang dapat memanfaatkannya maka keuntunganlah yang akan didapat.

Adanya kepercayaan, bila masyarakat melanggar ketentuan tersebut akan menimbulkan malapetaka bagi masyarakat adat Kampung Pulo merupakan ekspresi emosi keagamaan (*religious emotion*) mereka ketika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan gaib. Dalam pandangan Koentjaraningrat (1990:377) dengan emosi keagamaan tersebut menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*), dan dianggap keramat. Begitupun halnya dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam prosesi ziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad, seperti harus adanya bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga, dan cerutu, menggambarkan keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib yang hanya dapat dijangkau melalui perantara-perantara. Mereka telah memperankan syarat-syarat di atas sebagai perantara-perantara dalam mencapai kekuatan gaib, sebab benda-benda itu memiliki suatu nilai keramat, dan dianggap keramat.

Nilai budaya *kedua*, larangan untuk menambah jumlah bangunan. Ketentuan ini, disamping dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa enam buah rumah dan satu mushala sebagai perlambang keturunan Embah Dalem Arif, dimana enam buah rumah melambangkan anak perempuan dan satu mushala sebagai perlambang anak laki-laki, larangan untuk menambah jumlah bangunan ini juga merupakan suatu upaya penyesuaian kehidupan mereka dengan lingkungan alam. Penyesuaian kehidupan dengan lingkungan alam didasarkan pada sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Dalam pemaparan Suparlan (1993), pengetahuan yang dimiliki masyarakat diperoleh secara turun temurun berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan di sekitar lingkungan dimana mereka berada. Melalui pengalaman dari hidup dalam menghadapi lingkungannya tersebut, masyarakat adat Kampung Pulo dapat menentukan suatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai lingkungan yang dihadapi sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai, termasuk diantaranya larangan untuk menambah jumlah bangunan, sebab lahan yang tersedia tidaklah luas, sehingga kalau ditambah akan semakin mempersempit lahan yang ada. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa masyarakat adat Kampung Pulo berupaya untuk hidup selaras dengan alam.

Nilai budaya *ketiga*, bentuk atap rumah selamanya harus *jolopong*. Bentuk *suhunan Jolopong* dianggap sebagai bentuk atap paling tua. Hal ini dikaitkan dengan bentuk atap bangunan *saung* (dangau) yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat tradisional. Bentuk atau gaya arsitektur bangunan tidak dapat dilepaskan dari kondisi atau status sosial penghuninya (Loupias, 2005). Dalam pandangan Loupias (2005) bentuk *suhunan Jolopong* menyiratkan status sosial masyarakatnya yang bersasal dari golongan bawah, sederhana, berpikiran praktis, serta menggambarkan nilai-nilai yang dijunjungnya, antara lain membangun hubungan horizontal sesama manusia. Berbeda jika dibandingkan dengan bentuk atap bangunan arsitektur modern yang bervariasi, kompleks, rumit dan sekaligus sebagai tanda atau "teks" yang dapat dibaca mengenai status sosial dan citra pemilik atau penghuninya.

Nilai budaya *keempat*, larangan memukul gong besar. Larangan itu didasarkan atas kepercayaan pada peristiwa meninggalnya anak lelaki Embah Dalem Arif Muhammad sewaktu akan dikhitan. Menurut cerita, pada saat akan

dikhitan, anak lelaki Embah Dalem Arif Muhammad tersebut diarak keliling kampung disertai dengan suara gong besar. Pada saat itu terjadi hujan yang sangat lebat dan angin badai yang sangat besar yang menyebabkan arak-arakan khitanan tersebut kacau dan anak yang akan dikhitan tersebut jatuh sampai akhirnya meninggal dunia.

Larangan untuk memukul gong besar yang didasarkan pada peristiwa tersebut di atas merupakan ekspresi keyakinan mereka terhadap kekuatan alam yang dianggap begitu dahsyat dan karenanya dapat menghancurkan kehidupan manusia. Kekuatan alam yang dahsyat itu kemudian melahirkan upaya masyarakat adat Kampung Pulo untuk menyelaraskan hidup mereka dengan kekuatan alam, dengan menghindari melakukan sesuatu yang memungkinkan terjadinya malapetaka yang lebih besar lagi. Dalam hal ini, masyarakat adat Kampung Pulo telah menganggap bahwa bunyi suara yang muncul dari gong yang dipukul memiliki kekuatan sakti yang dapat memunculkan malapetaka.

Nilai budaya *kelima*, larangan memelihara ternak besar berkaki empat. Hal itu didasarkan pada sempitnya lahan yang tersedia, untuk menjaga kelestarian tanaman di sekitarnya dan menjaga kesucian wilayah Kampung Pulo dari kotoran-kotoran ternak. Di lokasi Kampung Pulo terdapat banyak makam yang dikeramatkan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat adat Kampung Pulo mencoba hidup selaras dengan alam, karena lahan yang sempit, maka larangan untuk memelihara ternak besar berkaki empat menjadi efektif untuk menjaga alam agar tetap fungsional sebagai lahan pekarangan atau perumahan. Disamping itu adanya kekhawatiran bahwa kotoran hewan akan mengotori kesucian wilayah Kampung Pulo merupakan penghargaan dan penghormatan mereka kepada *karuhun* yang dimakamkan di wilayah Kampung Pulo. Penghormatan ini didasarkan atas kepercayaan bahwa penghormatan kepada *karuhun* merupakan hal yang penting dilakukan agar tidak beroleh malapetaka yang tidak diinginkan.

Nilai budaya *keenam*, yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah anak perempuan. Dalam ketentuan ini, tersirat penghormatan terhadap perempuan. Masyarakat adat Kampung Pulo memosisikan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan diangkat martabatnya, mereka memberikan kekuasaan kepada perempuan untuk mengelola dan mewarisi rumah adat. Karena kekuasaannya itu, pada dasarnya yang berhak menjadi pemimpin adat (*kuncen*) Kampung Pulo adalah perempuan, namun karena adanya anggapan bahwa "*awewemah pondok langkah*" (perempuan itu pendek langkah), maka kekuasaan itu diserahkan kepada laki-laki. Dengan demikian, maka kekuasaan yang diterima laki-laki (dalam hal ini oleh *kuncen*) hanyalah kepanjangan tangan dari kekuasaan yang diberikan oleh perempuan.

Dalam hal pewarisan rumah adat tersebut di atas, terdapat pula ketentuan bahwa di dalam satu rumah adat tidak diperbolehkan adanya lebih dari satu kepala keluarga. Kepala keluarga haruslah tetap satu, dengan demikian tidak akan ditemui adanya lebih dari satu keluarga yang tinggal di dalam satu rumah. Ketentuan di atas, menggambarkan adanya keharusan bagi setiap anak laki-laki (baik yang berasal dari Kampung Pulo, maupun dari luar Kampung Pulo) yang akan menikah untuk mempersiapkan segala perbekalan, termasuk menyediakan tempat tinggal bagi keluarga baru mereka. Mereka tidak akan lagi terus bergantung untuk tinggal bersama di rumah orang tua mereka. Di sini terkandung

nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, dimana masa depan keluarga baru mereka benar-benar dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Walaupun demikian, anak yang sudah menikah dapat menggantikan orang tua mereka yang meninggal dunia. Proses pergantian tersebut disebut *ngaplus* (menggantikan). Dengan cara *ngaplus*, maka jumlah anggota keluarga dan bangunan tetap tidak berubah. Anak yang sudah menikah juga diizinkan untuk "tinggal sementara" di rumah orang tua mereka selama proses persalinan kehamilan dan dalam rangka berkunjung dan *bersilaturahmi* ke rumah orang tua mereka.

Dalam pandangan Kusumadi Pudjosewojo (Bushar Muhammad, 2002:14) nilai-nilai budaya (adat istiadat) merupakan tingkah laku yang oleh dan dalam sesuatu masyarakat (sudah, sedang, dan akan) diadatkan. Dan adat itu ada yang "tebal", ada yang "tipis", dan senantiasa "menebal" dan "menipis". Dalam hubungannya dengan hal tersebut, nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo dapat dikatakan mengalami proses menebal dan menipis. Proses "menebal" dipraktekan oleh masyarakat adat Kampung Pulo sendiri, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat yang ada di lingkungan Kampung Pulo tetap mempertahankan dan menjalankan ketentuan-ketentuan adat yang ada, sedangkan "menipis" dipraktekan oleh masyarakat di luar Kampung Pulo yang berasal dari dan mempunyai garis keturunan dengan masyarakat adat Kampung Pulo. Masyarakat di luar Kampung Pulo masih mempertahankan sebagian ketentuan-ketentuan adat yang terdapat di dalam lingkungan Kampung Pulo, yaitu mempertahankan untuk tidak memukul gong besar dan mempertahankan untuk tetap mendirikan bangunan dengan bentuk atap memanjang (*suhunan jolopong*).

Dengan merujuk pada pendapat Koentjaraningrat bahwa apa yang dipraktekan oleh masyarakat adat Kampung Pulo di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan pedoman tertinggi tingkah laku masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990:25). Sebagai pedoman tertinggi tingkah laku masyarakat adat Kampung Pulo, nilai-nilai budaya itu lahir dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup, dan pandangan hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat adat Kampung Pulo itu (Bushar Muhammad, 2002:42).

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo

Proses transformasi merupakan proses yang berkesinambungan yang melibatkan segala potensi belajar secara menyeluruh. Dalam kaitan itu, ditemukan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo adalah bertumpu pada peran orang tua dalam keluarga dimana anak-anak mereka sejak kecil telah diajarkan untuk selalu menaati adat istiadat yang berlaku sampai akhirnya nilai-nilai budaya itu tertanam (mantap) dalam diri dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat adat. Proses ini berjalan terus menerus melalui suatu proses sosialisasi dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak awal pada masa kanak-kanak hingga akhir hayat mereka (Mohammad Zen, 1993:278). Lebih lanjut, Mohammad Zen menjelaskan bahwa melalui proses sosialisasi tersebut, setiap individu menerima seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan disposisi yang membuat mereka beradaptasi dan berpartisipasi serta mempertahankan diri dalam masyarakat secara efektif. Bagi Winarno Surakhmad (1987:5) proses memantapnya nilai-nilai dalam

kehidupan tidak secara tiba-tiba dalam waktu yang singkat, tapi terbentuk melalui proses yang panjang.

Disamping melalui proses di atas, pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo didukung oleh lingkungan masyarakat yang mengajarkan setiap nilai-nilai budaya yang ada melalui pelibatan setiap individu dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari, dalam upacara-upacara adat, dan sebagainya. Lingkungan yang mendukung proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut dalam pandangan Kuntowidjojo (1988) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *pertama* lingkungan material, merupakan lingkungan buatan manusia seperti rumah, jembatan, sawah, dan peralatan-peralatan, *kedua*, lingkungan sosial, ialah organisasi sosial, stratifikasi sosial, sosialisasi, gaya hidup, dan sebagainya, dan *ketiga*, lingkungan simbolik, yaitu segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep, dan sebagainya.

Pengalaman hidup dalam ketiga lingkungan di atas, akan melahirkan kesan, ingatan, dan pandangan tertentu terhadap setiap aspek kehidupan. Dalam pandangan Winarno Surakhmad (1987:20) setiap orang, berdasarkan rangkaian pengalaman masing-masing akan mempunyai sejumlah kesan, ingatan, dan pandangan tertentu mengenai berbagai aspek kehidupan (yang menyenangkan maupun sebaliknya) yang secara keseluruhan mempengaruhi terbentuknya kecenderungan-kecenderungan atau kekuatan dalam dirinya untuk memilih nilai-nilai tertentu dan menolak nilai-nilai lainnya.

Dalam pandangan Mohammad Zen (1993) upaya transformasi nilai-nilai budaya di atas dilakukan secara alami melalui sistem belajar asli (*indigenous learning system*) yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya sebagai suatu gaya belajar sepanjang hayat. Melalui sistem belajar asli itu, masyarakat adat Kampung Pulo berupaya untuk mempertahankan dan memelihara sistem sosial demi kelangsungan kehidupan kelompok mereka. Proses belajar itu mencakup proses-proses mengalami sesuatu secara kongkret, memikirkan sesuatu sambil merenungkannya dan mencobakan sesuatu dalam situasi lain yang lebih luas (Mohammad Zen, 1993:267).

Terakhir, proses pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo didukung oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa jika tidak menjalankan ketentuan-ketentuan adat akan menyebabkan munculnya malapetaka. Sistem kepercayaan menurut Koentjaraningrat (1990:376) adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, biasa juga disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi, yaitu bahwa sesuatu benda, suatu tindakan atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*), dan dianggap keramat. Proses terjelmanya nilai-nilai budaya dalam diri (mungkin) didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, penghayatan nilai, kemudian tumbuh di dalam diri sedemikian rupa kuatnya, sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya, bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai nilai tersebut (Winarno Surakhmad, 1987:38).

Melalui proses transformasi di atas, nilai-nilai budaya yang diterima bersama oleh dan dalam masyarakat adat Kampung Pulo tumbuh menjadi kekuatan yang berfungsi mendekatkan setiap anggota dengan anggota lain dalam

masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu bahkan dapat lebih jauh lagi berfungsi menyatukan mereka menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Menurut Winarno Surakhmad (1987:7), makin kuat nilai-nilai pemersatu itu tumbuh dan berakar dalam diri setiap individu, makin kuat pula fungsinya sebagai sumber acuan. Ini berguna dalam menuntun anggota masyarakat itu lebih lanjut menjabarkan berbagai nilai dan perilaku yang terpola berdasarkan sistem nilai tersebut.

Upaya transformasi nilai-nilai budaya pada dasarnya bukan bertujuan agar suatu generasi menguasai dan mempergunakan gagasan-gagasan lama, perilaku lama, perlengkapan lama, melainkan agar generasi itu menangkap esensi (hakikat, intisari) kegiatan berbudaya, yaitu kreatifitas, ialah kemampuan manusia untuk merekayasa lingkungan rohani dan jasmaninya dalam rangka menyelamatkan diri dan mencapai kesejahteraan (Saini KM, 2005). Dengan kata lain, agar setelah mendapat warisan budaya itu, generasi yang bersangkutan, dengan menjadikan warisan itu sebagai rujukan, mampu dan berhasil menghadapi tantangan zamannya sendiri. Dalam pandangan Mohammad Zen (1993:264) upaya pewarisan nilai-nilai budaya (tradisi) melalui sistem belajar asli yang dikembangkan oleh setiap masyarakat adat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat dari generasi ke generasi.

Dilihat dari prinsip dasar yang melekat dalam transformasi nilai-nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Engkoswara (2000:45) yaitu konservatisme, selektifitas, dan kreatifitas, maka proses yang berlangsung pada masyarakat adat Kampung Pulo belum seperti yang dikemukakan itu. Proses transformasi nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Kampung Pulo baru menjangkau prinsip pertama, yaitu prinsip konservatisme, dimana masyarakat dengan memperankan orang tua dalam keluarga dan lingkungan masyarakat berupaya untuk terus memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka yang telah baik atau dianggap baik yang mereka peroleh secara turun temurun dari *karuhun* mereka..

Prinsip transformasi kedua, yaitu selektifitas, yang menggambarkan bahwa proses transformasi dilakukan dengan memperkaya kebudayaan dengan memasukkan unsur kebudayaan lain setelah mengadakan seleksi baik tidaknya kebudayaan itu dinilai dari budaya mereka, belum tercipta dalam masyarakat adat Kampung Pulo. Demikian juga dengan prinsip transformasi ketiga, yaitu kreatifitas, dimana masyarakat dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik, belum berjalan seperti yang diharapkan. Belum tumbuhnya proses selektifitas dan kreatifitas tersebut diakui oleh Munawar (2001) yang menyatakan bahwa masyarakat adat Kampung Pulo relatif sukar berkembang, disebabkan oleh ketaatannya terhadap adat yang tinggi. Karena ketaatannya itu, masyarakat adat sukar untuk memasukkan unsur-unsur baru yang dilakukan secara selektif terhadap nilai-nilai budaya mereka, termasuk untuk menciptakan nilai-nilai baru yang memperkaya kebudayaan mereka.

Proses transformasi nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Pulo menunjukkan bahwa telah terjadi proses *learning cultures* (belajar budaya) sebagaimana dikemukakan oleh M. Mead (Koentjaraningrat, 1990:230). Dalam proses *learning cultures* ini, warga masyarakatnya belajar dengan cara yang tidak resmi, yaitu dengan berperan serta dalam rutin kehidupan sehari-hari, darimana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan, dan

keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat hidup dengan layak dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sendiri. Masyarakat seperti itu biasanya kecil dan sederhana. Proses transformasi nilai-nilai budaya itu berlangsung secara alami melalui sistem belajar asli, berlangsung dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai suatu gaya belajar sepanjang hayat, serta didukung oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganggap jika tidak menaati nilai-nilai budaya yang ada berakibat munculnya malapetaka.

Nilai Budaya Lokal dan Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

Secara konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Nu'man Somantri mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan-kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai tujuan pendidikan (Somantri 2001). Secara komprehensif, Winataputra (2012: 249) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial-kultural kewarganegaraan individu, menggunakan ilmu politik dan ilmu pendidikan sebagai landasan epistemologi intinya, diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi aksiologis terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Berdasarkan pengertian dan pembedaan di atas, maka secara sistemik, bidang kajian ini memiliki tiga dimensi yakni:

1. Program kurikuler kewarganegaraan untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dan pendidikan nonformal-kesetaraan yang secara akademis dikenal sebagai *school civic education*.
2. Program social-kultural kewarganegaraan yang secara akademis dikenal sebagai *community civic education*.
3. Kajian ilmiah kewarganegaraan yang didalamnya tercakup *civic research and development* (Winataputra 2012, 250).

Secara khusus, "Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air" (Penjelasan Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam konteks itu pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa. Semua imperatif atau keharusan itu menuntut perlunya penghayatan baru kita terhadap pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu konsep keilmuan, instrumentasi, dan praksis pendidikan yang utuh, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan "*civic intelligence*" dan "*civic participation*" serta "*civic responsibility*" sebagai anak bangsa dan warga negara Indonesia.

Dalam konteks sebagai mata pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006

tentang Standar Isi mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan). Sebagai mata pelajaran yang mendapat mandat khusus untuk meng-Indonesia-kan subjek didik sebagai manusia dan warga negara, PKn idealnya dipengaruhi oleh politik negara yang didasarkan pada filosofi dan konsensus dasar berbangsa dan bernegara (Pancasila dan UUD 1945 untuk mengembangkan sistem politik nasional berupa demokrasi Pancasila). Mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan filosofi dan konsensus dasar berbangsa dan bernegara dalam kajian PKn dapat memperkuat karakter ke-Indonesia-an peserta didik. Hal itu diperlukan agar tumbuh rasa cinta tanah air dan rasa kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, peserta didik tidak akan tercerabut dari akar budayanya sendiri. Mereka tetap dapat berfikir global tetapi tetap mempertahankan nilai budaya lokal mereka.

Dafatr Pustaka

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Munawar, Zaki. (2002). *Cagar Budaya Candi Cangkuang & Sekitarnya*. Tidak diterbitkan.
- Loupias, Henry H. (2005). “Kampung Pulo Wujud Arsitektur Tradisional Sunda”. *Pikiran Rakyat* (15 Januari 2005).
- Harsojo. (1970). “Kebudayaan Sunda”, dalam Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Darwis, Ranidar. (1998). *Mengenal Hukum Adat Indonesia*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, Bushar. (2002). *Asas-asas Hukum Adat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Saini KM. (2005). “Kearifan Lokal Di Arus Global”. *Pikiran Rakyat* (30 Juli dan 6 Agustus 2005).
- Suparlan, Parsudi (ed). (1993). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zen, Mohammad. (2004). *Pendidikan Tradisi Berbagai Budaya Sebagai Wahana Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Pendidikan Hukum & Kewarganegaraan pada FPIPS UPI, 16 Oktober 2003)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surakhmad, Winarno. (1987). *Berkomunikasi dalam Nilai Hidup*. Bandung: Tarsito.
- Kuntowidjojo. (1988). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Engkoswara. (2000). *Menuju Indonesia Modern 2020*. Jakarta: Yayasan Amal Keluarga.
- Somantri, Muhammad Nu'man (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya dan PPs UPI.
- Winataputra, Udin Saripudin. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMK NEGERI 1 MAGETAN

Sri Winarningsih
SMKN 1 Magetan

Abstrak

Berdasar pengalaman mengajar di kelas XI Akuntansi, waktu untuk proses belajar mengajar sangat kurang, karena yang tiga bulan digunakan untuk praktek di dunia usaha/industri. Dan salah satu mata pelajaran adalah standart kompetensi Mengelola Order Penjualan. Karena waktu yang pendek sedangkan materi pelajaran sangat banyak dan system pembelajaran kurang menarik dan siswa kesulitan memahami materi maka akibatnya, setelah diadakan evaluasi (ulangan) sebanyak kurang lebih 75% dari jumlah siswa nilainya tidak tuntas dan tidak mencapai standart kelulusan yang sudah ditetapkan atau siswa tidak kompeten. Oleh karena itu perlu dicari suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencoba menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran mengelola order penjualan.

Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar kompetensi Mengelola Order Penjualan melalui metode simulasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2008/2009. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran kompetensi Mengelola Order Penjualan melalui penerapan metode simulasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2008/2009.

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) rfleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negri 1 Magetan pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Data diperoleh dari hasil tes dan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dari hasil analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa dengan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai dari 48,7% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II atau meningkat 89,5%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar atau kompetensi dalam kegiatan pembelajaran Mengelola Order Penjualan pada siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2008/2009.

Kata Kunci: Metode Simulasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Berdasar pengalaman mengajar di kelas XI, waktu untuk proses belajar mengajar sangat kurang, materi pelajaran yang seharusnya diselesaikan selama satu semester (enam bulan) harus selesai dalam waktu tiga bulan karena yang tiga bulan digunakan untuk praktek di dunia usaha/industri. Pada saat mendapat tugas mengajar standart kompetensi Mengelola Order Penjualan di kelas XI kompetensi keahlian Akuntansi. Penulis berharap dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran yaitu siswa dapat menguasai standar kompetensi yang ditetapkan bisa tercapai. Ternyata bagi siswa dalam mempelajari dan memahami kompetensi Mengelola Order Penjualan ini tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup, sebab materi Mengelola Order Penjualan ini merupakan rangkaian alur kegiatan sistem akuntansi di perusahaan yang melibatkan banyak bagian-bagian. sehingga siswa harus mampu memahami tugas dan kegiatan di setiap bagian-bagian perusahaan. Selain itu siswa harus tahu dan paham tentang dokumen-dokumen transaksi keuangan yang digunakan di perusahaan. Dan akibatnya, setelah diadakan evaluasi (ulangan) sebanyak kurang lebih 75% dari jumlah siswa nilainya tidak tuntas dan tidak mencapai standart kelulusan yang sudah ditetapkan atau siswa tidak kompeten.

Sebagai salah satu bentuk tanggungjawab seorang guru yang mengajar di SMK adalah menyiapkan siswa yang kompeten sesuai dengan jurusannya untuk siap memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2004 yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2006:39). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik mengenai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2006:40). Kegiatan pembelajaran juga harus diarahkan untuk mmerdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dan mngembangkan kemampuan untuk mngetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mngaktualisasikan diri (Abdul Majid, 2008:24).

Dengan situasi dan kondisi waktu pembelajaran yang terbatas bahkan kurang, jika dibiarkan dan tidak cari solusi dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa berkompeten pasti tidak akan berhasil dan terwujud. Oleh karena itu guru harus berusaha membenahi dan mencari solusi untuk mengelola pembelajarannya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan terwujud. Mengutip pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2006:3) bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Dan yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri (Syaiful Bahri Djamarah, 2006:33).

Dengan permasalahan waktu pembelajaran yang terbatas dan tuntutan pencapai tujuan pembelajaran, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatur proses belajar mengajar dan pengajarannya dengan baik, efektif dan efisien. Sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi situasi dan

kondisi belajar siswa yang aktif dan menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2006:3) untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Asumsi dasarnya adalah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal. Jadi ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu (Nana Sudjana, 2005:37). Untuk itu penulis memilih metode pembelajaran simulasi untuk pembelajaran kompetensi Mengelola Order Penjualan. Karena materi kompetensi Mengelola Order Penjualan merupakan alur system akuntansi yang terdiri dari beberapa bagian atau departemen, dengan metode simulasi siswa mensimulasikan tugas atau pekerjaan pihak-pihak yang ada di bagian atau departemen. Dan diharapkan dengan metode simulasi ini siswa dapat belajar memahami materi dengan dan menyenangkan.

Rumusan Masalah, berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diangkat atau dirumuskan adalah "Apakah Metode Simulasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Mengelola Order Penjualan pada Siswa Kelas XI Akuntansi Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan ?"

Tujuan penelitian, sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah melalui metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi Mengelola Order Penjualan pada Siswa Kelas XI Akuntansi Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2008/2009.

Hipotesis tindakan, penelitian ini adalah jika Metode Simulasi digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka kemampuan kompetensi Mengelola Order Penjualan pada Siswa Kelas 2 Akuntansi Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan akan meningkat

Manfaat Penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat : (1) Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi mengelola order penjualan, (2) Bagi guru, memotivasi guru untuk selalu belajar dalam mengajar dengan menerapkan berbagai model maupun metode pembelajaran yang inovatif, (3) Bagi sekolah, untuk menumbuhkan iklim belajar yang menyenangkan di sekolah dan menambah kredibilitas sekolah karena memiliki siswa dengan prestasi yang tinggi dan guru-guru yang profesional.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Simulasi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2007:147). Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *Simulation* artinya tiruan atau perbuatan pura-pura (Nana Sudjana, 2005:89) Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui

perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Simulasi sebagai metode mengajar bertujuan untuk : 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari. 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip. 3) Melatih memecahkan masalah. 4) Meningkatkan keaktifan belajar. 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa. 6) Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok. 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa. 8) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi (Depdiknas:2004)

Menurut Wina Sanjaya (2007:160) terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya :

- a. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja.
- b. Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik.
- e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Simulasi:

- a. Persiapan Simulasi.
 - 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai
 - 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - 3) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- b. Pelaksanaan Simulasi.
 - 1) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
 - 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- c. Penutup.
 - 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
 - 2) Merumuskan kesimpulan.

Hasil Belajar.

Pengertian Hasil Belajar, setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Namun tidak setiap proses belajar mengajar dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan oleh seorang guru. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar di sini adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok (Syaiful Bahri Djamarah, 2006:107)

Kompetensi Mengelola Order Penjualan

Penjualan merupakan proses perolehan pendapatan. Harus diadakan pengendalian yang baik agar dapat dicapai hasil pengembalian yang sebaik-baiknya. Penjualan merupakan komponen dari laporan rugi-laba, dengan penjualan tersebut akan diperoleh estimasi laba yang akan diperoleh perusahaan.

Dalam mengendalikan penjualan, tidak terbatas pada penjualan saja tetapi terkait dengan pengendalian untuk suatu sistem akuntansi akan terkait dengan sistem pengendalian suatu pos-pos yang lain. Unsur-unsur terkait dengan sistem pengendalian dalam sistem penjualan adalah :

1. organisasi orang yang terkait dalam penjualan
2. sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.
3. Praktek yang sehat.
 - a. Organisasi yang terkait dalam sistem penjualan :
 - 1) Organisasi yang terait dalam sistem penjualan kredit.
 - 2) Organisasi yang terkait dalam sistem penjualan tunai.
 - b. Sistem otorisasi, prosedur pencatatan dan pendistribusian bukti transaksi :
 - 1) Bagian order penjualan
 - 2) Bagian kredit
 - 3) Bagian Gudang
 - 4) Bagian pengiriman barang.
 - 5) Bagian penagihan
 - 6) Bagian Piutang
 - 7) Bagian Jurnal dan Buku Besar (Bagian Akuntansi)
 - 8) Bagian Kartu Persediaan

Kerangka Berpikir.

Pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, maka kegiatan pembelajaran akan menyenangkan dan siswa akan menjadi lebih mudah menguasai materi pelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pada pelajaran itu sendiri.

Penerapan Metode simulasi pada kompetensi Mengelola Order Penjualan dilaksanakan secara kelompok, hal ini akan menciptakan situasi pembelajaran yang baru. Siswa menjadi senang belajar dan saling bekerja sama serta semangat. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat lebih memahami secara mendalam materi pelajaran yang diberikan guru. Hal ini berhubungan dengan ciri metode simulasi, yaitu belajar dengan meniru perbuatan /aktifitas yang sesuai dengan aslinya/kenyataan, sehingga siswa dalam mempelajari materi, merencanakan dan

melakukan pertemuan lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi tersebut baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (2007:16). Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan siklus I, dari data refleksi siklus I akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pada siklus II sebagai bentuk pelaksanaan perbaikan siklus sebelumnya.

a. Siklus I

1) Perencanaan.

Pada tahap ini adalah menyiapkan (1) silabus, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan skenario pembelajaran metode simulasi, (3) menyiapkan format-format dokumen transaksi yang berhubungan dengan order penjualan, (4) instrument tes, (5) lembar pengamatan kegiatan pembelajaran, (6) pembentukan kelompok dengan menentukan pemeran masing-masing anggota.

2) Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan siklus I, guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP siklus I dan menyesuaikan dengan waktu yang tersedia yaitu: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran dan garis besar materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh dokumen transaksi keuangan beserta alur-alur dokumen ke tiap bagian yang terlibat dalam mengelola order penjualan (2) membentuk kelompok siswa dengan membagi peran sebagai petugas/pegawai di bagian perusahaan dan membagikan dokumen yang diperlukan (3) tiap kelompok melakukan simulasi sesuai materi dan petunjuk guru (4) berdiskusi membahas simulasi yang telah dilaksanakan dan salah satu kelompok mempresentasikan hasilnya (5) tes sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil belajar.

3) Pengamatan.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan cara memberikan skor untuk keaktifan siswa dalam kelompok. Selain itu pengamat juga memberikan catatan tentang hal-hal yang menjadi temuan selama mengamati yang tujuannya melengkapi hasil pengamatan.

4) Refleksi.

Pada tahap ini hasil tes dan hasil pengamatan dianalisis untuk mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang positif yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode simulasi pada siklus I dipertahankan dan yang kurang diperbaiki. Hasil evaluasi yang diperoleh dijadikan dasar untuk melakukan refleksi untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan pada siklus II

b. Siklus II

1) Perencanaan.

Pada tahap perencanaan siklus II ini, hal-hal yang dilakukan adalah (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan menggunakan skenario pembelajaran metode simulasi, (2) menyiapkan format-format dokumen transaksi yang berhubungan dengan order penjualan, (3) menyiapkan instrument tes siklus II, (4) lembar pengamatan kegiatan pembelajaran siklus II, (6) pembentukan kelompok dengan menentukan pemeran masing-masing anggota.

2) Pelaksanaan.

Pada tahap tindakan siklus II guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang merupakan penyempurnaan dari RPP siklus I. Guru mempertahankan hal-hal yang positif yang dilakukan pada siklus I dan berusaha memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I.

3) Pengamatan.

Pengamatan dilakukan secara cermat terhadap setiap aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran. Caranya adalah pengamat memberikan skor pada setiap aktivitas/aspek kegiatan siswa pada lembar pengamatan dan mencatat hal-hal yang menjadi temuan selama kegiatan belajar mengajar dengan tujuan melengkapi hasil pengamatan.

4) Refleksi.

Hasil tes dan pengamatan pada siklus II dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui letak keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang baik/positif dipertahankan dan hal-hal yang kurang/negarif dibenahi dan diperbaiki. Setelah itu dilakukan evaluasi dan hasilnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan refleksi, guna mengungkapkan tingkat keberhasilan tindakan pada siklus II dan kekurangan yang mungkin masih ada.

Subyek dan Setting Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan, yang beralamat di Jalan Kartini no. 6 Magetan. Pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2008/2009. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 39 orang siswa.

Istrumen Penelitian, instrumen dalam penelitian ini adalah (1) tes tulis, (2) Non tes/pengamatan

Teknik Pengumpulan Data: (1) Data Hasil Tes, (2) Data Hasil Pengamatan.

Teknik Analisa Data: (1) Data Hasil Tes, analisa data untuk hasil tes menggunakan (a) nilai rerata kelas, (b) nilai akhir individu, (c) prosentase ketuntasan belajar individu dan (d) prosentase ketuntasan belajar klasikal, (2) Data Hasil Pengamatan, pengambilan data melalui pengamatan dengan cara member skor tingkat keaktifan siswa dengan rentang: (a) Sangat aktif, (b) Aktif, (c) Kurang aktif.

Indikator Kinerja.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Pencapaian kompetensi siswa ditunjukkan dengan nilai akhir yang diperoleh. Hasilnya adalah siswa dikatakan kompeten atau tuntas belajar jika nilai yang

diperoleh mencapai ≥ 70 atau dengan persentase $\geq 70\%$. Pencapaian kompetensi siswa secara klasikal ditunjukkan dengan jumlah siswa yang kompeten $\geq 85\%$ dari jumlah siswa. (2) Aktivitas siswa dibagi dalam tiga kategori: Sangat aktif, aktif dan kurang aktif.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data mengenai ketuntasan belajar siswa diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Siswa dinyatakan kompeten dan tuntas belajar jika siswa memperoleh nilai yang sama atau melebihi KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Jadi siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu jika nilainya ≥ 70 atau sama dengan $\geq 70\%$. Bila siswa mendapat nilai di bawah 75 maka siswa dikatakan belum tuntas belajar. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai jika persentase jumlah siswa yang tuntas belajar $\geq 85\%$.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pada siklus I nilai dari hasil belajar masih rendah, yaitu diperoleh nilai terendah 49, nilai tertinggi 80, nilai rata-rata 68,0 dan prosentase ketuntasan 48,7%. Dan dari hasil pengamatan terdapat 4 kelompok yang kurang maksimal melakukan kegiatan simulasi (2) Pada siklus II diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 91, nilai rata-rata 75,3 dan prosentase ketuntasan 92,3%. Dan dari hasil pengamatan terdapat 1 kelompok yang maksimal/aktif melakukan kegiatan simulasi.

Dari data hasil belajar siklus I dan siklus II ternyata penerapan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi mengelola order penjualan yang terlihat sebagai berikut: (1) nilai tertinggi siswa mengalami peningkatan yaitu dari 80 pada siklus I menjadi 91 pada siklus II, naik 11 poin atau 13,75%, (2) nilai terendah siswa mengalami kenaikan yaitu dari 49 pada siklus I menjadi 60 pada siklus II, naik 11 poin atau 22,4%. (3) nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu dari 68,0 pada siklus I menjadi 75,3 pada siklus II, naik 7,3 poin atau 10,7%, (4) prosentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat yaitu dari 48,7% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II, naik 89,5%

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian tindakan yang telah dipaparkan dalam siklus I dan siklus II, serta hasil seluruh pembahasan dan analisa yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar Mengelola Order Penjualan pada siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Magetan pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009 yang terbukti dengan peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Agar pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi bisa berhasil dengan optimal maka guru harus bisa memilih dan menentukan materi pelajaran yang cocok dan sesuai dengan metode simulasi. Karena tidak semua materi pelajaran cocok dan bisa disampaikan atau diajarkan dengan metode simulasi. Guru harus aktif, kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Pembelajaran Tuntas*. Jakarta.
- Depdikbud. 1998. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Akuntansi.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

MEMBANGUN KARAKTER SISWA KREATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ENE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Erwin Mulyo Pambudi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Model pembelajaran *example non example* memilih media pembelajaran gambar dalam proses belajar mengajar yang dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi kreatif terhadap siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan *pra post-tes design*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan tes. Untuk menganalisis rumusan masalah, digunakan rumus statistik deskriptif menggunakan SPSS dan untuk membuktikan kebenaran hipotesis menggunakan Uji-t sampel berpasangan. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut (1) kemampuan menulis deskripsi sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* termasuk kategori kurang, (2) kemampuan menulis deskripsi sesudah diterapkan model pembelajaran *example non example* termasuk kategori baik, (3) model pembelajaran *example non example* sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata postes 79,04 dibandingkan dengan nilai rata-rata pretes 51,09. Selain itu, nilai t hitung pada penelitian sebesar 9,618 lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,074. Hal ini menunjukkan keefektifan model pembelajaran *example non example* dalam keterampilan menulis deskripsi.

Kata Kunci: model pembelajaran *example non example*, menulis deskripsi, kreatif

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1).

Dengan demikian, bahasa berperan penting dengan segala aspek kehidupan. Bahasa juga mempunyai fungsi yaitu; (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004:4).

Bahasa dapat membantu manusia dalam menjalankan tugasnya, termasuk penggunaan bahasa Indonesia. Masalahnya adalah dapatkah bahasa Indonesia tetap diakui keberadaannya di tanah airnya sendiri. Agar tetap eksis tentu saja banyak tantangannya karena bahasa Asing dalam aspek tertentu lebih diterima oleh masyarakat Indonesia dari pada bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa yang kalah cepat dengan perkembangan teknologi, industri, dan ilmu pengetahuan telah memunculkan masalah baru. Masalah ini adalah bagaimana bahasa Indonesia dapat berperan maksimal sebagai sarana komunikasi dalam era globalisasi.

Terkait dengan pentingnya peranan dan fungsi bahasa Indonesia, maka masyarakat Indonesia perlu mempelajari bahasa Indonesia baik tentang kemahiran kebahasaan maupun kemahiran pemakaian bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian seperti: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya.

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu, seorang guru Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh teknik mengajar yang masih monoton. Sejauh ini pelajaran bahasa Indonesia di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan model pembelajaran ceramah. Hal ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terutama pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan atau bahkan membosankan. Maka dari itu, jangan disalahkan apabila setiap jam pelajaran bahasa Indonesia siswa cenderung merasa malas dan enggan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya solusi dalam menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia. Solusi yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang berkaitan dengan nilai dan kebiasaan kehidupan sehari-hari. Memperhatikan uraian di atas, keadaan yang sama juga dialami oleh siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang dalam belajar bahasa Indonesia yaitu kondisi siswa masih merasa kesulitan, takut, dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami. Sementara itu, umumnya para guru kurang melibatkan siswa dalam pelajaran. Keadaan seperti itu jika dibiarkan maka nilai pelajaran bahasa Indonesia akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah di atas, seorang guru harus mampu memberikan motivasi

terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru di kelas tersebut sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun di sisi lain peneliti juga melihat cenderung guru tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang monoton yaitu model pembelajaran ceramah. Kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jenuh dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang tidak merespon terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru.

Dalam pembelajaran, guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan kelemahan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah (di bawah kriteria ketuntasan minimal/KKM yang ditetapkan yakni 78), padahal belajar yang efektif harus dimulai dari pengalaman langsung atau pengalaman konkrit menuju pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga dalam pengajaran dari pada tanpa dibantu dengan alat peraga. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya.

Guru berusaha untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Permasalahan yang timbul dari siswa selain permasalahan yang telah dipaparkan di atas adalah kurangnya pelatihan keterampilan menulis dan motivasi belajar yang rendah sehingga aktivitas siswa dalam belajar kurang maksimal. Menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat. Oleh karena itu, diperlukan dorongan motivasi agar siswa menyadari bahwa menulis merupakan suatu keterampilan mutlak yang harus diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2008), bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis tersebut.

Salah satu aspek menulis adalah menulis karangan deskripsi. Dengan menulis karangan deskripsi, maka seseorang dapat menjelaskan sebuah objek dengan sangat terperinci menggunakan lima alat inderanya yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap dan perabaan. Selain itu, menulis karangan deskripsi juga dapat memindahkan kesan-kesan, pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca. Salah satu cara bagaimana meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa antara lain dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran *example non example*.

Model pembelajaran *example non example* memilih media pembelajaran gambar dalam proses belajar mengajar yang dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Dengan

demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Untuk memanfaatkan semua alat indera dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan rangsangan atau stimulus (alat peraga). Alat peraga dalam pengajaran bisa disebut dengan media pembelajaran. Menurut Aqib (2014:50), mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa atau peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum peneliti dapat merumuskan masalah secara umum yaitu bagaimanakah keefektifan model pembelajaran *Example non Example* dalam meningkatkan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang?

Berdasarkan rumusan masalah umum yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga merumuskan masalah secara khusus yaitu.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang sebelum diterapkan model pembelajaran *Example non Example* pada kelas eksperimen?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang setelah diterapkan model pembelajaran *Example non Example* pada kelas eksperimen?
- 3) Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran *Example non Example* dalam meningkatkan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang?

KAJIAN TEORI

1. Teori Menulis

Menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membuat huruf dengan pena atau melahirkan pikiran atau perasaan, mengarang cerita ke dalam bentuk tulisan. Menulis juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, baik di SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK.

2. Menulis Deskripsi

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerjanya *to describe* (melukiskan dengan bahasa). Contohnya adalah seorang guru biologi akan mendeskripsikan anatomi (bagian tubuh manusia) kepada murid-muridnya sehingga dalam benak muridnya bagian tubuh itu tervisualisasikan seperti keadaan yang sebenarnya. Itulah salah satu contoh deskripsi.

Menulis deskripsi adalah salah satu teknik menulis yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam menulis deskripsi, penulis tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan asal katanya,

yaitu *describere* (bahasa latin) yang berarti menulis tentang, membeberkan sesuatu hal, melukiskan sesuatu hal (Finoza, 2004:198).

Seorang penulis deskripsi harus memiliki kata yang tepat dan sesuai dengan gambaran objek yang sebenarnya sehingga mampu melahirkan imajinasi yang hidup dan segar tentang ciri-ciri, sifat-sifat, atau hakikat dari objek yang dideskripsikan tersebut. Tulisan deskripsi dimaksudkan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca dan memberi identitas atau informasi mengenai objek tertentu sehingga pembaca dapat mengenalinya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi (Finoza, 2004:198). Menulis deskripsi bisa membuat karakter yang digambarkan lebih hidup gambarannya dibenak pembaca.

Penggambaran sesuatu dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Hasil pengamatan itu kemudian dituangkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata yang kaya akan nuansa dan bentuk. Dengan kata lain, penulis harus sanggup mengembangkan sesuatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti dan kekuatan sehingga pembaca dapat menerimanya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, menikmati sendiri objek itu (Finoza, 2004:198).

3. Model Pembelajaran *Example non Example*

Example non Example merupakan adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Dalam model pembelajaran *example non example* menggunakan media pembelajaran yaitu berupa gambar untuk merangsang pemikiran siswa dalam memudahkan menulis deskripsi tentang gambar tersebut. Menurut Sumiati (2012:160) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Model pembelajaran *example non example* tersebut menggunakan media visual.

Menurut Susilana (2012:7) mengatakan bahwa (a) media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran. Model pembelajaran *example non example* tersebut menggunakan media visual. Menurut Sumiati (2012:161) mengatakan bahwa media visual yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera mata atau penglihatan (*visual*). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat. Contoh: gambar, poster, grafik, dll.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Penggunaan media gambar dalam model pembelajaran *example non example* merupakan termasuk dalam media gambar diam. Menurut Susilana (2012:16) mengatakan bahwa media gambar diam adalah media visual berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Jenis media gambar ini adalah foto.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan *pra post-test design*, desain ini terdapat pretes sebelum diberikan perlakuan. Pretes adalah jenis tes kemampuan yang dilakukan sebelum peserta didik mengalami proses belajar dalam suatu pembelajaran. Pretes dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik berkenaan dengan kompetensi atau bahan ajar yang akan dipelajarinya. Informasi yang diperoleh dari pemberian pretes dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Misalnya, hasil pretes menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai topik tertentu yang akan dibicarakan atau dibahas, maka guru tidak perlu membicarakan topik tersebut atau cukup disinggung saja (Nurgiyantoro, 2010:112). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang yang berjumlah 23 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Tulusrejo I Kota Malang sejumlah 23 siswa.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2013:148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dalam hal ini tes yang digunakan adalah tes tulis berupa latihan menulis deskripsi. Instrumen penelitian ini digunakan untuk memberikan pretes dan postes untuk mengetahui kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tiga rumusan masalah yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka digunakan rumus statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS serta untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah peneliti ajukan, maka peneliti menggunakan Uji -t sampel berpasangan (Wahyuni, 2012:91).

Adapun rumus Uji-t sampel berpasangan tersebut adalah sebagai berikut.

Uji-t Sampel Berpasangan

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

- D = mean selisih antara skor pertama dan skor kedua pada sampel
 d = selisih skor pertama dengan skor kedua
 N = jumlah siswa

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai landasan teoritis dalam pembahasan penelitian dengan cara membaca buku Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, buku-buku pelajaran untuk SD, buku Quantum Teaching, dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan silabus, dan pembuatan model pembelajaran. Dengan teknik ini data yang diharapkan adalah terdeskripsikannya bentuk silabus kompetensi dasar menulis deskripsi dengan model pembelajarannya menggunakan *example non example*.

2) Tes

Tes yang digunakan adalah bentuk tes menulis yaitu dilakukan pretes dan postes. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis pengalaman deskripsi sebelum diberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *example non example*, sedangkan postes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis deskripsi sesudah diberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *example non example*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kemampuan Keterampilan Menulis Deskripsi Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Tabel 1. Perolehan Nilai Pretes

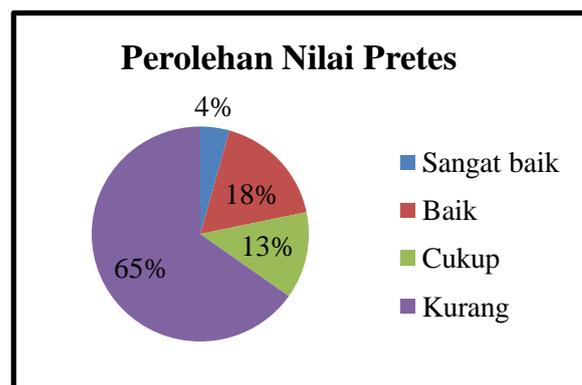
Kode Siswa	Aspek penilaian			Jumlah skor	Nilai Angka	Nilai Huruf
	Isi	Bahasa	Bentuk			
001	1	2	1	4	33	Kurang
002	2	2	1	5	42	Kurang
003	1	2	1	4	33	Kurang
004	3	2	1	6	50	Kurang
005	3	3	2	8	67	Baik
006	3	2	2	7	58	Cukup
007	3	2	2	7	58	Cukup
008	2	1	2	5	42	Kurang
009	3	3	3	9	75	Baik
010	3	2	2	7	58	Cukup
011	2	1	1	4	33	Kurang
012	2	2	1	5	42	Kurang
013	2	2	2	6	50	Kurang
014	2	2	2	6	50	Kurang
015	2	2	2	6	50	Kurang
016	3	3	2	8	67	Baik

017	3	2	3	8	67	Baik
018	4	3	3	10	83	S. Baik
019	3	2	1	6	50	Kurang
020	2	2	2	6	50	Kurang
021	2	2	1	5	42	Kurang
022	2	2	1	5	42	Kurang
023	1	2	1	4	33	Kurang
% SB	4%	-	-	-	4%	1 siswa
% B	39%	17%	12%	-	18%	4 siswa
% C	44%	74%	44%	-	14%	3 siswa
% K	13%	9%	44%	-	64%	15 siswa

Berdasarkan skor dan penilaian kumulatif perolehan nilai pretes, maka dapat ditentukan persentase dan rata-rata nilai pretes kemampuan menulis deskripsi sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang termasuk dalam **kategori kurang**. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Persentase Perolehan Nilai Pretes

No.	Kategori	f	(%)
1.	Sangat baik	1	4%
2.	Baik	4	18%
3.	Cukup	3	13%
4.	Kurang	15	65%
Σ		23	100%



Grafik 1. Perolehan Nilai Pretes

2. Hasil Kemampuan Keterampilan Menulis Deskripsi Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Hasil kemampuan menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang sesudah diterapkan model pembelajaran *example non example* dapat dilihat pada tabel berikut.

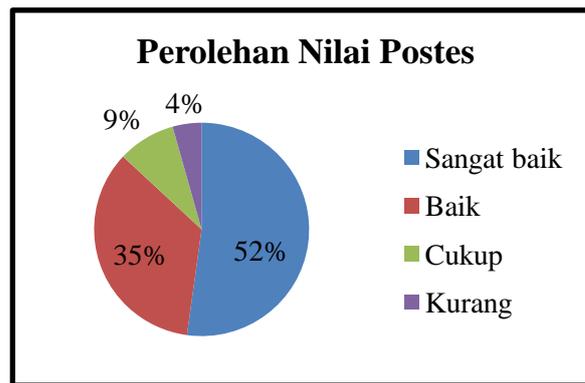
Tabel 3. Perolehan Nilai Postes

Kode Siswa	Aspek penilaian			Jumlah skor	Nilai Angka	Nilai Huruf
	Isi	Bahasa	Bentuk			
001	2	2	2	6	50	Kurang
002	2	2	3	7	58	Cukup
003	3	3	3	9	75	Baik
004	4	4	3	11	92	S. Baik
005	3	2	4	9	75	Baik
006	2	3	3	8	67	Baik
007	3	4	3	10	83	S. Baik
008	2	4	3	9	75	Baik
009	4	4	3	11	92	S. Baik
010	4	3	4	11	92	S..Baik
011	3	4	2	9	75	Baik
012	2	3	3	8	67	Baik
013	4	3	2	9	75	Baik
014	4	3	3	10	83	S. Baik
015	2	3	2	7	58	Cukup
016	4	4	3	11	92	S. Baik
017	4	3	4	11	92	S. Baik
018	4	4	3	11	92	S. Baik
019	2	3	4	9	75	Baik
020	3	4	3	10	83	S. Baik
021	4	3	4	11	92	S. Baik
022	4	3	3	10	83	S. Baik
023	4	4	3	11	92	S. Baik
% SB	48%	39%	22%	-	52%	12 siswa
% B	22%	48%	61%	-	35%	8 siswa
% C	30%	13%	17%	-	9%	2 siswa
% K	-	-	-	-	4%	1 siswa

Berdasarkan skor dan penilaian kumulatif perolehan nilai postes, maka dapat ditentukan persentase dan rata-rata perolehan nilai postes kemampuan menulis deskripsi sesudah diterapkan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang termasuk dalam **kategori sangat baik**. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4. Persentase Perolehan Nilai Postes

No.	Kategori	f	(%)
1.	Sangat baik	12	52%
2.	Baik	8	35%
3.	Cukup	2	9%
4.	Kurang	1	4%
Σ		23	100%



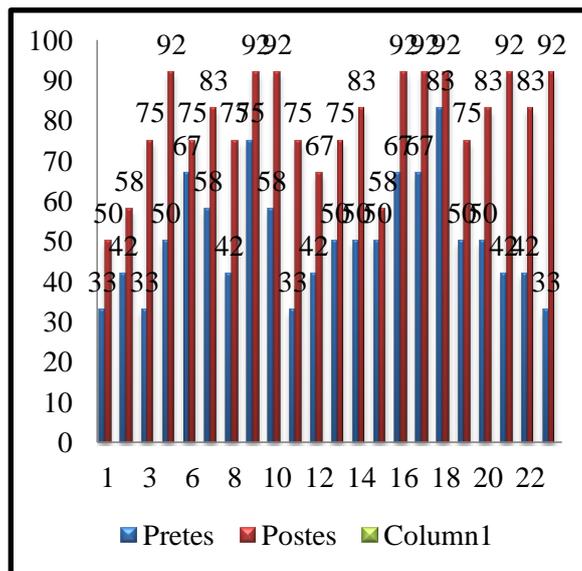
Grafik 2. Perolehan Nilai Postes

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Example Non Example* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang

Setelah diperoleh nilai prates dan postes, maka dapat dilakukan analisis untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malan. Adapun nilai prates dan postes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perolehan Nilai Pretes dan Postes

No	Kode Siswa	Nilai	
		Pretes	Postes
1	001	33	50
2	002	42	58
3	003	33	75
4	004	50	92
5	005	67	75
6	006	58	67
7	007	58	83
8	008	42	75
9	009	75	92
10	010	58	92
11	011	33	75
12	012	42	67
13	013	50	75
14	014	50	83
15	015	50	58
16	016	67	92
17	017	67	92
18	018	83	92
19	019	50	75
20	020	50	83
21	021	42	92
22	022	42	83
23	023	33	92



Grafik 3. Perbedaan Nilai Pretes dan Postes Siswa

Setelah data nilai pretes dan postes diketahui, maka dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t pada program SPSS 18.0 untuk mengetahui keefektivan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN tulusrejo 1 Kota Malang. Adapun hasil analisis uji-t sebagai berikut.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretes	51.09	23	13.85	2.89
Pair 1 Postes	79.04	23	12.65	2.64

Paired sample statistics menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standar deviasi dari kedua perbandingan. Rata-rata nilai pretes siswa adalah 51,09 dan rata-rata nilai postes siswa adalah 79,04 meningkat 27,95 poin.

Output *paired sample correlations* menunjukkan hasil korelasi antar dua buah sampel yaitu 0,450 dengan angka probabilitas 0,031 (di bawah 0,05). Ini berarti hubungan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah nyata dan cukup erat.

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretes & postes	23	450	031

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest Posttest	-27.96	13.94	2.91	-33.98	-21.93	-9.62	22	.000

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) H0 = model pembelajaran *example non example* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang
- 2) H1 = model pembelajaran *example non example* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang
- 3) Jika t nilai > t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Dari output dapat diketahui bahwa mean sebesar 27,96 dengan standar deviasinya 13,94. Nilai t hitung sebesar 9,62 lebih tinggi dari t tabel sebesar 2,074. Sedangkan nilai sig (2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti keterampilan menulis deskripsi ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditemukan hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan skor dan penilaian kumulatif hasil perolehan nilai pretes, maka dapat ditentukan persentase dan rata-rata nilai pretes kemampuan menulis deskripsi sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase siswa yaitu sangat baik 4% sangat baik (1 siswa), 18% baik (4 siswa), 14% cukup (3 siswa) dan 64% kurang (15 siswa). Hal ini dikarenakan peneliti belum memberikan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mendeskripsikan gambar hewan. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah

dalam membimbing siswa mendeskripsikan gambar hewan tersebut. Menurut Djumarah, dkk (2010:97-98) mengatakan bahwa model pembelajaran ceramah adalah model pembelajaran yang cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

- 2) Berdasarkan skor dan penilaian kumulatif hasil perolehan nilai postes, maka dapat ditentukan persentase dan rata-rata nilai postes kemampuan menulis deskripsi sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase siswa yaitu sangat baik 52% sangat baik (12 siswa), 35% baik (8 siswa), 9% cukup (2 siswa) dan 4% kurang (1 siswa) . Hal itu dikarenakan model pembelajaran *example non example* memilih media gambar dalam proses belajar mengajar agar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru dalam belajar, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa terhadap pembelajaran. Menurut Sumiati (2012:161) mengatakan bahwa media visual yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera mata atau penglihatan (visual). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat. Contoh: gambar, poster, grafik, dll.
- 3) Model pembelajaran *example non example* sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata postes 79,04 dibandingkan dengan nilai rata-rata pretes 51,09. Selain itu, nilai t hitung pada penelitian sebesar 9,618 lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,074. Hal ini menunjukkan keefektivan model pembelajaran *example non example* dalam keterampilan menulis deskripsi. Selain itu, dari hasil *paired samples statistic* menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi cukup efektif dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran *example non example*.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* (pretes) termasuk kategori kurang. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata nilai siswa yaitu 51,09. Selain itu, bisa dilihat dari persentase siswa yang menguasai kemampuan menulis deskripsi yaitu 4% sangat baik (1 siswa), 18% baik (4 siswa), 14% cukup (3 siswa), dan 64% kurang (15 siswa).
- 2) Kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Tulusrejo 1 Kota Malang sesudah diterapkan model pembelajaran *example non example* (postes) termasuk kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata nilai siswa yaitu 79,04. Selain itu, bisa dilihat dari persentase siswa yang menguasai kemampuan menulis deskripsi yaitu 52% sangat baik (12 siswa), 35% baik (8 siswa), 9% cukup (2 siswa), dan 4% kurang (1 siswa).
- 3) Model pembelajaran *example non example* sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata

postes 79,04 dibandingkan dengan nilai rata-rata pretes 51,09. Selain itu, nilai t hitung pada penelitian sebesar 9,618 lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,074. Hal ini menunjukkan keefektifan model pembelajaran *example non example* dalam keterampilan menulis deskripsi.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran kepada pihak yang bersangkutan yaitu sebagai berikut.

Guru SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Guru hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga materi bisa dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Hal ini bisa dengan menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Model pembelajaran *example non example* bisa dijadikan alternatif model pembelajaran menulis deskripsi oleh guru pada sekolah dasar, dengan cara peserta didik diberi atau ditempelkan gambar sebagai bahan ajar.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Pihak sekolah hendaknya melengkapi buku bacaan bergambar guna menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa; Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2012. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2012. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Refika Aditama.

INTERNALISASI DAN PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DALAM SATUAN PENDIDIKAN

Yepi Sedya Purwananti
STKIP PGRI Tulungagung

Abstrak

Karakter atau watak merupakan cirri khusus yang dimiliki oleh individu dan perlu untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi karakter yang baik (good character). Dalam proses pembentukan karakter inilah pendidikan memiliki peranan yang penting yang kemudian disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, yakni historis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis. Pendidikan karakter diharapkan untuk diimplementasikan dalam konteks makro maupun mikro. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Dalam konteks mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan /atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Karakter, Satuan Pendidikan

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan pemikiran maupun perilaku dari individu. Dalam proses belajar terdapat banyak faktor yang mungkin menjadi pendukung maupun penghalang terjadinya perubahan pada individu. Untuk mendukung perubahan perilaku yang positif dan mengembangkannya menjadi karakter yang baik (good character) perlu adanya pembudayaan dan pembiasaan. Hal tersebut dapat dimulai dari pendidikan informal, non formal maupun formal. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

PENGERTIAN KARAKTER

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani berarti sebuah instrument untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus. Karakter menjadi istilah yang sangat populer saat ini, utamanya dalam dunia pendidikan. Hal itu juga bisa dilihat dari upaya pemerintah untuk menjadikan karakter sebagai pilar utama pembangunan nasional di Indonesia. Karakter diartikan sebagai nilai-

nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan *knowing the good*, mau berbuat baik *desiring the good*, dan nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan *doing the good*) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa). Dalam Bahasa Indonesia, istilah karakter atau watak merupakan sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* orang, kelompok, atau bangsa tersebut (Tilaar, 2008)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Aristoteles (dalam Lickona 1992) mengemukakan karakter baik (*good character*) sebagai "...*the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan yang baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap dirinya sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibedakan atas dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

KARAKTER DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk

komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, yakni historis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis (Budimansyah, 2012). Alasan historis terkait dengan perjalanan sejarah perjuangan bangsa semenjak masa penjajahan dengan perjuangan yang bersifat kedaerahan sampai dengan perjuangan nasional merebut kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan. Pada masa tersebut banyak nilai maupun etos yang patut diteladani oleh generasi penerus bangsa. Dalam konteks inilah pendidikan karakter diperlukan untuk mewariskan etos perjuangan bangsa. Alasan yuridis pendidikan karakter bias dilihat dari Undang-Undang No 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan nasional jangka panjang 2005 -2025 tentang visi Pembangunan Nasional "... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila...". Lebih lanjut lagi dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut, jelas perlu adanya pendidikan karakter untuk mewujudkannya. Alasan sosiologis merupakan alasan yang timbul dari adanya kenyataan yang berkembang dimasyarakat seperti perilaku buruk yang sangat jauh dari kehidupan berkarakter yang melanda Indonesia. Semakin meningkatnya perilaku buruk seperti, pencurian, kekerasan, kekejaman pemerkosaan dan lainnya merupakan persoalan moral yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu nilai moral atau karakter perlu diberikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Alasan pedagogis adalah alasan perlunya pendidikan karakter dilakukan untuk mendidik warganegara. Secara psikopedagogis anak adalah seorang warganegara hipotetik yang berarti warganegara yang belum jadi yang masih harus dididik menjadi seseorang yang sadar akan kewajiban dan hak-haknya sebagai insane Tuhan, insane social dan insan politik. Dengan demikian hidup berkarakter itu tidak lahir dengan sendirinya melainkan harus dibina melalui proses pendidikan. Dalam konteks demikianlah pendidikan karakter itu diperlukan untuk membina peserta didik.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Menurut Lickona (2004) ada tujuh alasan bahwa pendidikan karakter harus disampaikan yaitu: (1) cara terbaik untuk menjamin anak didik memiliki kepribadian baik dalam hidupnya (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik. (3) sebagian anak didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat di tempat lain. (4) mempersiapkan anak didik untuk menghormati orang lain dan hidup di masyarakat. (5) berawal dari permasalahan sosial seperti kekerasan, pelanggaran seksual, ketidaksopanan, ketidakjujuran, dan etos kerja yang rendah. (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. (7) mengajarkan nilai-nilai budaya.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang

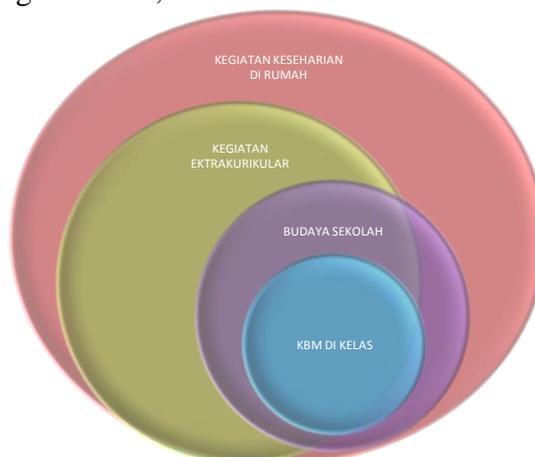
dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

INTERNALISASI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN

Menurut Williams & Schnaps (1999), makna dari pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menyadari betapa pentingnya karakter dalam kehidupan, hendaknya pengembangan karakter mencakup konteks makro dan mikro. Pada konteks makro yang bersifat nasional mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan berbagai sumber. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Dalam konteks mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan /atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Konteks Mikro Pengembangan Karakter.

Internalisasi dan implementasi pendidikan karakter bagi siswa dapat dilakukan melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005). (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat (2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah (3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik (4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas (6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan (7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Menjadi bangsa yang maju dan berkembang adalah impian setiap negara di dunia. Maju dan tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dengan pendidikan yang matang, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang. Peningkatan mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

PENUTUP

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk

komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre 2004.
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books
- . 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schusters, Inc.
- Tilaar, H.A.R. 1991. *Sistem Pendidikan Nasional Yang Kondusif Bagi Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V
- UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang.

IMPLEMENTASI INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Mohammad Iskak

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dimaksudkan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan (1) berpikir kritis, rasional dan kreatif, (2) berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan antikorupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Memasuki dan menghadapi MEA sehubungan dengan Peyediaan Tenaga Kerja dunia pendidikan dituntut meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan dimilikinya aneka Kompetensi tinggi pada setiap peserta didik sebagai nilai tambah dan bukan lagi semata-mata mengandalkan pada Ijazah.

Kata Kunci: Karakter, Integrasi, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan perspektif kewarganegaraan dikenal adanya tiga kompetensi yang perlu dimiliki seorang warga Negara yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (Civic knowledge), kecakapan kewarganegaraan (Civic Skill), watak Kewarganegaraan (Civic disposition). Pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara. Misalnya pengetahuan tentang kehidupan politik dan pemerintahan yang mencakup dasar-dasar pembentukannya, bagaimana konstitusi mengaturnya, bagaimana hubungan Negara dengan Negara lain, dan tentang peran warga Negara dalam kehidupan politik dan pemerintahan.

Kecakapan kewarganegaraan meliputi kecakapan Intelektual dan kecakapan lain yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam proses politik dan dalam *civic society*, sedangkan watak kewarganegaraan mengisyaratkan pada karakter yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

B. KARAKTER BANGSA INDONESIA/KEINDONESIAAN

Karakter ke-Indonesiaan akan muncul saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik baik yang

tercermin dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, serta olah raga seseorang/sekelompok orang bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman rasa dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI.

Komitmen terhadap NKRI diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi pekerti luhur, toleransi, gotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berikut adalah karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015) diantaranya yaitu:

1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin antara lain hormat dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antar warga Negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa; berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan di atas bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara; bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunkan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani

mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.

Karakter dan sikap sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja; menghargai karya orang lain.

C. MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Masyarakat ekonomi Asean (MEA) sudah di depan mata mulai 31 desember 2015 Indonesia akan menghadapi era pasar bebas dari modal barang, jasa hingga tenaga kerja. Pada awal pelaksanaan MEA, arus tenaga kerja akan diprioritaskan pada 12 (dua belas) sektor. Sektor tersebut terdiri dari 5 (lima) sektor jasa yaitu pelayanan kesehatan pariwisata, logistik, telematika dan transformasi udara serta 7 (tujuh) sektor produk yaitu pertanian perikanan, karet, kayu, otomotif, elektronik dan tekstil.

Apakah Indonesia sudah siap menghadapi MEA pada 12 (dua belas) sektor tersebut ? ketua badan Nasional Sertifikasi Produk (BNSP) Ir. Sumarno F. Abdurrohman Msc. Menuturkan dalam kaitannya dengan tenaga kerja antar Negara Asean, sudah ada kesepakatan pengaturan melalui” mutual Recognition Arrangement (MEA) atau perjanjian saling pengakuan.

MEA yang dilakukan baru di 8 (delapan) bidang produksi. Jika dikaitkan dengan 12 (dua belas) sektor Prioritas MEA yang akan diimplementasikan 31 Desember 2015 hanya 2 (dua) sektor yang sudah Mea yaitu kesehatan dan pariwisata. Dari 2 (dua) Sektor tersebut disepakati standart Asean oleh 10 (sepuluh) Negara ASEAN, sedang bidang kesehatan baru sebatas” Common Agreement”.

Memasuki dan menghadapi MEA sehubungan dengan Peyediaan Tenaga Kerja dunia pendidikan dituntut meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan dimilikinya aneka Kompetensi tinggi pada setiap peserta didik sebagai nilai tambah dan bukan lagi semata-mata mengandalkan pada Ijazah.

Disamping itu pembaharuan kurikulum seyogyanya tidak menjadikan lagi mata pelajaran/mata kuliah sebagai tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai kompetensi yang tinggi agar para lulusan pendidikan tidak cenderung gagal dan kurang mampu bersaing. Disamping juga menerapkan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN pada semua jenis dan Jenjang pendidikan.

D. INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT NILAI KARAKTER KEINDONESIAAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN.

Nilai-nilai yang diutamakan dalam pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas dan penjabarannya sebagai berikut.

NO	NILAI INTI	PENJABARAN NILAI INTI	INDIKATOR
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Kecintaan pada Tuhan, keimanan dan ketaqwaan, kepercayaan, kepatuhan, pengabdian, pelayanan, toleransi (tidak memaksakan kehendak), dan sikap menghargai dan menghormati kepercayaan yang berbeda.	berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; membaca doa sebelum makan; bersuci dengan urutan yang benar; mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan, mengucapkan salam; menjaga kesucian pakaian dan makanan; menjaga kebersihan, mau berbag makanan; menghormati pemeluk agama lain, tidak pilih-pilih kawan, mau bekerja sama dengan teman yang berbeda agama; mau bersedekah; dan lainnya yang relevan.
2.	Kemanusiaan yang Adil dan Berdab	Penghargaan harkat martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, persamaan derajat, saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena, peduli, merasa menjadi manusia, percaya diri, menghormati orang lain, persahabatan, kerja sama dengan bangsa lain, kasih sayang, empati, hormat, santun, mandiri, kerja keras, disiplin, jujur, sehat, kreatif, cinta ilmu, tanggung jawab, berkarya karena Tuhan.	Datang tepat waktu; menyelesaikan tugas sekolah ; bisa makan sendiri menjaga kebersihan diri; senang membaca; sabarantri; membuang sampah di tempatnya; percaya diri;jujur dalam perkataan dan perbuatan; hormat kepada tamu; mau menerima pendapat orang lain yang benar, tidak meniru jawaban teman, tidak menyontek, berjabat tangan dengan pendidik dan orang tua; patuh kepada pendidik dan orangtua; mengucapkan salam ketika bertemu sesama warga sekolah; menjawab salam, santun dalam perkataan dan perbuatan; menyayangi teman; mengikuti pelajaran dengan tertib; bekerja sama dengan kawan dari berbagai lapisan, mencintai kawan, pendidik, dan orang tua; mendengarkan kawan ketika sedang berbicara; hormat kepada pendidik dan seluruh petugas sekolah; menyukai persahabatan, menjenguk kawan yang sakit, gemar berolah raga, melaksanakan piket kelas, berani menunjukkan kesalahan orang lain, memberi nasihat,berani mengakui kesalahan sendiri dan tidak malu meminta maaf, dan lainnya yang relevan.

			tertib saat upacara bendera; hormat pada bendera; rukun dengan teman; rukun dengan anggota keluarga dan tetangga, merasa bangga menjadi warga kelas/sekolah, bangga
3.	Persatuan Indonesia	Cinta tanah air dan bangsa, jiwa nasionalisme, patriotisme, persatuan bangsa (tidak mengutamakan kepentingan pribadi/golongan), kebersamaan, penghargaan, kepedulian, pengorbanan, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, perdamaian, Bhinneka Tunggal Ika, pergaulan demi persatuan bangsa.	tertib saat upacara bendera; hormat pada bendera; rukun dengan teman; rukun dengan anggota keluarga dan tetangga, merasa bangga menjadi warga kelas/sekolah, bangga menggunakan produksi dalam negeri, bangga pada kelas dan sekolah; rela membantu teman yang mendapat kesulitan (kesusahan), dan lainnya yang relevan.
4.	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Kesamaan hak dan kewajiban tidak memaksakan kehendak, musyawarah(mengutamakan kepentingan bersama) semangat kekeluargaan, menghargai keputusan bersama, melaksanakan keputusan bersama, demokratis, percaya wakil rakyat, berdasar kemanusiaan, semangat persatuan	partisipasi dalam menyusun tata tertib kelas dan tata tertib sekolah; dapat melaksanakan musyawarah kelas; mau melaksanakan tugas dari ketua kelas; mematuhi tata tertib sekolah; menghargai pendapat teman, memberi kepercayaan kepada ketua kelas untuk mengambil keputusan, berpartisipasi pada pemilihan ketua kelas, demokratis, berani bertanggung jawab dan lainnya yang relevan.
5.	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	sikap kekeluargaan dan gotong royong, adil pada sesamayang manusia, keseimbangan hak kewajiban, hormat hak orang lain, membantu orang lain untuk mandiri, anti pemerasan oleh orang lain, hemat, hidup sederhana, tidak merugikan orang lain, kerja keras, menghargai karya sesama, pemerataan, keadilan Alam, kapatuhan hukum.	Suak membantu teman yang kesulitan (kesusahan) memberitahukan barang yang tertinggal/hilang; melerai perkelahian;menabung; tidak boros; tidak konsumtif, menjag barang milik sendiri, meningkatkannya rasa kepenasaran intelektual, suka bekerja/belajar keras, suka kreatif dan lainnya yang relevan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Pendidikan Kewarganegaraan yang kuat sejak dini.

Penguasaan di bidang teknologi harus disertai dengan pemilihan karakter yang baik agar teknologi tersebut tidak disalahgunakan dalam penerapannya. Pendidikan karakter, yang sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberikan keputusan baik-

buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, Kemdiknas 2010-2014).

Nilai merupakan daya dorong yang melandasi sikap dan perilaku yang terpatri dalam diri kita melalui pengalaman, pendidikan, dan pengorbanan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari teori belajar dan pembelajaran, karena pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotoris melalui aktivitas fisik dan nonfisik secara terus menerus. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Belajar juga dapat diartikan sebagai Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Oleh karena itu, belajar adalah "Perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dan praktik yang dilakukannya" (Standar Nasional Pendidikan).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dimaksudkan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan (1) berpikir kritis, rasional dan kreatif, (2) berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan antikorupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai keterkaitan langsung dan erat dengan nilai-nilai yang ada dalam revitalisasi pendidikan karakter. dalam hal keberanian mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam memulai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, salah satunya dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem).

Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan karakter positifnya tipe dan kondisi siswa, serta minat dan bakat mereka, dan (iii) pemberian fasilitas untuk Pada dasarnya, ada tiga hal dalam pembelajaran, yaitu (i) penyampaian pengetahuan, mencari dan menemukan makna dan pemahaman sendiri (Biggs, 1991).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan peran integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah sebagai berikut

- 1) Betapapun majunya teknologi sebagai dampak dari perkembangan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, tetap harus disertai dengan karakter yang baik

- agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan tidak disalahgunakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai karakter positif seperti berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, teliti serta kemampuan bekerja sama.
 - 3) Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karakter positif siswa diasah sehingga memiliki kepribadian yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut, diperlukan kompetensi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran termasuk memahami prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.

1. Berkelanjutan. Proses implementasi dan pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan, mulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dari lingkungan keluarga, sekolah berlanjut ke lingkungan masyarakat
2. Menyeluruh. Proses implementasi dan pengembangan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan peningkatan peran serta masyarakat (PSM). Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui mata pelajaran dalam setiap kegiatan kurikuler, program ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan peningkatan peran serta masyarakat. Gambar 1 berikut memperlihatkan pengembangan nilai-nilai karakter melalui 4 (empat) pilar pengembangan ;



Gb. 1. Pengembangan Nilai-nilai Karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler dan peran serta masyarakat harus menjadi budaya sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan menjadi kuat dan terpatrit serta terwujud dalam perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pengembangan nilai karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut:



Gb. 2. Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Integrasi Mata pelajaran

4. Nilai tidak hanya diajarkan tapi dipraktikkan melalui peneladanan dan pembiasaan. Materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan seperti dalam pembelajaran konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, seni, budaya, dan keterampilan, tetapi dipraktikkan melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Misalnya, nilai kejujuran dikembangkan dan ditanamkan melalui peneladanan dan pembiasaan bersikap dan berlaku jujur.

Sebagai contoh, “Kotak penemuan barang/uang” adalah kotak yang disediakan sekolah, untuk menampung barang temuan. Siswa, guru dan warga sekolah lain yang menemukan barang di sekolah, misalnya penggaris, pensil, buku dan lain-lain serta uang dimasukkan dalam kotak tersebut. Kotak penemuan barang tersebut dibuka setiap hari Senin, setelah upacara sekolah. Jika barang yang dimasukkan ke dalam kotak tidak ada yang merasa memilikinya, barang tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Jika uang yang ditemukan, tidak ada yang merasa memilikinya, uang tersebut dimasukkan ke kotak amal mushola sekolah.

Materi pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk menanamkan nilai positif. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar yang sudah ada. Justeru guru dapat menggunakan materi tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang dipraktikkan melalui peneladanan dan pembiasaan.

Perlu diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan atau ujian baik tertulis maupun lisan. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui nilai positif yang sedang ditumbuhkembangkan pada diri mereka.

5. Partisipatif, aktif, dan menyenangkan. Proses penanaman nilai melalui pembelajaran dilakukan secara partisipatif, aktif dan menyenangkan. Prinsip ini mengandung arti bahwa siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara sadar dan senang. Pembelajaran ini perlu mendapatkan dukungan warga sekolah dan masyarakat. Siswa melakukan pembelajaran secara aktif, baik fisik maupun psikis dalam suasana yang memotivasi semangat belajar. Pembelajaran juga harus efektif,

6. Latihan dan pembiasaan. Pembelajaran Matematika di SD harus disertai dengan kegiatan melatih dan membiasakan sikap dan perilaku positif siswa agar terbentuk karakter positif yang kuat pada diri siswa sesuai dengan kondisi, kemampuan dan sumber daya di sekolah.
7. Keteladanan. Keteladanan dari guru dan kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan tersebut berpengaruh kuat pada penanaman nilai positif pada diri siswa, sebab sekolah dasar memerlukan tokoh panutan yang dapat dipercaya dan ditiru. Siswa sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, keteladanan guru dan kepala sekolah sangat diperlukan dalam memperkuat penanaman nilai-nilai positif agar nilai-nilai itu terpatut kuat pada diri siswa dan siswa berperilaku sesuai dengan teladan yang diperolehnya di sekolah. Upaya ini diharapkan membuat siswa memiliki karakter positif yang kuat serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat
8. Keterkaitan. Penanaman nilai positif itu tidak terpisah dari nilai-nilai lainnya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai positif tersebut tertanam utuh dan terpatut pada diri siswa. Sebagai contoh, dalam menanamkan nilai berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, guru perlu mengaitkan dengan nilai tanggung jawab, tertib dan kesantunan. Dengan upaya ini diharapkan siswa memiliki keberanian disertai rasa tanggung jawab, tidak melanggar aturan dan menggunakan cara yang santun. Dalam menanamkan nilai hidup bersih, guru perlu mengaitkannya dengan nilai hidup sehat, rasa tanggung jawab, ketertiban, dan kedisiplinan.

Dengan Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn maka pada setiap akan mengakhiri Pelajaran ajaklah peserta didik untuk mengadakan refleksi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan :

- What have learned most and the best ?
(apa yang telah saya pelajari ?)
- What should i do as a citizen then ?
(apa yang seyogyanya saya lakukan sebagai warga negara dewasa kelak?)

Demikian pula bagi guru bertanyalah:

- What have i contributed to the development of Indonesia Character in students as young citizens?
(Apa yang telah saya sumbangkan untuk membangun untuk mengembangkan karakter bangsa dalam diri peserta didik sebagai warga negara muda.

Dengan implementasi integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn pada semua jenis dan jenjang pendidikan semoga dapat sebagai upaya memperkuat karakter keindonesiaan memasuki masyarakat ekonomi Asean 2015.

Daftar Pustaka

Prof. Dr. Dasim Budimansyah, Penguatan Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa, Widya Aksara Press, bandung 2010.

Dr. H. Syahrial Syarbani, MA. Pendidikan Pancasila di Pt Ohalia Indonesia ,
Jakarta 2014.
Kemdikbud RI, Panduan Integrasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn,
Jakarta 2011.
Harian Kompas, 30 April 2015.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA DI SDMT PONOROGO

Slamet Riyadi, Ambiro Puji Asmaroini

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Sehingga diharapkan terjadi perubahan karakter siswa sehingga siswa mempunyai perilaku dan pribadi anak yang baik. Pada pelaksanaannya di SD Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo, proses pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan pendidikan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkesinambungan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dilaksanakan di SDMT Ponorogo, dengan subyek penelitian adalah siswa dan guru di SDMT Ponorogo. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran secara keseluruhan sudah baik. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap perilaku siswa karena dengan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter dilakukan guru secara intensif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perilaku Siswa

A. Latar Belakang

Pada dasarnya merupakan seorang pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2013: 24). Menurut Albertus (2001: 212) menyatakan bahwa Karakter secara umum memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Terdapat lima metode yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam pengembangan program pendidikan karakter disekolah yaitu mengajarkan keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima dimasyarakat.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter pada khususnya untuk membenahi moralitas perilaku anak generasi muda. Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah ada pendidikan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan agama dan sebagainya. Hanya saja, pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan afektif, kognitif dan psikomotorik (Wibowo, 2012: 1).

Berdasarkan permasalahan di atas, focus dalam tulisan ini adalah implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Karakter Bangsa dalam Keterpaduan Pembelajaran

Pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual (Zubaedi, 2012: 264).

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti pendapat dan pertanyaan. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan. Dengan bekal variasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait Pendidikan Karakter bangsa seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jalur dan jenjang. Tujuan pendidikan dan penempatan Pendidikan Karakter bangsa diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan Karakter bangsa (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses terhadap semua mata pelajaran yang dimuat Pendidikan Karakter bangsa. Pengembangan ide berkenaan dengan filosofi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau

model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format Silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum sebagai dokumen (Zubaedi, 2012: 74).

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

- a. Kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antar mata bidang studi.
- b. Penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan. Berkaitan dengan Pendidikan Karakter bangsa sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan Pendidikan Karakter bangsa dan pengembangan kualitas kemanusiaan.

Upaya Meningkatkan Kesesuaian dan Mutu Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto, (2012: 27) sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. *Grand Design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam:

1. Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*)
2. Olah Pikir (*Intellectual Development*)
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*)
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*)

Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada *Grand Design* tersebut.

Menurut Zubaedi, (2012: 192) upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Menurut Zubaedi, (2012: 209) ada lima pendekatan yang digunakan yaitu:

1. Pendekatan pengembangan rasional
2. Pendekatan pertimbangan
3. Pendekatan klarifikasi nilai
4. Pendekatan pengembangan moral kognitif
5. Pendekatan perilaku sosial

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek yang diteliti adalah guru dan siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan. Penelitian berlokasi di SD Muhammadiyah Terpadu, yang beralamatkan di Jalan Jagadan No. 14 Telp. (0352) 462715 Ronowijayan Siman Ponorogo 63475 Indonesia.

D. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu

Proses pembelajaran pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Terpadu secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu peserta didik akan memahami konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa.

Dengan demikian ciri pendidikan terpadu di SD Muhammadiyah Terpadu adalah berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisah bidang studi tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Integrasi pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi

yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Peran pihak terkait dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu yang, pertama adalah Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, kedua Kepala Sekolah memiliki peranan sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, ketiga Komite Sekolah berperan sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, dan pengontrol, keempat Orang tua, menjadi bagian yang amat penting dalam pendidikan anak karena interaksi pertama banyak terjadi di keluarga.

Menurut Zuchdi, (2011: 46-50) dari segi pendekatan dan metode meliputi penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan ketrampilan (*skill building*). penanaman nilai memiliki ciri-ciri:

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- b. Memperlakukan orang lain secara adil
- c. Menghargai pandangan orang lain
- d. Mengemukakan keragu-raguan disertai alasan dan dengan rasa hormat
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki.

Perilaku Siswa di SD Muhammadiyah Terpadu

Perilaku siswa di SD Muhammadiyah Terpadu dapat dikatakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Perilaku seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung dan tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Adapun perilaku itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan seseorang yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendalian bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Zubaedi, 2012: 25).

Perilaku siswa lebih diartikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, perilaku adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan Sikap seseorang terhadap sesuatu obyek umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut.

Perilaku siswa di SD Muhammadiyah Terpadu terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan berdasarkan nilai-nilai agama dan pada umumnya dibiasakan melalui aktifitas-aktifitas yang merupakan manivestasi dari kejiwaan yang tidak timbul dengan sendirinya tapi sebagai akibat dari rangsangan yang mengenainya. Jadi perilaku atau tingkah laku ini tidak bias lepas dari pengaruh

lingkungan itu sendiri. Perilaku siswa adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dimana dalam proses perkembangannya ia membutuhkan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pendidik (pembimbing), tetapi oleh siswa itu sendiri (Zubaedi, 2012: 26).

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui tentang tingkah laku atau perilaku siswa di SD Muhammadiyah Terpadu sebagai sosok manusia yang hidup dilingkungan yang nantinya akan diterjunkan ke masyarakat, apabila dikatakan siswa orang tentu percaya dengan perilaku-perilaku yang dimilikinya, yang tentunya memiliki perilaku yang baik.

Setiap siswa di SD Muhammadiyah Terpadu pada umumnya sulit untuk melepaskan perasaan senang dan tidak senang dari persepsi dan perilakunya ketika berinteraksi dengan suatu obyek tertentu. Dalam mental kita selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita dipengaruhi oleh ingatan kita akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi.

Berdasarkan sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang kita hadapi tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat ini, dan oleh harapan-harapan kita untuk masa yang akan datang. Dengan demikian untuk selalu dapat bersikap positif, seseorang perlu dilatih mentalnya sejak kecil dengan pengalaman-pengalaman yang positif (citra positif) dan dibiasakan menghadapi persoalan-persolan dengan persepsi positif juga.

Sikap biasanya selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Menurut teori tindakan beralasan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya pada tiga hal:

- a. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi ditentukan oleh sikap spesifik (rasionalitas) terhadap sesuatu.
- b. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan, agar kita perbuat.
- c. Sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan (perilaku) apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang yakin bahwa tindakan (perilaku) yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Begitu sebaliknya jika ia yakin tindakan yang dilakukannya berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut.

Karakter SD Muhammadiyah Terpadu Secara Khusus

Pendidikan karakter di sekolah ini secara khusus adalah sekolah membuat program pendidikan karakter yang mencakup bidang akademik (aqidah, akhlak, hafalan hadist, hafalan jus amma, tajwid al-quran) dan non akademik (jujur, disiplin, makan/minum dengan tangan kanan dan duduk, belajar antri, menyapa dan mengucapkan salam, berterima kasih, meminta maaf).

Dengan pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkelanjutan terus dilakukan guru kepada siswa seperti: belajar, berkata/bersikap/bertingkah laku yang jujur, disiplin, belajar bersikap tenang/sopan santun. Agar peserta didik selalu mengembangkan pendidikan karakter secara baik.

Sehingga pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Terpadu ini menerapkan pendidikan budi pekerti yang merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat sesuai dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras yang menekankan perasaan/sikap tanpa meninggalkan berfikir rasional dan ketrampilan, mengemukakan pendapat dan berkerja sama.

E. Penutup

Dari uraian sebelumnya diambil kesimpulan sebagai bahwa pada dasarnya implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan sudah berjalan dengan baik karena dalam penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan disini bersifat top down, yang mana pendidik atau guru menekankan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh peserta didik dan harus dipatuhi. Dan di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan menekankan beberapa pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta antara lain: Jujur, disiplin, religius, berfikir kritis dan kreatif, demokrasi, bertanggungjawab, toleransi, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain dan cinta tanah air.

Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan terimplementasikan dalam perilaku siswa karena pendidikan karakter di sekolah ini ditanamkan beberapa nilai pendidikan karakter yang untuk dipatuhi peserta didik. Selain itu, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maka perilaku anak tersebut menjadi lebih baik.

F. Daftar Referensi

- Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. PT Grasindo.
- Samani, Muclas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Guru & Kompetensi Guru*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL TUTOR SEBAYA GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 MAGETAN

Susilo Purwantono
SMK Negeri 1 Magetan

Abstrak

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar, faktor guru, materi pembelajaran, metode yang digunakan. Tidak kalah pentingnya adalah faktor pengelolaan pembelajaran. Nilai rata-rata ulangan formatif Bahasa Indonesia siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adalah 6,74. kegiatan pembelajaran masih bersifat pemberian informasi atau menggunakan metode ceramah dan bersifat klasikal. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penerapan pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya rata-rata nilai ulangan formatif siswa meningkat menjadi 7,41. kegiatan pembelajaran dirancang dengan tahapan : guru mengumpulkan siswa yang dipandang pandai untuk menerima materi pembelajaran sampai menguasai betul, kemudian siswa di kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan siswa yang dipandang pandai masuk ke setiap kelompok sebagai siswa tutor (satu kelompok satu siswa), tugas siswa tutor membantu siswa yang lain untuk mempelajari materi pembelajaran yang sebelumnya secara umum sudah disampaikan guru. Tugas guru adalah membimbing, memfasilitasi memecahkan masalah yang dihadapi siswa yang tidak dapat dipecahkan bersama tutor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tutor Sebaya, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Masih ada keluhan tentang hasil/prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik untuk jenjang Pendidikan Dasar (SD), Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), maupun lanjutan tingkat atas (SMA/SMK). Sehubungan dengan hasil pengajaran Bahasa Indonesia, Jazir Burhan (dalam Puar, 1980 : 108) mengemukakan pendapat sebagai berikut :

Dalam hal hasil pengajaran Bahasa Indonesia yang dicapai siswa dewasa ini, belum dapat dikatakan memuaskan, akan juga tidak terlalu jelek. Bagi keperluan pemakaian bahasa dalam masyarakat hasil pengajaran Bahasa

Indonesia di sekolah-sekolah masih dirasakan rendah, karena banyak lulusan sekolah-sekolah kita yang tampak belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Padahal, tujuan pengajaran Bahasa Indonesia seperti dikemukakan I Gusti Ngurah Oka (dalam Halim, 1980 : 50) adalah membimbing siswa atau pelajar agar mereka : (1) memiliki pengetahuan yang sah (*valid*) tentang Bahasa Indonesia, (2) terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk bertutur maupun untuk memahami atau mengapresiasi tutur yang berwadhakan bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, setia dan prihatin) terhadap bahasa Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar (nilai) yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor tersebut dapat berupa factor internal, yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat belajar/ motivasi belajar, kondisi kejiwaan; maupun factor eksternal seperti ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, metode yang digunakan guru, lingkungan belajar siswa dll. Pada umumnya keadaan pengajaran di lapangan masih sebagai berikut : (1) jumlah siswa pada suatu kelas besar, (2) kekurangan guru, terutama sekolah-sekolah di daerah terpencil, (3) kekurangan sarana belajar (4) siswa kurang mendapatkan kesempatan memperoleh umpan balik atas proses belajar yang telah dilakukannya. (Syafi'ie dkk, 1997 : 520)

Jazir Burhan (1971 : 51) memberikan alasan tentang rendahnya hasil pengajaran bahasa Indonesia karena kondisi kelas yang kurang baik, teks book yang dipergunakan kurang memenuhi syarat, metode yang dipakai kurang serasi dan guru yang mengajarkan kurang terlatih dan belum dipersiapkan dengan baik. Upaya untuk meningkatkan hasil pengajaran bahasa Indonesia tentunya berkaitan dengan pembenahan hal-hal tersebut.

Akan tetapi, banyak orang beranggapan bahwa rendahnya hasil pengajaran bahasa Indonesia karena metode yang digunakan kurang tepat. "Besarnya kemungkinan kurang baiknya hasil pengajaran bahasa Indonesia selama ini disebabkan oleh lemahnya metode dan teknik yang dipakai" (Oka dalam Halim, 1980 : 58). Walaupun tentunya metode bukan mutlak merupakan penyebab rendahnya hasil pengajaran Bahasa Indonesia. "...sebuah metode yang baik pasti akan merupakan sarana penunjang untuk mencapai hasil yang lebih baik (Oka dalam Halim, 1980 : 58).

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kompetensi Menulis Deskripsi di Kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan, hasil belajar yang dicapai siswa masih tergolong rendah. Hasil ulangan yang didapat sebagian besar siswa masih di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) yang ditetapkan. Hasil tulisan siswa juga belum dapat dikatakan baik, dilihat dari cara mengungkapkan, kuruntutan ide yang disampaikan, ketaatan-asas dalam penggunaan ejaan.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memilih pendekatan atau model pembelajaran tertentu diharapkan dapat menarik minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih menarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat lebih ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan prestasinya. Pemilihan model pembelajaran dengan memanfaatkan pola tutor sebaya dengan dasar pemikiran bahwa siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Magetan?"

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Magetan melalui pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya diterapkan, maka kemampuan Menulis Deskripsi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Magetan akan meningkat.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi komite sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah sebuah proses yang dialami oleh seorang siswa. Dengan belajar diharapkan akan terjadi perubahan perilaku. Ada banyak definisi tentang belajar. (Alwasilah dalam Johnson: 2008: 18) menuliskan dua definisi belajar atau pembelajaran (*learning*) sebagai berikut: " (1) *A relatively permanent change in response potentially which accours as a result of reinforced practice.* (2) *a change human disposition or change can be retained, and in which is not simply ascribable to the process of growth.* "

Dari dua definisi itu ada tiga prinsip yang perlu diperharikan dalam belajar yaitu bahwa:

1. belajar membawa perubahan pada anak didik atau siswa yang relatif permanen. Ini berarti bahwa dalam kegiatan belajar atau pembelajaran ada pelaku pembawa perubahan (*agent of change*), yaitu guru.
2. anak didik atau siswa memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh-kembangkan tanpa henti. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran merupakan upaya optimalisasi potensi diri hingga dicapai kualitas ideal. Pembelajaran adalah upaya menyirami benih kodrati itu hingga tumbuh subur, berkembang dan berbuah.
3. perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami sejalan proses kehidupan. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar memang merupakan bagian kehidupan itu sendiri, ia didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas diharapkan dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah masyarakat. Guru mengemban tugas mendidik, membimbing para siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendekatan pembelajaran mengalami perubahan. Pembelajaran dapat pula dilakukan oleh siswa tanpa harus bertatap muka dengan guru, demikian pula sebaliknya. Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan pelbagai macam sumber belajar, baik yang ada di lingkungan sekitar maupun ditempat lain yang dapat dihadirkan dalam kelas dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran di kelas yang dilakukan guru, bukan lagi monopoli guru. Guru bukan lagi sebagai aktor, melainkan sebagai fasilitator. Siswa lah yang sebagai aktor dalam pembelajaran. Para siswa memiliki keleluasaan peran untuk mencari, menggalai, menemukan apa yang mereka butuhkan. Di samping tentunya setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sesungguhnya dalam pembelajaran materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi dapat ditentukan oleh siswa atau peserta didik.

Pengelolaan Pembelajaran di Kelas

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan itu (Syafi'ie, 1997 : 518) mengemukakan pendapat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terlibat dua kegiatan pokok yang turut menentukan berhasil-tidaknya suatu proses belajar mengajar yang berlangsung, yaitu kegiatan pengaturan / pengelolaan kelas dan kegiatan pengajaran itu sendiri. Kegiatan pengajaran berkaitan dengan upaya penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dengan harapan materi pembelajaran dapat dipahami, dikuasai oleh siswa dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan pengelolaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penyajiannya. Yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Pengelolaan pembelajaran/pengelolaan kelas, meliputi: perhatian guru terhadap perkembangan anak, pengaturan ruang kelas, pengaturan siswa, pengelolaan alat/media pembelajaran, bahan dan sumber belajar.
- 2) Pengelolaan keilmuan pembelajaran/ materi pembelajaran, dan
- 3) Penyajian.

Dalam pengelolaan pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian oleh guru adalah:

1. Mengidentifikasi kan tujuan pembelajaran
2. Pengidentifikasian tujuan pembelajaran diperlukan agar dalam pembelajaran yang akan dikelolanya guru memiliki arah yang jelas untuk membelajarkan siswa. Tujuan tersebut akan menjadi pengarah seluruh aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajarnya.
3. Mengidentifikasi butir-butir pembelajaran yang sesuai
4. Butir pembelajaran merupakan pokok-pokok materi pelajaran yang harus digunakan guru untuk membelajarkan siswa guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Butir pembelajaran itu dipilih dan ditentukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan butir-

- butir pembelajaran itulah guru kemudian menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa
5. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang disarankan dalam dalam butir pembelajaran yang dipilih.
 6. Setiap butir pembelajaran ada beberapa materi pembelajaran yang harus ada dan dipersyaratkan dalam kegiatan pembelajaran; termasuk pula sub-submaterinya. Guru dalam hal ini harus memilih dan menentukan materi atau submateri itu.
 7. Mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk membelajarkan materi tersebut kepada siswa
 8. Guru mengidentifikasi cara-cara yang dipandang efektif untuk membelajarkan siswa.dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan. Cara-cara tersebut hendaknya terinci dan tertata secara sistematis agar benar-benar dapat mempermudah siswa dalam mengasai materi yang dipelajarinya. Cara yang dimaksudkan adalah pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*).

Konsep tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran berkaitan dengan pemilihan materi, pengorganisasian materi, serta cara penyajian materi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konsep tentang pendekatan, metode, teknik berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran.

Agar materi pembelajaran dapat disampaikan dan dipahami oleh siswa dengan baik guru tentu harus lebih memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu (Abdul, 1983 : 97) mengemukakan syarat seorang guru Bahasa Indonesia yang ideal agar ia dapat menyampaikan materi pembelajarannya dengan baik. Guru Bahasa Indonesia harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam dalam Bahasa Indonesia. Mereka harus mempunyai pengetahuan tentang sejarah perkembangan Bangsa Indonesia, fungsi Bahasa Indonesia, fungsi Bahasa daerah, fungsi bahasa asing, perencanaan Bahasa Indonesia, pembinaan Bahasa Indonesia dan pembakuan bahasa Indonesia. Mereka juga harus mempunyai pengetahuan tentang struktur Bahasa Indonesia (fonologi, morfologi, morfofonologi, morfosintaksis, sintaksis), dasar-dasar penulisan tata bahasa, pengetahuan bahasa dan pengetahuan kebahasaan. Mereka juga harus mengetahui perkembangan linguistik yang dapat menunjang pembinaan Bahasa Indonesia. Selain dari itu, mereka harus terampil berbicara, terampil menyimak, terampil membaca dan terampil menulis.

Di samping itu, (Burhan, 1971 : 51) juga mengemukakan pendapatnya tentang guru Bahasa Indonesia yang ideal.

Guru Bahasa Indonesia yang ideal adalah guru yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang yang akan diajarkannya, menguasai betul bahasa yang akan diajarkannya itu, mengetahui berbagai-bagai metode yang dapat dipergunakan untuk keperluan itu serta sudah sudah terlatih menggunakan metode-metode itu dalam praktek

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru harus mampu memilih pendekatan dan metode yang tepat, agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan bagi siswa, menarik minat dan perhatian siswa, sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pendekatan (*approach*) adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitan mengenai hakikat bahasa dan hakikat pengajaran

bahasa serta belajar bahasa (Syafi'if, 1997 : 15). Dalam pengajaran bahasa pengertian istilah metode berarti sistem perencanaan pembelajaran secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan dan menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur (Syafi'ie, 1997 : 19).

Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting. Bagaimanapun materi pembelajaran sudah dirancang sedemikian baik, sudah dianalisis, sarana dan prasarana serta media pembelajaran lengkap, metode yang digunakan sudah dipilih dan diterapkan, tetapi dalam pengajaran bahasa peran guru sangat menentukan keberhasilan seorang siswa. "Dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung selama ini, guru Bahasa Indonesia bukan saja bertugas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai model penutur bahasa Indonesia yang baik ..." (Oka dalam halim, 1980 : 60).

Pengelolaan kelas atau pengelolaan pembelajaran di kelas berkaitan dengan usaha guru mengorganisasi peserta didik atau siswa sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan. Hal ini dapat berupa penataan ruang belajar, tempat duduk siswa, maupun pengelompokan siswa berdasarkan berbagai pertimbangan sehingga memudahkan siswa mengikuti dan menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu (Syafi'ie, 1997 : 5.18) mengemukakan bahwa kegiatan pengelolaan berkaitan dengan upaya pengaturan kelas agar kondusif bagi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan pengaturan fisik kelas dan kegiatan pengaturan siswa.

Model Tutor Sebaya

Pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dimaksudkan bahwa beberapa siswa yang dipandang lebih mampu atau pandai dibandingkan dengan siswa lain terlebih dahulu mendapatkan informasi, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dasar pemikirannya adalah bahwa siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang lain untuk memahami materi pembelajaran. Di samping itu, untuk usia anak yang sebaya dimungkinkan penyampaian materi lebih komunikatif karena kesamaan usia dan kesamaan penggunaan bahasa, baik kosa kata dan struktur sebagai media penyampaian informasi. Situasi berbahasa yang mereka ciptakan juga memungkinkan mempermudah penyampaian ide atau pesan yang dalam hal ini berupa materi pembelajaran.

Adapun penerapan model tutor sebaya dalam penyampaian materi pembelajaran, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Sejumlah siswa yang dipandang pandai disuruh mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu dan guru membimbing dan membantu mereka sampai mereka memiliki penguasaan yang baik tentang materi yang dipelajari
2. Guru memberi penjelasan umum, materi diajarkan secara klasikal.
3. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, misalnya satu kelompok terdiri atas 5 orang siswa.
4. Guru menyebar siswa yang pandai tersebut ke setiap kelompok untuk memberikan bantuan memahami materi pembelajaran. Siswa berperan sebagai tutor dan satu kelompok satu siswa tutor
5. Guru membimbing dan membantu memecahkan permasalahan siswa yang perlu mendapat bantuan khusus.

6. Guru membantu memecahkan permasalahan-permasalahan kelompok yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa tutor.

7. Guru mengadakan evaluasi.

Dalam pembelajaran model tutor sebaya, kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Agar dalam kelompok mereka para siswa dapat belajar dengan baik, suasana belajar juga kondusif, guru dapat memberikan pengarahan, penjelasan, bimbingan serta umpan balik yang dibutuhkan siswa selama pembelajaran berlangsung diperlukan dasar pertimbangan dalam pembagian kelompok. Ada tiga jenis dasar pengelompokan siswa yaitu:

1. Pengelompokan menurut kesenangan berkawan

Pada pengelompokan jenis ini, kelas dibagi atas beberapa kelompok atas dasar perkawanan atau kesenangan bergaul di antara siswa. Anggota kelompok yang dipilih siswa, menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat.

2. Pengelompokan menurut kemampuan

Dalam kelas yang normal ada siswa yang pandai, sedang, dan lambat dalam mempelajari sesuatu. Untuk memudahkan pelayanan guru, para siswa dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas/ pandai, sedang/menengah, dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dihadapinya. Bahkan, bisa saja seorang siswa yang cerdas, dalam sub materi tertentu, tetapi belum tentu untuk sub materi yang lain.

3. Pengelompokan menurut minat

Setiap siswa memiliki minat berbeda-beda. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya ada siswa yang berminat pada keterampilan menulis, ada yang lain berminat pada keterampilan berbicara, membaca, menyimak. Oleh karena itu, guru dapat mengelompokkan para siswa berdasarkan minatnya pada submateri pelajaran. Pengelompokan berdasarkan minat dapat membantu siswa menemukan pasangan belajar yang sesuai, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal.

Model pembelajaran tutor sebaya dikembangkan dengan prinsip dasar bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa pula saling mengajar dengan sesama siswa yang lain. Dengan pertimbangan usia yang hampir sama model ini akan sangat efektif dalam pembelajaran. Bahkan, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran dengan rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Lie, 2008: 12). Sistem pengajaran ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam sistem pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator.

Kemampuan Menulis Ilimah Sederhana

a. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dikemas dalam satu kesatuan unit pembelajaran yang utuh dengan bahasan tema tertentu.. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tujuan pembelajaran dirumuskan dalam *standar kompetensi*, keterampilan berbahasa dalam *kompetensi dasar* dan materi pembelajaran dirumuskan dalam *indikator*.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu : (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) ketrampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1983 : 1) Melalui keterampilan menulis, seseorang (siswa) diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan yang dimilikinya menggunakan bahasa tulis. Ide atau gagasan tersebut dapat berupa angan-angan/khayalan, sesuatu yang pernah dilihat atau dirasakan, pendapatnya, alasan yang dimiliki dll.

Berikut ini adalah materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

Satuan Pendidikan : SMK

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia setara tingkat unggul	3.1 Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana 3.2 Mengapresiasi secara lisan teks seni 3.3 Menulis proposal untuk kegiatan ilmiah sederhana 3.4 Menulis surat dengan memperhatikan jenis surat 3.5 Menulis laporan ilmiah sederhana

b. Menulis

Keterampilan berbahasa menulis disebut pula mengarang. Adapun yang dimaksud mengarang (Widyamartaya, 1984 : 9) adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada diri sendiri, dalam tulisan. Dalam mengarang seseorang akan mengemukakan atau mengungkapkan sesuatu dan sesuatu itu adalah ide, gagasan, pikiran dll. Dari ide gagasan yang akan disampaikan seseorang menghasilkan ragam atau jenis karangan yaitu :

1. **Narasi** atau cerita, yaitu karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang biasanya disusun menurut urutan waktu. Yang termasuk karangan narasi, misalnya cerpen, novel, roman, biografi, otobiografi, dll. Ada dua jenis narasi, yaitu narasi fiksi dan non fiksi.
2. **Deskripsi** atau lukisan, yaitu bentuk karangan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu seakan-akan pembaca melihat, mendengar, merasakan sendiri. Lukisan kadang merupakan bagian dari narasi dan eksposisi. Contoh karangan deskripsi misalnya laporan.
3. **Eksposisi** atau paparan, yaitu bentuk karangan yang memaparkan, memberi keterangan, menjelaskan, memberi informasi sejelas-jelasnya mengenai suatu hal. Contoh artikel
4. **Persuasi**, yaitu karangan yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan, bukti, contoh, konkret. Contoh iklan, brosur.
5. **Argumentasi**, yaitu karangan yang isinya bertujuan menyakinkan atau mempengaruhi pembaca terhadap permasalahan dengan mengemukakan alasan, bukti, contoh nyata.

Dalam mengarang agar seseorang menghasilkan karangan sesuai dengan jenis karangan yang diinginkan dan tujuan mengarang sesuai dengan maksudnya, langkah-langkah mengarang yang dikerjakan adalah :

- a. Menentukan tema karangan
- b. Mengumpulkan ide atau bahan karangan
- c. Merumuskan tujuan karangan
- d. Menyusun kerangka karangan (out line)
- e. Mengembangkan karangan menjadi karangan sebenarnya
- f. Memberi nama karangan atau judul

Di samping itu, dalam menulis, penulis perlu memperhatikan:

- a. kejelasan
- b. urutan pikiran
- c. kebakuan kata dan kalimat
- d. ejaan dan tanda baca

Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran dengan Model Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Sederhana

Pengelolaan pembelajaran atau pengelolaan kelas akan berpengaruh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dengan menetapkan pengelolaan pembelajaran yang tepat, kegiatan pembelajaran akan menyenangkan dan peserta didik/siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Model tutor sebaya dengan memilih siswa yang dipandang pandai dan disuruh memahami, menguasai materi pembelajaran terlebih dahulu kemudian diminta untuk memberikan bantuan kepada teman lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran, akan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran baru. Satu sisi siswa akan mendapatkan kesempatan memperoleh umpan balik atas proses belajar yang dilakukan, sisi lain berkesempatan mengkomunikasikan hasil belajar yang diperolehnya. Siswa lain yang diberikan bantuan akan juga merasa nyaman dan lebih mudah menyerap informasi, karena situasi komunikasi yang tercipta lebih nyaman, lebih komunikatif. Kesenjangan dalam penerimaan materi dari sisi tutor, kesulitan belajar akan dapat segera diatasi oleh guru karena akan lebih mudah dikenali. Dengan demikian diharapkan pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa atau prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan tema Pengelolaan Pembelajaran dengan Model Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Sederhana siswa kelas XII SMK Negeri 1 Magetan dilaksanakan pada bulan Agustus 2013. Penulis dalam hal ini juga sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Magetan. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Perencanaan

1. Menetapkan kelas sebagai objek penelitian
2. Menginformasikan / mengajukan permohonan ijin ke sekolah
3. Menetapkan/memilih metode sesuai dengan karakteristik penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan penelitian dalam pelaksanaan tindakan adalah :

1. Memilih siswa yang dipandang lebih pandai daripada siswa yang lain
2. Menyampaikan materi pembelajaran umum dan secara klasikal
3. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (satu kelompok 5 siswa)
4. Membimbing, memandu siswa memecahkan masalah, individu maupun kelompok
5. Melaksanakan evaluasi

Refleksi

Tulisan deskripsi siswa setelah kegiatan pembelajaran setiap siklus diberikan nilai dengan berpedoman pada: kejelasan ide/pokok pikiran yang dikemukakan, urutan atau keruntutan ide pokok yang dikemukakan, kebakuan kata dan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kesesuaian judul dengan isi karangan. Nilai hasil karangan siswa tersebut kemudian didokumentasikan, dianalisis dan dikomunikasikan dengan teman sesama guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Ini dikandung maksud sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2013/2014 sejumlah 38 orang siswa.

Siklus Penelitian

Kegiatan dalam penelitian ini terdiri siklus-siklus dan setiap siklus terdiri atas:

1. Perencanaan, yang meliputi kegiatan:
 - a. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan
 - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau persiapan mengajar
 - c. Menentukan media pembelajaran
 - d. Menyusun alat penilaian
 - e. Menyusun alat pengumpul data: lembar observasi, alat penilaian
2. Pelaksanaan tindakan, yang meliputi kegiatan:

Guru menyampaikan pembelajaran sebagaimana yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

 - pendahuluan (apersepsi),
 - kegiatan inti
 - penutup
3. Pengamatan dan penilaian, yang meliputi:
 - a. Teman sejawat melakukan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan data (menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru)
 - b. Diadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan menulis atau prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

4. Refleksi

Melakukan analisis hasil pengamatan dan analisis terhadap nilai hasil mengarang siswa dibantu oleh teman sejawat. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini didapat dengan teknik dokumentasi, yang meliputi :

1. Data prestasi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini diperoleh dari nilai hasil mengarang siswa setiap akhir siklus
2. Data aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif terhadap prestasi siswa yang berasal dari nilai hasil mengarang siswa dan nilai hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru maupun siswa. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Mendokumentasikan data yang terkumpul
2. Mengklasifikasikan data terkumpul
3. Menyimpulkan hasil data terkumpul
4. Menguji hasil/temuan penelitian

Penyiapan Partisipan

Kegiatan dalam penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun tugas yang dilakukan adalah melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran setiap siklus. Dalam melaksanakan tugas disiapkan lembar observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama (1)

1. Perencanaan
 - a. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan
 - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau persiapan mengajar
 - c. Menentukan media pembelajaran
 - d. Menyusun alat penilaian
 - e. Menyusun alat pengumpul data: lembar observasi, alat penilaian
2. Pelaksanaan
 - a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat
 - b. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama masih banyak bersifat penyampaian informasi secara klasikal. Metode ceramah masih penyampaian materi pembelajaran pada siklus ini.
 - c. Kebanyakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih pasif, mendengar, mencatat hal-hal yang dirasa penting. Umpan balik dari siswa dalam bentuk bertanya, meminta penjelasan kepada guru tentang materi pembelajaran juga kurang.

- d. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami materi atau sebagian materi pembelajaran cenderung diam, sekalipun guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Sehubungan dengan suasana kegiatan pembelajaran yang cenderung pasif, guru berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa dengan berbagai upaya :

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan, meminta penjelasan materi/bagian materi pembelajaran yang belum dipahaminya.
- b. Memberikan pertanyaan pancingan untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari siswa.
- c. Memberikan pemahaman kepada siswa, bagaimana suasana kegiatan pembelajaran yang ideal agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mendapatkan informasi optimal tentang materi pembelajaran yang diterima.

Sekalipun sudah diupayakan agar kegiatan pembelajaran membuat siswa lebih aktif, akan tetapi belum begitu berarti. Namun, sudah mulai muncul respon dari siswa tentang materi pembelajaran yang diterima. Ada beberapa siswa yang sudah mulai bertanya, meminta penjelasan tentang materi pembelajaran/bagian yang belum dikuasanya dengan baik.

3. Penilaian

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, diadakan penilaian. Siswa membuat atau menulis karangan deskripsi dengan tema yang diberikan Adapun nilai hasil menulis atau mengarang siswa adalah 6,74.

4. Refleksi

Kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah :

1. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru
2. Kegiatan pembelajaran masih didominasi penyampaian informasi dengan metode ceramah, namun peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sudah mulai terlihat dengan adanya pertanyaan yang diajukan.
3. Nilai rata-rata hasil menulis deskripsi cukup bagus, yaitu 6,74
4. Peran aktif guru dalam pemberian materi pembelajaran cukup baik dengan adanya siswa yang mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan materi yang belum dikuasanya dengan baik.

Siklus Kedua (II)

1. Perencanaan

- a. Guru mengumpulkan siswa yang dipandang lebih pandai dari siswa lain. Ada sejumlah 8 orang siswa.
- b. Siswa yang dipandang pandai diberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sampai benar-benar memiliki penguasaan materi tersebut.
- c. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga ada 8 kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi secara umum kepada siswa dan bersifat klasikal.

- e. Siswa tutor yang terdiri atas 8 orang dari siswa yang dipandang pandai masuk ke kelompok-kelompok kecil untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran
 - f. Guru memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang tidak bisa difasilitasi oleh siswa tutor.
 - g. Guru memberikan simpulan umum materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan penilaian.
2. Pelaksanaan
- a. Pembelajaran dilaksanakan difasilitasi oleh siswa tutor dalam bentuk diskusi kelompok-kelompok
 - b. Kegiatan pembelajaran benar-benar kondusif, siswa berperan serta aktif di kelompok-kelompok kecil mereka. Umpan balik dari setiap anggota kelompok dalam wujud pertanyaan dan penjelasan sangat terlihat.
 - c. Guru mengamati kelompok-kelompok belajar, membimbing dan membantu siswa tutor memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkannya sendiri.
 - d. Siswa lebih mudah memperoleh penguasaan materi pembelajaran dan lebih baik.
 - e. Terjadi perubahan perilaku dan sikap dalam diri siswa pada waktu dan setelah mengikuti pembelajaran.

3. Penilaian

Setelah pembelajaran selesai diadakan penilaian . Siswa diberikan tema tertentu yang berbeda dengan tema pada siklus pertama untuk dibuat menjadi tulisan deskripsi. Adapun hasil yang diperoleh siswa adalah 7,41.

4. Refleksi

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua adalah :

1. Guru dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Suasana pembelajaran kondusif, siswa berperan serta dalam kelompok-kelompok belajar mereka.
2. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat efektif yang ditunjukkan melalui tingkat penguasaan materi pembelajaran berupa rata-rata nilai hasil menulis atau mengarang deskripsi yang tinggi. Hal ini didukung pula oleh data observasi yang juga menunjukkan tingginya tingkat peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata nilai menulis atau mengarang deskripsi siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu 7,41.
3. Adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dan positif dalam diri selama dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus kedua. Para siswa memiliki perhatian lebih dan memberikan umpan balik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya benar-benar dapat meningkatkan penguasaan materi lebih mudah dan lebih optimal dalam diri siswa. Peningkatan kemampuan Menulis Deskripsi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan tahun 2013/2014 melalui pengelolaan pembelajaran model tutor sebaya siklus pertama 6,74 dan siklus kedua 7,41.

Siklus Kedua (II)

1. Perencanaan

- a. Guru mengumpulkan siswa yang dipandang lebih pandai dari siswa lain. Ada sejumlah 8 orang siswa.
- b. Siswa yang dipandang pandai diberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sampai benar-benar memiliki penguasaan materi tersebut.
- c. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga ada 8 kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi secara umum kepada siswa dan bersifat klasikal.
- e. Siswa tutor yang terdiri atas 8 orang dari siswa yang dipandang pandai masuk ke kelompok-kelompok kecil untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran
- f. Guru memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang tidak bisa difasilitasi oleh siswa tutor.
- g. Guru memberikan simpulan umum materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan penilaian.

2. Pelaksanaan

- a. Pembelajaran dilaksanakan difasilitasi oleh siswa tutor dalam bentuk diskusi kelompok-kelompok
- b. Kegiatan pembelajaran benar-benar kondusif, siswa berperan serta aktif di kelompok-kelompok kecil mereka. Umpan balik dari setiap anggota kelompok dalam wujud pertanyaan dan penjelasan sangat terlihat.
- c. Guru mengamati kelompok-kelompok belajar, membimbing dan membantu siswa tutor memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkannya sendiri.
- d. Siswa lebih mudah memperoleh penguasaan materi pembelajaran dan lebih baik.
- e. Terjadi perubahan perilaku dan sikap dalam diri siswa pada waktu dan setelah mengikuti pembelajaran.

3. Penilaian

Setelah pembelajaran selesai diadakan penilaian . Siswa diberikan tema tertentu yang berbeda dengan tema pada siklus pertama untuk dibuat menjadi tulisan deskripsi. Adapun hasil yang diperoleh siswa adalah 7,41.

4. Refleksi

Kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga adalah :

1. Guru dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Suasana pembelajaran kondusif, siswa berperan serta dalam kelompok-kelompok belajar mereka.
2. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat efektif yang ditunjukkan melalui tingkat penguasaan materi pembelajaran berupa rata-rata nilai hasil menulis atau mengarang deskripsi yang tinggi. Hal ini didukung pula oleh data observasi yang juga menunjukkan tingginya tingkat peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata nilai menulis

atau mengarang deskripsi siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu 7,41.

3. Adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dan positif dalam diri selama dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus kedua. Para siswa memiliki perhatian lebih dan memberikan umpan balik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya benar-benar dapat meningkatkan penguasaan materi lebih mudah dan lebih optimal dalam diri siswa. Peningkatan kemampuan Menulis Deskripsi pada siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan tahun 2013/2014 melalui pengelolaan pembelajaran model tutor sebaya siklus pertama 6,74 dan siklus kedua 7,41 dan siklus ketiga 7,66.

Pembahasan

Nilai rata-rata hasil menulis ilmiah sederhana siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2013/2014 pada siklus 1 adalah 6,74. Peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus ini masih rendah. Kegiatan pembelajaran masih disampaikan dengan metode ceramah sehingga umpan balik siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang tampak. Pada siklus kedua, melalui pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya, nilai rata-rata hasil menulis deskripsi menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai pada siklus kedua adalah 7,41. Ini berarti bahwa pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa. Sedangkan, rata-rata nilai pada siklus ketiga adalah 7,66. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran dengan model tutor sebaya dalam menulis ilmiah sederhana siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Magetan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa " Penerapan model tutor sebaya dalam pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013 /2014 "

Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran-saran :

1. Perlunya penerapan pengelolaan pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa lebih senang mengikuti kegiatan dan memiliki tingkat penguasaan materi pembelajaran lebih optimal.
2. Sekolah dan komite sekolah perlu memikirkan ketersediaan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang lebih sempurna agar kegiatan pembelajaran lebih dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan mengikuti pembelajaran. Guru juga akan lebih mudah menerapkan model pengelolaan pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adul, M. Asfandi. 1983. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1997. *Menulis*. Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikdasmen.
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : NV. Ganaco.
- Halim, Amran (Ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperativer Learning*. Jakarta: Grasindo
- Keraf, Gorys. 1990. *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Puar, Yusuf Abdullah. (Ed). 1980. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta :
- Idayus.

COOPERATIVE LEARNING DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI PPKn UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Muhertatik

Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak

Belajar adalah istilah umum yang sudah tidak asing bagi setiap orang, namun dalam kaitannya dengan pembelajaran yang terjadi dalam suatu usaha khususnya meningkatkan kompetensi peserta didik, topik ini menjadi penting karena pembelajaran disini menjadi factor yang menentukan keberhasilan usaha. Cooperative Learning atau pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham Konstruktivis. Cooperative Learning merupakan strategi belajar dengan kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Perencanaan yaitu hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Dasar perlunya Perencanaan Pembelajaran: (a) Perbaiki kualitas pembelajaran, (b) Pembelajaran dirancang dengan pendekatan system, (c) Desain Pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar, (d) Desain pembelajaran diacukan pada siswa perorangan, (e) Desain pembelajaran harus diacukan pada tujuan, (f) Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar, (g) Desain pembelajaran melibatkan variable pembelajaran, (h) Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan. Perencanaan Pembelajaran membutuhkan perangkat yang harus dipersiapkan antara lain: (1) Memahami kurikulum, (2) Menguasai bahan ajar, (3) Menyusun program pembelajaran, (4) Melaksanakan program pembelajaran, (5) Memulai program pembelajaran dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Perencanaan Pembelajaran

A. Latar Belakang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang adalah Lembaga Pendidikan tinggi yang akan mencetak guru yang professional. Guru yang professional harus memiliki kompetensi pedagogic, Kompetensi kepribadian, kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial. Dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran mengenai interaksi belajar ,serta hl-hal yang berkaitan dengan dan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran . Lebih lanjut dalam

mempersiapkan untuk menjadi guru yang professional tidak hanya menguasai bahan pelajaran tetapi memperhatikan pula hal-hal yang berkaitan erat hubungan ,tujuannya program pengajaran,memperhatikan teori-teori pendidikan.

Dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan keempat kompetensi diatas telah disebutkan, bahwa guru yang professional merupakan tuntutan yang wajib dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam UU No 19 tahun 2005 (pasal 2) tentang guru dan dosen,

Setiap pendampingan pada mahasiswa agar kelak dapat berperan sebagai guru yang professional,dapat dijadikan sebagai peristiwa kemanusiaan yang berkualitas oleh karena itu setiap penyegaran terhadap mahasiswa di dalam kondisi yang jauh dari professional itu akan sangat berguna dan dibutuhkan dalam dunia pengajaran.

B. Perumusan Masalah

Berfokus pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka masalah secara umum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi factual proses Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012?
2. Bagaimana implementasi Cooperative Learning pada Matakuliah Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012 Universitas Kanjuruhan Malang?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Cooperative Learning pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012 Universitas Kanjuruhan Malang, proses,cara,perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar

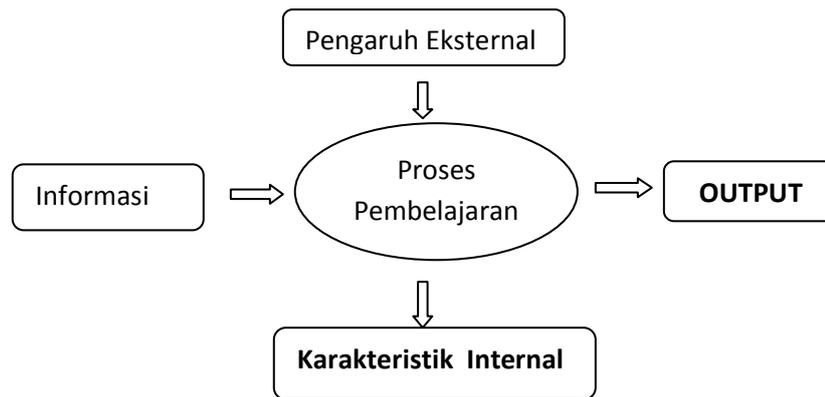
C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi factual proses Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012.
2. Mendeskripsikan Implementasi Cooperative Learning pada matakuliah Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012 Universitas Kanjuruhan Malang.
3. Mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan Cooperative Learning pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran di Program Studi PPKn Angkatan 2012 Universitas Kanjuruhan Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar & Pembelajaran

Belajar adalah istilah umum yang sudah tidak asing lagi bagi setiap orang ,namun dalam kaitannya dengan pembelajaran yang terjadi dalam suatu usaha khususnya meningkatkan kompetensi peserta didik ,topik ini menjadi penting karena pembelajaran disini menjadi faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Dengan belajar,suatu usaha dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terus berubah. Belajar merupakan proses belajar yang kompleks dan dapat bersifat informal dalam memahami fenomena yang terjadi di sekitar individu (Cope and Watts, 2000). Untuk memahami proses pembelajaran,dapat dilakukan melalui pendekatan system sebagai berikut :



(Sumber : Cope dan Watts, 2000: 107)

Dari Gambar di atas terlihat bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan mengolah informasi menjadi kompetensi, perilaku, dan kinerja. Dalam proses menghasilkan output, proses pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik internal dan lingkungan eksternal. Karakteristik internal meliputi sifat, motivasi, dan kemampuan. Sedangkan pengaruh eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan peralatan pendukung.

B. Cooperative Learning

Cooperative Learning atau pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham Konstruktivis. Cooperative Learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam Cooperative Learning, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran. Menurut Slavin (1985) Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal & Hans (2000) mengemukakan Cooperative Learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Atahl (1994) menyatakan Cooperative Learning dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Unsur-unsur dalam Cooperative Learning menurut Lungdren (1994) sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "Tenggelam atau berenang bersama-sama"
- b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.

- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan di minta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

C. Matakuliah Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu Perencanaam berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu "Perencanaan " harus memiliki 4 unsur yaitu :

1. Adanya tujuan yang harus dipakai
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan

Kata yang kedua adalah Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan "Pengajaran" adalah Upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng,1989). Yang menurut Muhaimin (2001,183) kata pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu kata pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2008,26) Pembelajaran adalah terjemahan dari "Instruction", kata yang sering diambil dalam pendidikan di Amerika. Hal seperti ini dikutip dari pernyataannya Gagne (1992) bahwa mengajar atau teaching adalah bagian dari pembelajaran atau Instruction.

Jadi Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan semua potensi dan sumber yang ada baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implicit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih,menetapkan,mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, Pemilihan ,penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

METODE PENELITIAN

A.Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dikenal dengan nama "Kualitatif Deskriptif"/ Metode Analitik. Penelitian Kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survey kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah *interview* (wawancara), *questioner* (pertanyaan/kuisisioner), *schedules* (daftar pertanyaan), dan observasi (pengamatan, *participant observer technique*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*), dan analisis konten (*content analysis*).

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi; menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi atau dengan teknik test; studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan metaafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.

Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komperatif; atau mengukur sesuatu dimensi seperti dalam berbagai bentuk studi kuantitatif, angket, test, interview, dan lain-lain. Ciri-ciri metode deskriptif itu sendiri adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang actual, kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Sifat-sifat lainnya adalah sama seperti pada setiap metode penelitian secara umum.

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5). Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik. (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006). Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara actual dan terperinci; mengidentifikasi masalah; membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi tempat proses pembelajaran berlangsung dan lokasi diterapkannya Model Pembelajaran Cooperative Learning. Penelitian ini dilaksanakan di PPKn Angkatan 2012 FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang diteliti dengan Model Pembelajaran Kooperatif Learning pada Matakuliah Perencanaan Pembelajaran adalah mahasiswa semester lima (5) yang menempuh Matakuliah Perencanaan Pembelajaran di Prodi PPKn FKIP Universitas Kanjuruhan Malang tahun ajaran 2013/2014 sebagai populasi penelitian. Peneliti sebagai dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Karena populasi sedikit yaitu 31 mahasiswa, maka penulis menggunakan sampel populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nana dan Sukirman (2008). Dengan demikian

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola ataupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis atau (Juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (Pusat Kurikulum/Puskur), sekarang badan standart nasional pendidikan atau BSNP ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Meskipun demikian, mengingat, menyadari, dan memperhatikan kondisi pendidikan beberapa tahun terakhir ini sepertinya ada kejanggalan berkaitan dengan kurikulum. Pertanyannya, apakah setiap satuan pendidikan, pengelola, dan

penyelenggara pendidikan,serta kepala sekolah sudah menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya?sampai sejauh mana pemahaman mereka terhadap kurikulum yang dikembangkan oleh pusat?bagaimana merka mengembangkan kemampuan,kreatifitasnya untuk menjabarkan kurikulum dan melaksanakannya dalam pembelajaran?.

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat bervariasi karena tidak ada hasil penelitian tentang hal tersebut yang bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian,berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman para penyelenggara dan para pelaksana termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum,bahkan tidak sedikit guru maupun instrr yang tidak tahu kurikulum. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks,dan menggunakan buku teks sebagai acuan satu-satunya dalam mengajar. Inilah yang membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar,karena buku teks biasanya dirancang lebih target minimal sebuah kurikulum,yang menuntut penyesuain guru di sekolah,dan disinilah pentingnya guru memahami kurikulum,sehingga paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan dan mana yang bisa dikurangi bahkan diabaikan.

B. Silabus

Perencanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan silabus. Sebelum membahas rencana pembelajaran terlebih dahulu harus dipahami tentang silabus dan langkah pengembangannya karena rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan rumus-rumus silabus yang telah ditetapkan. Silabus merupakan salah satu pengembangan dari kurikulum.

Istilah silabus dapat didefinisikan “ Garis besar,ringkasan,ikhtisar,atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran “ (Salim,1987:1998). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari kemampuan dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai kemampuan dasar.

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu.

Isi Silabus

Hubungan kurikulum dengan pembelajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri (1988:1997)bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setaun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsure-unsur :

- a) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan
- b) Sasaran-sasaran mata pelajaran
- c) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik
- d) Urutan topic-topik yang diajarkan
- e) Aktifitas dan sumber-sumber pendukung keberhasilan pembelajaran
- f) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki berbagai pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola,mengatur dan

merumuskan unsure-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran.

Perumusan dan pengelolaan setiap unsure atau komponen pembelajaran tersebut diarahkan sebagai suatu jawaban atas 4 pertanyaan pokok yaitu :

1. Apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan?
2. Apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana atau dengan cara apa proses pembelajaran dilakukan agar sasaran pembelajaran dapat dicapai
4. Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan

Jawaban keempat pertanyaan tersebut diformulasikan dalam suatu system perencanaan pembelajaran, yaitu mengembangkan tujuan, isi, metode dan media serta mengembangkan evaluasi pembelajaran, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi dan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, berkenaan dengan perencanaan William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* mengemukakan bahwa :

"Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-sehari."

Sedangkan menurut asumsi Terry (Majid, 2006:16) ia menyatakan bahwa *'perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan'*. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Banghart dan Trull (Hernawan, 2007) bahwa :

"Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan"

Maka dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal.

C. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan, harus mengetahui prinsip-prinsip perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (Hermawan, 2007) yang meliputi :

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
- 2) Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

Jika prinsip-prinsip itu terpenuhi, secara teoritik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai scenario yang sudah disusun.

Sedangkan berdasarkan asumsi Jumhana (2006). Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran, baik untuk perencanaan pembelajaran yang masih bersifat umum maupun perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik adalah bahwa perencanaan tersebut harus memenuhi unsur :

1. Ilmiah yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan dan pembelajaran, harus benar dan dapat di pertanggung jawabkan secara keilmuan.
2. Relevan yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan sistematikanya atau urutan penyajiannya.
3. Sistematis yaitu unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan dan kompetensi.
4. Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar. Indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian.
5. Memadai yaitu cakupan indikator materi pokok, pengalaman, sumber belajar dan system penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh yaitu komponen silabus rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

D. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tersebut dengan "perubahan perilaku" (change of behaviour). Adapun jenis perubahan perilaku tersebut secara garis besarnya meliputi bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor).

Tujuan pembelajaran adalah rumusan perilaku siswa (pengetahuan, maupun keterampilan) yang harus terjadi pada setiap selesainya proses pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan pembelajaran harus mencerminkan perubahan yang spesifik, mudah dikontrol dan terukur dalam setiap jenis perubahan yang telah dimiliki oleh siswa dari hasil belajar yang telah dilakukannya.

Tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan yang terukur baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan, tidak berarti hanya sebatas itulah tujuan pembelajaran tersebut. Tercapainya tujuan pembelajaran, merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi lagi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam urutan tujuan, merupakan penjabaran dari tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikulum, tujuan lembaga, atau institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang lebih spesifik menyangkut dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang harus siswa pahami setelah mengikuti setiap pokok atau materi pembelajaran. Tujuan di atasnya adalah tujuan kurikulum, yaitu rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mempelajari mata-mata pelajaran atau bidang studi. Adapun tujuan yang lebih tingginya lagi dari tujuan kurikulum yaitu tujuan lembaga atau institusional, yaitu rumusan kualifikasi yang harus dimiliki atau dicapai setelah siswa menyelesaikan program satuan pendidikan. Adapun tujuan terakhir yang paling tinggi yang harus menjadi muara dari tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yaitu tujuan pendidikan nasional.

Selain dari memiliki tujuan, perencanaan pembelajaran pun memiliki fungsi, yaitu menurut Konstelnik secara spesifik fungsi perencanaan pembelajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.
3. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana mengelolanya sehingga sarana dan fasilitas

- yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.
4. Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.
 5. Merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya.
 6. Mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat (stake holder)

Pada garis besar, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sagala (Hernawan, 2007) bahwa:

"Tujuan perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menentukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan."

Tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Terdapat juga beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (Hernawan, 2007) bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi berikut :

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat.
6. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang uptodate pada siswa.

E. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat.

F. Hasil Kerja Dan Tugas Mahasiswa

Hasil Penelitian merupakan hasil kerja Mahasiswa PPKn Angkatan 2012. Setiap tugas yang diberikan dosen yang menggunakan Cooperative Learning selalu dikerjakan mahasiswa sesuai dengan Rencana Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran. Cooperative Learning dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran adalah metode yang tepat untuk perencanaan pembelajaran dan melatih mahasiswa untuk saling melengkapi dalam mengikuti mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, disamping itu semua mahasiswa berhasil dengan nilai yang baik paling rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Ternyata mata pelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam memberi kontribusi untuk mengembangkan moral / karakter peserta didik / bangsa adalah PKN. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan **berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.**

2. Pembelajaran sikap, perilaku dan moral yang direncanakan secara matang ternyata sesuai dengan teori pembelajaran menurut pendapat Gagne (1985) bahwa : "pembelajaran sikap, perilaku dan moral di sekolah yang direncanakan secara matang dapat menghasilkan sikap, perilaku dan moral yang baik".
3. Esensi dasar Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah membelajarkan nilai (value), sebagai upaya membantu peserta didik agar mengalami internalisasi nilai karakter mereka. Nilai kebaikan pada diri peserta didik itulah yang dapat menjadikan karakter itu baik.

B. Saran

1. Untuk mempersiapkan Guru PPKn, para mahasiswa jurusan PPKn perlu dibekali ilmu perencanaan pembelajaran yang berisi materi tentang mempelajari konsep, teori, metode, pembelajaran, baik itu mengenai interaksi belajar serta interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan-sentuhan emosional sehingga peserta didik senang belajar.
2. Agar setiap dosen dan guru mampu membuat Perencanaan pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena sulitnya pembelajaran sikap, perilaku dan moral tersebut perlu direncanakan secara matang dan menggunakan model-model pembelajaran yang cocok/khusus untuk pembelajaran moral.
3. Agar para dosen dalam menyajikan materi pendidikan moral di kampus tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, namun diharapkan mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga mahasiswa tidak hanya mengedepankan untuk menghadapi ujian, mereka tidak akan terlepas dari isu-isu moral esensial di kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga materi pelajaran PPKn tidak dirasakan sebagai beban, dihapalkan dan dipahami, namun dapat dihayati atau dirasakan dan dapat mengamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah Sayful Bahri, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*
- Hernawan, H.A dkk, 2007. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Upi Press
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jumhana, Nana dan Sukirman, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press
- Majid, Abdul, 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28*
- Depdiknas, *UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*

PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Triwahyuningsih

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Bentuk partisipasi pembangunan warga negara dalam menghadapi Era Masyarakat ekonomi ASEAN adalah dengan pendidikan karakter. Penguatan ideology Pancasila sebagai Pendidikan karakter dimaksudkan membekali seluruh warga bangsa Indonesia menguatkan, meneguhkan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan sumber jatidiri, kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa. Sebagai warga bangsa Indonesia haruslah Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa;2.Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab;3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa;4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung hukum dan hak asasi Manusia;5. Bangsa yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan. Sebagai individu harus memegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai acuan Pendidikan karakter, yang meliputi karakter yang bersumber dari olah hati, karakter yang bersumber dari olah pikir, karakter yang bersumber dari olah raga/kinestika, dan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa. Pada akhirnya terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek" yang akan mampu bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata kunci : Ideology Pancasila, Pendidikan Karakter, Masyarakat Ekonomi ASEAN

Pendahuluan

Pada awalnya ASEAN dibentuk dengan semangat melawan bahaya komunisme. Maka ketika terjadi de-ideologisasi di tingkat global dan regional awal 1990 an, sempat muncul tentang relevansi ASEAN. Namun dalam perkembangan dan kenyataannya, kebutuhan untuk meningkatkan peran ASEAN justru bertambah. Bahkan negara seperti Vietnam, Cambodia dan Laos, yang sebelumnya secara ideologis dianggap berseberangan, kini menjadi bagian integral ASEAN.

Tuntutan kerjasama di bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan akhirnya menjadi kesepakatan bersama

mengintegrasikan ekonomi ASEAN 2015. Pada awal terbentuknya ASEAN merupakan suatu kerjasama regional yang didirikan oleh lima negara Asia Tenggara (Filipina, Indonesia, Malayasia, Singapura dan Thailand) pada tahun 1967, berdasarkan kesepakatan bersama yang dikenal dengan Deklarasi Bangkok. Dalam perkembangannya, anggota ASEAN mengalami perluasan yaitu Brunai Darussalan (1984), Vietnam (1995), Laos (1997), Myanmar (1997), dan Cambodia (1999). Salah satu butir kesepakatan dalam Deklarasi Bangkok adalah “ akan lebih mengedepankan kerjasama ekonomi dan social sebagai perwujudan dari solidaritas ASEAN. Dengan demikian secara sadar ASEAN telah memilih *economic road toward peace*, berdasarkan asumsi bahwa jika negara-negara ASEAN mencapai kemakmuran, maka perdamaian akan terwujud di kawasan ini. (Luhulima, 2008 : 1-2)

Sebenarnya cita-cita ASEAN untuk membentuk satu komunitas Asia Tenggara yang “ saling peduli dan berbagi” dalam membangun “*an ASEAN community of caring societies*” sudah dilontarkan di Kuala Lumpur pada 15 Desember 1997 yang kemudian dikenal dengan “ ASEAN Vision 2020”. Namun baru pada 7 Oktober 2003, melalui *Declaration of ASEAN Concord II* (Bali Concord II) yang dihasilkan pada Pertemuan Puncak ASEAN ke-9, di Bali, memproklamkan pembentukan Komunitas ASEAN yang terdiri atas tiga pilar, yakni Komunitas Keamanan (*ASEAN Security Community-ASC*), Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community-AEC*), dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community-ASCC*).

Dalam konteks komunitas ekonomi, ingin dicapai ASEAN 2020 yang akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi, di mana akan ada aliran barang, jasa dan investasi yang bebas. Dengan aliran modal lebih bebas akan menjadikannya lebih kuat, dinamis, dan komparatif secara ekonomi dalam pasar global. Dalam konteks komunitas keamanan yang ingin dicapai, ASEAN akan menyelesaikan perbedaan di antara anggotanya bukan dengan cara kekerasan atau dengan ancaman penggunaan kekerasan. Sedangkan dalam konteks komunitas social-budaya yang ingin dicapai, ASEAN akan membangun masyarakat yang peduli (*building a community of caring societies*). (Luhulima, 2008 : 7-8).

Pada ASEAN Summit Januari 2007 di Cebu, Filipina, para pemimpin ASEAN setuju untuk mempercepat integrasi perekonomian dan membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) menjadi tahun 2015, MEA bertujuan untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang ditandai dengan bebasnya aliran barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan perpindahan barang modal secara lebih bebas. Dengan demikian MEA merupakan suatu area yang sangat kompetitif, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang mampu berintegrasi secara penuh dengan perekonomian global. Untuk mencapai tujuan tersebut, cetak biru (*blue print*) MEA diluncurkan pada KTT ASEAN ke 13 di Singapura 2007 untuk peta jalan (road map) yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan MEA 2015.

Terminologi komunitas merujuk pada pengertian nilai-nilai bersama, norma-norma dan symbol-simbol yang memberi identitas atau perasaan kekitaan (*sense of we-ness*) atau “ pembangunan perasaan kekitaan”. Komunitas dijabarkan berdasarkan rumusan *community building*, di mana kita percaya bahwa komunitas adalah suatu hal mengenai orang-orang (*people*) dan pembangunan

komunitas merupakan proses pembentukan suatu kondisi pemikiran (*state of mind*). Keterikatan yang diwujudkan bukan diantara badan atau institusi, perjanjian atau prosedur tetapi suatu komitmen, perasaan saling menjaga dan saling berbagi, perasaan saling berpartisipasi dan berbagi kepemilikan, perasaan saling memiliki dan keterikatan atau perasaan sebagai satu komunitas. Namun di sisi lain Asia Tenggara bersatu harus dikembangkan hanya dengan mengakui dan menghormati perbedaan dan keanekaragaman anggotanya dan bukan dengan mencoba menjadikan Asia Tenggara sebagai "*melting pot*", di mana identitas masing-masing negara dilenyapkan. (Luhulima, 2008 : 22-24).

Oleh karena itu masing-masing bangsa tetap menjaga "jati diri" atau secara umum menjaga karakter bangsa, sebab karakter bangsa adalah kualitas jati diri bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN bangsa dan negara Indonesia harus tetap kokoh pada jatidiri atau kepribadian bangsa yang tidak lain bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Bangsa yang tidak kokoh membangun jati diri atau karakternya akan menjadi budak bangsa lain, ia akan terpinggirkan dari peradaban sejarah dan bangsa itu akan punah (Puruhito, 2011 : 53). Di sinilah relevansinya menguatkan ideology Pancasila sebagai Pendidikan karakter dalam menghadapi *ASEAN Economic Community*.

Penguatan ideology Pancasila

Menurut John Gardner 1992 dalam (Yudi Latif, 2012 : 2) Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar. Sejak disahkan secara konstitusional pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila dapat dikatakan sebagai dasar (falsafah) negara, pandangan hidup, ideology nasional, dan ligature (pemersatu) dalam perikehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus penuntun yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jatidiri, kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa. (Yudi Latif, 2012: 41).

Pancasila sebagai ideology negara, adalah pandangan kolektivitas yang perumusannya terletak pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi sebagai berikut :

...." maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia".

Ideologi sempurna adalah cita-cita hidup mapan sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa bagi manusia atau bangsa, dan juga ideology merupakan pedoman dan petunjuk hidup berkepribadian dan hidup kesosialannya. Bagi negara, ideology merupakan sumber pandangan filsafat yang akan memancarkan sinarnya ke seluruh perlengkapan Negara, ke seluruh penghidupan masyarakat dan ke seluruh rakyat dan warga negaranya.

Secara filosofis ada tiga pilar utama untuk mengaktualisasikan Pancasila agar resisten terhadap arus global, yaitu : tegaknya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, tegaknya demokrasi politik dan demokrasi ekonomi (pemerataan kesejahteraan social), tegaknya suatu sikap jiwa yang nasionalistik, harga dirinya, kepribadiannya, dan tekad ketidaktergantungannya kepada bangsa lain (mandiri). Negara ini akan tetap menjadi negara besar dan bersatu manakala seluruh komponen bangsanya menjadikan Pancasila sebagai ideology bangsa. Oleh karena itu, menguatkan kembali Pancasila sebagai living ideology merupakan sebuah keharusan (Nur Syam, 2011: 63)

Dalam pidatonya di PBB, pada 30 September 1960, Soekarno mengingatkan pentingnya konsepsi dan cita-cita bagi keberlangsungan bangsa: " Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita . Jika mereka tidak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya (Yudi Latif, 2012 : 42).

Selanjutnya Yudi Latif (2012 : 42-46) mendiskripsikan tentang pokok-pokok moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan menurut Pancasila , yaitu **Pertama**, menurut alam pemikiran Pancasila, nilai-nilai ketuhanan (religiositas) sebagai sumber etika dan spiritualitas(yang bersifat vertical-transendental) sebagai fundamen etik kehidupan bernegara. Dalam kaitan ini, Indonesia bukanlah negara sekuler yang ekstrem, yang memisahkan "agama" dan "negara" dan berpretensi untuk menyudutkan peran agama ke ruang privat/komunitas. Negara menurut alam Pancasila bahkan diharapkan dapat melindungi dan mengembangkan kehidupan beragama; sementara agama diharapkan bisa memainkan peran publik yang berkaitan dengan penguatan etika sosial. Tetapi saat yang sama, Indonesia juga bukan "negara agama", yang hanya merepresentasikan salah satu agama dan memungkinkan agama untuk mendikte negara. Sebagai negara yang dihuni oleh penduduk dengan multi agama dan multi keyakinan, negara Indonesia diharapkan dapat mengambil jarak yang sama terhadap semua agama/keyakinan, melindungi semua agama/keyakinan, dan harus dapat mengembangkan politiknya sendiri secara independen dari dikte-dikte agama.

Kedua, menurut alam pikiran Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam dan sifat-sifat social manusi (yang bersifat horizontal) dianggap penting sebagai fundamen etka-politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia. Prinsip kebangsaan yang luas yang mengarah pada persaudaraan dunia dikembangkan melalui jalan internalisasi dan eksternalisasi. Dengan eksternalisasi , bangsa Indonesia menggunakan kekuatan yang dimilikinya secara bebas dan aktif untuk " ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Sedangkan secara internal, bangsa Indonesia mengakui dan memuliakan hak-hak dasar warga negara dan penduduk negeri. Landasan etik sebagai prasyarat persaudaraan universal ini adalah "adil" dan "beradab".

Ketiga, menurut alam pemikiran Pancasila, Indonesia adalah negara persatuan kebangsaan yang mengatasi paham golongan dan perorangan. Persatuan dari kebhinekaan masyarakat Indonesia dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keberagaman, dan keragaman dalam persatuan yang dalam slogan negara dinyatakan dengan ungkapan " bhineka tunggal ika"

Keempat, menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai serta cita-cita kebangsaan itu dalam aktualisasinya harus menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Dalam visi demokrasi permusyawaratan, demokrasi memperoleh kesejatiannya dalam pergulatan daulat rakyat, ketika kebebasan politik berkelindan dengan kesetaraan ekonomi, yang menghidupkan semangat persaudaraan dalam kerangka 'musyawarah mufakat'. Dalam prinsip musyawarah-mufakat, keputusan tidak didekte oleh golongan mayoritas atau kekuatan minoritas elite politik dan pengusaha, melainkan dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan yang memuliakan daya-daya rasionalitas deliberative dan kearifan setiap warga tanpa pandang bulu.

Kelima, menurut alam pikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai dan cita kebangsaan, serta demokrasi permusyawaratan terpenuhi sejauh dapat mewujudkan keadilan sosial. Dalam keadilan sosial menurut Pancasila adalah keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan antara peran manusia sebagai makhluk individu (yang terlembaga dalam pasar) dan peran manusia sebagai makhluk sosial (yang terlembaga dalam negara), juga keseimbangan antara pemenuhan hak sipil dan politik dengan hak ekonomi, sosial dan budaya. Dalam mewujudkan keadilan sosial, masing-masing pelaku ekonomi diberi peran yang secara keseluruhan mengembangkan semangat kekeluargaan. Peran individu (pasar) diberdayakan, dengan tetap menempatkan Negara dalam posisi yang penting dalam menyediakan kerangka hukum dan regulasi, fasilitas, penyediaan dan rekayasa sosial serta penyediaan jaminan sosial.

Ajaran yang terkandung dalam Pancasila dipuji seorang filsuf Inggris, Bertrand Russel, sebagai sintesis kreatif antara Declaration of American Independence (yang merepresentasikan demokrasi kapitalis) dengan manifesto Komunis (yang merefleksikan ideology komunis). Bahkan seorang ahli sejarah inggris, Rutgers, mengatakan, " Dari semua-negara-negara di Asia Tenggara, Indonesialah yang dalam Konstitusinya, pertama-tama dan paling tegas melakukan latar belakang psikologis yang sesungguhnya daripada semua revolusi melawan penjajahan. Dalam filsafat negaranya, yaitu Pancasila, dilukiskannya alasan-alasan secara lebih mendalam daripada revolusi-revolusi itu (Yudi Latif, 2012 : 47).

Sekarang permasalahannya adalah bagaimana memperdalam pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dan saling keterkaitannya satu sama lain diaktualisasikan secara konsisten di segala lapis dan bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh perilaku warga bangsa Indonesia dijadikanlah nilai-nilai Pancasila tersebut sebagai rujukan pendidikan karakter di Indonesia. Sebab karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku kehidupan orang itu. Menurut Jimly Asshiddiqie (2011 : 33) penguatan ideology Pancasila itu dapat melalui :

- 1) Kebijakan negara/pemerintah yang berbentuk peraturan perundang-undangan mulai dari tingkat Undang-undang Dasar sampai ke tingkat paling rendah, yaitu Peraturan daerah Kabupaten dan Peraturan Daerah Kota;
- 2) Tercermin dalam perumusan kebijakan di bidang etika dalam bentuk kode etik dan kode perilaku beserta pelebagaan lembaga penegaknya; baik di lingkungan jabatan kenegaraan dan pemerintahan, Ormas, LSM, badan usaha
- 3) Dalam berbagai bentuk program dan aturan-aturan kebijakan seperti Inpres, Surat Edaran, Buku Pedoman, Juklak, Juklis dsb
- 4) Pendidikan formal dan non formal dan Komunikasi publik baik , lewat media massa maupun elektronik
- 5) Beberapa lembaga dapat melakukan kegiatan: (a) Kegiatan penelitian dan pengkajian; (b) Kegiatan penerangan, kampanye dan komunikasi; (c) Penulisan dan penerbitan buku pedoman; (d) Kegiatan pendidikan dan pengajaran; (e) Kegiatan koordinasi dan advokasi kebijakan; (f) Kegiatan pengawasan dan koordinasi pembinaan.

Pancasila dan Pendidikan Karakter di Indonesia menghadapi MEA

Menjadikan Pancasila sebagai pendidikan karakter berarti menjadikan Pancasila sebagai instrument untuk membangun Indonesia yang berkualitas di masa yang akan datang. Karakter merupakan factor penentu seseorang dalam memajukan bangsanya , dalam hal ini sebagai pemimpin, baik pemimpin di lingkungan keluarga, sekolah dan negara serta pemimpin bagi dirinya sendiri.

Penting untuk disampaikan di sini bahwa dalam Sidang Pleno KTT ASEAN 2014 di Myanmar, Presiden Joko Widodo mengatakan :

“ bertekad tidak membiarkan Indonesia hanya sebagai pasar terkait terbentuknya MEA, Indonesia harus menjadi bagian penting dari rantai produksi regional dan global. Indonesia terbuka untuk bisnis, namun Indonesia harus memastikan bahwa kepentingan nasionalnya tidak dirugikan. (Kompas, 13 November 2014).

Untuk dapat memastikan kepentingan nasional Indonesia tidak tergadaikan atau terlibas oleh derasnya arus pasar bebas warga negara Indonesia harus dibentengi dengan pendidikan karakter yang kuat. Karakter warga negara yang kuat atau tangguh selaras dengan tujuan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007), tujuan pengembangan karakter adalah untuk :

“...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis dan berorientasi iptek”

Tujuan pengembangan pendidikan karakter tersebut di atas akan dapat mendukung terwujudnya visi pemerintahan Joko Widodo-Yusuf Kalla, untuk menegakkan Trisakti (berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya. (Kompas 1 Desember 2014).

Dasar pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya ada di dalam nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari setiap sila yang menjadi dasar negara

Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif adalah sebagai berikut :

1. Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa;
2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa;
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung hukum dan hak asasi Manusia;
5. Bangsa yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa , 2010-2025).

Nilai-nilai karakter tersebut di atas harus tercermin dalam karakter setiap individu yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025), sebagai berikut :

- 1) *Karakter yang bersumber dari olah hati*, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- 2) *Karakter yang bersumber dari olah pikir*, antara lain : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif;
- 3) *Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestika*, antara lain : bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, gigih;
- 4) *Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa*, antara lain : kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, bekerja keras dan beretos kerja.

Pada bagian lain Yudi Latif (Kompas 5 Mei 2015 : 15), mengatakan bahwa:

"...para pendiri bangsa secara konsisten mengupayakan korespondensi antara empat pokok pikiran haluan negara sebagai transformasi dari nilai-nilai Pancasila berpasangan dengan urutan fungsi negara. Maka, tampaklah bahwa pokok pikiran ketiga ' negara yang berkedaulatan rakyat, berdasarkan atas kerakyatan dan permusyawaratan perwakilan" berpasangan dengan fungsi ketiga negara , " mencerdaskan kehidupan bangsa". Demokrasi berdasarkan cita kerakyatan dan permusyawaratan memerlukan kepemimpinan hikmat kebijaksanaan yang meniscayakan kecerdasan bangsa.

Kecerdasan di sini tidak semata kecerdasan kognitif, melainkan kecerdasan multidimensional berbasis kesadaran eksistensial baik ke dalam dan ke luar. Ke dalam, manusia cerdas mengenali siapa dirinya sebagai "perwujudan khusus' dari alam, yang harus menemu-kenali kekhasan potensi dirinya sebagai dasar pembentuk karakter personal. Ke luar, manusia cerdas mampu mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai , sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama, melalui olah piker, olah rasa, olah karsa dan olah raga. Kebudayaan sebagai sistem nilai , sistem pengetahuan, dan sistem perilaku ini secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial yang dapat menentukan apakah disposisi karakter personal berkembang menjadi warga negara yang berkarakter baik atau buruk. Dengan kata lain, perilaku manusia adalah fungsi dari karakter

personal dan karakter kolektif. Dengan demikian proses pendidikan harus mampu melahirkan pribadi-pribadi berkarakter sekaligus menjadi warga negara (pribadi yang membangsa) yang berkarakter. (Yudi Latif, Kompas 5 Mei 2015 : 15).

Pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila sedemikian penting dalam menghadapi MEA karena kita sebagai bangsa harus mampu mewujudkan janji kemerdekaan yang telah diukir oleh para pendiri bangsa, harus mampu berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya di tengah pusaran pasar bebas. Berikut saya petik kutipan dari Lee Kuan Yew :

“ Satu dasawarsa terakhir ini kinerja Indonesia lumayan, ekonominya secara konsisten tumbuh antara 4 dan 6 persen. Krisis keuangan global tidak banyak mempengaruhi kinerjanya. Investasi dalam jumlah besar dari Tiongkok dan Jepang masuk tertarik oleh adanya sumber alam yang melimpah. Namun, dalam 20 sampai 30 tahun mendatang, saya tidak melihat negeri ini akan mengalami perubahan mendasar. Malaysia barangkali akan maju lebih cepat karena secara geografis negara ini lebih menyatu, sistem transportasinya lebih baik dan angkatan kerjanya lebih mempunyai motivasi. Meskipun mengalami kemajuan, ekonomi Indonesia masih mengandalkan pada sumber alam dan penduduknya masih menggantungkan pada apa yang diberikan alam dan bukan pada apa yang dapat mereka ciptakan dengan kedua tangan mereka. Melimpahnya sumber alam cenderung membuat orang malas: Ini tanah saya, Anda menginginkan yang terkandung di dalamnya? Bayar saya “ Pandangan seperti itu akan menumbuhkan sikap hidup dan budaya santai, yang nantinya sulit untuk dihilangkan”. (Boediono, Kompas 21 Mei 2015 : 6).

Pentingnya pendidikan karakter ini sejak awal telah disadari oleh para Pendiri negara. Keberhasilan pembangunan karakter akan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa dan keberhasilan pembangunan bangsa akan menentukan keberhasilan dalam membangun negara. Pembangunan negara secara de facto dan de jure lebih cepat dan mudah bila dibanding dengan pembangunan bangsa. Jika pembangunan bangsa membutuhkan waktu lama, maka pembangunan karakter menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama lagi. Pembangunan karakter merupakan bagian dari pembangunan budaya yang dilakukan melalui proses pendidikan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu untuk menghadapi MEA dengan pasar bebasnya kita harus membangun karakter bangsa agar tidak menjadi objek semata tetapi kita harus menjadi subjek di tengah derasnya arus globalisasi dengan membentengi diri sebagai warga negara yang berkarakter Pancasila sebagaimana dijelaskan di atas. Perlu dirumuskan kembali penjabaran nilai –nilai Pancasila ke dalam rumusan yang lebih operasional dan terukur.

Menurut Dr. Ratna Megawangi, dari *Yayasan Indonesia Heritage Foundation*, Ada tiga hal yang harus mendapatkan penekanan lebih dalam Menerapkan model pendidikan karakter:

Pertama, “*Knowing the good* “ bahwa untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut. Kedua, “*feeling the good*” konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika *feeling the good* ini sudah tertanam, itu akan menjadi *engine* atau

kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem dirinya agar terhindar dari perbuatan negative. Ketiga, "*acting the good*", pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan, apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang tidak akan ada artinya.

Melakukan sesuatu yang baik harus dilatih sehingga akan merupakan/menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jadi ketiga hal di atas harus dilatih secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Jadi konsep yang dibangun adalah: "*Habit of the mind, habit of the heart, habit of the hand.*" (Triwahyuningsih, 2011). Yang harus dilakukan adalah (1) *knowing the good*, seluruh warga bangsa tidak hanya tahu tentang hal-hal baik yang ada dalam nilai-nilai Pancasila tetapi mereka harus paham mengapa melakukan itu; (2) *feeling the good*, membangkitkan rasa cinta seluruh warga bangsa untuk melakukan hal-hal yang baik, dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan; (3) *acting the good*, akhirnya seluruh warga bangsa dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik harus dilatih.

Penutup

Untuk dapat memastikan kepentingan nasional Indonesia tidak tergadaikan atau terlibas oleh derasnya arus pasar bebas seluruh warga bangsa Indonesia harus dibentengi dengan pendidikan karakter yang kuat. Karakter warga negara yang kuat atau tangguh selaras dengan tujuan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007), yaitu: "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek"

Daftar Pustaka

- Boediono. Kompas 21 Mei 2015. *Indonesia di Mata Lee Kuan Yew*.
- CPF. Luhulima. 2008. *Masyarakat Asia Tenggara menuju Komunitas ASEAN* 2015. Jogjakarta-Jakarta : kerjasama Pustaka Pelajar dengan Pusat Penelitian Politik-LIPI
- Jimly Asshiddiqie. 2011. *Membudayakan Nilai-nilai Pancasila dan Kaedah-kaedah UUD RI 1945*. Makalah kongres Pancasila III. UNAIR. 30 Mei-1 Juni 2011.
- Kementrian pendidikan nasional.(2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Nur Syam. 2011. *Pancasila sebagai living Ideology*. Makalah Kongres Pancasila III. UNAIR. 30 Mei-1 Juni 2011
- Puruhito. 2011. *Revitalisasi dan reinterpretasi nilai-nilai Pancasila: upaya Pendidikan Karakter bangsa*. Makalah Kongres Pancasila III. UNAIR. 30 Mei-1 Juni 2011.
- Triwahyuningsih. 2011. *Membudayakan Nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Makalah kongres Pancasila III. UNAIR. 30-1 Juni 2011

- Yudi Latif.2012. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Yudi Latif. Kompas 5 Mei 2015. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*.
Kompas, 13 November 2014.
Kompas 1 Desember 2014

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS DI STKIP PGRI LAMONGAN)

Ahmad Sidi, Hadi Suryanto, Yayuk Chayatun Machsunah

STKIP PGRI Lamongan

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pendidikan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan melalui implementasi nilai-nilai karakter yaitu Kedisiplinan, kejujuran dan tanggungjawab. hormat, peduli dan kerjasama baik akademik maupun non akademik, Penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PPKn di STKIP PGRI Lamongan yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan yang berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan beribadah masih perlu ditingkatkan terutama pada nilai berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Untuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab menghasilkan nilai yang cukup tinggi dengan kata lain mahasiswa sudah memahami pentingnya kedisiplinan baik dalam hal ketepatan waktu untuk mengikuti perkuliahan, menyerahkan tugas yang diberikan dosen serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan adalah jujur, tanggung jawab, disiplin dan Daya saing berkelanjutan karakter kejujuran masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis dan menulis tandatangan palsu dalam daftar hadir (presensi) atau format yang lain. sedang daya saing berkelanjutan sudah baik karena adanya kemauan untuk memperbaiki dan membekali diri menuju ke hal yang lebih baik. disiplin sudah baik yang tercermin pada kebiasaan untuk dengan mengumpulkan tugas dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tepat waktu. Sedangkan pembentukan karakter tanggung jawab telah tercermin dari proses kegiatan penyelesaian tugas yang diberikan dan dipresentasikannya., karena metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode berbasis masalah yang harus diselesaikan dengan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam kerjasama antar kelompok..

Kata kunci: *Pendidikan karakter, kewirausahaan*

Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan dilaksanakan dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki karakteristik dan kondisi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tertentu. Berkaitan dengan Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan Kebijakan Nasional tentang Pendidikan Karakter. Karakter tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan dunia yang semakin mengglobal mengakibatkan begitu mudahnya nilai-nilai asing masuk ke dalam budaya dan kehidupan Bangsa Indonesia. Untuk menjaga dan memperkuat jati diri bangsa dibutuhkan suatu kemauan, tekad dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat agar identitas dan kepribadian bangsa tidak luntur dilekang jaman tetapi tetap kuat, kokoh dan tak tergoyahkan. Generasi muda diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, kokoh dan mandiri yang diperhitungkan dalam kancah kehidupan dunia internasional. Kesiapan mahasiswa sebagai generasi muda dalam memecahkan persoalan bangsa ini harus didukung oleh sistem pembelajaran yang ada. Selama ini penyelenggaraan pendidikan lebih menekankan pada penguasaan materi dan melatih kecerdasan intelektual sehingga cenderung bersifat intelektualistik. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatis antara aspek kehambaan dan kekhalfahan. Akibatnya pendidikan kita kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Pendidikan yang demikian ini cenderung kurang memperhatikan pendidikan karakter. Untuk itu perlu terus dikembangkan program pendidikan dan pelatihan tidak hanya kecerdasan intelektual dan *hard skill*, tetapi yang penting pengembangan *soft skill* secara terencana, sinergis, sistematis, dan berkesinambungan. Program pembelajaran dibuat dalam suatu model yang unik yang terintegrasi baik dalam bentuk mata kuliah pendidikan karakter itu sendiri maupun dalam mata kuliah yang ada di masing-masing program studi. Dalam kesempatan ini dikembangkan suatu model pembelajaran pendidikan karakter dalam mata kuliah kewirausahaan khususnya mengenai kewirausahaan sosial. Pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan pada umumnya masih menggunakan metode lama yaitu perkuliahan klasikal/konvensional sehingga mahasiswa kurang memiliki daya tanggap (*respon*) terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dunia bisnis secara nyata terutama yang terkait dengan kewirausahaan. dengan muatan kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, kejujuran dan kedisiplinan yang kesemuanya itu terangkum dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah untuk dilakukan pembahasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu disiplin, kejujuran, bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan pada praktik sehari-hari dalam kerangka kewirausahaan? (2) Sejauh mana peningkatan disiplin, kejujuran bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan dalam kerangka kewirausahaan setelah diintegrasikannya pendidikan karakter dalam mata kuliah kewirausahaan?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter melalui pembelajaran kewirausahaan melalui implementasi nilai-nilai karakter yaitu disiplin, kejujuran, bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan, (2) Mengetahui peningkatan nilai-nilai karakter disiplin,

kejujuran bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan setelah mahasiswa mendapatkan materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata kuliah kewirausahaan.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia, sanggup?

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk menghadapi kejayaan liberalisasi ekonomi pada awal abad ke-21, khususnya Asia-Pasifik pada tahun 2020 memberi indikasi bahwa sudah saatnya kualitas pendidikan memperoleh penekanan yang lebih serius dalam rangka peningkatan kualitas SDM. Hal demikian senada dengan apa yang dinyatakan oleh Sutermeister (1976) bahwa "perubahan dan peningkatan kualitas SDM dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, baik secara sosial maupun ekonomi. Nilai pendidikan merupakan aset moral, yaitu dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang diperoleh dalam pendidikan merupakan investasi". Untuk kepentingan itulah kehadiran matakuliah kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan dapat mendongkrak jumlah lulusan yang mau atau berani menjadi wirausahawan sejati. Dengan demikian, pembelajaran matakuliah ini yang diharapkan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, yakni jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Pengertian itu juga menampung wirausaha yang pengusaha yang mengejar keuntungan secara etis serta wirausaha yang bukan pengusaha, termasuk yang mengelola organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang

lebih baik bagi pelanggan/masyarakat, Sutrisno dalam Noer dan Wirjodirjo,(2007:238). Dengan demikian, maka alternative solusi dari bagaimana memasukkan mental kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan dan proses pembelajaran adalah penting dilakukan; sebab watak dari entrepreneur adalah watak yang ideal yang akan membentuk individu yang adaptif, berorientasi ke masa depan dan berhasil tanpa melupakan bahwa keberhasilannya bukan semata-mata hasil karyanya namun juga karena karunia Allah SWT. Individu-individu seperti inilah yang diperlukan guna menjawab peluang dan tantangan yang akan dihadapi di era persaingan bebas. Ketajaman visi dan kemauan untuk mencari informasi akan membukakan peluang baginya, dan kemauannya untuk maju dan terus belajar akan membuatnya mampu menghadapi tantangan. Individu itulah entrepreneur yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi dan kecerdasan emosional yang tinggi pula, atau memiliki interpersonal skill dan communication skill yang baik. Sebagian ahli menyatakan bahwa wirausaha lebih mengarah pada mental seseorang, bukan bakat. Oleh sebab itu, mental tersebut harus ditempa dengan impuls-impuls semangat wirausaha. Dengan demikian menjadi kelaziman bila semangat wirausaha harus didengungkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal (Rodoni, 2010:4). Bukan hanya pada pendidikan formal dan non formal saja semangat wirausaha harus disosialisasikan, namun juga pada pendidikan informal dalam keluarga juga harus diasuhkan. Sebab, pendidikan yang pertama kali diterima oleh seseorang adalah pendidikan di dalam keluarga. Temuan penelitian Prodjosusilo (2006:11) menunjukkan bahwa "ada korelasi yang positif signifikan antara variabel motivasi, sikap, dan proses belajar mengajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha para mahasiswa". Tarmudji dan Suryarini (2002:406) mengungkapkan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap berwirausaha antara lain adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mandiri". Ini menunjukkan bahwa kedudukan matakuliah kewirausahaan adalah penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha para mahasiswa. Sebab, dalam kegiatan pendidikan terdapat tiga aspek/domain penting yang akan digarap, yakni domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Namun demikian, tidak kalah pentingnya adalah peran dosen pengampu matakuliah ini, pola pembelajaran yang tepat dan menantang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri dan orang lain. Dampak dari pembelajaran matakuliah dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik dan bagaimana mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Mahasiswa sebagai sivitas akademika diharapkan ketika lulus dari perkuliahan nanti dapat memiliki visi dan misi untuk membuka usaha, mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki, serta mampu untuk berusaha dalam bidang ekonomi umumnya, dan khususnya untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan besaran pengaruh dari pendidikan kewirausahaan yang mencakup aspek atau domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor terhadap pembentukan watak wirausaha mahasiswa STKIP PGRI Lamongan setelah mereka mengikuti program perkuliahan matakuliah Pendidikan Kewirausahaan.

KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan/atau yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan kata lain, kewirausahaan juga merupakan pengetahuan tentang nilai, jiwa, sikap dan tindakan yang dilandasi oleh semangat *added value*, sehingga tercermin dalam berpikir, bersikap dan bertindak yang mengutamakan inovasi, kreativitas dan kemandirian. Globalisasi sebagai sebuah sistem tata kehidupan baru merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Situasi ini menyebabkan sejumlah konsekuensi di bidang sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Fenomena ini juga mengakibatkan perubahan-perubahan yang sangat strategis bagi perkembangan dan dinamika nasional suatu negara, karena di banyak hal semua itu juga mengakibatkan terjadinya situasi hilangnya batas-batas negara secara geografis, politis, dan ekonomis; termasuk dalam hal ini munculnya tingkat kompetisi yang semakin ketat antar negara untuk saling mempertahankan kepentingan-kepentingan nasional. Kompetisi ini tidak saja terjadi antar negara tetapi, juga persaingan antar manusia .

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan di atas, maka Perguruan Tinggi perlu merubah paradigma pendidikan dari pola *old industrial education* menjadi *new entrepreneurial education*, untuk mendorong terciptanya "*knowledge based economy*". Ingat semboyan "*knowledge is power*". Dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang mengembangkan "*knowledge*" perlu meningkatkan kualitas sumber daya mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompeten. Lulusan yang kompeten tidak hanya sekedar mampu menguasai pengetahuan dan teknologi di bidangnya, melainkan juga kemampuan mengaplikasikan kompetensinya dan memiliki *softskill* yang memadai. Peran Perguruan Tinggi harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya bukan hanya *hardskills*, tetapi juga *softskills* yang cukup kepada mahasiswa. *Hardskills* antara lain terdiri dari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni (*knowledge of field*) dan pengetahuan tentang teknologi (*knowledge of technology*). Sementara itu, *softskills* antara lain terdiri dari kemampuan berkomunikasi baik lisan, tulisan, maupun gambar (*oral and written communication*), kemampuan bekerja secara mandiri atau di dalam tim (*ability to work independently and in team setting*), kemampuan berlogika (*logical skills*), dan kemampuan menganalisis (*analytical skills*). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai puncak keberhasilan, bukan hanya *hardskills* yang dibutuhkan, tetapi juga *softskills*. Bahkan dalam banyak hal, keunggulan seseorang pada *softskills* justru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan hidupnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metoda belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Berikut pengertian PBL menurut beberapa ahli (1) *PBL adalah metoda*

pengajaran sistematis yang mengikutsertakan mahasiswa ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan authentic dan perancangan produk dan tugas (University of Nottingham, 2003) (2) PBL adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan bagi kehidupannya (Barron, B. 1998, Wikipedia). (3) PBL adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar mahasiswa melakukan riset terhadap permasalahan nyata. (Blumenfeld et Al. 1991). (4) PBL adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai *stimulus* dan berfokus kepada aktifitas mahasiswa. Model pembelajaran proyek adalah langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dilakukan melalui suatu masalah dalam jangka waktu tertentu dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) persiapan/perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pembuatan laporan; dan (4) mengkomunikasikan hasil kegiatan serta evaluasi. Proyek membantu mahasiswa untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, syaraf, indera termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu bentuk pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL*). Kontekstual dalam proyek ini adalah menghubungkan antara materi teori dengan kenyataan di lapangan serta dapat mempraktikkan hal-hal yang terkait dengan teori kewirausahaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak hanya sekedar tahu teori kewirausahaan sosial tetapi juga melihat dari dekat bagaimana usaha yang dijalankan dengan prinsip sosial tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan ini dirancang dalam bentuk Penelitian pengembangan deskriptif kuantitatif. Model pembelajaran yang dijadikan sebagai adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Mahasiswa diberi tugas untuk mengamati beberapa bisnis yang berwawasan pendidikan di sekitar mereka dan membandingkan dengan bisnis yang berorientasi keuntungan (profit). Setelah melalui pembelajaran di kelas untuk memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan sosial maka mahasiswa yang dibagi kedalam kelompok-kelompok tugas/proyek diajak untuk melakukan studi lapangan melihat dari dekat usaha yang berbentuk kewirausahaan. Setelah kunjungan lapangan tersebut kelompok diberi waktu untuk membuat laporan dan mempresentasikan di depan kelas hasil kunjungan lapangan dan dikaitkan dengan teori yang telah mereka peroleh. Penelitian ini dilaksanakan di semester gasal tahun akademik 2014/2015. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester tiga Program Studi PPKn yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan yang berjumlah 12 orang mahasiswa. dilaksanakan pada bulan november sampai desember, Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang didasarkan pada hasil pengolahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah Kewirausahaan dengan mengambil topik bahasan Kewirausahaan Sosial. Nilai-nilai karakter yang

dikembangkan adalah ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama. Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang meliputi materi pengertian kewirausahaan dan kewirausahaan sosial dan pembagian kelompok tugas dalam bentuk masalah kegiatan kewirausahaan. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan meliputi kajian secara teoritis dan studi lapangan dengan mengunjungi sebuah usaha yang melakukan prinsip kewirausahaan yaitu Taman Pintar yang berlokasi di jalan basuki rahmad 160 lamongan. Penjabaran nilai-nilai karakter yang diamati adalah selama melakukan kunjungan lapangan dan presentasi hasil kelompok di kelas. Metode pembelajaran dalam topik kewirausahaan ini menggunakan pendekatan/metode *Problem based Learning* dimana masing-masing kelompok menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dicari solusinya secara bersama anggota kelompok. Dari jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam topik kewirausahaan sebanyak 12 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 3 orang (%) dan perempuan 9 orang (%)

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan lima data yang digunakan untuk mengukur indikator nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu kejujuran, disiplin, bertanggung jawab dan daya sains berkelanjutan. Selain itu juga digunakan data mengenai kesiapan mahasiswa menerima pelajaran/materi dan proses belajar mengajar. Deskripsi data yang disajikan meliputi Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), dan standar deviasi (SD). pengidentifikasian kecenderungan variabel dan memperhitungkan empat kategori berikut: 1 memiliki nilai tinggi 2 memiliki nilai sedang, 3 memiliki nilai cukup, 4 memiliki nilai kurang.

Nilai karakter Kejujuran

Dari data nilai karakter kejujuran pada pretest memiliki nilai kejujuran cukup memiliki nilai 5 dan kejujuran rendah memiliki nilai paling kecil yaitu 2. posttest menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 7 dengan kejujuran tingkat tinggi dan kejujuran rendah nihil serta kejujuran cukup memiliki nilai 1 dan skor terendah yang dicapai adalah 3. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai *mean* sebesar 24 dan standar deviasi sebesar 5,33. Pengkategorian penilaian terhadap nilai ketaatan beribadah dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1 Kategori Nilai Kejujuran

Tabel 1 Kategori Nilai Kejujuran	Pretest	Prosentase	Posttest	Percent
Tinggi	2	16.7	7	61.3
sedang	3	25.0	4	30.3
cukup	5	41.7	1	8.4
rendah	2	16.7	0	0.00
Total	12	100.0	12	100.0

Nilai karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin pada nilai pretes menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 6 pada tingkat kedisiplinan cukup dan nilai kedisiplinan rendah pada nilai

1 sedangkan untuk posttest dengan nilai terbanyak adalah tingkat kedisiplinan tinggi sebanyak 8 serta tidak ada tingkat kedisiplinan rendah dan skor terendah yang dicapai adalah 11. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3,67. Pengkategorian penilaian terhadap disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat pada tabel: 12

Tabel 2 Kategori Nilai Disiplin

Kategori Nilai Disiplin	Pretest	Prosentase	Posttest	Prosentase
Tinggi	2	11.1	8	66,66
Sedang	3	16.7	4	22.2
Cukup	6	33.3	1	5.6
Rendah	1	5.6	0	5,6
Total	12	66.7	12	100,00

Nilai Karakter Bertanggung Jawab

Nilai karakter bertanggung jawab pada pretest menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 6 dan skor terendah yang dicapai adalah sedang cukup dan rendah dengan nilai 2. sedangkan pada nilai posttest nilai tertinggi adalah nilai tanggung jawab tinggi dengan nilai 8 dan tidak ada mahasiswa yang memiliki karakter bertanggung jawab rendah Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Pengkategorian penilaian terhadap kejujuran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Kategori Nilai Tanggung Jawab

Kategori Nilai tanggung jawab	Pretest	Prosentase	Posttest	Prosentase
Tinggi	2	16.7	8	66.7
Sedang	2	16.7	3	25.0
Cukup	6	50.0	1	8.3
Rendah	2	16.7	0	0
Total	12	100.0	100.0	100.0

Nilai Karakter Daya Saing Berkelanjutan

Data nilai daya saing berkelanjutan untuk pretest nilai tertinggi adalah daya saing berkelanjutan cukup serta tidak ada mahasiswa yang memiliki karakter daya saing berkelanjutan rendah. sedangkan untuk posttest dengan nilai karakter daya saing berkelanjutan tinggi memiliki nilai 9 serta tidak ada mahasiswa yang memiliki karakter daya saing berkelanjutan rendah. Pengkategorian penilaian terhadap kerjasama dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4 Daya Saing Berkelanjutan

Tabel 1 Kategori Nilai Kejujuran	Pretest	Prosentase	Posttest	Prosentase
Tinggi	4	33.3	9	75.0
Sedang	3	25.0	2	16.7
Cukup	5	41.7	1	8.3
Rendah	0	0.0	0	0
Total	12	100.0	100.0	100.0

Kesimpulan

Hasil penelitian ini setelah dilakukan pembelajaran dan sebelum dilakukan pembelajaran kewirausahaan dengan pengembangan pembelajaran karakter maka dapat disimpulkan (1) Model pembelajaran pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu disiplin, kejujuran, bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan hal itu dibuktikan dengan peningkatan kepribadian berkarakter (2) Peningkatan disiplin, kejujuran, bertanggung jawab dan daya saing berkelanjutan dalam kerangka kewirausahaan setelah diintegrasikannya pendidikan karakter dalam mata kuliah kewirausahaan dapat dijadikan alternative pembelajarn karakter di STKIP PGRI Lamongan. dengan pengembangan karakter didalam muatan pendidikan kewirausahaan.

Saran

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan metode pembelajaran yang terintegrasi sebaiknya direncanakan secara matang dan mendalam sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengukuran nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam model pembelajaran belum memiliki bentuk standar sehingga dimungkinkan memperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan oleh orang yang berbeda. Oleh karenanya diharapkan dengan penelitian ini dapat diperoleh suatu bentuk standar mengenai implementasi pendidikan karakter di universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apanah, S. Dev., dan Estin, Brooke. (2009). 'Social Entrepreneurship Definition Matrix'. Artikel diunduh dari www.changeofusion.com, 17-08-2009.
- Boschee, Jerr., dan McClurg, Jim. (2003). 'Toward a Better Understanding of Social Entrepreneurship'. Artikel diunduh dari http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf, 17-08-2009
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books.
- Purworini, Stevani Endah (2006) Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Mengembangkan Habits of Mind Studi Kasus Di SMP KPS Nasional Balikpapan, Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 1, Nomor 2.
- Tan, Wee-Ling., Williams, John., dan Tan, Teck-Meng. (2005). 'Defining the 'Sosial' in 'Sosial
- Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama . Jakarta
- Hidayatullah, Muhammad. 2010. Pendidikan karakter - membangun peradaban bangsa. Jakarta : Yuma pustaka.
- Yamin, Muhammad. 2009. Menggugat Pendidikan Indonesia. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books.
- Tan, Wee-Ling., Williams, John., dan Tan, Teck-Meng. (2005). 'Defining the 'Sosial' in 'Sosial Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship'. *International Entrepreneurship and Management Journal* 1, pp 353-365

- Sutermeister, Robert A (1976) people and productivity. Tokyo:Mc Graw-Hill Books Company.
- Noer, B. A. dan Wirjodirdjo, B. 2007. Pola Asuh Orang Tua yang Membentuk Jiwa Wirausahaan Anak: Sebuah Studi Pada Mahasiswa Teknik Industri ITS Surabaya. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Gajayana Malang.Vol. 8, Nomor 2. Hlm. 236-251.
- Rodoni, Ahmad. 2010. Teologi Wirausaha. Republika. 8 Mei 2010. Halaman 4.
- Tarmudji, Tarsis dan Suryarini, Trisni. 2002. Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Pembentukan Sikap Berwirausaha bagi Anak Putus Sekolah pada Lembaga Kursus Menjahit di Semarang Timur. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 36, Nomor 2, Oktober 2002 (HUT FE-UM) ISSN: 0854-8250. Halaman 401-413
- Armstrong, Michael & Baron, A. 1998. *Performance Management : The NewRealities*, Institute of Personnel and Development, New York

PENGUNAAN METODE PICU-PACU DENGAN TEKNIK MEMBERI PENGUATAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ani Mukoliyah
SMK Negeri 1 Magetan

Abstrak

Pemilihan metode dan teknik oleh guru dalam pembelajaran sering kurang bervariasi. Demikian pula halnya dalam pengelolaan kelas yang kurang tepat akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan penggunaan metode *picu-pacu* dengan keterampilan memberikan penguatan, yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis laporan ilmiah sederhana. Pemilihan metode *picu-pacu* ini diasumsikan bahwa dengan melakukan ‘memicu’ berarti mengajak seseorang untuk melepaskan diri dari segala beban persoalan agar menjadi rileks, dengan harapan muncul ide/gagasan. Setelah ide diperoleh maka ‘terpacu’ untuk berimajinasi dan menciptakan suatu karya. Untuk menghasilkan karya yang baik ada beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan menerapkan ‘teknik penguatan’.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan prosedur: (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan dan observasi, (3) refleksi, dan (4) revisi. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi dan melakukan tes. Dan untuk mengetahui keefektifan suatu metode ini diadakan analisis data yaitu dengan melakukan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan meningkatkan tercapainya standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, dengan hasil ditunjukkan siklus pertama dengan nilai 70,45%, dan untuk siklus kedua mencapai nilai 83,03%.

Kata Kunci: Metode picu-pacu, Penguatan, Menulis.

PENDAHULUAN

Guru di dalam proses pembelajaran adalah sosok yang diharapkan dapat memberikan bimbingan aktif pada anak didiknya sehingga mengalami pengembangan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Guru merupakan sentral atau sumber segala hal yang berkenaan dengan pola kehidupan anak didik. Dalam hal ini diharapkan guru sebagai fasilitator proses pendidikan dengan tujuan memberikan bimbingan maksimal terhadap proses pembelajaran sehingga anak didik dapat memperoleh berbagai hal berkaitan dengan konsep pembelajaran yang diikutinya. Untuk itu sebagai seorang guru hendaknya pandai *memicu* dan *memacu* motivasi anak didik dalam proses pembelajaran, sehingga hasil

pembelajaran dapat memenuhi standar yang diharapkan. Untuk itulah hendaknya seorang guru dapat menempatkan anak didik sebagai subyek.

Pada kenyataannya masih banyak guru dalam pendekatan pembelajaran lebih banyak menempatkan anak didik sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan yang kurang memberikan kesempatan kepada anak didik dalam proses pembelajaran, mengakibatkan pengembangan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh) dan kreativitas anak didik kurang terasah sehingga ketuntasan hasil belajar kurang maksimal atau bahkan tidak tercapai.

Tahun 2001 mulai dikembangkan suatu sistem pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK berisikan silabus yang merupakan bentuk operasionalisasi kompetensi dan materi pembelajaran. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia ada empat kompetensi/kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan. Adapun keempat kemampuan tersebut adalah menyimak; berbicara; membaca; dan menulis. Masing-masing kemampuan saling mempengaruhi.

Pada umumnya banyak orang yang tidak menyukai tulis-menulis. Diantara penyebabnya adalah orang merasa tidak berbakat, dan tidak tahu untuk apa dan bagaimana menulis itu. Alasan keengganan menulis sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman belajar menulis yang dialami seseorang ketika ia di sekolah. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan proses. Proses untuk sampai dengan seseorang mahir atau terampil dalam menulis memerlukan suatu metode tertentu dan teknik pendekatan tertentu pula.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memilih metode dan teknik pembelajaran sangatlah penting. Dalam hal ini, teknik atau keterampilan memberikan penguatan dihadirkan dan direalisasikan di dalam proses pembelajaran. Untuk menghatarkan anak didik agar dapat berfikir kritis, rasional, kreatif, dan menyenangkan. Metode picu-pacu dan keterampilan dalam memberikan penguatan pada anak didik yang dimiliki guru hendaknya perlu ditingkatkan agar anak didik semakin termotivasi untuk belajar dan dengan harapan dapat memberikan peningkatan terhadap pencapaian hasil ketuntasan belajar.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memilih metode dan teknik pembelajaran sangatlah penting. Dalam hal ini, teknik atau keterampilan memberikan penguatan dihadirkan dan direalisasikan di dalam proses pembelajaran. Untuk menghatarkan anak didik agar dapat berfikir kritis, rasional, kreatif, dan menyenangkan.

Metode picu-pacu dan keterampilan dalam memberikan penguatan pada anak didik yang dimiliki guru hendaknya perlu ditingkatkan agar anak didik semakin termotivasi untuk belajar dan dengan harapan dapat memberikan peningkatan terhadap pencapaian hasil ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan Penggunaan Metode Picu-Pacu dengan Keterampilan Memberikan Penguatan pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Laporan Teks Ilmiah Sederhana guna Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas XII AK Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014".

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII AK Kompetensi Keahlian Akuntansi dengan penggunaan metode picu-

pacu dengan keterampilan memberikan penguatan pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Laporan Teks Ilmiah Sederhana di SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Manfaat penelitian ini adalah : (1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas (2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis (3) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sekolah (4) Bagi komite sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran sekolah.

Metode mengajar (Sudjana: 2005, 76) ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam hal ini metode mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan penggunaan suatu metode diharapkan akan tumbuh berbagai kegiatan anak didik (siswa) sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Memicu (Sujito: 2006, 30) adalah mengajak seseorang untuk melepaskan diri dari segala beban persoalan, kemudian melakukan rileksasi, setelah rileksasi akan mudah untuk berimajinasi melahirkan suatu ide, gagasan, dan pendapat. *Memacu* (Sujito: 2006, 30) adalah tahap selanjutnya dari memicu. Memacu dapat diartikan seseorang sudah dapat berimajinasi dengan bebas yang kemudian diarahkan kepada suatu hal yang lebih fokus dengan pemanfaatan lingkungan sekitar.

Penguatan (Suryanto: 2007, 29) adalah tanggapan (respon) terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut, atau dengan kata lain penguatan adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada anak didik karena prestasi yang dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar penguatan perlu diberikan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar serta siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Penguatan dapat membangkitkan dan memelihara motivasi belajar bagi siswa. Pemberian penguatan dari guru merupakan hal yang menyenangkan yang selanjutnya akan dapat membangkitkan minat belajar dan siswa lainnya akan termotivasi untuk berbuat seperti teman yang mendapatkan penguatan. Penguatan dapat digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang kurang positif, ke arah tingkah laku yang positif dan produktif.

Hasibuan (1986: 59) beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah :

- a. *Penguatan verbal*
Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh "baik", "bagus", "tepat", "saya menghargai pendapatmu", "pikiranmu sangat cerdas", dan lain-lain.
- b. *Penguatan gestural*
Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda "jempolan", dan lain-lain.
- c. *Penguatan dengan cara mendekati*

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

d. *Penguatan dengan sentuhan*

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guru mengusap rambut kepala siswa.

e. *Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan*

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.

f. *Penguatan berupa tanda atau benda*

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain : komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian peranko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan sebagainya.

Materi Menulis Laporan Teks Ilmiah Sederhana

Menulis (Akhadiyah: 1997, 116) adalah aktivitas merumuskan kembali berbagai masalah yang pernah dialami dan dibaca di waktu lalu, direkonstruksi ulang dan dikomplimaskan untuk diolah menjadi sebuah tulisan. Menurut Akademi Kepingarangan, menulis atau mengarang adalah keseluruhan kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang/penulis itu. Orang yang menulis (penulis) disebut dengan kolomnis.

Kesatuan atau keutuhan dalam suatu tulisan sangatlah penting, untuk membentuk kesatuan dan keutuhan dalam menulis diperlukan suatu penanda hubung (*kohorensi*) baik itu dalam paragraf maupun wacana/karangan. Kohorensi antarkalimat (Maskurun: 1999: 26) dalam paragraf meliputi; (1) pengulangan kata/frase kunci, (2) kata ganti, (3) konjungsi antarkalimat, (4) situasi. Sedangkan kohorensi antarparagraf pada dasar penggunaannya sama dengan penanda kohorensi antarkalimat.

Laporan merupakan pertanggungjawaban atas tugas atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan dapat dibuat atau disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Laporan yang sifatnya resmi umumnya disampaikan secara tertulis. Teks ilmiah merupakan hasil pemikiran seorang pengarang/penulis berupa naskah. Dalam tulisan teks ilmiah tidak menggunakan kata/unsur konotatif dalam pemakaian kata-kata yang dipilihnya. Bentuk teks ilmiah sederhana antara lain; (1) Tajuk Rencana yaitu karangan pokok yang biasanya terdapat dalam surat kabar, (2) Artikel yaitu karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar (Imama, 2007: 2)

Tajuk Rencana

Suatu karya tulis yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu fakta/realitas, karena merupakan pandangan redaksi maka tajuk bersangkutan dengan penilaian redaksi. Tajuk rencana memuat fakta dan opini yang disusun secara ringkas dan logis.

Yang perlu diperhatikan dalam membuat tajuk

- Judul yang sifatnya menghimbau pembaca.
- Kalimat untuk lead (paragraf awal) tidak terlalu panjang.
- Kalimat pada paragraf akhir menggemakan judul dan lead serta mempertegas problem yang dikupas.

Tajuk rencana yang baik mengandung keseimbangan antara hasil karya seorang ilmuwan dan seorang seniman. Dengan jiwa ilmuwan, dimaksudkan dalam menentukan dan menganalisa problema bersifat logis. Dengan semangat seniman, dimaksudkan lebih pada menyajikan hasil analisa dalam bentuk tulisan biar lebih enak dibaca.

Artikel

Merupakan karya jurnalistik yang menyerupai karya ilmiah. Ada juga yang mengatakan artikel merupakan karya ilmiah. Mengapa?. Dalam artikel susunan penulisannya seperti halnya karya ilmiah: ada batasan-batasan permasalahan yang diungkapkan untuk selanjutnya diurai dalam tulisan, juga dimungkinkan ada *problem solving*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa ilmiah baku, namun tidak baku. Jadi dalam menulis artikel langkah utama adalah menentukan permasalahan yang akan diurai (tema). Mensistematisasikan supaya lebih mudah untuk ditarik benang-merah. Ini perlu diperhatikan dalam menulis artikel. Tema dalam artikel bisa berupa apa saja, dari teknologi sampai politik, dari masalah yang paling kecil sampai yang paling besar.

Ketuntasan Hasil Belajar

Setiap kegiatan selalu ditujukan untuk memperoleh suatu hasil atau mencapai suatu tujuan, ada dua kategori hasil yang dicapai tujuan tersebut, yakni memuaskan (berhasil) dan tidak memuaskan (tidak berhasil). Yang digolongkan pada kategori berhasil ialah yang berada di atas kriteria minimal keberhasilan yang ditetapkan. Dan yang tidak berhasil ialah yang berada di bawah kriteria minimal tersebut (kedua macam hasil ini baru diketahui setelah diadakan penilaian). Kriteria minimal ini biasanya sudah ditetapkan sebelumnya, misalnya dalam bentuk presentase, seperti 60%, 65%, 70%, 75%, atau 80% dari total yang harus dicapai.

Masalah tersebut berlaku juga dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena KBM adalah kegiatan yang juga ingin menghasilkan sesuatu, yaitu siswa yang menguasai sejumlah tujuan pembelajaran. Untuk menentukan mana siswa yang berhasil dan mana yang tidak berhasil biasanya kurikulum atau guru sudah menetapkan kriteria, yakni Standar Ketuntasan Minimal (SKM) bagi siswa yang dikategorikan berhasil.

Ketuntasan hasil belajar sudah diterapkan sekolah-sekolah pada umumnya. Guru tidak boleh membiarkan adanya siswa yang gagal (penguasaannya berada di bawah batas minimal yang ditetapkan). Idealnya semua siswa harus digiring untuk mendapatkan hasil 100% (tuntas). Bagi siswa-siswa yang kemampuannya tidak mungkin mencapai batas maksimal tersebut, ditetapkanlah batas minimal seperti 80%, 75%, 70%, 65%, 60% dan sebagainya. Makin tinggi batas minimal berarti makin tinggi pula syarat kualitas hasil pendidikan yang diharapkan. Idealnya memang harus demikian, namun untuk itu tentu dituntut kerja keras semua pihak, terutama guru dan siswa.

Pada dasarnya tidak hanya siswa-siswa yang prestasinya di bawah batas minimal saja yang perlu mendapatkan perbaikan, juga siswa-siswa yang sudah

melewati batas minimal tetapi belum sampai maksimal. Tentu saja perlakuan terhadap kedua kelompok siswa yang belum tuntas ini harus berbeda. Kelompok pertama (yang masih di bawah batas minimal) benar-benar memerlukan pertolongan, sedangkan kelompok kedua (yang sudah di atas batas minimal) agaknya cukup diberi bimbingan atau arahan. Dengan kata lain, kelompok pertama memerlukan perbaikan, kelompok kedua memerlukan pengayaan. Prioritas utama tentu saja diberikan kepada kelompok pertama (kelompok perbaikan).

Strategi Belajar Tuntas pendapat Bloom (dalam Priyatna: 1987, 8) dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan tes prasyarat (tes formatif) untuk mengetahui kemampuan siswa.
2. Menyusun pelajaran ke dalam unit-unit kecil untuk diajarkan dalam tiap satu minggu atau untuk dua minggu.
3. Merumuskan tujuan pengajaran secara khusus sehingga setiap siswa mendapat kejelasan.
4. Materi pokok adalah materi yang dipelajari untuk pokok pelajaran tertentu.
5. Menentukan dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.
6. Program pelajaran diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan materi lebih dulu dari teman lainnya.
7. Evaluasi diberikan setelah setiap unit selesai.

Pemilihan metode picu-pacu dengan keterampilan memberikan penguatan akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Dengan menetapkan metode pembelajaran yang tepat, kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien, siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Metode picu-pacu dengan keterampilan memberikan penguatan ini dapat diberikan secara individu maupun kelompok. Dengan metode ini diharapkan siswa lebih siap dan merasa senang dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Hal ini berhubungan dengan ciri khusus dari metode picu-pacu dengan keterampilan penguatan yaitu melakukan suatu pembelajaran secara menyenangkan sehingga siswa dapat berfikir kritis, rasional, dan kreatif. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai/ berhasil secara tuntas.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika metode picu-pacu dengan keterampilan memberikan penguatan dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Laporan Ilmiah Sederhana pada siswa kelas XII AK Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 diterapkan maka ketuntasan hasil belajar akan meningkat.

Metodologi penelitian merupakan usaha, cara, dan prosedur guna pembuktian kebenaran dengan menggunakan pendekatan keilmuan sehingga ilmu tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Riyadi, 1997:1). Metode penelitian ini meliputi: (1) Rancangan Penelitian; (2) Subyek Penelitian; (3) Instrumen Penelitian; (4) Pelaksanaan Penelitian; (5) Metode Pengumpulan Data; (6) Teknik Analisis Data.

A. Rancangan Kegiatan

Penelitian tindakan kelas dengan tema 'Penggunaan Picu-Pacu dengan Keterampilan Memberi Penguatan pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Ilmiah Sederhana guna Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas XII APK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Magetan tahun Pelajaran 2010/2011' dilakukan

dengan prosedur: (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan dan observasi, (3) refleksi, (4) revisi.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan berbagai pola latihan dengan memanfaatkan benda-benda di dalam kelas maupun benda-benda di luar kelas.
- b. Membuat instrumen observasi untuk melihat bagaimana guru mengajar dan siswa belajar dengan melaksanakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru apabila aplikasi metode yang direncanakan dalam tahap sebelumnya.
- c. Membuat instrumen observasi ketrampilan memberi penguatan untuk mengamati guru dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan.
- d. Membuat / memanfaatkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka mengoptimalkan menulis laporan teks ilmiah sederhana siswa kelas XII APK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2010/2011.
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat: (1) Apakah kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis laporan teks ilmiah sederhana semakin berkurang? (2) Apakah kemampuan siswa dalam menulis laporan teks ilmiah sederhana meningkat?
- f. Jika hasil evaluasi siswa tersebut ada yang diperoleh nilai di bawah batas Standar Ketuntasan Minimal maka dilakukan perbaikan terhadap siswa tersebut. Namun jika siswa telah memperoleh nilai di atas batas Standar Ketuntasan Minimal (SKM) maka siswa tersebut diberi pengayaan.

2. Implementasi Tindakan dan Observasi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan instrumen observasi yang telah dibuat.

3. Refleksi

Hasil yang didapat dari postes siswa dianalisis. Sedangkan hasil observasi guru dapat merefleksi diri apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil mengungkapkan kemampuan materi menulis laporan teks ilmiah sederhana.

4. Revisi

Setelah dilakukan refleksi dalam proses belajar mengajar, selanjutnya diadakan revisi sebagai tindak lanjut atau tinjauan ulang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Tahap ini juga sebagai tahap penyempurnaan dari siklus I sampai dengan siklus II.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Magetan terhadap siswa kelas XII AK Kompetensi Keahlian Akuntansi Tahun Pelajaran 2013/2014.

C. Instrumem Penelitian

1. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan penjabaran dari rencana pembelajaran pelajaran yang dirancang untuk setiap kali tatap muka.

2. Instrumen Observasi

Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Instrumen terhadap guru yang berisikan pengamatan aktivitas guru dan instrumen observasi sebagaimana guru menerapkan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran, sebagai balikan / umpan balik bagi guru dalam pembelajaran. Guru memberikan lembar balikan siswa yaitu keterampilan mengadakan variasi.

3. Tes Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh siswa setelah mendapat pengajaran dengan ketuntasan hasil belajar maka diukur dengan instrumen berupa seperangkat soal-soal tes. Soal-soal tes yang diberikan siswa berupa soal obyektif dan untuk soal-soal tes pengayaan atau pun perbaikan diberikan soal essay.

D. Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi tentang langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa sesuai dengan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung berupa alat media pembelajaran yang diperlukan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Menyiapkan cara observasi dan lembar observasi dalam pembelajaran.
4. Melakukan observasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
5. Melakukan penilaian/tes sebagai refleksi terhadap pembelajaran.
6. Melakukan perbaikan dan pengayaan.
7. Menganalisis/merefleksi hasil tes.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Instrumen/Lembar Observasi

Lembar observasi pengamatan aktivitas guru, instrumen observasi keterampilan memberikan penguatan, dan lembar menggunakan variasi dalam pembelajaran ini. Lembar observasi sangat diperlukan dalam kegiatan refleksi sebagai upaya mengkaji keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap putaran dan untuk menentukan tindak lanjut dalam putaran berikutnya.

2. Tes

Untuk mendapatkan data hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan pada materi pembahasan menulis laporan teks ilmiah sederhana dengan memberikan tes. Tes ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengumpulan data melalui tes sebagai berikut:

- a. Menyusun soal tes dengan berpedoman pada silabus SMK tahun 2004 kelas XII Semester 2 atau semester 6.

- b. Soal disusun untuk mengidentifikasi kemampuan siswa, soal ini diberikan pada siswa setiap pertemuan.
- c. Dari jawaban siswa yang dikerjakan secara individu tersebut, diperiksa dan dianalisis sehingga diperoleh data tentang kemampuan siswa.
- d. Dari data yang masuk siswa masih memperoleh nilai di bawah batas Standar Ketuntasan Minimal (SKM) diberi perbaikan, sedangkan siswa yang sudah mencapai batas SKM diberikan pengayaan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar dan prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putaran dilakukan dengan cara memberi evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

1. Dari Hasil ulangan
2. Ketuntasan Hasil Belajar, terdiri dari dua kategori:
 - a. Untuk ketuntasan hasil belajar
 - b. Untuk menghitung persentase ketercapaian masing-masing siswa
3. Instrumen/Lembar Observasi

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dengan tema '*Penggunaan Metode Picu-Pacu dengan Teknik Memberi Penguatan pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Materi Menulis Teks Ilmiah Sederhana Guna Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas XII AK 2 Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014*' dilakukan dengan prosedur: (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan dan observasi, (3) refleksi, dan (4) revisi.

Prosedur penelitian tersebut dilakukan pada setiap siklusnya yang diterapkan pada siswa kelas XII AK 2 dengan jumlah 40 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014. Dan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II disesuaikan dengan program pembelajaran yang ada, serta akan dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian ini diperlukan data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

1. Instrumen/Lembar Observasi
Lembar observasi pengamatan aktivitas guru, instrument observasi keterampilan memberikan penguatan, dan lembar menggunakan variasi dalam pembelajaran. Untuk melaksanakan observasi dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh rekan guru dengan mata pelajaran yang sejenis.

Hasil observasi ini nantinya dapat digunakan bagi peneliti sebagai umpan balik dalam pelaksanaan penelitian.

2. Tes

Untuk mendapatkan data hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran dilakukan tes pada setiap akhir pertemuan. Adapun tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menilai ulangan atau tes formatif. Hasil dari tes tersebut nantinya diketahui :

- a. Ketuntasan hasil belajar
- b. Menghitung persentase ketercapaian masing-masing siswa
- c. Menghitung persentase skor ketercapaian masing-masing soal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua siklus, sebagai berikut:

A. Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran atau selama proses belajar mengajar pada siklus I yang menggunakan metode *picu-pacu* dalam *keterampilan memberi penguatan*. Aspek-aspek yang terlihat kurang adalah sebagai berikut:

- 1. Siswa mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran.
- 2. Pemberian umpan balik siswa dalam pembelajaran.
- 3. Siswa berbisik-bisik pada saat guru menjelaskan pelajaran.
- 4. Siswa mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5. Siswa bertanya jawab dengan teman yang lain dalam mengerjakan tugas.

Hasil dari keseluruhan pada siklus I berdasarkan analisis hasil ulangan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Kesimpulan Tes Ulangan Harian Siswa Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I	Keterangan
1.	Nilai rata-rata tes hasil ulangan	70,45	
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30	Tuntas
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	10	Tidak tuntas
4.	Jumlah skor hasil ulangan	2818	
5.	Jumlah skor maksimum yang dicapai	4000	
6.	Persentase skor yang dicapai	70,45%	
7.	Persentase ketuntasan belajar	75,00%	
8.	Persentase yang tidak tuntas belajar	25,00%	

Berdasarkan perhitungan di atas yang diterapkan pada siklus pertama ini diperoleh beberapa soal yang perlu ditinjau ulang untuk direvisi diantaranya soal-soal nomor 3; 4; 5; dan 6.

Hasil pada penelitian siklus pertama ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum memperoleh nilai Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yaitu 85%, nilai secara klasikal masih menunjukkan sebesar 70,45%. Dan secara individual masih juga terdapat 10 siswa yang belum mencapai SKM yang ditetapkan yaitu 70,00, atau siswa yang belum memenuhi SKM sebesar 25%. Hal ini disebabkan karena guru masih dominan dalam proses pembelajaran, dan pemanfaatan metode *picu-pacu* dengan *keterampilan memberi penguatan* belum maksimal.

3. Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran atau selama proses belajar mengajar pada siklus II yang menggunakan metode *picu-pacu* dengan *keterampilan memberi penguatan*. Aspek-aspek yang dapat disimpulkan dari tabel di atas sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa sudah fokus dalam proses pembelajaran,
2. Ada beberapa siswa yang masih berbisk-bisik,
3. Siswa mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung,
4. Siswa juga sudah mulai membuat catatan-catatan yang dianggap penting sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan untuk umpan balik atas penguasaan materi,
5. Siswa terlihat antusias dalam proses pembelajaran,
6. Dalam mengerjakan tugas siswa bekerja sama dengan teman yang lain untuk menyamakan persepsi atas tugas yang diberikan guru, dan kemudian dikerjakan secara individu.
7. Siswa terlihat senang dan termotivasi dengan penerapan metode ini.

(d) Data Hasil Tes Kemampuan Siswa

Kesimpulan Tes Ulangan Harian Siswa Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus I	Keterangan
1.	Nilai rata-rata tes hasil ulangan	83,03	
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	40	Tuntas
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	0	
4.	Jumlah skor hasil ulangan	3321	
5.	Jumlah skor maksimum yang dicapai	4000	
6.	Persentase skor yang dicapai	83,03%	
7.	Persentase ketuntasan belajar	100,00%	
8.	Persentase yang tidak tuntas belajar	0,00%	

Berdasarkan tabel tersebut diuraikan bahwa dengan menggunakan metode *picu-pacu* dengan *keterampilan memberi penguatan* diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa 83,03 dan ketuntasan hasil belajar 100,00% atau ada 40 siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan minimal dan 0% atau tidak ada siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal hasil belajar yang ditetapkan.

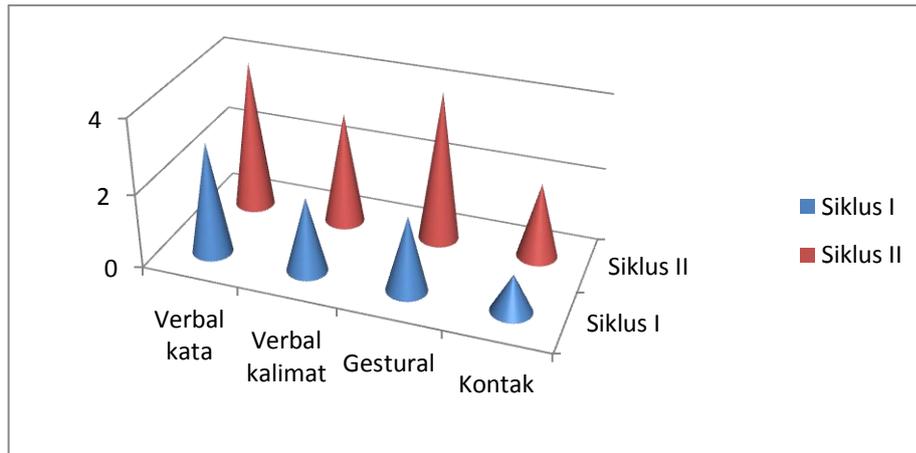
Berdasarkan perhitungan di atas yang diterapkan pada siklus pertama ini diperoleh tidak ada soal yang perlu ditinjau ulang untuk direvisi.

Hasil pada penelitian siklus kedua ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum memperoleh nilai standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu sebesar 83,03%.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Instrumen Observasi

Peningkatan hasil pengamatan ketrampilan memberi penguatan dalam metode *picu-pacu* dari siklus I ke siklus II nampak dalam kemasam grafik sebagai berikut:



Pada siklus pertama dari pengamatan keterampilan memberi penguatan dalam metode picu-pacu sebesar:

$$\frac{8}{16} \times 100\% = 50,00\%$$

Pada siklus kedua hasil pengamatan keterampilan memberi penguatan dalam metode picu-pacu sebesar:

$$\frac{13}{16} \times 100\% = 81,25\%$$

Data Analisis Pengamatan Aktivitas Guru dalam Metode Picu-Pacu

Pada siklus pertama hasil pengamatan aktivitas guru dalam metode pembelajaran picu-pacu sebesar:

$$\frac{30}{40} \times 100\% = 75,00\%$$

Pada siklus kedua hasil pengamatan aktivitas guru dalam metode pembelajaran picu-pacu sebesar:

$$\frac{38}{40} \times 100\% = 95,00\%$$

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Metode Pembelajaran Picu-Pacu

Pada siklus pertama dari pengamatan aktivitas siswa dalam metode pembelajaran picu-pacu sebesar:

$$\frac{28}{40} \times 100\% = 70,00\%$$

Pada siklus kedua dari pengamatan aktivitas siswa dalam metode pembelajaran picu-pacu sebesar:

$$\frac{34}{40} \times 100\% = 85,00\%$$

2. Analisis Hasil Tes Kemampuan Siswa

siklus pertama sampai dengan siklus kedua terdapat peningkatan hasil tes kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis laporan teks ilmiah sederhana. Peningkatan ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran dengan menggunakan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi

penguatan. Hasil yang diperoleh dari tes kemampuan siswa pada siklus pertama adalah:

$$\frac{2818}{4000} \times 100\% = 70,45\%$$

Sedangkan hasil tes kemampuan siswa pada siklus kedua adalah:

$$\frac{3321}{4000} \times 100\% = 83,03\%$$

Dari hasil tes kemampuan siklus pertama dari 40 siswa, ada 10 siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, namun setelah dilakukan refleksi dan revisi pada siklus kedua diberikan hasil yang diharapkan yaitu dari sejumlah 40 siswa yang diteliti sudah dapat dikatakan mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta analisa yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan meningkatkan tercapainya standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, secara klasikal dalam setiap siklus yaitu siklus pertama dengan nilai 70,45%, dan untuk siklus kedua mencapai nilai 83,03%.
2. Penggunaan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan juga memberikan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan umpan balik jawaban instrument-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan dan memilih topik yang benar-benar diterapkan dengan cara memanfaatkan metode picu-pacu dengan keterampilan memberi penguatan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan hasil yang maksimal.
2. Perlu adanya penelitian sejenis lebih lanjut, untuk meningkatkan pembelajaran pada umumnya, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya.
3. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan-kegiatan penemuan, walau hanya dalam taraf yang sederhana. Dengan demikian siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

4. Untuk penelitian yang sejenis hendaknya dilakukan penelitian yang sifatnya lebih dalam agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1997. **Menulis I**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie. 2010. **Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang-Ruang Kelas**. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zai. 2006. **Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi**. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 1986. **Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Karya.
- IMAMA. 2007. **Diklat Jurnalistik untuk SMA Sederajat**. Magetan.
- Maskurun. 2007. **Bahasa dan Sastra untuk SMK**. Yogyakarta: LP2IP.
- Mulyasa, E. 2006. **Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Saiful, dan kawan-kawan. 2006. **Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah**. Dinas Pendidikan Kebudayaan Jawa Timur: SIC.
- SMK Negeri 1 Magetan. 2006. **Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**. Magetan: SMKN 1 Magetan.
- Sudjana, Nana. 2005. **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutejo. 2010. **Jurnalistik 2: Kiat Menulis Resensi, Feature, dan Komoditas Lainnya**. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

MENDONGENG UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Dian Kristiana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Penanaman pendidikan karakter memang harus ditanamkan ke anak sejak usia dini, melalui pendidikan karakter anak dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melekat dan dapat menjadi pembiasaan ketika dewasa nanti. Melalui kegiatan mendongeng ini, kedekatan orang tua dan anak akan terjalin lebih erat. Mendongeng juga merupakan kegiatan positif yang selain melekatkan hubungan orang tua dan anak juga mengembangkan kemampuan otak anak. Dengan adanya dongeng yang dibacakan oleh orang tua anak akan mampu mengingat sampai mereka dewasa nanti, sehingga apa yang kita ceritakan kepada si anak tentang hal-hal yang positif akan melekat pada otak si anak hingga mereka dewasa. Selain itu kegiatan mendongeng atau membacakan cerita kepada anak kita bisa mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Diantaranya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng akan menarik siswa karena anak bisa mendengarkan sekaligus mempraktekkannya secara langsung

Kata Kunci: Mendongeng, Karakter

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia yang sangat menyenangkan, dan anak adalah generasi penerus bangsa kita. Sebagai generasi penerus bangsa kita sebagai orang tua maupun pendidik harus membekali anak-anak kita dengan pendidikan yang bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang. Orang tua dan lingkungan sekitar akan membentuk kepribadian anak kita, ibarat kertas putih yang akan memberi warna dan coretan adalah kita sebagai orang tua dan pendidik serta lingkungan sekitar si anak tinggal.

Penanaman pendidikan karakter memang harus ditanamkan ke anak sejak usia dini, melalui pendidikan karakter anak dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melekat dan dapat menjadi pembiasaan ketika dewasa nanti. Selain itu anak usia dini adalah masa yang tepat mereka memperoleh bekal yang baik tentang pendidikan karakter karena pada masa ini anak mudah menerima apa yang dia lihat dan dia dengar. Menurut Mulyasa (2012:67) Pendidikan karakter bagi

anak usia dini mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi penting mengapa pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini. Anak usia dini yang sudah terbiasa dengan pengenalan dan penanaman pendidikan karakter sejak kecil dari orang tua maupun lingkungannya akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat karena pembiasaan yang baik yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil. Salah satu metode untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng atau membacakan cerita bagi anak adalah hal yang saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh para orang tua, terutama seorang ibu karena aktivitasnya yang sudah mulai sibuk dengan urusan pekerjaannya. Melalui kegiatan mendongeng ini, kedekatan orang tua dan anak akan terjalin lebih erat. Mendongeng juga merupakan kegiatan positif yang selain melekatkan hubungan orang tua dan anak juga mengembangkan kemampuan otak anak. Dengan adanya dongeng yang dibacakan oleh orang tua anak akan mampu mengingat sampai mereka dewasa nanti, sehingga apa yang kita ceritakan kepada si anak tentang hal-hal yang positif akan melekat pada otak si anak hingga mereka dewasa. Dari hal tersebut mendongeng dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang ingin kita tanamkan pada anak sejak usia dini.

PEMBAHASAN

1. Mendongeng

Mendongeng adalah merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Mendongeng berasal dari kata dongeng yang mempunyai arti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Mendongeng adalah menceritakan dongeng yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kisah zaman dahulu. Mendongeng sebenarnya bukanlah kegiatan untuk menidurkan anak, tetapi lebih berfungsi untuk meningkatkan kedekatan ibu dan anak, dan mengembangkan kemampuan otak anak. Menurut Erfi Mendongeng juga membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak, serta beberapa manfaat lain berikut ini:

a. Mengembangkan imajinasi anak

Dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi. Menurut Efnie, anak usia 3-7 tahun memiliki "dunia"-nya sendiri, bahkan mempunyai teman khayalan sebagai teman mereka bermain. Hal ini sebenarnya tidak salah, karena bisa membantu proses perkembangan mereka. Namun, sebaiknya orangtua tetap mengontrol imajinasi mereka agar tetap positif, salah satunya melalui pembacaan dongeng. Melalui dongeng yang dibacakan sang ibu, imajinasi anak akan diarahkan dengan lebih baik.

b. Meningkatkan keterampilan berbahasa

Mendengarkan dongeng merupakan salah satu stimulasi dini yang bisa digunakan untuk merangsang keterampilan berbahasa pada anak. Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbahasa dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena anak perempuan memiliki fokus dan konsentrasi yang lebih baik daripada laki-laki. Ini

dipengaruhi oleh kemampuan multitasking perempuan. Kemampuan awal yang dikuasai anak-anak adalah kemampuan verbal, sehingga otak kanan mereka lebih berkembang dan keterampilan berbahasanya lebih terlatih. Selain itu, kisah-kisah dongeng yang positif akan membantu anak bertutur kata dalam bahasa yang sopan.

c. Meningkatkan minat baca anak

Secara tak langsung, anak-anak yang memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi. Cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada mereka. Ketika tertarik pada dongeng, mereka menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca mereka juga meningkat.

d. Membangun kecerdasan emosional

Selain mendekatkan keakraban ibu dan anak, mendongeng ternyata bisa membangun kecerdasan emosional anak. Anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan. Anak-anak kecil sulit untuk belajar tentang berbagai hal yang abstrak, seperti kebaikan pada sesama. Tetapi dengan dongeng, anak akan terbantu dalam memahami nilai-nilai emosional pada sesama. Anak-anak sekarang ini kebanyakan hanya memiliki kepandaian kognitif saja, padahal kepandaian emosional juga dibutuhkan untuk bersosialisasi dan berbuat baik pada sesama sebagai bekal kehidupan mereka.

e. Membentuk anak yang mampu berempati

Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang kepekaan anak usia 3-7 tahun terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk lebih berempati pada lingkungan sekitarnya. Stimulasi akan lebih baik jika dilakukan dengan merangsang indera pendengaran dibandingkan visual. Stimulasi visual melalui televisi atau game memang akan merangsang kepandaian visual, namun tidak akan merangsang kepekaan perasaan dan empati anak. Dengan pendengaran, dan cerita-cerita yang mendidik, anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai positif dan berempati dengan orang lain.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Salls (2007: 87) Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/watak baik (transforming values into virtue). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun/mengembangkan aspek kecerdasan kognitif (pengetahuan) agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Larry P. Nucci & Darcia Narvaéz (Eds.), 2008: 253). Menurut Wynne (dalam Murni, 2008), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut

'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, (2011 : 8), menjelaskan, pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup : kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan Tanah Air.

Menurut Kurniawaty (2011:7) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai- nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Bicara pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak. Suyanto (2005 : 67), menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan yang membangun/mengembangkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar anak memiliki akhlaq yang mulia. Karakter pada anak usia dini meliputi kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan Tanah Air.

3. Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Religius

Religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religious bisa kita kembangkan dengan membacakan cerita tentang nasi kita, agama kita. Kita bisa membacakan cerita sambil mempraktekkan langsung misalkan cara makan yang baik dan benar harus berdoa terlebih dahulu. Kita bisa bercerita sambil praktek langsung bagaimana doa mau makan dan sesudah makan. Dengan begitu karena keteladanan anak dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan

pekerjaan. Jujur bagi anak-anak masih abstrak, kita bisa mendongengkan tentang kejujuran kepada anak dengan menceritakan kisah nabi kita yang memiliki sifat jujur, saat bercerita kita bisa bercerita sambil bermain. Sambil bermain kita langsung praktekkkan bagaimana jujur tersebut. Sehingga anak akan tau apa itu jujur. Keteladanan menjadi factor penting dalam menerapkan nilai karakter jujur ini.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Untuk mengembangkan nilai toleransi ini kita bisa mendongeng melalui cerita kehidupan beragama di Indonesia, banyak agama yang ada di Indonesia sehingga melalui pesan moral yang ada pada dongeng kita bisa menerapkan nilai toleransi kepada anak kita. Dan sesama manusia harus saling menyayangi dan mengasihi.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan memberikan dongeng tentang karakter tokoh anak yang dia sukai atau berdasarkan cerita karangan kita anak akan terbentuk sikap disiplin tersebut. Tentunya dari dongeng yang kita ceritakan kita harus menyampaikan pesan moralnya dan memberikan contohnya langsung kepada anak sehingga karakter ini bisa melekat pada diri anak.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan mendongengkan kisah petani yang bekerja keras untuk keluarganya dalam mengolah sawahnya kita bisa mengambil pesan moral tentang arti kerja keras untuk anak. Sehingga dia akan memahami bagaimana kerja keras itu sangat penting dalam kehidupan.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Untuk melatih kreativitas anak kita bisa mendongeng sambil bermain dengan anak kita. Dari dongeng tersebut kita perankan langsung dengan anak kita sehingga anak akan lebih kreatif dalam mengembangkan imajinasinya. Karena dengan dongeng imajinasi anak akan terbentuk sehingga anak lebih kreatif dalam mengembangkan pikirannya. Misalnya kita mendongeng tentang tumbuhan yang menghasilkan bunga, kita bisa membacakan dongeng tersebut dengan mempraktekkkan langsung cara membuat bunga sesuai dengan keinginan anak.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Jika anak mempunyai sifat mandiri anak tidak akan tergantung pada orang lain. Kita bisa mendongengkan tokoh karakter kesukaan si anak, bisa jadi kita mengarang cerita yang menarik buat si kecil tentang kemandirian. Misalnya si Ali yang sudah belajar mandiri. Kita bisa menceritakan si Ali sudah makan sendiri,

bisa memakai baju sendiri dan hal-hal yang baik yang bisa kita terakn untuk mengembangkan karakter kemandirian kepada anak kita. Dengan meneladani tokoh karakter yang ada pada cerita akan membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai kemandirian dalam belajar.

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Kita bisa mengembangkan nilai ini dengan mendongengkan tentang sebuah keluarga misalnya, bahwa keluarga tersebut akan pergi berlibur antara kakak dan adek berbeda pilihannya, sebagai kepala rumah tangga harus demokratis dalam menentukan tempat liburannya secara adil. Sehingga dari dongeng atau cerita tadi bisa diambil pesan moral tentang demokratis, jika anak sudah terbiasa dengan menyampaikan pendapatnya, dia akan tumbuh jadi pribadi yang bijak. Karena terbiasa didengar, dan dijawab tidak dicela. Sehingga dalam mendongeng pesan moral yang ingin kita kembangkan ke anak kita harus kita garis bawahi dan kita terapkan.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipeajarinya, dilihat dan didengar. Anak usia dini sesuai dengan karakternya adalah sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi, mereka kan banyak bertanya tentang hal-hal baru serta apa yang belum dia tahu. Dengan mendongengkan cerita kesukaannya dan sesuai dengan pilihannya akan memperkuat rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi. Sebelum cerita selesai biasanya anak akan banyak bertanya jika itu cerita pilihan mereka, kita harus melayani semua bertanyaannya dengan sabar dan jawablah pertanyaannya dengan baik dan logis. Sehingga rasa ingin tahu anak akan terjawab, jika anak terbiasa bertanya dari apa yang belum dia ketahui ketika dewasa dia akan jadi pribadi yang tanggung karena pengetahuannya.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Untuk mengembangkan semangat kebangsaan pada anak usia dini kita bisa mendongeng tentang pahlawan kita, serta menceritakan sejarah kemerdekaan bangsa kita sehingga tertanam pada jiwa anak kita akan semangat kebangsaannya.

k. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Kita bisa mengembangkan cinta tanah air ini dengan mendongengkan kebudayaan Indonesia dan cerita rakyat yang dimiliki Indonesia, dengan mendongengkan berbagai hal tentang kebudayaan dan cerita nenek moyang kita anak akan lebih tau tentang sejarah bangsanya sehingga rasa cinta tanah air pada diri anak akan muncul.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Mengembangkan

karakter menghargai prestasi anak kita bisa menceritakan kejadian yang kita alami, yang bisa kita ambil pesannya tentang menghargai prestasi. Misalnya kita bercerita tentang pengalaman kita yang dikasih hadiah sama orang tua karena dapat peringkat satu. Dari cerita tersebut anak juga akan termotivasi untuk berprestasi. Perlu diperhatikan hadiah tidak hanya materi namun bisa berupa senyuman dan pujian. Kita tidak hanya mendongeng saja dalam hal ini tentunya kita bisa langsung praktek setelah membacakan dongeng kita biasakan mengucapkan terimakasih dan tepuk tangan jika berhasil menceritakan kembali dongeng yang kita bacakan sehingga anak akan terbiasa untuk menghargai prestasinya.

m. Bersahabat/ komunikatif

Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Kita bisa mengembangkan karakter bersahabat dan komunikatif dengan mendongengkan sesuai dengan keinginan anak kita, jika anak ingin didongengin apa sebaiknya kita bacakan sesuai dengan harapan mereka, dengan mendongengkan pilihan mereka akan timbul rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga merangsang si kecil untuk bertanya sehingga karakter komunikatifpun akan muncul. Selain itu imajinasi anak juga akan timbul. Dari imajinasi itu anak akan memerankan apa yang dia pikirkan. Misalnya anak perempuan yang minta dongeng tentang princes, dia akan berimajinasi tentang princes tersebut, serta memerankan princes tersebut dalam dunia permainannya. Sehingga muncul persahabatan si kecil dengan boneka princesnya akan akan membawa si kecil untuk lebih komunikatif dalam bermain peran dengan si boneka.

n. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang perlu dilestarikan. Kita bisa mengembangkan sikap tersebut dengan mendongengkan cerita hewan yang ada di hutan misalnya, hewan-hewan tersebut hidup rukun dengan semua temannya. Dengan mendongeng cerita hewan kita bisa memberikan contoh tentang cinta damai, hewan saja hidup rukun dengan temannya, sehingga manusia harus mencintai perdamaian, dengan tidak boleh bertengkar, jika bersalah minta maaf sehingga peneladanan dari pesan moral yang disampaikan pada saat mendongeng akan masuk ke otak anak. Melalui peneladanan tersebut karakter cinta damai akan mulai tumbuh pada diri anak, tentunya juga didukung dengan perilaku kita sebagai orang tua.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Pada anak usia dini membaca masih perlu belajar, dengan cara kita mendongeng setiap saat baik ketika mau tidur ataupun saat anak meminta kita untuk membacakan cerita akan menanamkan kepada anak untuk gemar membaca. Anak-anak yang sudah terbiasa didongengin atau dibacakan buku cerita akan meminta kita untuk membacakan buku cerita yang dia suka, serta kecintaannya kepada buku

juga akan bertambah. Bila anak sudah terbiasa dengan mendengarkan dongeng akan muncul kegemarannya untuk membaca buku.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Cara kita untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui mendongeng yaitu dengan mendongengkan tentang tumbuhan dan hewan. Banyak sekali cerita tumbuhan dan hewan yang bisa kita dongengkan kepada anak kita. Kita bisa mendongengkan bagaimana tumbuhan itu membutuhkan makanan, minuman dan udara untuk hidup. Sehingga dari cerita dan dongeng tersebut anak akan terbiasa untuk mau menyiram tanaman serta membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian anak akan selalu peduli lingkungannya sampai dewasa nanti.

q. Peduli sosial

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu kita harus biasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Cara mengembangkan karakter ini kita bisa mendongengkan tentang pengalaman kita, misalnya mengenai anak-anak di panti asuhan yang tidak memiliki orang tua. Kita bisa bercerita kepada anak tentang bagaimana keadaan anak-anak dipanti asuhan, sehingga anak akan tergerak hatinya untuk melihat langsung bagaimana kehidupan dipanti asuhan sehingga timbul rasa kepedulian mereka terhadap orang lain. Banyak cara untuk mengembangkan karakter peduli sosial kepada anak kita.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kita bisa mendongengkan kepada anak sebelum tidur dengan cerita dari tokoh yang disukai anak kita misalnya Diva anak yang suka membantu ibunya membereskan tempat tidur dan membereskan mainannya. Dengan mendongengkan Diva yang suka membantu ibunya kita bisa menanamkan sikap tanggung jawab yaitu mengajak untuk selalu membereskan mainannya setelah selesai bermain dan mengembalikan ketempatnya. dari kegiatan mendongeng imajinasi anak juga akan muncul mereka bisa berimajinasi lebih dari cerita dongeng yang mereka dengar. Dari pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan anak maka karakter pada anak akan meleka dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Mendongeng bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, mendongeng bisa dilakukan sambil bermain dan bisa juga dipraktekkan secara langsung. Dengan mendongeng anak akan belajar banyak hal diantaranya yaitu mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan ketrampilan berbahasa, meningkatkan minat baca

anak, membangun kecerdasan emosional dan membantu anak yang mampu berempati.

Melalui kegiatan mendongeng atau membacakan cerita kepada anak kita bisa mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Diantaranya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng akan menarik siswa karena anak bisa mendengarkan sekaligus mempraktekkannya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Efnie Indriane dalam dalam talkshow bersama Wall's Dreamy Creamy
<http://female.kompas.com/read/2012/05/15/14183692/Manfaat.Dongeng.untuk.Anak>
- Fadlillah. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini konsep dan aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Salls, Holly Shepard. 2007. *Character education: An Introduction*. University Press of America.

Peran Serta Pemuda Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Susi Sugiyarsih

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Abstrak

Artikel ini mengulas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (MEA). Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Sayangnya, memasuki pertengahan tahun 2015 ini kesiapan Indonesia untuk menghadapi pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir 2015 baru mencapai 83%, persentase tersebut diharapkan dalam beberapa waktu ke depan akan terus meningkat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muda yang cukup banyak Indonesia perlu menyiapkan generasi muda yang mampu berkompetisi dengan pemuda dari negara Asean lainnya. Pemuda diharapkan bisa ikut bersaing dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Kata Kunci: Peran, Pemuda, MEA

Pendahuluan

Berawal dari para pemimpin Asean yang sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara. Akhir 2015 mendatang ini pembentukan pasar tunggal yang di istilahkan dengan Masyarakat EkonomiAsean (MEA) mulai diberlakukan. Nantinya satu negara memungkinkan menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia tenggara sehingga terjadi kompetisi yang akan semakin erat. Hal ini berkaitan pula dengan persaingan antara Sumber Daya Manusia (SDM) dari Negara-negara di kawasan Asean. Oleh karena itu, sebagai negara yang memiliki karakter bangsa yang kuat. Indonesia harus mempertahankan budaya gotong royong, jiwa nasionalisme yang tinggi, cinta tanah air, sikap peduli terhadap sesama warga serta toleransi antar umat beragama. Jika budaya tersebut tetap dijunjung tinggi maka Indonesia akan tetap memiliki karakter yang kuat meskipun dalam dinamika Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Dengan komposisi 10 negara anggota Asean (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan

Kamboja), memiliki populasi pada 2012 mencapai 617,68 juta jiwa dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sekitar 2,1 juta dolar Amerika (US\$). Pada tahun yang sama pendapatan perkapita di kawasan ASEAN meningkat dari US\$2.267 menjadi US\$3.759. Sedangkan peningkatan investor asing (FDI) pada 2011 yaitu dari US\$92 miliar menjadi US\$114 miliar. Diharapkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN.

Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat.

Ada empat hal yang akan menjadi fokus Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang bisa dijadikan momentum yang baik untuk Indonesia. *Pertama*, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan demikian tercipta sebuah kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. *Kedua*, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi. *Ketiga*, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) yang akan berbasis informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, juga teknologi. *Keempat*, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota.

Berangkat dari semakin dekatnya pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir 2015. Maka perlu adanya persiapan dari masyarakat Indonesia agar tidak kalah saing dengan negara Asean lainnya. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), jangan hanya menguntungkan para pelaku ekonomi sektor besar yang mapan secara permodalan saja. Pemerintah harus memikirkan bagaimana meminimalisasikan dampak negatif pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang belum mapan secara permodalannya agar tidak kalah saing dengan produk-produk negara Asean lainnya yang lebih kompetitif. Salah satunya dengan memberdayakan para pemuda dengan inovasi-inovasinya yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pemerintah harus mulai menggali potensi dari para pemuda agar bisa bersaing dan berpartisipasi dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini.

Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana peran para pemuda menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diberlakukan pada akhir 2015 ini.

Keterlibatan para pemuda dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini tent saja dengan tidak meninggalkan identitas bangsa Indonesia. Kita bisa melihat Jepang yang sudah sangat maju dan modern saja bisa mempertahankan akar budayanya. Dengan mempertahankan karakter bangsa diharapkan menjadi suatu ciri yang nantinya akan membedakan bangsa Indonesia dengan negara lainnya di Asean.

Tinjauan Pustaka

1. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (MEA). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Pentingnya perdagangan eksternal terhadap regional Asean dan kebutuhan untuk Komunitas Asean secara keseluruhan untuk tetap melihat ke depan, karakteristik utama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA):

1. Pasar dan basis produksi tunggal,
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif,
3. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
4. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global.

Karakteristik ini saling berkaitan kuat. Dengan Memasukkan unsur-unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan harus memastikan konsistensi dan keterpaduan dari unsur-unsur serta pelaksanaannya yang tepat dan saling mengkoordinasi di antara para pemangku kepentingan yang relevan.

Sedangkan, untuk liberalisasi arus tenaga kerja dilakukan dengan memberikan fasilitas penerbitan visa dan *employment pass* bagi tenaga profesi serta tenaga kerja terampil ASEAN yang bekerja di sektor-sektor yang berhubungan dengan perdagangan atau investasi antar Negara ASEAN. Dengan adanya MEA 2015 ini menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi Negara-negara ASEAN khususnya Indonesia. Peluang, karena produk-produk Indonesia akan mendapat pasar di kawasan ASEAN.

Populasi ASEAN pada 2012 mencapai 617,68 juta jiwa dengan pendapatan domestik bruto 2,1 triliun dolar AS. Jumlah itu menunjukkan potensi besar ASEAN untuk digarap oleh investor. Namun juga menjadi tantangan, karena jika kita tidak siap maka justru produk dari negara ASEAN lainnya yang akan menyerbu Indonesia. Saat ini pun, banyak produk impor yang masuk ke Indonesia. Ada keraguan memang apakah Indonesia akan siap atau tidak dalam menghadapi MEA 2015.

Akan tetapi, mau tidak mau Indonesia harus siap menghadapi MEA 2015 karena dengan adanya MEA 2015 ini, secara tidak langsung masyarakat Indonesia dituntut untuk berkreaitivitas lagi agar mampu bersaing dengan Negara-negara Anggota ASEAN lainnya. Integrasi ekonomi di ASEAN ini berpeluang

menjadi batu loncatan bagi Indonesia untuk memiliki posisi tawar yang kuat dalam konstelasi politik global. Indonesia bahkan diprediksi bahwa akan menjadi negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke tujuh pada 2030. Kenyataan ini dan prediksi ke depan tersebut memberi angin segar dalam membangun optimisme Indonesia menatap masa depan khususnya menjelang berlakunya MEA pada 2015. Perdagangan bebas antar negara di kawasan Asia Tenggara akan membawa hal positif dan negatif bagi masing-masing negara yang terlibat didalamnya. Manfaat MEA 2015 ini yaitu penurunan biaya perjalanan transportasi, menurunkan secara cepat biaya telekomunikasi, meningkatkan jumlah pengguna internet, informasi akan semakin mudah dan cepat diperoleh, meningkatnya investasi dan lapangan kerja.

2. Karakter

Ditjen Mandikdasmen (Kementerian Pendidikan Nasional) berpendapat, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat

Sedangkan Wyne, mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "*to mark*" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Dapat disimpulkan, karakter adalah nilai-nilai yang menjadi ciri khas tiap individu dan diaplikasikan dalam nilai-nilai kebaikan yang tercermin baik dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan, karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Tahun 2015 sudah memasuki pertengahan tahun. Itu artinya, pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) semakin dekat. Masyarakat Ekonomi Asean dicetuskan oleh para pemimpin ASEAN sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015 mendatang. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia

tenggara sehingga kompetisi akan semakin erat. Lantas, siapkah Indonesia menghadapi persaingan dengan sepuluh negara Asean lainnya?

Atas dasar *ASEAN Economic Blueprint*, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya. Selain itu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dinilai dapat mengembangkan konsep meta-nasional dalam rantai suplai makanan, dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN. Untuk Indonesia sendiri, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan.

Untuk meminimalisasi risiko-risiko tersebut, sudahkah Indonesia siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)? Dikutip dari *BeritaKedaulatan.com*, Kesiapan Indonesia untuk menghadapi pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir 2015 telah mencapai 83%, persentase tersebut diharapkan dalam beberapa waktu ke depan akan terus meningkat. Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan (Kemendag) Iman Pambagyo mengatakan, meski pencapaian sebesar 83% tersebut masuk dalam kategori pencapaian yang rendah apabila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN seperti Singapura dan Brunei Darussalam.

Dengan semakin dekatnya pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), kita di paksa untuk mau tidak mau siap menghadapi produk-produk dari negara Asean lainnya masuk dengan mudah ke Indonesia. Kita pun tidak bisa menyangkal dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini pun memiliki dampak positif dan negatif nya bagi bangsa Indonesia. Dampak positifnya antara lain sebagai; Kegiatan produksi dalam negeri menjadi meningkat secara kuantitas dan kualitas. Mendorong pertumbuhan ekonomi negara, pemerataan pendapatan masyarakat, dan stabilitas ekonomi nasional. Menambahkan devisa negara melalui bea masuk dan biaya lain atas ekspor dan impor. Memulai impor, kebutuhan dalam negara dapat terpenuhi. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan masyarakat untuk bekerja. Tapi kita tidak bisa menutup mata, ada dampak negatif yang siap mengancam perekonomian terutama di sektor mikro apabila Indonesia belum sepenuhnya siap tertlibat dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini, sebut saja; Barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri mengalami kerugian besar. Orang-orang asing akan lebih leluasa mengeksploitasi alam Indonesia. Persaingan yang sangat ketat. Nah, jika masyarakat Indonesia kalah dalam bersaing maka pengangguran akan merajalela dan tentunya kemiskinan akan semakin meningkat.

Lalu, apa yang harus dilakukan Indonesia untuk meminimalisir dampak negatif Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) nantinya?. Harus lebih

ditingkatkannya lagi kepercayaan masyarakat terhadap produk dalam negeri. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam negeri sesuai standar internasional. Meningkatkan mutu dari barang yang dibuat Indonesia. Setiap barang yang di ekspor harus bisa lulus dalam pengontrolan yang ketat.

Tak hanya itu, menjadi negara dengan jumlah penduduk muda yang cukup banyak Indonesia perlu menyiapkan generasi muda yang mampu berkompetisi dengan pemuda dari negara Asean lainnya. Pemuda diharapkan bisa ikut bersaing dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Para pemuda diharapkan* selalu meng-*upgrade soft skill* maupun kapasitas intelektual, guna melindungi dan menjaga eksistensi bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan bebas dalam skala mikro ini. Memperteguh jati diri bangsa ini dengan memupuk kembali rasa nasionalisme dalam diri pemuda. *Berpartisipasi secara* aktif di masyarakat dalam penguatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). *Memiliki* percaya diri dengan segala apa yang dimiliki dan jangan sampai silau dengan budaya maupun produk asing. Pemuda harus selalu menjunjung tinggi karakter bangsa Indonesia, seperti tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantahkan dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri khas sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.

Dengan menjunjung tinggi nilai karakter bangsa diharapkan terjadinya sifat gotong royong yang semakin hari semakin memudar, kembali menanamkan jiwa nasionalisme yang makin memudar, rasa cinta tanah air, sikap peduli akan sesama dan toleransi antar umat beragama yang akhir-akhir ini tercoreng. Dengan kembali ditanamkannya karakter bangsa dan dikaitkan dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) diharapkan rasa cinta kepada produk luar negeri akan semakin meningkat yang dampaknya akan memperkokoh perekonomian Indonesia terutama pada sektor mikro.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Sisa waktu yang hanya tinggal beberapa bulan lagi, siap tidak siap Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan segera diberlakukan. Dalam sisa waktu yang sebentar ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah untuk bersiap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Seperti yang telah diketahui, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak hanya berdampak positif bagi bangsa Indonesia tapi juga memiliki dampak negatif. Maka dari itu, untuk meminimalisir dampak negatif Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) harus lebih ditingkatkannya lagi kepercayaan masyarakat terhadap produk dalam negeri. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam negeri sesuai standar internasional. Meningkatkan mutu dari barang yang dibuat Indonesia. Setiap barang yang di ekspor harus bisa lulus dalam pengontrolan yang ketat.

Tentunya kita ingin dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini bisa menjadi wadah bagi para pelaku ekonomi dari sektor mikro mengembangkan usahanya. Memperkenalkan produk dalam negeri kepada negara lain dengan kualitas yang tidak kalah bagusnya. Untuk mencapai keinginan tersebut perlu adanya sinergi dari seluruh lapisan masyarakat. Para pelaku ekonomi juga pemerintah harus bergandengan tangan dan menyatukan visi

sehingga terlihat kuat di mata negara Asean lainnya. Dan yang terpenting, produk dalam negeri bisa menjadi tuan rumah di negaranya sendiri.

2. Rekomendasi

Melihat jumlah usia muda di Indonesia, para pemuda dituntut untuk selalu meng-upgrade soft skill maupun kapasitas intelektual nya, hal ini guna melindungi dan menjaga eksistensi bangsa indonesia dalam menghadapi persaingan bebas dalam skala mikro. Lalu, memperteguh jati diri bangsa ini dengan memupuk kembali rasa nasionalisme dalam diri pemuda nasionalisme menjadi benteng yang teguh dalam menghadapi serangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Para pemuda pun diharapkan bisa berpartisipasi aktif di masyarakat dalam penguatan kualitas SDM. Bersikap percaya diri dengan segala apa yang dimiliki dan jangan sampai silau dengan budaya maupun produk asing. Karena idak dapat dipungkiri Masyarkat Ekonomi Asean (MEA) tidak selalu tentang perdagangan. Budaya pun akan dengan mudahnya masuk tanpa filter ke Indonesia. Maka dari itu, pentingnya karakter bangsa Indonesia yang tertanam di jiwa para pemuda.

Daftar Referensi

- BeritaKedaulatan.com
- Dadang-solihin.blospot.com
- <http://seputarpengertian.blogspot.com>, diakses 09 Oktober 2015.
- <http://chriseldawildij.blogspot.com/2013/05/ciri-khas-budaya-indonesia.html>)
- [http://bangka.tribunnews.com/2013/02/07/memajukan-peradaban-bangsa-](http://bangka.tribunnews.com/2013/02/07/memajukan-peradaban-bangsa-dengan-)
dengan-
- pendidikan-karakter
- [http://makalahcyber.blogspot.com/2013/01/contoh-makalah-](http://makalahcyber.blogspot.com/2013/01/contoh-makalah-kewarganegaraan.html)
kewarganegaraan.html
- [http://sosbud.kompasiana.com/2012/11/13/pemuda-dan-pembinaan-karakter-](http://sosbud.kompasiana.com/2012/11/13/pemuda-dan-pembinaan-karakter-bangsa-502921.html#)
bangsa-502921.html#
- <http://www.pengertiandefinisi.com/2012/04/pengertian-karakter.html>
- [http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/definisi-pengertian-pendidikan-](http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html)
karakter.html
- <https://adityaramadhanim.wordpress.com/2013/06/22/character-building/>
- [http://gamil-opinion.blogspot.com/2008/12/pentingnya-pembangunan-karakter-](http://gamil-opinion.blogspot.com/2008/12/pentingnya-pembangunan-karakter-manusia.html)
manusia.html
- [http://harianandalas.com/kanal-medan-kita/kapolda-sumut-membangun-](http://harianandalas.com/kanal-medan-kita/kapolda-sumut-membangun-karakter-sangat-penting)
karakter-sangat-penting
- *Kesiapan Indonesia dalam menghadapi ASEAN Economic Community 2015*
<http://regional.kompasiana.com/2014/04/25>, diakses 09 Oktober 2015.
- KOMPAS.com
- Republika Online, 2013
- Srikandi Rahayu. "Pengertian Dan Karakteristik Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)



LABORATORIUM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP – Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jalan Budi Utomo 10 Ponorogo - Jawa Timur
Email: laboratoriumfkip@yahoo.co.id, Website: www.ppknumpo.web.id

